ELIZABETH HOYT
Wicked Intentions
SIASAT TERSELUBUNG
Seri Maiden Lane

Siasat Terselubung

Elizabeth Hoyt

Siasat Terselubung

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

WICKED INTENTIONS
by Eizabeth Hoyt

SIASAT TERSELUBUNG
oleh Elizabeth Hoyt

6 16 1 82 008

Alih bahasa: Kania Dewi
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Januari 2016

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978 - 602 - 03 - 2616 - 0

440 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Sekali lagi untuk adikku, SUSAN, meskipun dia selalu meledek ketidakmampuanku mengoperasikan komputer, dan *setahun sekali berusaha menjelaskan kepadaku cara kerja Internet; momen yang selalu membuat kepalaku nyaris meledak. Aku mencintaimu! ;-)*

Ucapan Terima Kasih

Untuk semua orang luar biasa yang membantuku dalam pengerjaan buku ini: agenku, **Sussanah Taylor**, yang tanpa pamrih menemukan restoran etnik terbaik yang menjadi tempat makan selama lima tahun ini untuk acara nasional RWA; untuk editorku, **Amy Pierpont,** yang melirik proposal bukuku yang agak kacau; untuk departemen seni Grand Central Publishing, terutama **Diane Luger**, yang menghasilkan sampul menakjubkan untuk bukuku dari waktu ke waktu; untuk tim penjualan GCP yang spektakuler, terutama **Bob Levine** (hai, Bob!) yang memastikan bukuku benar-benar tersedia di toko, dan tentu saja untuk *copy editor*-ku, **Carrie Andrews**, yang menyelamatkan para pembaca di dunia dari kesalahan ejaku yang menyedihkan.

Terima kasih semuanya.

Satu

Pada zaman dahulu kala, di suatu tempat yang kini terlupakan, hiduplah adiraja, yang ditakuti dan tak dicintai siapa pun. Namanya Raja Lockedheart...
—dari King Lockedheart

LONDON
FEBRUARI 1737

SEORANG perempuan yang berjalan-jalan di St. Giles pada tengah malam entah terlalu bodoh atau terlalu putus asa. *Atau dalam kasusku, dua-duanya,* renung Temperance Dews masam.

"Kata orang, Hantu St. Giles gentayangan pada malam seperti ini," Nell Jones, pelayan Temperance, berkata ringan ketika mereka berjalan melewati genangan besar di gang sempit itu.

Temperance menatap pelayannya dengan ragu. Nell pernah bekerja di bisnis pertunjukan drama keliling, sehingga kadang-kadang bersikap melodramatis.

"Tidak ada hantu gentayangan di St. Giles," balas

Temperance tegas. Udara malam yang dingin sudah cukup menakutkan tanpa perlu ditambah hantu.

"Oh, memang ada." Nell mengangkat bayi yang tertidur di pelukannya lebih tinggi. "Hantu itu mengenakan topeng hitam dan baju *harlequin*[1] serta membawa pedang mengerikan."

Temperance mengernyit. "Baju *harlequin*? Itu tidak terkesan seperti hantu."

"Terkesan seperti hantu kalau dia hantu pemeran *harlequin* yang gentayangan menghantui yang hidup."

"Karena ulasan buruk?"

Nell mendengus. "*Dan* berwajah cacat."

"Bagaimana orang-orang tahu wajahnya cacat kalau dia mengenakan topeng?"

Mereka tiba di tikungan gang, dan Temperance berpikir ia melihat cahaya di depan. Ia mengangkat lentera dan memegang pistol kuno di tangan lain sedikit lebih erat. Senjata itu cukup berat sehingga membuat tangannya sakit. Ia bisa saja membawa sarung pistol, tapi itu akan menghilangkan fungsi pistolnya sebagai penggertak. Meskipun terisi, pelurunya hanya satu, dan jujur saja ia enggan menggunakannya.

Tetapi, pistol itu masih terlihat berbahaya, dan Temperance bersyukur karenanya. Malam gelap gulita, dan angin bertiup sangat kencang, mengembuskan bau tinja dan sampah busuk. Keramaian St. Giles meningkat di sekitar mereka—suara orang bertengkar, lenguhan dan tawa, serta jeritan janggal di sana-sini yang membuat bergidik. St. Giles cukup membuat perempuan paling berani lari tunggang-langgang.

---

[1] Sosok badut atau penghibur dalam teater Italia abad ke-16.

Dan itu tanpa ditambah kata-kata Nell.

"Cacat *parah*," Nell melanjutkan, mengabaikan logika Temperance. "Katanya bibir dan kelopak matanya habis terbakar, seolah dulu dia mati dalam kebakaran. Dia tampak tersenyum lebar pada kita dengan gigi kuningnya yang besar ketika sedang mengeluarkan usus dari perut kita."

Temperance mengernyitkan hidungnya. "Nell!"

"Katanya begitu," kata Nell pelan. "Hantu itu mengeluarkan usus dari korbannya dan memain-mainkannya, kemudian menghilang di kegelapan malam."

Temperance bergidik. "Kenapa dia melakukan itu?"

"Iri hati," kata Nell mantap. "Dia iri pada yang hidup."

"*Well*, aku tidak percaya hantu." Temperance menarik napas ketika mereka berbelok di sudut dan memasuki halaman kecil tak terurus. Dua sosok berdiri di seberang, tetapi menyingkir ketika mereka mendekat. Temperance mengembuskan napas. "Astaga, aku benci berada di luar pada malam hari."

Nell menepuk punggung si bayi. "Tak sampai satu kilometer lagi. Lalu kita bisa menidurkan si kecil dan memanggil ibu susu besok pagi."

Temperance menggigit bibir ketika mereka tiba di gang lain. "Menurutmu dia akan bertahan sampai besok pagi?"

Tetapi Nell, yang biasanya tidak sungkan menyatakan pendapatnya, kali ini terdiam. Temperance menatap ke depan dan mempercepat langkah. Si bayi tampaknya baru berumur beberapa minggu dan belum mengeluarkan suara sejak mereka membebaskannya dari pelukan ibunya yang meninggal. Biasanya bayi sehat bersuara

kencang. Jangan-jangan Temperance dan Nell menentang bahaya ini dengan sia-sia.

Tapi, pilihan apa yang mereka punya? Ketika ia mendapat kabar di Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar bahwa seorang bayi membutuhkan bantuannya, saat itu masih siang hari. Dari pengalaman pahitnya Temperance tahu jika mereka menunggu sampai pagi untuk mengambil seorang anak, anak itu akan mati karena tidak dirawat atau malah sudah dijual kepada pengemis. Anak-anak yang dijual kepada pengemis kerap dibuat sengsara untuk menarik simpati orang yang lewat. Satu mata pecak, kaki patah atau bengkok. Tidak, Temperance tidak punya pilihan. Bayi ini tidak bisa menunggu sampai pagi.

Tetapi, ia tetap akan gembira ketika mereka tiba di rumah.

Mereka melangkah di jalan setapak sempit sekarang, rumah-rumah tinggi berjejer di kedua sisi dan menjorok ke dalam dengan garang. Nell terpaksa berjalan di belakang Temperance, sebab kalau tidak, dia akan menggesek tepian bangunan-bangunan itu. Seekor kucing kurus lewat, kemudian terdengar teriakan tak jauh dari situ.

Langkah Temperance melambat.

"Ada orang di depan," bisik Nell parau.

Mereka mendengar suara berderit, disusul teriakan melengking.

Temperance menelan ludah. Tidak ada jalan lain. Mereka harus mundur atau melanjutkan perjalanan—dan mundur berarti memperpanjang perjalanan mereka dua puluh menit.

Temperance membuat keputusan. Malam ini sangat dingin, dan udara dingin buruk untuk si bayi.

"Jangan jauh-jauh dariku," bisiknya pada Nell.

"Seperti kutu pada anjing," gerutu Nell.

Temperance menegakkan bahu dan memegang pistol dengan erat di depannya. Winter, adiknya, bilang ia hanya perlu membidik dan melepaskan tembakan. Itu tidak akan terlalu sulit. Cahaya dari lentera menerangi mereka ketika mereka memasuki halaman tak terurus lain. Ia berdiri sebentar, cahaya lentera menerangi pemandangan di depan seperti pantomim di panggung.

Seorang laki-laki berbaring di tanah, darah mengalir dari kepalanya. Tapi bukan itu yang membuat Temperance terkejut—darah dan bahkan kematian adalah hal biasa di St. Giles. Bukan itu. Yang membuatnya terpaku adalah orang *kedua*. Laki-laki itu meringkuk di atas laki-laki pertama, jubah hitamnya terentang di kedua sisi tubuh seperti sayap burung pemangsa. Dia memegang tongkat berjalan, berujung perak, sama dengan warna rambutnya yang juga perak. Rambutnya lurus dan panjang, berkilat oleh cahaya lentera. Meskipun wajahnya nyaris tidak kelihatan, matanya berkilat dari balik pinggiran topi hitam. Temperance dapat merasakan tekanan dari tatapan si orang asing, seolah-olah orang itu benar-benar menyentuhnya.

"Tuhan melindungi dan menghindarkan kita dari setan," gumam Nell, untuk pertama kalinya terdengar ketakutan. "Mari, Ma'am. Cepat!"

Dengan dorongan itu, Temperance berlari menyusuri halaman, sepatunya berdetak beradu dengan batu jalan. Ia memasuki setapak lain dan keluar dari peristiwa di belakangnya.

"Siapa dia, Nell?" Temperance terengah ketika mereka berjalan melewati gang bau. "Kau tahu?"

Jalur itu tiba-tiba mengarah ke jalanan yang lebih lebar. Ketegangan Temperance sedikit mencair, merasa lebih aman tanpa impitan dinding-dinding.

Nell meludah seolah membuang rasa jijik dari mulutnya.

Temperance menatapnya dengan penasaran. "Kelihatannya kau kenal orang itu."

"Tidak," sahut Nell. "Tapi aku pernah melihatnya. Dia Lord Caire. Sebaiknya dia dibiarkan sendirian."

"Kenapa?"

Nell menggeleng, mengatupkan bibir lebih kencang. "Aku tidak sepatutnya membicarakan orang seperti dia kepada Anda, Ma'am."

Temperance membiarkan komentar tidak jelas itu. Sekarang mereka berada di jalanan yang lebih aman—di beberapa toko terdapat lentera tergantung di pintu, dinyalakan oleh penghuni di dalamnya. Ia berbelok di satu sudut lagi memasuki Maiden Lane, dan panti mulai terlihat. Seperti di kiri-kanannya, rumah itu merupakan bangunan batu bata dengan konstruksi murah. Jendelanya tidak banyak dan sangat kecil, tidak ada papan nama di pintunya. Selama lima belas tahun keberadaannya yang naik-turun, panti anak telantar itu tidak perlu diiklankan.

Anak buangan dan yatim-piatu adalah hal lumrah di St. Giles.

"Akhirnya kita tiba di rumah dengan selamat," ujar Temperance ketika mereka tiba di pintu. Ia meletakkan lentera di anak tangga reyot dan mengeluarkan kunci besi besar yang digantung dengan tali dari pinggangnya. "Aku tidak sabar meminum teh panas."

"Aku akan menidurkan anak itu," kata Nell ketika

mereka memasuki ruang depan kecil yang kumuh. Ruangan itu itu sangat bersih, tetapi plester dinding koyak dan lantai penyoknya tak bisa disembunyikan.

"Terima kasih." Temperance menanggalkan jubah dan mencantelkannya di tiang ketika sesosok laki-laki muncul di pintu seberang ruangan.

"Temperance."

Temperance menelan ludah dan berbalik. "Oh! Oh, Winter, aku tidak tahu kau sudah kembali."

"Jelas sekali," sahut adiknya datar. Dia mengangguk kepada si pelayan. "Selamat malam, Nell."

"Sir." Nell menekuk kaki memberi hormat dan memandang dengan cemas kedua kakak-beradik itu bergantian. "Permisi, aku mau memeriksa anak-anak."

Dia buru-buru berjalan menuju lantai atas, meninggalkan Temperance untuk menghadapi ketidaksetujuan Winter sendirian.

Temperance menegakkan bahu dan berjalan melewati adiknya. Panti anak telantar itu panjang dan sempit, diimpit rumah di kiri-kanannya. Terdapat ruangan di ujung pintu masuk kecil. Ruangan itu digunakan sebagai ruang makan, dan sesekali sebagai tempat menerima tamu penting yang jarang datang. Di bagian belakang rumah terdapat dapur, yang sekarang dimasuki Temperance. Anak-anak sudah makan malam pada pukul lima, tapi ia atau adiknya belum makan.

"Aku baru mau membuat teh," katanya sambil mengaduk perapian. Soot, kucing rumah yang berbulu hitam, bangun dari tempatnya di depan perapian dan meregangkan tubuh, kemudian berlari mencari tikus. "Ada sisa daging kemarin dan umbi-umbian yang kubeli di pasar tadi pagi."

Di belakangnya, Winter mendesah. "Temperance."

Temperance bergegas mencari cerek. "Rotinya agak apak, tapi aku bisa memanggangnya kalau kau mau."

Winter diam saja, sehingga Temperance akhirnya berbalik dan menghadapi yang tak terelakkan.

Itu lebih buruk daripada yang ia takuti. Wajah tirus Winter terlihat sedih, dan itu selalu membuatnya merasa tidak enak. Ia tidak suka mengecewakan adiknya.

"Hari masih siang ketika kami keluar," katanya dengan suara lirih.

Winter mendesah lagi, menanggalkan topi bundar hitamnya, dan duduk di kursi meja makan. "Kau tidak bisa menunggguku, Kak?"

Temperance memandang adiknya. Winter baru berumur 25 tahun, tapi penampilannya terlihat dua kali lebih tua. Ekspresinya diselimuti kelelahan, bahu lebarnya melorot di balik jubah hitam kedodoran, dan kaki panjangnya sangat kurus. Selama lima tahun terakhir dia mengajar di sekolah yang bangunannya tersambung dengan rumah ini.

Setelah kematian Papa tahun lalu, pekerjaan Winter jauh lebih berat. Concord, kakak mereka, mengambil alih pabrik pembuatan minuman. Asa, kakak mereka yang lain, sejak dulu kurang menyukai panti dan menjalankan bisnis sendiri, entah apa. Kedua saudara perempuan mereka, Verity, si sulung, dan Silence, si bungsu, sudah menikah. Hanya tinggal Winter yang menjalankan panti ini. Bahkan dengan bantuan Temperance—ia sudah menangani panti sejak kematian suaminya sembilan tahun yang lalu—pekerjaan di sana sangat berat untuk ditangani satu orang. Temperance mencemaskan kehidupan adiknya, tapi kedua panti dan sekolah kecil itu

didirikan oleh Papa. Winter menganggap pengelolaan kedua bangunan amal agar tetap berjalan merupakan tugasnya sebagai anak laki-laki.

Bila kesehatannya tidak menyerah lebih dulu.

Temperance mengisi cerek dengan air dari kendi di belakang pintu. "Kalau kami menunggu, akan terlalu malam dan tidak ada jaminan bayi itu masih di sana." Ia melirik adiknya ketika meletakkan cerek di atas api. "Lagi pula, memangnya pekerjaanmu belum cukup banyak?"

"Kalau aku kehilangan kakakku, kaupikir pekerjaanku akan berkurang?"

Temperance memalingkan muka dengan perasaan bersalah.

Suara Winter melembut. "Dan itu tanpa menghitung kesedihanku seumur hidup kalau terjadi hal buruk padamu malam ini."

"Nell kenal ibu si bayi—gadis yang bahkan belum lima belas tahun." Temperance mengeluarkan roti dan mengirisnya tipis-tipis. "Lagi pula, aku membawa pistol."

"Hmm," gumam Winter di belakangnya. "Dan kalau ada yang mendekatimu, kau akan memakainya?"

"Ya, tentu saja," sahut Temperance yakin.

"Dan kalau tembakanmu meleset?"

Temperance mengernyitkan hidung. Ayahnya membiasakan saudara-saudara laki-lakinya berdebat mengenai sesuatu, dan kadang-kadang fakta itu menjengkelkan.

Ia membawa irisan roti ke atas api untuk dipanggang. "Kenyataannya tidak terjadi apa-apa malam ini."

"Malam *ini*," Winter mendesah lagi. "Kak, kau harus berjanji tidak akan bertindak bodoh lagi."

"Mmm," gumam Temperance, memusatkan perhatian pada roti panggang. "Bagaimana harimu di sekolah?"

Sesaat ia berpikir Winter tidak akan suka ia mengubah topik pembicaraan. Kemudian adiknya menyahut, "Baik, kurasa. Anak-anak keluarga Samuel akhirnya ingat pelajaran Bahasa Latin, dan aku tidak perlu menghukum mereka."

Temperance melirik adiknya dengan simpati. Ia tahu Winter tidak suka menampar, apalagi memukul bokong anak dengan tongkat. Bila terpaksa menghukum seorang anak, dia pasti akan pulang dengan suasana hati yang buruk.

"Aku senang," katanya pendek.

Winter bergeser di kursi. "Tadi aku pulang untuk makan siang, tapi kau tidak ada."

Temperance mengambil roti panggang dari atas api dan meletakkannya di meja. "Tadi aku mengantar Mary Found ke rumah barunya. Kurasa dia akan cukup baik di sana. Nyonya rumahnya kelihatannya baik, dan dia hanya mengambil lima *pound* sebagai pembayaran untuk menerima Mary sebagai pelayannya."

"Kuharap dia akan mengajari anak itu jadi kita tidak perlu melihat Mary Found lagi."

Temperance menuangkan air panas ke teko kecil dan membawanya ke atas. "Kau terdengar sinis, Dik."

Winter mengusap alisnya. "Maafkan aku. Sinis adalah sifat jelek. Aku akan berusaha memperbaiki humorku."

Temperance duduk dan tanpa berbicara melayani adiknya, menunggu. Ada hal yang lebih mengusik Winter daripada petualangannya di tengah malam.

Akhirnya Winter berkata. "Mr. Wedge berkunjung ketika aku makan siang."

Mr. Wedge adalah tuan tanah mereka. Temperance berhenti, tangannya memegang teko. "Dia bilang apa?"

"Dia hanya memberi kita waktu dua minggu lagi, lalu dia terpaksa mengosongkan panti."

"Astaga."

Temperance memandangi irisan kecil daging di piringnya. Daging itu berserabut dan keras, entah dari tubuh sapi bagian mana, tapi ia sangat ingin memakannya. Sekarang selera makannya tiba-tiba lenyap. Mereka menunggak pembayaran sewa panti—mereka tidak sanggup membayar penuh bulan lalu dan bulan ini sama sekali belum membayar. *Mungkin seharusnya aku tidak membeli lobak,* pikir Temperance murung. Tapi selama seminggu anak-anak hanya makan roti dan kuah kaldu.

"Andai Sir Gilpin ingat pada kita dalam surat wasiatnya," gumamnya.

Sir Stanley Gilpin adalah kawan baik Papa dan pendonor panti. Sebagai pensiunan pemilik teater, dia mendulang kekayaan dari South Sea Company dan cukup cerdik untuk menyelamatkan kekayaannya sebelum hantaman krisis ekonomi. Selama hidupnya, Sir Gilpin memberi banyak sumbangan kepada panti, tetapi kematiannya yang mendadak enam bulan lalu membuat panti nyaris sekarat. Mereka bertahan hidup dengan uang tabungan, tetapi kini mereka sangat kekurangan.

"Sir Gilpin bisa dibilang dermawan yang tidak biasa," balas Winter. "Aku tidak berhasil mendapatkan orang lain yang bersedia mendanai panti anak telantar."

Temperance menyodok dagingnya. "Apa yang harus kita lakukan?"

"Tuhan akan membantu," ujar Winter, menyingkirkan makanannya yang baru habis setengah, dan berdiri.

"Kalau tidak, *well*, mungkin aku harus mengajar kelas privat pada malam hari."

"Jam kerjamu sudah terlalu panjang," protes Temperance. "Kau kurang tidur."

Winter mengedikkan bahu. "Bagaimana aku bisa memaafkan diriku kalau bocah-bocah tak bersalah itu dilempar ke jalanan?"

Tmperance menunduk menatap piringnya. Ia tidak punya jawaban atas pertanyaan itu.

"Ayo." Adiknya mengulurkan tangan dan tersenyum.

Winter sangat jarang tersenyum, dan senyum itu sangat berharga. Ketika dia tersenyum, wajahnya bercahaya seolah bersinar dari dalam, dan lesung pipit muncul di satu pipinya, membuatnya terlihat seperti bocah laki-laki, lebih sesuai dengan usianya yang sesungguhnya.

Semua orang mau tak mau membalasnya bila Winter tersenyum, dan Temperance membalas senyum Winter sambil memegang tangan pria itu. "Ke mana kita akan pergi?"

"Mari melihat anak-anak asuhan kita," sahut Winter sambil mengambil lilin dan menuntun Temperance menaiki anak tangga. "Pernahkah kau memperhatikan bahwa mereka seperti malaikat ketika tertidur?"

Temperance tertawa ketika mereka menaiki tangga kayu sempit menuju lantai atas. Di sana ada koridor kecil dengan tiga pintu. Mereka melongok ke balik pintu pertama ketika Winter mengangkat lilin. Enam ranjang anak berjejer di sepanjang dinding. Dua anak telantar terkecil tidur di sini, dua atau tiga orang anak dalam satu ranjang. Nell berbaring di ranjang dewasa di dekat pintu, terkantuk-kantuk.

Winter berjalan ke arah ranjang yang terdekat dari

Nell. Dua bayi terbaring di sana. Bayi pertama laki-laki, berambut merah dengan pipi merah muda, mengisap jari saat tertidur. Bayi kedua berukuran setengah bayi pertama, pipinya pucat dan matanya cekung, bahkan ketika tidur. Rambut hitam tipis menjadi mahkotanya.

"Ini bayi yang kauselamatkan tadi?" tanya Winter lembut.

Temperance mengangguk. Bayi perempuan itu terlihat lebih lemah di samping bayi laki-laki sehat.

Tapi Winter hanya menyentuh lembut tangan si bayi. "Bagaimana kalau kita namai Mary Hope?"

Temperance menelan gumpalan di tenggorokannya. "Bagus sekali."

Winter mengangguk dan meninggalkan ruangan setelah membelai lembut si bayi. Ruang sebelahnya adalah kamar anak laki-laki. Empat ranjang ditempati tiga belas anak, semuanya berusia di bawah sembilan tahun. Pada usia sembilan tahun, mereka mulai bekerja magang. Winter tersenyum dan menyelimuti tiga anak yang paling dekat dengan pintu, mengangkat satu kaki yang menjuntai keluar dari ranjang.

Temperance mengembuskan napas. "Tak ada yang akan menyangka mereka pernah berkeliaran di gang pada saat makan siang untuk mencari tikus."

"Mmm," jawab Winter ketika menutup pintu di belakang mereka pelan-pelan. "Anak laki-laki memang cepat besar."

"Begitulah." Temperance membuka pintu terakhir—kamar anak perempuan—dan satu wajah seketika muncul dari bantal.

"Anda mendapatkannya, Ma'am?" Mary Whitsun berbisik parau.

Mary Whitsun adalah anak perempuan tertua di panti, dinamai dari *Whitsunday morning*—Pentakosta, hari Minggu ketujuh setelah Paskah—sembilan tahun sebelumnya ketika anak itu dibawa ke panti saat berumur tiga tahun. Sekalipun Mary Whitsun masih muda, kadang-kadang Temperance terpaksa menyuruhnya mengurus anak-anak lain—seperti malam ini.

"Ya, Mary," Temperance balas berbisik. "Aku dan Nell berhasil membawa pulang si bayi dengan selamat."

"Aku senang." Mary Whitsun menguap lebar.

"Kau pandai mengurus anak-anak," bisik Temperance. "Sekarang tidurlah. Sebentar lagi pagi."

Mary Whitsun mengangguk dengan mata mengantuk, kemudian memejamkan mata.

Winter mengambil lilin dari meja kecil di samping pintu dan keluar dari asrama anak perempuan. "Aku harus mendengarkan nasihatmu, Kak, dan mengucapkan selamat tidur padamu."

Winter menyalakan lilin dengan api dari lilinnya dan memberikannya kepada Temperance.

"Tidurlah yang nyenyak," sahut Temperance. "Kurasa aku mau meminum secangkir teh lagi sebelum tidur."

"Jangan tidur terlalu malam," kata Winter. Dia menyentuh pipi kakaknya—seperti yang dilakukannya kepada si bayi—kemudian berbalik dan menaiki tangga.

Temperance memperhatikan Winter pergi, mengernyit melihat betapa lambat adiknya berjalan ketika menyusuri anak tangga. Sudah lewat tengah malam, dan Winter akan bangun sebelum pukul lima untuk membaca, menulis surat kepada calon pendonor, dan mempersiapkan materi mengajar hari itu. Dia akan memimpin doa pagi saat sarapan, bergegas melaksanakan tugasnya sebagai

kepala sekolah, bekerja sepanjang pagi sebelum makan siang singkat, kemudian bekerja lagi sampai malam. Pada malam hari, dia memeriksa pelajaran anak-anak perempuan dan membacakan Kitab Suci kepada anak-anak yang lebih besar. Tetapi, ketika Temperance mengungkapkan kekhawatirannya, Winter hanya mengangkat satu alis dan bertanya siapa yang akan melakukan pekerjaan itu jika bukan dirinya?

Temperance menggeleng. Ia juga harus segera tidur—harinya dimulai pada pukul enam pagi—tetapi waktu sendirian pada malam hari sungguh berharga. Ia mengorbankan setengah jam waktu tidur untuk duduk menyendiri sambil meminum secangkir teh.

Jadi, ia membawa kembali lilinnya ke lantai bawah. Seperti kebiasaannya, ia memeriksa pintu depan untuk memastikan pintu sudah terkunci dan dipasangi jeruji. Angin berembus dan menggoyang kerai jendela ketika ia berjalan ke dapur, dan pintu belakang berderak. Ia memeriksa juga bagian itu dan lega melihat jeruji masih terpasang. Temperance bergidik, senang karena sudah tidak berada di luar lagi pada malam seperti ini. Ia membuang air dari teko dan mengisinya lagi. Membuat seteko teh dengan daun teh segar hanya untuk dirinya sendiri adalah kemewahan tidak mengenakkan. Tak berapa lama lagi ia harus melepaskan kemewahan ini, tetapi malam ini ia akan menikmati cangkir tehnya.

Di sebelah dapur ada ruangan kecil. Fungsi awal ruangan itu sudah terlupakan, tetapi ada perapian kecil di dalamnya, dan Temperance menjadikannya ruang duduk pribadi. Ada kursi berlapis kain di sana, sudah sobek-sobek tetapi diperbarui oleh selimut yang dipasang hingga ke punggungnya. Ada meja kecil dan penyangga

kaki juga—semua yang ia butuhkan untuk duduk menyendiri di samping api hangat.

Sambil bersenandung, Temperance meletakkan teko dan cangkir, gula di dalam mangkuk kecil, dan lilin di nampan kayu usang. Susu pasti enak, tapi sisa susu tadi pagi akan disimpan untuk sarapan anak-anak besok. Gula adalah kemewahan, yang membuatnya merasa berdosa. Ia menatap mangkuk kecil itu, lalu menggigit bibir. Ia harus mengembalikannya; ia tidak berhak menggunakannya. Setelah beberapa saat, ia menyingkirkan mangkuk gula dari nampan, tetapi pengorbanan itu tidak memunculkan rasa kebajikan dalam dirinya. Alih-alih, ia hanya merasa letih. Temperance mengangkat nampan, dan karena kedua tangannya penuh, ia berjalan mundur ke pintu menuju ruang duduk kecilnya.

Itulah mengapa sampai ia berbalik, ia tidak melihat ruang duduk sudah ditempati.

Di sana, duduk dengan kaki terbuka lebar di kursi seperti perwujudan hantu, tampak Lord Caire. Rambut peraknya tergerai di bahu yang tertutup mantel hitam, topi tinggi berada di salah satu lutut, dan tangan kanannya mengelus ujung tongkat berjalan panjang dari kayu mahoni. Saat berada sedekat ini, Temperance menyadari rambut pria itu membohongi usianya. Garis-garis di sekitar mata birunya yang hanya sedikit, mulut serta rahangnya tegas. Pria itu tidak lebih dari 35 tahun.

Begitu Temperance masuk, pria itu menelengkan kepada dan berbicara, suaranya dalam dan halus, lembut namun berbahaya.

"Selamat malam, Mrs. Dews."

* * *

Dia berdiri dengan keyakinan diri yang tak ditonjolkan dari perempuan terhormat yang tinggal di kubangan lumpur bernama St. Giles. Mata Mrs. Dews terbelalak begitu melihatnya, tetapi perempuan it tidak bergerak pergi. Ternyata, menemukan pria asing di ruang duduk usangnya ini tampak tidak menakutkannya sama sekali.

Menarik.

"Aku Lazarus Huntington, Lord Caire," katanya.

"Aku tahu. Sedang apa Anda di sini?"

Lazarus menelengkan kepala, memperhatikan Mrs. Dews lamat-lamat. Perempuan ini mengenalnya, tetapi tidak gemetar ketakutan? Ya, perempuan ini cukup mampu mengendalikan diri. "Aku datang dengan penawaran untukmu, Mrs. Dews."

Masih tidak ada tanda-tanda ketakutan, meskipun perempuan itu melirik pintu. "Anda memilih perempuan yang salah, My Lord. Sudah larut malam. Tolong tinggalkan rumahku."

Tidak takut dan tidak jeri dengan statusnya. Sungguh perempuan yang menarik.

"Tawaranku tidak, emm.. tidak *cabul*," katanya perlahan. "Bahkan, cukup terhormat. Atau cukup terhormat."

Temperance mengembuskan napas dan memandangi nampannya, kemudian menatap Lazarus lagi. "Anda mau teh?"

Lazarus nyaris tersenyum. Teh? Kapan terakhir kalinya ia ditawari sesuatu yang sangat membosankan oleh seorang perempuan? Ia tidak ingat.

Tapi ia menjawabnya dengan cukup serius. "Tidak, terima kasih."

Perempuan itu mengangguk. "Kalau begitu, Anda tidak keberatan?"

Lazarus mengangkat tangan untuk menunjukkan persetujuan.

Mrs. Dews meletakkan nampan di meja kecil jelek dan duduk di dudukan kaki yang dilapisi bantal lalu menuangkan teh untuk diri sendiri. Lazarus memperhatikan. Perempuan itu hanya mengenakan dua warna. Gaun, korset, kaus kaki, dan sepatunya semuanya hitam. Selendang yang menyembul dari garis lehernya yang kurus, celemek, dan topi malam—tanpa renda atau rumbai—berwarna putih. Tanpa warna di tubuhnya, bibir merah penuh perempuan itu terlihat sangat menonjol. Dia mengenakan pakaian ala biarawati, tetapi memiliki bibir seorang penggoda.

Pertentangan warna itu sungguh menakjubkan—dan membangkitkan gairah.

"Kau Puritan?" tanyanya.

Bibir indah Mr. Dews mengatup. "Bukan."

"Ah." Lazarus memperhatikan perempuan itu tidak mengaku sebagai pengikut Gereja Inggris juga. Mungkin dia pengikut salah satu sekte *nonconformist,* tetapi ketertarikan Lazarus tentang kepercayaan perempuan itu lebih untuk memastikan pengaruhnya terhadapat misinya.

Mrs. Dews menyesap tehnya. "Bagaimana Anda tahu namaku?"

Lazarus mengedikkan bahu. "Mrs. Dews dan adiknya terkenal karena perbuatan terpuji."

"Benarkah?" Nada perempuan itu datar. "Aku tidak tahu kami terkenal di luar wilayah St. Giles."

Perempuan itu memang terlihat tulus, tetapi ada kesi-

nisan di balik ekspresi formalnya. Dan dia benar—Lazarus tidak akan mendengar namanya seandainya tidak menghabiskan bulan lalu mengintai bayang-bayang St. Giles. Mengintai dengan hasil memuaskan, itulah sebabnya ia membuntuti perempuan itu pulang dan duduk di depan perapian menyedihkan ini.

"Bagaimana kau bisa masuk?" tanyanya.

"Aku yakin pintu belakang tidak terkunci."

"Tidak, itu terkunci." Mata cokelat perempuan itu bertemu tatapannya dari atas teko. Warnanya janggal, nyaris emas. "Kenapa Anda berada di sini, Lord Caire?"

"Aku ingin mempekerjakanmu, Mrs. Dews," sahut Lazarus lembut.

Perempuan itu menegang dan meletakkan teko kembali ke atas nampan. "Tidak."

"Kau belum mendengar pekerjaan yang akan kutawarkan."

"Sekarang sudah lewat tengah malam, My Lord, dan aku tidak suka permainan bahkan pada siang hari. Tolong pergi atau aku terpaksa memanggil adikku."

Lazarus tidak bergerak. "Bukan suami?"

"Aku janda, dan aku yakin Anda sudah tahu itu." Perempuan itu berbalik dan menatap perapian, membuatnya tampak seperti seseorang yang pasrah di mata Lazarus.

Ia menyelonjorkan kaki di tempat kosong, sepatunya nyaris menyentuh perapian. "Kau benar—aku sudah tahu. Aku juga tahu kau dan adikmu belum membayar sewa selama hampir dua bulan."

Mrs. Dews tidak mengatakan apa-apa, hanya menyesap teh.

"Aku akan membayar mahal untuk waktumu," gumam Lazarus.

Akhirnya Mrs. Dews menatapnya, dan Lazarus melihat kilatan emas di mata cokelat pucat perempuan itu. "Menurut Anda, semua perempuan bisa dibeli?"

Lazarus mengusap dagu dengan ibu jari, memikirkan pertanyaan itu. "Ya, menurutku begitu, meskipun tidak selalu dengan uang. Dan aku tidak membatasinya hanya untuk perempuan—semua laki-laki juga bisa dibeli dengan berbagai cara. Satu-satunya kesulitan adalah menemukan alat pembayaran yang cocok."

Perempuan itu hanya menatapnya dengan mata janggal itu.

Lazarus menurunkan tangan dan meletakkannya di atas lutut. "Kau, misalnya, Mrs. Dews. Aku menduga alat pembayaranmu adalah uang untuk panti asuhanmu, tapi mungkin aku keliru. Mungkin aku tertipu oleh penampilanmu yang sederhana dan reputasimu sebagai janda alim. Mungkin kau akan lebih mudah dibujuk oleh pengaruh, atau pengetahuan, atau bahkan kenikmatan tubuh."

"Anda belum mengatakan apa yang Anda inginkan dariku."

Meskipun perempuan itu tidak bergerak, dan ekspresinya sama sekali tidak berubah, suaranya mengandung kejengkelan. Lazarus bisa menyadarinya karena pengalaman bertahun-tahun melakukan pengejaran. Cuping hidungnya mengembang, seolah jiwa pemburu dalam dirinya mengendus perempuan itu. Mana di antara daftar yang ia ajukan yang menarik bagi perempuan itu?

"Pemandu." Kelopak matanya turun ketika ia berpura-pura memperhatikan kuku jari tangannya. "Hanya

itu." Ia memperhatikan perempuan itu dari bawah alis dan melihat bibir merah itu dikerutkan.

"Pemandu untuk apa?"

"St. Giles."

"Kenapa Anda membutuhkan pemandu?"

Ah, di sinilah rumitnya. "Aku mencari... seseorang di St. Giles. Aku ingin bertanya kepada penduduk, tapi aku terhambat ketidaktahuanku mengenai wilayah ini, dan orang-orang, serta keengganan mereka berbicara denganku. Jadi, aku membutuhkan pemandu."

Mata Mrs. Dews menyipit ketika mendengarkan, jarinya mengetuk teko. "Siapa yang Anda cari?"

Lazarus menggeleng pelan. "Aku tak bisa memberitahumu kecuali kau bersedia menjadi pemanduku."

"Hanya itu yang Anda inginkan? Pemandu? Tidak ada yang lain?"

Lazarus menggeleng, memperhatikan perempuan itu.

Mrs. Dews berbalik dan memandang perapian seolah meminta pendapat pada api. Selama beberapa saat, yang terdengar di ruangan itu hanyalah bunyi gemeretak arang yang jatuh. Lazarus menunggu dengan sabar, mengusap-usap ujung perak tongkatnya.

Kemudian perempuan itu berbalik menghadapnya sepenuhnya. "Anda benar. Uang Anda tidak membuatku tergoda. Uang Anda hanyalah alat bantu untuk sampai ke tujuan akhir."

Lazarus memiringkan kepala, memperhatikan ketika perempuan itu membasahi bibir merah merekah, tidak diragukan lagi sedang mempersiapkan argumen. Ia merasakan denyut nadi di balik kulitnya, respons tubuhnya terhadap vitalitas feminin perempuan itu. "Lalu, apa yang kaukehendaki, Mrs. Dews?"

Perempuan itu menatapnya lamat-lamat, hampir seperti menantang. "Aku ingin Anda mengenalkanku kepada orang-orang kaya dan berstatus sosial tinggi di London. Aku ingin Anda membantuku mendapatkan pendonor baru untuk panti asuhan kami."

Lazarus tetap mengatupkan bibir, tetapi ia merasakan serbuan kemenangan ketika janda alim ini melenggang masuk ke perangkapnya tanpa berpikir panjang.

"Setuju."

Dua

Raja Lockedheart adalah pria pongah. Meskipun dilahirkan di kerajaan kecil yang tak penting, dia menaklukkan kerajaan-kerajaan sekitar yang lebih besar dengan keberanian, tipu muslihat, dan kenekatan. Akibatnya, kerajaan besar dan kuat terbentuk di bawah kendalinya. Di sebelah utara ada gunung yang kaya mineral dan batu-batu permata. Di sebelah timur, padang gandum subur dan ternak-ternak gemuk. Di sebelah selatan terbentang hutan dengan pohon hardwood tinggi-tinggi. Dan di sebelah barat ada lautan beriak dengan ikan-ikan perak. Jika kau berjalan dari ibukota ke arah mana pun selama sebulan, kau masih tetap akan berada di wilayah Raja Lockedheart...

—dari King Lockedheart

TEMPERANCE terkesiap, tiba-tiba merasa dirinya baru saja memasuki perangkap. Tetapi tatapannya tidak gentar. Di matanya, Lord Caire adalah pemangsa, dan menunjukkan ketakutan di hadapan laki-laki itu tidak ada gunanya. Alih-alih, ia mencondongkan tubuh ke depan dan me-

nuangkan secangkir teh lagi untuk diri sendiri. Ia menyadari dengan bangga bahwa tangannya tidak gemetar.

Setelah menyesap, ia menatap laki-laki itu, makhluk eksotik yang tengah bersantai di ruang duduk kecilnya yang tidak menarik. Kemudian ia menegakkan bahu. "Mari kita bahas syarat dan ketentuan kesepakatan kita, My Lord."

Bibir penuh dan sensual laki-laki itu bergerak seolah-olah dia terhibur. "Misalnya, Mrs. Dews?"

Temperance menelan ludah. Membuat kesepakatan semacam ini bukan hal lumrah baginya, walaupun ia biasa melakukan tawar-menawar dengan tukang daging, tukang ikan, atau penjual-penjual lain yang umumnya berurusan dengannya sebagai pengelola panti asuhan. Dan menurutnya, ia tidak buruk dalam hal tawar-menawar.

Temperance meletakkan cangkir tehnya. "Aku memerlukan uang untuk biaya hidup."

"Biaya hidup?" Alis hitam Lord Caire naik ke dahi.

Temperance merasa lancang meminta uang sementara mereka sudah sepakat laki-laki itu akan mengenalkannya kepada calon pendonor sebagai bagian dari kesepakatan. Tapi, pada kenyataannya, panti memang membutuhkan uang. Sangat membutuhkan uang.

"Ya," ujarnya, mengangkat dagu. "Seperti yang Anda ketahui, kami belum membayar uang sewa panti. Selain itu, anak-anak belum mendapat makanan layak selama berhari-hari. Aku membutuhkan uang untuk membeli daging, sayur-mayur, roti, teh, dan susu. Belum lagi Joseph Tinbox dan Joseph Smith perlu sepatu baru—"

"Joseph Tinbox?"

"Dan hampir semua Mary yang masih kecil membu-

tuhkan pakaian dalam," Temperance cepat-cepat menyelesaikan kalimatnya.

Selama beberapa saat, Lord Caire hanya mengamati dengan mata safirnya yang misterius. Kemudian, dia bertanya. "Berapa tepatnya anak yang kalian tampung di panti ini?"

"Dua puluh tujuh," sahut Temperance cepat, kemudian teringat hasil kerjanya hari ini. "Maaf. Dua puluh *delapan*, setelah ditambahkan Mary Hope—bayi yang kubawa pulang tadi. Ada juga dua bayi yang saat ini diasuh ibu susuan di luar rumah. Setelah disapih, mereka akan tinggal di sini juga. Dan, tentu saja, aku tinggal di sini bersama adikku, Winter, dan pelayan kami, Nell Jones."

"Hanya tiga orang dewasa untuk mengurus sekian banyak anak?"

"Ya." Temperance mencondongkan tubuh ke depan dengan bersemangat. "Anda paham kan kenapa kami membutuhkan pendonor? Kalau memiliki dana yang mencukupi, kami akan sanggup mempekerjakan satu atau dua orang pengasuh, dan mungkin koki serta pelayan laki-laki. Kami bisa menghidangkan daging pada makan siang serta malam, dan semua anak laki-laki bisa mengenakan sepatu yang layak. Kami bisa membayar jasa pemagang dengan layak, dan membelikan anak-anak pakaian serta sepatu baru ketika mereka meninggalkan panti. Mereka akan memiliki persiapan memadai untuk menghadapi dunia luar."

Lord Caire mengangkat satu alis. "Aku bisa menyediakan dana untuk pantimu kalau kau bersedia menegosiasi ulang bagianku dalam kesepakatan ini."

Temperance mengerucutkan bibir. Ia tidak mengenal

laki-laki ini. Bagaimana ia yakin laki-laki ini bisa menjadi pendonor yang bertanggung jawab? Atau bahwa laki-laki ini tidak akan mengabaikan mereka setelah satu atau dua bulan?

Dan, tentu saja, ada hal yang lebih penting untuk dipertimbangkan. "Pendonor panti haruslah orang terhormat."

"Ah. Begitu." Temperance mengira Lord Caire akan tersinggung, tetapi laki-laki itu hanya setengah tersenyum dengan ekspresi ironis. "Baiklah. Aku akan menyediakan dana untuk membayar sewa panti dan mencukupi kebutuhan anak-anak. Tetapi sebagai balasannya, kuharap kau siap menjadi pemanduku di St. Giles besok malam."

Secepat itu? "Tentu," sahut Temperance.

"Dan," ujar Lord Caire, suara lembutnya terdengar berbahaya. "Aku mengharapkan kau bekerja untukku sampai aku tidak memerlukan jasamu lagi."

Temperance mengerjap, kewaspadaannya muncul. Sungguh tindakan paling bodoh mengikatkan diri kepada orang asing entah untuk berapa lama. "Berapa lama pencarian Anda akan berlangsung?"

"Entahlah."

"Tapi Anda pasti memikirkan tenggat, kan? Jika Anda tidak menemukan yang Anda cari, katakanlah dalam sebulan, Anda akan menghentikan pencarian?"

Lord Caire hanya menatapnya, senyum kecil mengintip dari sudut bibir, dan itu menyadarkan Temperance—lagi—bahwa ia tidak mengenal laki-laki itu. Bahkan, ia tidak mengenal laki-laki itu sama sekali, selain dari peringatan Nell tentangnya. Untuk sesaat,

Temperance merasakan ketakutan merayap dari kaki mungilnya hingga ke tulang belakang.

Ia menegakkan tubuh. Mereka sudah membuat kesepakatan, dan ia tidak akan merendahkan diri dengan mengingkarinya. Panti asuhan dan anak-anak bergantung padanya.

"Baiklah," sahutnya pelan. "Aku akan membantu Anda sampai waktu yang tidak ditentukan. Tapi aku ingin diberitahu bila Anda akan pergi ke St. Giles. Aku punya tugas di panti dan harus mencari pengganti."

"Biasanya aku melakukan pencarian pada malam hari," kata Lord Caire dengan nada dipanjang-panjangkan. "Kalau kau memerlukan orang untuk menggantikan tugasmu di panti, aku akan menanggung biayanya."

"Anda sangat murah hati," gumam Temperance, "tapi kalau kita keluar pada malam hari, anak-anak sudah tertidur. Kuharap, aku tidak dibutuhkan di panti."

"Bagus."

"Kapan Anda bisa mengajakku bertemu calon pendonor panti?" Minimal Temperance harus membeli pakaian dan sepatu baru. Pakaian kerja hariannya yang berwarna hitam tidak pantas untuk menemui orang-orang kalangan atas.

Lord Caire mengedikkan bahu. "Dua minggu? Mungkin lebih lama. Bisa jadi aku perlu meminta diundang ke pesta-pesta yang kurang meriah."

"Baiklah." Dua minggu tidak lama, tapi panti sangat membutuhkan bantuan secepatnya. Temperance tidak bisa menunggu lebih lama.

Sang lord mengangguk. "Kalau begitu, negosiasi kita sudah mencapai kata sepakat."

"Belum," kata Temperance.

Lord Caire menghentikan gerakannya mengangkat topi ke kepala. ”Benarkah, Mrs. Dews? Kau sendiri yang mengatakan aku sangat murah hati. Apa lagi yang kaubutuhkan?”

Senyum kecil lenyap dari mulut sang lord, dan dia terlihat lebih membuat jeri, tetapi Temperance menelan ludah dan mengangkat dagu. ”Informasi.”

Lord Caire hanya mengangkat satu alis.

”Siapa nama orang yang kaucari?”

”Entahlah.”

Temperance mengernyitkan. ”Anda tahu seperti apa orang itu, atau daerah tempat tinggalnya?”

”Tidak.”

”Orang ini laki-laki atau perempuan?”

Lord Caire tersenyum, garis-garis tegas menggurat hingga ke pipi datarnya. ”Aku tidak tahu.”

Temperance mendesah frustrasi. ”Kalau begitu, bagaimana Anda berharap aku bisa menemukan orang ini?”

”Tidak perlu,” jawab laki-laki itu. ”Aku hanya berharap kau membantuku mencari. Kurasa ada banyak sumber gosip di St. Giles. Antarkan aku kepada mereka, selanjutnya urusanku.”

”Baiklah.” Temperance tahu siapa yang merupakan sumber ”gosip” tepercaya. Ia berdiri dan mengulurkan tangannya. ”Kuterima tawaran Anda, Lord Caire.”

Selama beberapa saat yang tidak mengenakkan, Lord Caire hanya menatap tangan yang terjulur. Mungkin dia menganggap sikap itu terlalu maskulin atau konyol. Tetapi kemudian laki-laki itu ikut berdiri, dan dengan jarak sedekat itu, Temperance harus mendongak supaya bisa melihat wajah sang lord. Seketika ia sadar laki-laki itu jauh lebih besar darinya.

Lord Caire menyambut tangannya dengan ekspresi dingin yang janggal, menjabatnya dengan cepat, dan melepaskannya seolah telapak tangan Temperance membakar pria itu.

Temperance masih terkesima oleh momen pendek janggal itu ketika sang lord memakai topi, menyampirkan jubah di bahu, dan mengangguk. "Aku akan menjemputmu di gang di luar pintu dapurmu pukul sembilan besok malam. Selamat malam, Mrs. Dews. Sampai jumpa."

Dan dia pun pergi.

Temperance mengerjap, kemudian bergegas ke dapur untuk memasang jeruji pintu belakang. Soot bangun dari perapian ketika dia masuk.

"Pintu sudah dikunci. Aku yakin," gerutunya pada si kucing. "Bagaimana dia *bisa* masuk?"

Tapi si kucing hanya menguap dan meregangkan tubuhnya dengan malas.

Temperance mendesah dan kembali ke ruang duduk untuk membereskan perlengkapan minum tehnya. Ketika memasuki ruangan, ia melirik kursi tempat Lord Caire tadi duduk. Di sana, di tengah kursi, tergeletak dompet kecil. Temperance menjangkau dan membukanya. Koin-koin emas berjatuhan di tangannya, lebih dari cukup untuk membayar sewa kepada Mr. Wedge.

Rupanya Lord Caire membayar di muka.

Basham's Coffeehouse hiruk pikuk ketika Lazarus memasuki pintunya sore keesokan harinya. Ia berjalan melewati meja berisi beberapa pria tua mengenakan wig penuh yang sedang berdebat mengenai surat kabar, lalu

mendekati pria dengan wig abu-abu yang sedang duduk sendirian di sudut. Pria itu tengah memperhatikan selebaran melalui kacamata berlensa setengah bulan.

"Mencoba membaca sampah itu akan merusak matamu, St. John," kata Lazarus ketika menarik kursi dari seberang kawan lamanya.

"Caire," Godric St. John bergumam. Dia mengetuk selebaran itu. "Penulis gagasan ini tidak sepenuhnya gila."

"Hanya separuh gila? Aku lega." Lazarus menjentikkan jari kepada salah satu pelayan muda yang lalu-lalang dengan nampan kopi. "Satu di sini."

Ia berbalik lagi dan mendapati St. John tengah menatapnya dari balik kacamata. Dengan wig kusam, kacamata, dan pakaian sederhana, orang kerap menganggap St. John kakek-kakek. Padahal, Lazarus dan St. John seumur—34 tahun. Bila diperhatikan lebih dekat, orang dapat melihat mata jernih St. John, rahang kokohnya, dan alis gelapnya. Hanya mata tajam yang bisa melihat kesedihan yang menyelimutinya seperti kain kafan.

"Aku membawakanmu naskah terjemahan yang harus kaulihat," kata Lazarus. Ia mengeluarkan secarik kertas dari kantong jubahnya, lalu menyerahkannya kepada kawannya.

St. John memperhatikan kertas itu. "Catullus? Itu akan melibas karya Burgess."

Lazarus mendengus. "Burgess menganggap dirinya paling ahli soal Catullus. Pengetahuan orang itu tentang puisi Romawi setara anak sekolahan ingusan."

"*Well*, begitulah." St. John mengangkat satu alis di balik kacamatanya, terlihat girang. "Tapi kau akan memulai kericuhan dengan ini."

"Oh, kuharap begitu," ujar Lazarus. "Bisakah kau membacanya dan memberikan pendapat?"

"Tentu."

Terdengar teriakan dari meja sebelah, dan cangkir kopi melayang ke lantai.

Lazarus mendongak. "Mereka sedang membahas politik atau agama?"

"Politik." St.John melirik tak peduli para pria yang sedang berdebat. "Menurut berita di surat kabar, Wakefield akan membuat rancangan undang-undang tentang miras lagi."

"Sekarang kau pasti berpikir dia seharusnya tahu banyak temannya mendulang kekayaan dari penjualan miras."

St. John mengangkat bahu. "Argumen Wakefield masuk akal. Ketika orang miskin dilemahkan oleh miras, perindustrian London guncang."

"Ya, dan yang jelas baron tambun di pedesaan dihadapkan pada pilihan untuk menjual kelebihan gandum kepada penyuling *gin,* atau membiarkannya busuk supaya London sehat dan dia kehilangan uangnya. Wakefield itu dungu."

"Dia idealis."

"Dan, kuulangi, dungu," ujar Lazarus lambat. "Idealismenya cuma akan mendatangkan banyak musuh. Lebih baik dia membenturkan kepalanya ke dinding batu daripada mengupayakan RUU Miras lolos di Parlemen."

"Kau lebih suka kita duduk manis dan membiarkan London membusuk?"

Lazarus mengibaskan tangan. "Kau bertanya seolah ada pilihan lain. Aku yakin tidak ada. Wakefield dan

orang-orang sejenisnya lebih suka percaya mereka bisa mengubah haluan, tapi mereka berkhayal. Camkan kata-kataku: babi akan punya sayap bulu dan bisa terbang di Westminster sebelum miras berhasil ditarik dari kalangan gembel London."

"Kesinisanmu teramat sangat memesona seperti biasanya."

Seorang pemuda meletakkan secangkir kopi di depan Lazarus.

"Terima kasih, anak muda."

Lazarus melemparkan sekeping uang, dan si pelayan menangkapnya dengan gesit, kemudian berlari kembali ke meja pembuat kopi. Lazarus menyesap cairan panas itu, dan ketika menurunkan cangkir, ia melihat St. John memperhatikannya seperti mengamati serangga dengan kaca pembesar.

"Kau memandangiku seolah aku punya bekas cacar di wajahku," kata Lazarus.

"Suatu hari nanti pasti wajahmu penuh bekas cacar," jawab St. John. "Kau terlalu sering meniduri pelacur."

"Aku punya kebutuhan—"

"Yang kaupunya itu kegemaran," sela St. John pelan, "dan kau tidak berusaha mengekangnya."

"Kenapa aku harus mengekangnya?" tanya Lazarus. "Apakah serigala mengekang sukacitanya mengejar mangsa? Apakah elang mengekang hasratnya untuk terbang tinggi dan meluncur ke bawah untuk menangkap ayam dengan cakarnya? Itu kehendak alamiah binatang-binatang itu, seperti juga... *kebutuhanku*... itu kehendak alamiahku."

"Serigala dan gagak tidak punya hati nurani, tidak punya jiwa, seperti kautahu."

"Perempuan yang kugunakan dibayar cukup mahal untuk waktu mereka. Kebutuhanku tidak merugikan siapa pun."

"Begitu?" tanya St. John lembut. "Kurasa kaulah yang dirugikan, Caire."

Lazarus menekuk bibir atasnya. "Ini perdebatan usang yang tak pernah dimenangkan siapa pun dari kita berdua."

"Kalau aku sudah tidak mau melakukan perdebatan ini, artinya aku sudah tidak ingin berteman denganmu lagi."

Lazarus mengetukkan jarinya ke taplak meja usang, tidak mengatakan apa-apa. Terkutuklah ia kalau mengakui kebenaran ucapan St. John. Kebutuhannya memang tidak biasa—bahkan aneh—tapi yang pasti bukan tidak wajar.

Tentu saja, St. John senang menggali masalah yang bukan urusannya.

Dia menggeleng dan menyandarkan tubuh di kursi. "Kau keluar tadi malam."

"Astaga! Kau sudah jadi peramal? Atau kau mengunjungi rumahku tadi malam dan tidak menemukanku?"

"Tidak dua-duanya." Dengan tenang St. John menaikkan kacamata ke dahi. "Tampangmu sama dengan ketika terakhir kali aku bertemu kau, ada semacam—"

"Keletihan?"

"Aku baru akan mengatakan *keputusasaan*."

Lazarus menyesap kopi panas, sadar dirinya hanya mengulur waktu, tetapi pada akhirnya ia hanya bisa menjawab, "Aku baru tahu kau senang melebih-lebihkan keadaan. *Keputusasaan* terdengar terlalu berlebihan daripada keadaan sebenarnya."

"Kurasa tidak." St. John menatap kosong pada cangkir kopinya. "Tampangmu seperti itu sejak kematian Marie. Kau menyangkal mencari pembunuhnya lagi tadi malam?"

"Tidak." Lazarus menyandarkan tubuh ke kursi, memperhatikan kawan lamanya dari bawah kelopak yang setengah tertutup. "Memangnya kenapa?"

"Kau terobsesi, Kawan." St. John mengucapkan kalimat itu dengan datar, yang entah mengapa justru membuatnya terdengar terkesan lebih kuat. "Sudah hampir dua bulan dia meninggal, dan setiap malam kau mencari pembunuhnya. Beritahu aku, Lazarus, kapan kau akan berhenti memburunya?"

"Kapan kau akan menyerah andai Clara dibunuh?" balas Lazarus.

Tanda bahwa anak panah yang dilancarkannya tepat mengenai sasaran adalah gerakan kecil di dagu St. John. "Tak akan pernah. Tapi situasinya berbeda."

"Berbeda bagaimana? Karena kau menikahi istrimu sedangkan Marie hanyalah perempuan simpananku?"

"Bukan," sahut St. John lembut. "Karena aku mencintai Clara."

Lazarus memalingkan wajah. Sekuat apa pun jiwa bengisnya ingin menyangkal perbedaan itu, ia tidak bisa. Karena St. John benar. Pria itu mencintai Clara

Sedangkan Lazarus tidak pernah mencintai siapa pun.

"Aku tidak suka, Ma'am. Aku tidak menyukainya sama sekali," kata Nell malam itu di dapur panti.

"Kau sudah mengatakan ketidaksetujuanmu dengan

cukup jelas," gerutu Temperance sambil mengikat tali jubah di bawah dagunya.

Jawaban Temperance tidak menghentikan Nell. "Bagaimana kalau dia punya rencana merusak kehormatan Anda? Bagaimana kalau dia merayu kemudian meninggalkan Anda? Atau lebih buruk lagi—bagaimana kalau dia menjual Anda ke rumah pelacuran? Oh, Ma'am! Anda bisa mengalami kejadian buruk!"

Temperance menahan gemetar memikirkan "kejadian buruk" yang dilakukan Lord Caire padanya. Pasti ini gemetar karena reaksinya akan ucapan Nell. Sebaliknya, memikirkan kecenderungan seksual Lord Caire membuatnya merasakan keingintahuan yang tak wajar. Sisi nakal dirinya bangkit dan mengendus, ingin dilepaskan. Ia tidak boleh membiarkan *itu* terjadi. Dulu, ia membiarkan dirinya dikendalikan gairah, dan itu membuatnya melakukan dosa yang tak termaafkan. Sejak itu, setiap hari ia bertobat dan menahan diri agar setan dalam dirinya tidak terlepas lagi.

Temperance menarik tudung ke atas kepalanya. "Aku ragu Lord Caire tertarik melakukan sesuatu padaku—buruk atau tidak—dan lagi pula, aku membawa pistol."

Nell mengerang. "Dia tidak seperti laki-laki lain, Ma'am."

Temperance menimbang-nimbang tas kecil yang menyimpan pistol. "Kau sudah pernah mengungkapkan petunjuk misterius ini. Sekarang katakan padaku. Dalam hal apa Lord Caire berbeda dengan laki-laki lain?"

Nell menggigit bibir, berpindah-pindah topangan tubuh, dan akhirnya memejamkan mata lalu berkata cepat, "Kegiatan ranjangnya."

Temperance menunggu, tapi tidak ada penjelasan lebih lanjut dari pelayannya. Akhirnya ia mendesah, mengekang erat bagian dirinya yang melonjak mendengar penggalan kalimat *kegiatan ranjang*. "Panti asuhan ini nyaris ditutup. Aku tidak boleh membiarkan apa yang dilakukan Lord Caire di kamar tidurnya menahanku menerima bantuannya."

Mata Nell terbelalak. "Tapi, Ma'am—"

Temperance membuka pintu belakang. "Ingat: Kalau Winter bertanya, katakan aku tidur cepat. Dan kalau dia mendesak, katakan ini masalah perempuan. Dia tidak akan bertanya lagi."

"Hati-hati, Ma'am!" teriak Nell ketika Temperance menutup pintu.

Embusan angin kencang bertiup di sudut. Temperance bergidik dan menarik jubahnya lebih erat, berbelok menuju gang. Sekonyong-konyong sesosok tubuh besar berdiri di depannya.

"Oh!"

"Selamat malam, Mrs. Dews," Lord Caire berkata dengan nada tidak bersahabat. Jubahnya berputar di kakinya, tertiup angin.

"Tolong jangan lakukan itu," kata Temperance tajam.

Tapi sang lord hanya terlihat geli. "Melakukan apa?"

"Muncul mendadak di depanku seperti maling." Temperance menatap tajam Lord Caire, memperhatikan ketika sudut mulut laki-laki itu melengkung. Ia merasakan dorongan konyol untuk membalas senyum itu, tapi dengan kejam ditekannya dorongan itu. Malam ini rambut perak sang lord dikucir di balik topi tinggi hitam. Perut Temperance bergetar dan ia tidak tahan untuk

tidak memikirkan dalam hal apa Lord Caire *berbeda* di kamar tidur.

Tetapi laki-laki itu berbalik dan mulai berjalan di gang. "Kuyakinkan kau, aku bukan maling, Ma'am." Sang lord melirik ke belakang, dan Temperance melihat kilatan mata birunya ketika ia bergegas menyusul. "Kalau aku maling, kau pasti sudah mati sekarang."

"Kau menghilangkan semangatku untuk pergi denganmu," Temperance menggerutu.

Seketika Lord Caire berhenti dan Temperance nyaris menubruknya. "Kau berada di sini, bukan?"

Laki-laki sialan! "Ya."

Lazarus membungkuk dibuat-buat, tangannya terentang memegang tongkat berjalan yang berujung perak, jubah hitamnya menyapu tanah kotor.

"Humph." Temperance menghadap ke depan dan mulai berjalan menyusuri gang, sadar laki-laki itu berjalan di belakang dekat dengannya, sosok hitam tinggi besar.

"Ke mana kau akan membawaku malam ini?"

Apakah hanya imajinasi saja, ataukah ia memang merasakan napas panas laki-laki itu di tengkuknya?

"Aku sulit memutuskan, karena kau menolak memberitahuku siapa yang kaucari."

Temperance menunggu penjelasan, tapi laki-laki itu tidak berbicara.

Ia mendesah. "Anda hanya mengatakan sedang mencari seseorang, dan perlu kukatakan, My Lord, itu tidak mempermudah sama sekali."

"Tapi aku merasa kau memikirkan satu tujuan," gumam Lord Caire.

"Benar." Mereka tiba di ujung gang, dan Temperance

menunduk melewati gerbang lengkung menuju gang yang lebih sempit.

"Dan di mana tujuan itu?" Nada senang terselip dalam suara Lord Caire.

"Di sini," ujar Temperance puas. Ia puas karena bisa menunjukkan suatu tempat kepada laki-laki itu dengan hanya berbekal sedikit informasi.

Mereka berdiri di depan bangunan tanpa jendela. Hanya papan nama yang bergoyang-goyang dengan gambar lilin yang menjadi petunjuk bangunan itu adalah toko rempah. Temperance membuka pintu. Toko itu sempit. Meja panjang terbentang di satu sisi. Barang dipajang di sana-sini, ditumpuk dan digantung di dinding. Lilin, teh, cangkir timah, garam dan tepung, benang, lemak babi, beberapa bilah pisau, kipas compang-camping, beberapa sapu baru, kancing, kue plum kecil, dan, tentu saja, *gin*. Di ujung meja, dua orang perempuan menunduk memandangi cangkir mereka. Di belakang meja, berdiri Mr. Hopper, pria kecil berkulit gelap yang pertumbuhan tubuhnya seolah disengaja sekecil itu supaya sesuai dengan tokonya.

Menjual miras tanpa surat izin merupakan tindakan ilegal, tentu saja, tetapi surat izin luar biasa mahal, dan hanya sedikit yang sanggup membayarnya. Di samping itu, para hakim mengandalkan jasa informan bayaran untuk menyeret penjual miras tak bersurat izin ke meja hijau—dan tak ada informan yang berani menginjakkan kaki di St. Giles. Informan terakhir diserang serombongan orang, diseret di sepanjang jalan, dipukuli habis-habisan, dan akhirnya dibiarkan mati. Orang malang.

"Ada yang bisa kubantu, Mrs. Dews?" tanya Mr. Hopper.

"Selamat malam, Mr. Hopper," jawab Temperance. "Temanku sedang mencari seseorang, dan barangkali kau bisa membantu?"

Mr. Hopper memandang Lord Caire dengan curiga, tapi nada suaranya cukup ceria, "*Aye*, bisa. Siapa yang Anda cari?"

"Seorang pembunuh," jawab Lord Caire, dan semua kepala di sana menoleh padanya.

Temperance terkesiap. Seorang *pembunuh*?

Para peminum miras menyelinap keluar dari toko.

"Nyaris dua bulan yang lalu, seorang perempuan dibunuh di kamarnya di St. Giles," Lord Caire melanjutkan tanpa bimbang. "Namanya Marie Hume. Apa yang kauketahui tentang dia?"

Tapi Mr. Hopper menggeleng. "Aku tidak berurusan dengan kematian. Dan terima kasih sudah membawa tuan ini kemari, Mrs. Dews."

Temperance menggigit bibir, melirik Lord Caire.

Laki-laki itu tidak kelihatan terpengaruh. "Sebentar," katanya pada si penjaga toko.

Mr. Hopper memandangnya dengan enggan.

Lord Caire tersenyum. "Boleh aku membeli kue itu?"

Penjaga toko itu menggerutu dan menyerahkan kue plum, menjejalkan uang ke saku, kemudian dengan sikap tegas membalikkan tubuh. Temperance mengembuskan napas, agak jengkel. Jelas sekali ia harus mencari informan lain untuk Lord Caire.

"Seharusnya kau memberiku peringatan," gerutunya di luar toko. Angin meniup kata-katanya ke wajahnya dan ia menggigil, berharap dirinya berada di depan perapiannya yang nyaman.

Lord Caire tampaknya tidak terpengaruh oleh angin. "Apa bedanya?"

"*Well*, pertama, aku tidak akan datang kepada Mr. Hopper." Ia mengentakkan kaki menyeberangi jalan, berhati-hati menghindari genangan lumpur.

Lord Caire menyusulnya dengan mudah. "Kenapa?"

"Karena Mr. Hopper terhormat, sedangkan pertanyaanmu jelas sekali tidak terhormat," jawab Temperance jengkel. "Dan kenapa kau membeli kue?"

Sang lord mengedikkan bahu. "Aku lapar." Dia menggigit kue itu dengan nikmat.

Temperance memperhatikannya menjilat sirop ungu dari sudut mulut, dan dengan refleks menelan ludah. Kue itu terlihat lezat.

"Kau mau?" tanya Lord Caire, suaranya dalam.

Temperance menggeleng tegas. "Tidak. Aku tidak lapar."'

Sang lord menelengkan kepala, memperhatikan Temperance lamat-lamat sembari menelan potongan besar kue. "Kau berbohong. Kenapa?"

"Jangan konyol," bentak Temperance, lalu mulai berjalan.

Lord Caire berjalan ke depannya, membuatnya menghentikan langkah seketika, karena jika tidak Temperance akan menubruk laki-laki itu. "Ini kue *tart*, Mrs. Dews, bukan uang atau minuman, atau bentuk-bentuk dosa lain. Apa ruginya? Cobalah."

Dia memotong kue, lalu mendekatkannya ke bibir Temperance. Temperance bisa mencium wangi buah manis, nyaris bisa mengecap pastri berlapis itu, dan tanpa disadari ia membuka mulut. Laki-laki itu menyuapinya, plum terasa asam di lidahnya, siropnya sangat manis,

begitu lezatnya kue ini dinikmati di sini, di jalanan St. Giles yang gelap.

"Nah," bisik sang lord. "Lezat, bukan?"

Mata Temperance sekonyong-konyong terbuka—kapan ia memejamkan mata?—dan menatap laki-laki itu dengan ngeri.

Bibir Lord Caire terangkat. "Sekarang ke mana, Mrs. Dews? Atau, apakah Mr. Hopper dan tokonya adalah satu-satunya sumbermu?"

Temperance mengangkat dagu. "Bukan. Aku punya gagasan lain."

Ia melangkah memutari laki-laki itu, mulai berjalan cepat. Rasa plum manis masih menempel di lidahnya. Area ini bagian terburuk St. Giles, dan ia tidak berani kemari pada siang hari, apalagi malam hari, kalau tidak ada lelaki besar yang berjalan tanpa suara ini di belakangnya.

Dua puluh menit kemudian, Temperance berhenti di depan sebuah pintu miring.

Lord Caire menatap pintu, mata birunya menyipit oleh ketertarikan.

"Di sinilah Mother Heart's-Ease melakukan bisnisnya," jawab Temperance tepat ketika pintu itu terbuka.

"Keluar kau!" teriak perempuan tinggi kurus kering. Dia mengenakan jubah tentara usang berwarna merah di atas gesper kulit yang berwarna hitam saking kotornya. Di baliknya ada jubah wol tipis bergaris-garis merah dan hitam, ujungnya compang-camping serta penuh lumpur. "Tak ada uang, tak ada minuman. Keluar dari rumahku sekarang!"

Objek amukan perempuan itu adalah perempuan ku-

rus yang bisa saja cantik andai giginya tidak hitam dan tidak ada bekas luka di salah satu pipinya.

Makhluk malang itu tidak gentar dan menjulurkan tangan seolah menangkis pukulan. "Akan kuberikan satu setengah *penny* besok. Beri saja aku *gin* malam ini."

"Pergi dan cari dulu uangmu," kata Mother Heart's-Ease, mendorong si malang ke gang. Dia berbalik dan berkacak pinggang dengan buku tangan besar dan merah dikepalkan, memandang Lord Caire dari atas ke bawah dengan sorot serakah. "Nah, sedang apa kau di sini, Mrs. Dews? Menurutku ini bukan wilayahmu di St. Giles."

"Aku tidak tahu St. Giles dibagi-bagi menjadi wilayah-wilayah tertentu," balas Temperance kaku.

Mother Heart's-Ease mengerjapkan mata bulatnya yang bercahaya. "Benarkah?"

Temperance berdeham. "Temanku ingin menanyakan beberapa hal padamu."

Mother Heart's-Ease tersenyum lebar kepada Lord Caire, memperlihatkan gigi depannya yang tanggal. "Silakan masuk."

Dia tidak memandang Temperance lagi, jelas sekali ketamakannya dipusatkan kepada Lord Caire. Namun, laki-laki itu mundur dan mempersilakan Temperance masuk terlebih dulu. Temperance membungkuk di dalam dan menuruni tangga kayu curam menuju gudang penyimpanan anggur.

Ruang depan bangunan itu berlangit-langit rendah, panjang, dan gelap, diterangi hanya oleh perapian yang menyala di belakang. Di atas, langit-langit menghitam oleh asap. Di satu sisi, papan berlapis diletakkan di atas dua tong untuk dijadikan meja. Di belakangnya, berdiri

seorang gadis bermata satu, satu-satunya pelayan bar. Di sinilah Mother Heart's-Ease menjual andalannya: miras, seharga satu setengah *penny* secangkir. Sekelompok prajurit yang mengenakan topi tinggi tertawa mabuk di meja sudut. Di samping mereka, dua pria bermuka murung membungkukkan bahu seolah-olah berusaha agar tak terlihat. Salah satunya memakai tambalan segitiga dari kulit untuk menyembunyikan hidungnya yang remuk. Di seberang ruangan, terjadi pertengkaran di antara tiga pelaut yang bermain kartu, sementara di dekatnya, pria dengan wig yang terlalu besar merokok tenang sendirian. Seorang laki-laki dan seorang perempuan duduk bersandar di dinding di lantai tanah yang kotor, cangkir timah kecil ditangkup dengan tangan mereka. Mungkin mereka tidur di sini—jika mereka membayar Mother Heart's-Ease tambahan lima *pence* untuk keistimewaan itu.

"Nah, apa yang bisa kubantu untuk pria tampan seperti Anda?" Mother Heart's-Ease berteriak di bawah riuh-rendah perdebatan para pelaut. Dia menggosok-gosok tangannya.

Lord Caire mengeluarkan dompet dari balik jubah dan membukanya. Dia tersenyum ketika menemukan koin setengah *crown*, lalu meletakannya di telapak tangan perempuan itu. "Aku ingin tahu pembunuh seorang perempuan di St. Giles. Namanya Marie Hume."

Senyum Mother Heart's-Ease lenyap, bibirnya dikerucutkan sementara dirinya menimbang-nimbang. "Informasi seperti itu lebih mahal dari ini, My Lord."

Apakah perempuan itu mengenal Lord Caire, atau dia hanya mencoba memancing calon sumber uang?

Lord Caire mengangkat alis mendengar permintaan

itu, tetapi mengeluarkan koin setengah *crown* lagi tanpa berbicara. Dia melemparkan koin itu kepada Mother Heart's-Ease, dan koin itu menghilang ke balik korset bersama dengan koin pertama.

"Silakan duduk, My Lord." Mother Heart's-Ease menunjuk kursi kayu yang reyot. "Anda tadi bilang, ini mengenai perempuan yang terbunuh?"

Lord Caire tidak menggubris upaya ramah-tamah itu. "Usianya sekitar tiga puluh tahun, berambut pirang, kulit putih, dengan tanda lahir merah seukuran koin di sini." Dia mengetuk sudut luar mata kanannya. "Kau tahu dia?"

"*Well*, banyak perempuan cantik di sini, dan tanda lahir bisa saja disembunyikan," kata perempuan itu. "Ada hal lain yang lebih khusus?"

"Ususnya terburai," kata Lord Caire.

Temperance terenyak. Semua peringatan Nell bermunculan di benaknya. Astaga.

Bahkan Mother Heart's-Ease mengerjap mendengar pilihan kata itu. "Usus terburai seperti babi," gumamnya. "Aku ingat. Perempuan cantik, ya? Ditemukan di ruang kosong di sebuah rumah di Tanner's Court, lalat mengerubuti darahnya yang menghitam."

Jika ucapan Mother Heart's-Ease dimaksudkan untuk mengejutkan Lord Caire, dia gagal. Ekspresi laki-laki itu tetap menunjukkan rasa penasaran, bahkan geli, ketika menelengkan kepalanya. "Ya. Yang itu."

Mother Heart's-Ease menggeleng dengan kesedihan dibuat-buat. "Aku tidak bisa membantu, My Lord. Aku tidak kenal gadis itu."

Lord Caire menjulurkan tangannya. "Kembalikan uangku."

"Tunggu, My Lord," ujar perempuan itu buru-buru. "Aku tidak tahu tentang pembunuhnya, tapi aku kenal orang yang mungkin tahu."

Lord Caire terdiam, matanya menyipit seolah sedang mengamati mangsanya. "Siapa?"

"Martha Swan." Mother Heart's-Ease menyunggingkan senyum simpul yang tampak jahat, "Orang terakhir yang melihatnya hidup."

Angin meredam suara napasnya ketika Temperance menaiki anak tangga di luar kedai Mother Heart's-Ease. Lord Caire di belakangnya, terdiam kaku. Siapa yang membunuh perempuan itu? Dan kenapa laki-laki ini bertanya tentang pembunuh perempuan itu? Temperance bergidik, teringat bagaimana sang lord menggambarkan kondisi perempuan itu sebagai "ususnya terburai." Astaga, ia sedang terlibat dalam masalah macam apa?

"Kau tidak biasanya terdiam, Mrs. Dews," selidik Lord Caire dengan suara dalam.

"Bagaimana kau tahu apa yang biasa kulakukan, My Lord?" tanya Temperance. "Kau tidak mengenalku."

Laki-laki itu tertawa kecil di belakangnya. "Tapi aku bisa melihat kau perempuan yang pandai bicara ketika berada bersama orang-orang yang kaukenal."

Temperance berhenti dan berbalik, bersedekap untuk menahan kejengkelan, tapi mungkin juga untuk meyakinkan diri sendiri. "Permainan apa yang kaumainkan denganku?"

Sang lord ikut berhenti, terlalu dekat. Rambutnya terurai, dan helai-helai rambut perak panjangnya tertiup ke wajah. "Permainan, Mrs. Dews?"

"Ya, permainan." Temperance menatap tajam, tidak takut pada laki-laki itu. "Kau bilang kau mencari seseorang di St. Giles, tapi ketika kuajak ke toko Mr. Hopper, kau bertanya tentang perempuan yang dibunuh, dan sekarang di kedai Mother Heart's-Ease, kau menanyakan perempuan yang terbunuh *dengan usus terburai.*"

Laki-laki itu mengedikkan bahu lebarnya di bawah jubahnya. "Aku tidak membohongimu. Aku memang mencari seseorang—si pembunuh."

Temperance menggigil ketika angin meniupkan titik-titik hujan yang dingin ke pipinya yang beku. Ia berharap melihat mata laki-laki itu, tetapi mata itu tersembunyi di balik tepian topi. "Kenapa dia penting bagimu?"

Mulut lebar sensual sang lord mengerut menjadi senyum di satu sisi. Dia tidak menjawab.

"Kenapa aku?" gerutu Temperance dengan suara rendah, pertanyaan yang terlambat ia sadari seharusnya ditanyakan tadi malam. "Bagaimana kau menemukanku? Kenapa kau memilih*ku*?"

"Aku pernah melihatmu," jawab Lord Caire pelan, "karena aku sering mencari di St. Giles. Kau selalu bergegas, selalu mengenakan pakaian hitam, selalu sangat... bertekad. Ketika melihatmu tadi malam, aku mengikutimu ke rumahmu."

Temperance menatap tajam. "Begitu saja? Kau memilihku karena dorongan perasaan?"

"Aku laki-laki yang penuh dorongan perasaan. Kau kedinginan, Mrs.Dews. Ayo."

Dan dia berjalan lagi, kali ini di depan, langkah kakinya mantap.

"Kita akan pergi ke mana?" teriak Temperance di belakangnya. "Bukankah kau mau mencari Martha Swan?"

Sang lord berhenti dan berbalik menghadapnya. "Mother Heart's-Ease bilang dia sering berada di Hangman's Alley. Kau tahu arahnya?"

"Ya, tapi itu kurang lebih satu kilometer ke arah sana." Temperance menunjuk ke belakang mereka.

Lord Caire mengangguk. "Kalau begitu, kita cari Mrs. Swan besok. Sekarang sudah larut dan kau harus pulang."

Dia berjalan lagi tanpa menunggu jawaban.

Temperance mengikuti seperti anjing patuh. Laki-laki itu menjawab pertanyaannya dengan cara yang membuat pertanyaan lain tertahan di tenggorokannya. Ada ratusan perempuan di St. Giles. Bisa dipastikan, mereka pelacur atau terlibat kegiatan tak senonoh. Tetapi kalau mau, laki-laki itu bisa saja mendapatkan selusin lebih perempuan yang dengan sukarela mau menjadi penunjuk jalan. Kenapa ia yang dipilih? Temperance mengernyitkan kening dan bergegas agar bisa menjajari sang lord. Laki-laki itu memang orang asing dengan rahasia gelap, tetapi ia masih merasa aman berjalan di sampingnya di gang-gang ini.

"Entah apakah kita bisa memercayai Mother Heart's-Ease," ujarnya, agak tersentak ketika angin dingin memudarkan kata-katanya.

"Kau ragu ada yang bernama Martha Swan?"

"Oh, mungkin orang itu nyata," gerutu Temperance. "Tapi apakah dia memang punya informasi, itu perkara lain."

"Bagaimana kau bisa kenal Mother Heart's-Ease?"

"Semua orang kenal Mother Heart's-Ease. Miras adalah iblis di St. Giles."

Sang lord meliriknya. "Benarkah?"

"Pemuda dan orang tua menenggaknya. Malah bagi sebagian orang, itu satu-satunya makanan mereka." Temperance bimbang. "Tapi bukan cuma karena itu aku mengenalnya."

"Ceritakan padaku."

Temperance mengangkat tangan untuk merapatkan tudung ke wajah. "Sembilan tahun yang lalu, ketika pertama kalinya aku datang ke panti, Mother Heart's-Ease mengirimi kami surat. Dia memiliki anak perempuan berumur tiga tahun. Aku tidak tahu dari mana dia mendapatkan anak itu, tapi itu bukan anaknya."

"Lalu?"

"Dia mau menjual anak itu kepada kami." Temperance berhenti, suaranya mulai bergetar—bukan karena rasa takut atau kesedihan, tetapi karena amarah. Ia ingat betapa marah dan jijik dirinya terhadap kesinisan Mother Heart's-Ease yang dibuat-buat.

"Apa yang terjadi?" Suara Lord Caire sangat lirih, tetapi Temperance mendengarnya dengan jelas. Suara itu nyaris bergetar di tulangnya.

"Winter dan Ayah menolak membeli anak itu. Menurut mereka, itu hanya akan membuat Mother Heart's-Ease menjual lebih banyak anak yatim."

"Dan kau?"

Temperance menarik napas. "Aku benci membayarnya pada saat itu, tapi dia menegaskan akan mencari pembeli lain kalau kami tidak membayarnya. Seseorang yang tidak akan memedulikan kesejahteraan si anak sama sekali."

"Muncikari."

Temperance melirik sekilas laki-laki itu, tetapi wajah sang lord lurus ke depan sehingga ia hanya bisa melihat sisi wajahnya, dingin dan terasa jauh. Mereka menyeberang memasuki jalur setapak yang lebih besar, dan barulah ia bisa berjalan di sampingnya. Mereka tidak melewati jalan ini ketika pergi ke kedai Mother Heart's-Ease. Jangan-jangan Lord Caire tersesat.

Kemudian ia menatap ke depan lagi. "Ya, kemungkinan besar rumah pelacuran, meskipun Mother Heart's-Ease tidak mengatakan apa pun. Dia cuma memberi petunjuk." Temperance menunduk, teringat negosiasi gila itu. Saat itu ia masih naif. Ia tidak tahu jiwa seorang perempuan bisa segelap itu.

Temperance tidak memperhatikan jalan. Jari kakinya tersangkut sesuatu, dan tangannya terulur ketika ia tersandung, mencoba menyeimbangkan diri. Seketika perutnya bergejolak, dan ia tahu ia akan terjerembap di tanah.

Kemudian Lord Caire menangkapnya, tangan yang kuat—dengan cengkeraman menyakitkan—mencengkeram sikunya tetapi menyelamatkannya. Temperance mendongak, dan laki-laki itu di sana, tepat di depannya, dengan mata biru bercahaya seperti mata iblis. Sang lord menariknya dekat, nyaris seperti memeluk. Seperti teman. Seperti kekasih.

Semua hasrat terburuk Temperance mencuat ke permukaan.

Laki-laki itu berbisik, napasnya membelai bibir Temperance. "Jadi, kau membeli bayi itu."

"Ya." Temperance menatap tajam si aristokrat tak berhati. Kenapa orang ini ingin mendengar kisahnya? Kena-

pa dia berkeras mengorek luka lama? Kenapa mencari pembunuh perempuan itu? "Ya, aku membayarnya. Aku menjual sedikit perhiasanku—salib emas pemberian suamiku—dan membeli bayi itu. Kunamai dia Mary Whitsun dari *Whitsunday*, hari pertama aku memeluk dia."

Sang lord menelengkan kepala, mata birunya penuh pertanyaan.

Temperance terisak, kemarahan dan kesedihan meluncur dari tempat ia mengendalikan emosi yang tak boleh ia rasakan. Ia gemetar ketika mencoba menekan emosinya, berusaha mengerangkeng dan menguncinya.

Laki-laki itu mengguncang Temperance seolah mengeluarkan jawaban yang ditunggunya.

"Winter benar," ujar Temperance dengan napas tertahan. "Bayi itu selamat, tetapi dua bulan kemudian, Mother Heart's-Ease kembali, kali ini dengan anak laki-laki. Dan harga yang diajukannya dua kali lipat harga si bayi."

"Apa yang kaulakukan saat itu?"

"Tidak ada." Temperance memejamkan mata merasakan kekalahan. "Harganya terlalu tinggi, dan kami tidak punya uang. Kami—*aku*—tidak bisa berbuat apa-apa. Aku memohon, berlutut, mengiba pada nenek sihir itu, tapi dia tetap menjual anak itu ke tempat lain."

Ia mencengkeram jubah Lord Caire, mengguncangnya seolah membagi ingatan busuk itu. "Dia menjual bayi laki-laki manis itu, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa."

Sesaat ia menangis karena amarah di depan sang lord, sesaat kemudian laki-laki itu mencium bibirnya. Keras, tanpa belas kasih. Temperance terkesiap kaget. Tekanan

kuat bibir laki-laki itu menyapu bibir lembutnya. Ia bisa merasakan gigi sang lord, merasakan lidah yang panas, dan bagian dirinya sendiri yang busuk, penuh dosa, dan *salah* terbebas dari kerangkeng dan melompat lari. Mengungkap kebuasannya. Bersukacita dalam seksualitasnya yang gamblang.

Jauh di luar kendalinya.

Sampai sang lord mendongak dan menatapnya. Bibir laki-laki itu basah dan agak merah, tapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda atas ciuman berapi-api itu.

Sang lord mungkin baru saja melepaskan semua emosinya.

Temperance berusaha melepaskan diri dari cengkeram laki-laki itu, tetapi Lord Caire tetap mencengkeramnya dengan erat.

"Kau sangat bergairah," gumam laki-laki itu, memperhatikan dari bawah kelopak mata yang setengah tertutup. "Sangat emosional."

"Tidak," bisik Temperance, takut.

"Kau bohong. Kenapa begitu?" Lord Caire mengangkat satu alis dengan ekspresi geli, seketika melepaskan Temperance sehingga Temperance terhuyung ke belakang. "Dia perempuan simpananku."

"Apa?"

"Perempuan yang terbunuh itu, yang ususnya terburai seperti babi di tukang jagal. Dia perempuan simpananku selama tiga tahun terakhir."

Temperance melongo, terkesima.

Lord Caire mengangkat kepalanya. "Sampai besok malam. Selamat malam, Mrs. Dews."

Lalu dia berjalan, menghilang di bayangan malam.

Temperance berbalik, benaknya berputar, dan meli-

hatnya, tidak sampai dua puluh langkah. Pintu panti asuhan.

Lord Caire mengantarnya hingga tiba di rumah dengan selamat.

Tiga

Raja Lockedheart tinggal di kastel megah yang terletak di puncak bukit. Di kastelnya, tinggallah ratusan pengawal, segerombol kerabat istana, dan pelayan serta perempuan simpananku yang tak terhitung jumlahnya. Sang raja dikelilingi orang-orang siang dan malam, tetapi tak satu pun singgah di hatinya. Bahkan, satu-satunya makhluk hidup yang berharga baginya hanyalah seekor burung biru kecil. Burung itu diperlihara dalam sangkar emas penuh perhiasan, dan kadang-kadang bernyanyi atau bersiul. Pada malam hari, Raja Lockedheart memberi makan burung itu dengan kacang melalui jeruji sangkar…

—dari King Lockedheart

MATAHARI tampaknya tak pernah bersinar di St. Giles, renung Silence Hollingbrook keesokan paginya. Ia mendongak dan hanya melihat sejengkal garis biru di antara bangunan-bangunan lantai atas yang menjulur ke luar, papan nama, dan atap. St. Giles terlalu padat, rumah-rumah dibangun di atas yang lainnya, dan kamar-kamar disekat kemudian disekat lagi, sehingga manusia hidup

seperti tikus di tanah berlubang. Silence bergidik, bersyukur dengan kamarnya sendiri yang bersih di Wapping. St. Giles tempat yang mengerikan untuk hidup. Dia berharap kakak-kakaknya bisa mencari rumah lain untuk Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar. Tapi, di St. Giles-lah Ayah mendirikan panti ini, dan St. Giles wilayah termiskin di London.

Ia berhenti di depan keset usang dan mengetuk keras-keras pintu kayu tebal. Sampai Natal lalu, panti masih punya lonceng, tetapi seseorang mencurinya. Winter belum sempat menggantinya, dan kadang-kadang setelah mengetuk beberapa menit barulah ada yang mendengar.

Tapi hari ini pintu terbuka dengan segera.

Ia menunduk menatap pipi merah muda penuh bercak, rambut hitam disisir ke belakang dari dahi lebar, dan mata cokelat dengan tatapan tajam. "Selamat pagi, Mary Whitsun."

Mary membungkuk memberi hormat. "Selamat pagi, Mrs. Hollingbrook."

Silence memasuki koridor kecil dan menggantung syalnya. "Kakak perempuanku ada?"

"Nyonya sedang di dapur," ujar Mary.

Silence tersenyum. "Kalau begitu, aku akan menemuinya."

Mary mengangguk patuh dan berjalan ke lantai atas untuk menyelesaikan pekerjaannya yang tersela.

Silence meraih keranjang yang ia bawa dan berjalan ke dapur. "Selamat pagi!" teriaknya ketika masuk.

Temperance menoleh dari panci besar yang mendidih di atas perapian. "Selamat pagi, Dik! Kejutan yang menyenangkan. Aku tidak tahu kau akan berkunjung hari ini."

"Tadinya tidak." Silence merasakan pipinya panas karena rasa bersalah. Ia belum berkunjung selama seminggu lebih. "Tapi aku baru saja membeli anggur kering di pasar, dan kupikir aku mau membawa sebagian ke sini."

"Oh, kau perhatian sekali! Mary Whitsun pasti senang," sahut Temperance. "Dia sangat menyukai roti anggur."

"Mmm." Silence meletakkan keranjang di atas meja dapur tua. "Kelihatannya dia bertambah tinggi dua sentimeter sejak terakhir aku melihatnya."

"Memang begitu." Temperance menyeka keringat di pelipis dengan celemeknya. "Dan dia cukup cantik, tapi aku tidak mengatakannya langsung padanya. Aku tidak mau dia jadi besar kepala."

Silence tersenyum ketika membuka tutup keranjang. "Kau kedengaran bangga."

"Oya?" tanya Temperance dengan pikiran berkecamuk. Dia sudah kembali ke pancinya.

"Ya." Silence bimbang, kemudian melanjutkan dengan nada prihatin. "Dia sudah cukup umur untuk magang, ya?"

"Ya, bahkan nyaris sudah lewat usianya." Temperance mengembuskan napas. "Tapi dia dibutuhkan di panti. Aku belum mencarikannya pekerjaan."

Silence mengeluarkan barang-barang dari dalam keranjang tanpa berkomentar. Temperance lebih paham daripada dirinya bahwa mencintai anak-anak panti hanya akan menimbulkan kekecewaan.

"Banyak sekali anggur kering yang kaubawa," kata Temperance, mendekati meja.

"Aku juga membawa kaus kaki buatanku." Silence menyerahkan hasil karyanya dengan tersipu—tiga pasang

kaus kaki mungil. Ukuran ketiga pasang kaus kaki itu memang berbeda, tetapi setidaknya bentuknya sama. "Ada sisa wol dari kaus kaki yang kubuat untuk William."

"Astaga." Temperance melengkungkan punggung ke belakang, meregangkannya. "Aku baru ingat Kapten Hollingbrook akan segera pulang."

Silence merasakan gelenyar kegembiraan mendengar nama suaminya disebut. William sudah berada di lautan selama beberapa bulan, menjadi kapten *Finch*, kapal pedagang yang kembali dari Hindia Barat.

Ia menunduk ketika membalas ucapan kakaknya. "Dia bisa datang kapan saja. Kuharap ketka dia kembali, kau dan Winter bisa berkunjung serta makan untuk merayakan dengan kami."

Ketika Temperance tidak segera menjawab, Silence mendongak. Kakaknya tengah mengernyit pada tumpukan lobak di atas meja.

"Ada apa?" tanya Silence.

"Apa?" Temperance mendongak, wajahnya lembut. "Oh, bukan apa-apa, Sayang. Kau tahu aku dan Winter akan senang makan malam denganmu dan Kapten Hollingbrook. Hanya saja, kami sangat sibuk dengan panti saat ini..." Ucapannya terhenti ketika matanya menatap sekeliling dapur besar.

"Mungkin sudah saatnya mempekerjakan pelayan baru. Nell bekerja keras, tapi dia butuh bantuan."

Temperance tertawa, tetapi tawanya tajam dan pendek. "Kalau kami punya pendonor yang membiayai panti, tentu saja. Kenyataannya, kami hanya sanggup membayar sewa bulan ini, dan hari ini tenggat. Kalau terlambat lagi, Mr. Wedge bisa mengusir kita."

"Apa?" Silence mengempaskan tubuh di kursi dapur. "Aku punya sekitar satu *pound* sisa uang dapur. Apa itu bisa membantu?"

Temperance tersenyum. "Tidak, Sayang. Itu hanya membantu sebentar, dan aku tidak mau mengambil uang Kapten Hollingbrook. Aku tahu kalian berhemat."

Silence merona. William suami yang baik, tetapi penghasilan kapten kapal dagang tidak besar, terutama karena dia menanggung ibu dan kakaknya yang belum menikah, selain istrinya.

"Bagaimana dengan Concord?"

Temperance menggeleng. "Menurut Winter, pabrik minuman sudah merugi sejak kematian Ayah. Lagi pula, Concord harus mengurus keluarganya sendiri."

Silence menggeleng. Dia baru tahu Concord kesulitan keuangan, tetapi para lelaki dalam keluarganya memang tidak suka membicarakan bisnis dengan istri atau saudari-saudarinya. Concord dan istrinya, Rose, memiliki lima anak luar biasa dan satu lagi yang masih dalam kandungan.

Ia mendongak. "Dan Asa?"

Temperance meringis. "Kau tahu Asa tidak menyukai Panti. Kupikir Winter enggan mendatangi Asa sambil memohon."

Silence mengambil lobak dan meraih pisau untuk membersihkan daunnya. "Hanya Winter lelaki rendah hati yang kukenal."

"Ya, tentu saja, tapi bahkan lelaki paling rendah hati pun masih tetap punya sisi angkuh sedikit. Lagi pula, andai Winter meminta bantuan pada Asa, belum tentu dia akan membantu."

Ingin rasanya Silence mengatakan Asa tentu akan membantu bila mampu, tapi ia sendiri tidak yakin. Asa tidak pernah dekat dengan keluarga, selalu penuh rahasia dan menyendiri.

"Apa yang akan kaulakukan?" Silence mulai memotong lobak kotak-kotak, tetapi bentuknya tidak keruan. Ia tidak pandai memotong kotak.

Temperance mengambil pisau lain, tapi kemudian bimbang. "Soal itu, aku sudah punya rencana."

"Apa?"

"Kau harus berjanji tidak akan memberitahu saudara-saudara laki-laki kita."

Silence mendongak. "Apa?"

"Juga Verity," ujar Temperance. Verity adalah anak tertua keluarga Makepeace.

Silence menatap tajam. Rahasia apa yang hendak disimpan Temperance tidak hanya dari saudara laki-laki tetapi juga kakak perempuan mereka?

Tetapi ekspresi wajah Temperance nyaris garang. Bila Silence ingin tahu, ia harus berjanji. "Baiklah."

Temperance meletakkan pisau dan mencondongkan tubuh untuk berbisik, "Aku bertemu orang yang akan memperkenalkanku kepada orang-orang kaya dan berpengaruh di London. Aku akan mencari pendonor baru untuk panti."

"Siapa?" Silence mengangkat alis.

Mereka keluarga sederhana. Ayah pembuat bir, dan setelah kematiannya, Concord mengambil alih bisnis keluarga. Ayah sangat memerhatikan pendidikan, dan kakak-kakak laki-laki mereka berpendidikan dalam agama, filsafat, serta bahasa Yunani dan Latin. Menurut Temperance, dalam hal tersebut mereka dapat dikate-

gorikan kaum intelektual, tetapi tetap saja mereka bekerja untuk mencari nafkah. Jenis orang yang dibicarakan Temperance bukan merupakan lingkaran pergaulan mereka.

"Siapa teman yang berkuasa ini?" Silence melihat tatapan kakaknya berubah. Temperance orang baik, karenanya dia tidak pandai berbohong. "Temperance, katakan padaku."

Kakaknya mengangkat dagu. "Namanya Lord Caire."

Alis Silence terangkat. "Seorang aristokrat? Bagaimana kau menemukan aristokrat untuk membantumu?"

"Sebenarnya, dia yang menemukanku." Temperance mengerucutkan bibir, tetapi tatapannya terpaku pada tumpukan potongan lobak yang semakin tinggi. "Menurutmu, orang menyukai lobak?"

"Temperance..."

Temperance menusuk satu potong lobak dengan ujung pisau dan mengangkatnya. "Tentu saja lobak mengenyangkan, tetapi coba, kapan terakhir kali kau mendengar orang berkata 'Oh, aku sangat menyukai lobak'?"

Silence meletakkan pisau dan menunggu.

Tutup panci di atas perapian bergerak, dan pisau Temperance tertancap di atas meja selama beberapa saat sampai akhirnya dia berbicara.

"Dia mengikutiku pulang dua malam yang lalu."

"Apa?" Silence tersentak.

Tetapi kakaknya berbicara cepat. "Memang kedengaran buruk. Tetapi orang itu tidak jahat. Dia hanya meminta bantuanku untuk berbicara dengan orang-orang di St. Giles. Sebagai balasannya aku memintanya mem-

perkenalkanku kepada kenalan-kenalannya yang kaya. Ini kesepakatan saling menguntungkan."

Silence menatap kakaknya dengan ragu. Gambaran yang disampaikan Temperance terdengar terlalu bagus. "Dan Lord Caire ini orang tua, berambut putih, dan sakit lutut?"

Temperance mengerjap. "Rambutnya memang putih."

"Dan lututnya?"

"Kuharap kau tidak menganggap aku memelototi lutut orang."

"Temperance..."

"Oh, baiklah. Dia masih muda dan tampan," ujar Temperance ringan. Pipinya merona.

"Astaga." Silence menatap kakaknya dengan cemas. Temperance janda berusia 28 tahun, tetapi kadang-kadang perilakunya seperti anak gadis konyol. "Coba pikirkan. Kenapa Lord Caire memilihmu mengantarnya berkeliling St. Giles?"

"Entahlah, tapi—"

"Kau harus memberitahu Winter. Ini kedengaran seperti cerita khayalan untuk menjeratmu. Siapa tahu Lord Caire punya rencana jahat padamu. Bagaimana kalau dia memerosokkanmu menuju kenistaan?"

Temperance mengerutkan hidung, memperhatikan setitik jelaga yang menempel di ujung hidungnya. "Kurasa itu mustahil. Memangnya kau tidak memperhatikan penampilanku belakangan ini?"

Dia merentangkan tangan lebar-lebar seolah menekankan betapa konyolnya jika seorang aristokrat ingin mengajaknya ke tempat tidur. Silence mengakui, berdiri di dapurnya, dengan rambut setengah terurai, dan de-

ngan jelaga di hidungnya, Temperance memang jauh dari jenis perempuan yang akan menarik di mata laki-laki penggoda.

Tetapi ia menjawab manis. "Kau cantik, dan kau sadar itu."

"Sama sekali tidak." Temperance menjatuhkan tangannya. "Kaulah yang tercantik di keluarga kita. Kalau pun ada *lord* hidung belang yang ingin mengajak tidur, dia akan memilihmu."

Silence menatap kakaknya dengan tajam. "Kau mau mengalihkan perhatianku."

Temperance mendesah dan menjatuhkan tubuh ke kursi dapur. "Jangan beritahu siapa pun, Silence, kumohon. Aku sudah menerima uang dari Lord Caire untuk membayar sewa—karena itulah kami bisa melunasi utang."

"Tapi Winter pasti akan mengetahuinya pada akhirnya. Bagaimana kau akan menjelaskan soal pembayaran sewa padanya?"

"Kubilang aku menjual cincin pemberian Benjamin."

"Oh, Temperance!" Silence menutup mulut dengan raut ngeri. "Kau berbohong pada Winter?"

Tapi Temperance menggeleng. "Cuma kebohongan kecil. Hanya inilah harapan kita untuk menyelamatkan panti. Pikirkan akibatnya pada Winter jika panti ditutup."

Silence memalingkan wajah. Di antara semua saudara mereka, Winter-lah yang paling berkomitmen kepada ayah dan kegiatan amalnya. Kekecewaannya pasti akan sangat tak tertahankan bila gagal menyelamatkan panti saat dia mengelolanya.

"Tolonglah, Silence," bisik Temperance. "Demi Winter."

"Baiklah." Silence menganggguk satu kali. "Aku tidak akan memberitahu saudara—"

"Oh, terima kasih!"

"Kecuali," lanjut Silence, "aku merasa kau dalam bahaya."

"Tidak akan. Aku jamin itu."

Lazarus terbangun dalam jeritan tanpa suara. Matanya terbuka lebar, dan sesaat ia hanya berbaring serta menatap sekeliling kamarnya, berusaha mengingat di mana ia berada. Kemudian ia mengenali kamarnya sendiri. Dinding cokelat tua, perabotan tua dan mengesankan, serta ranjang berlapis tirai hijau tua dan cokelat. Ayahnya menghuni kamar ini sebelum dirinya, dan Lazarus tidak mengubah apa pun ketika mewarisi gelarnya. Ia merasakan otot tubuhnya perlahan melemas ketika memandang jendela. Sinar di sana berwarna abu-abu pucat; tidak lama lagi fajar—dan ia tidak pernah kembali tidur setelah mengalami mimpi buruk. Ia meregangkan tubuh dan bangun, telanjang, kemudian berjalan gontai menuju lemari pakaian, lalu membasuh wajah dengan air dingin. Ia mengenakan jubah brokat kuning dan duduk di kursi kayu ceri elegan di sudut—satu-satunya perabot di kamar yang ia bawa. Ayahnya tidak akan suka kebiasaan menulis dalam keadaan tidak berpakaian.

Lazarus menyeringai oleh pikiran itu. Kemudian ia membuka tutup wadah tinta dan mulai mengerjakan penerjemahan terbarunya. Catullus benar-benar merusak Lesbia dalam puisi ini. Dia ingin mencari kata yang tepat—kata yang *sempurna*—yang akan bersinar menakjubkan bak berlian yang ditatah dengan tepat. Pekerjaan

ini membutuhkan ketepatan dan ketelitian, serta dibutuhkan waktu berjam-jam mengerjakannya dalam sekali waktu.

Pelayan pribadinya, Small, masuk beberapa saat kemudian. Lazarus mendongak dan melihat kamar terang oleh sinar matahari.

"Maaf, My Lord," ujar Small. "Saya baru tahu Anda sudah bangun."

"Tidak masalah," balas Lazarus, tatapannya kembali kepada naskah terjemahan. Kata-kata muncul di pikirannya, tetapi ia masih belum bisa menatanya dengan benar.

"Saya akan meminta agar sarapan Anda disiapkan."

"Mmm."

"Dan bercukur?"

Bah! Kata-kata itu lenyap sekarang. Lazarus meletakkan pena dengan jengkel dan bersandar di kursi. Small segera meletakkan kain panas di bagian bawah wajahnya. Gerakan pelayan pribadinya itu sangat cekatan, tangannya halus seperti tangan perempuan.

Lazarus memejamkan mata, merilekskan tubuh ketika uap panas meresap ke kulit wajahnya. Ia teringat mata cokelat cerah Mrs. Dews tadi malam. Cara perempuan itu terpejam bahagia ketika Lazarus menyuapinya kue plum. Cara perempuan itu menyipit marah ketika Lazarus bertanya alasan dia tidak mau menerima tawarannya pada awalnya. Untuk orang seperti dirinya—laki-laki yang tidak bisa merasakan emosi—suasana hati perempuan itu memiliki daya tarik tak tertahankan. Gelora ledakan kemarahan Mrs. Dews telah menciptakan rasa panas yang nyaris dapat ia rasakan. Lazarus tersedot ke dalamnya seperti kucing yang tak kuasa menahan

godaan hangatnya perapian. Emosi Mrs. Dews sungguh asing, liar, dan menggairahkan, juga sangat menakjubkan—dan perempuan itu mati-matian menyembunyikannya. Kenapa? Ingin rasanya ia menghabiskan waktu dengan sumber emosi yang sedemikian kuat. Ingin bereksperimen, menjawil dan mencubit, ingin melihat apa lagi yang akan membuat pipi perempuan itu merona, napasnya memburu. Apa yang akan membuatnya tertawa? Apa yang menakutinya? Seperti apa tatapannya bila mencapai puncak kenikmatan? Apakah Mrs. Dews akan menahan diri, atau apakah sensasi tubuh itu akan mengalahkan pertahanannya?

Pikiran itu dengan janggalnya membuatnya bergairah pada saat sepagi ini. Ia tidak pernah memedulikan respons seorang perempuan. Baginya perempuan hanyalah tempat penyaluran gairahnya. Tetapi Mrs. Dews berbeda. Perempuan itu menarik.

Small melepaskan kain dan membubuhkan busa di rahang Lazarus. Lazarus tetap memejamkan mata, bergeming oleh gesekan pertama pisau cukur di pipinya. Diam-diam ia mencengkeram lengan kursi. Membiarkan orang lain menyentuhnya adalah semacam latihan fisik, itulah salah satu alasan ia melakukan kegiatan kecil ini setiap pagi. Rasanya memuaskan menghadapi ketakutannya yang paling mendasar dan mengatasinya sehari-hari.

Pelayan pribadinya selesai mencukur pipi kirinya, lalu Lazarus memiringkan kepala untuk dicukur pipi kanannya, berusaha keras untuk tidak bereaksi. Ia benci sentuhan orang lain sejak sekian lama. Tidak. Itu tidak benar. Lazarus tak tahan untuk tidak mengernyit ketika Small mencukur bagian atas bibirnya. Dulu, ketika ia

masih kecil, ada sentuhan yang tak membuatnya takut, benci, dan sakit tak terkira.

Tapi itu jauh di masa lalu, dan orang itu sudah lama meninggal.

Small mengusap busa sabun dari wajah Lazarus, dan Lazarus membuka mata. "Terima kasih."

Wajah tenang si pelayan pribadi tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia tahu rasa sakit yang diderita tuannya. "Apa yang akan Anda kenakan hari ini, My Lord?"

"Jubah sutra hitam dan rompi perak."

Lazarus berdiri dan melemparkan celana ke kursi. Small menyerahkan pakaian dan Lazarus mengenakan sendiri pakaiannya—ada perbedaan halus antara ketahanan dan penyiksaan diri.

"Dan tongkatku," ujar Lazarus sambil membiarkan pelayan pribadinya mengikat rambutnya dengan pita beledu hitam.

"Tentu, My Lord." Small menatap jendela dengan ragu. "Anda punya janji sepagi ini?"

"Aku mau mengunjungi ibuku." Lazarus tersenyum tanpa rasa senang. "Dan tugas itu sudah seharusnya dilakukan sepagi mungkin."

Ia meraih tongkat yang disodorkan Small dan berjalan keluar kamar tanpa menunggu jawaban si pelayan.

Kamar utama berhadapan dengan koridor atas yang besar dengan panel kayu hitam berukiran rumit. Rumah ini sudah menjadi milik keluarga Caire sejak masa kakeknya. Rumah ini terletak di area yang tidak lagi menjadi area paling gaya di London, tetapi tempat ini besar dan megah, dan beraroma uang serta kekuasaan masa lampau. Lazarus menuruni tangga, menelusuri pagarnya

yang merah muda. Batu itu diimpor dari Italia, diukir dan dipoles sehingga mengilat seperti cermin. Seharusnya ia merasakan sesuatu ketika menyentuh batu dingin yang halus. Kebanggaan mungkin? Atau nostalgia? Tapi alih-alih, perasaannya seperti biasanya.

Tak merasakan apa pun.

Ia tiba di aula lantai bawah dan mengambil topi dari kepala pelayan. Udara di luar dingin, kusir kereta agak menggigil ketika menunggunya. Keretanya baru, dibuat khusus untuk tinggi tubuhnya, di bagian luar dilapisi enamel hitam dan perak, sedangkan di bagian dalam dilengkapi bantal-bantal merah. Salah satu pengemudi membuka bubungan kereta ketika Lazarus menaiki tangga memasukinya. Pintu depan ditutup dan dikunci, lalu bubungan diturunkan. Para pengemudi menduduki jok, lalu mereka bergerak menyusuri jalanan London.

Lazarus merenung santai, bertanya-tanya mengapa ibunya memanggilnya. Apakah wanita itu hendak meminta uang? Sepertinya mustahil, karena ibunya mendapatkan sejumlah besar uang darinya, dan memiliki beberapa tanah perkebunan. Mungkin ibunya kalah berjudi. Lazarus mendengus memikirkan kemungkinan itu.

Kusir kereta berhenti, dan Lazarus turun. Rumah yang ia beli untuk ibunya kecil tetapi bergaya. Ibunya mengeluh—sampai sekarang—ketika ia paksa keluar dari Caire House, tetapi Lazarus lebih memilih mati daripada tinggal bersama ibunya.

Di dalam rumah, kepala pelayan mengantarnya ke ruang tamu yang dihias sangat mewah. Lazarus duduk di sana selama setengah jam, memperhatikan pahatan lengkung emas di atas pilar Korintia di antara pintu. Ia

bisa saja pergi tetapi tetap saja harus menghadapi lelucon ini pada hari lain. Lebih baik menyelesaikannya sekarang.

Ibunya memasuki ruangan dengan cara khas—berhenti sebentar di ambang pintu untuk membiarkan siapa pun di dalam ruangan melihat kecantikannya dan merasa takjub.

Lazarus menguap.

Ibunya tertawa tertahan, tapi suaranya tidak bisa menyembunyikan kemarahan di dalamnya. "Kau sudah kehilangan sopan santun, anakku? Atau memang gaya yang sedang tren zaman sekarang adalah tetap duduk ketika seorang perempuan masuk?"

Lazarus berdiri dengan sikap tenang yang penuh olok-olok, kemudian membungkuk singkat. "Apa yang kauinginkan, My Lady?"

Di situlah letak kesalahannya, tentu saja. Menunjukkan kejengkelannya hanya memberikan alasan kepada ibunya untuk memanggilnya.

"Oh, Lazarus, kau memang perlu bersikap tidak sopan, ya?" Dengan tenang ibunya duduk di salah satu kursi berwarna lembut. "Melelahkan. Aku sudah meminta teh, kue, dan"—dia mengibaskan tangan dengan samar—"jadi kau harus tinggal setidaknya untuk menikmatinya."

"Haruskah?" tanya Lazarus lembut, suaranya nyaring di ujung.

Sorot gamang tergambar di wajah cantik ibunya, tetapi kemudian perempuan itu berkata tegas, "Oh, kurasa begitu."

Lazarus menyandarkan tubuh, menyerah kepada ibunya yang cantik dan tanpa emosi. Ia memperhatikan

ibunya ketika mereka menunggu teh yang dijanjikan. Lazarus tidak menyukai teh. Entah ibunya mengetahuinya atau tidak, tetapi kemungkinan besar perempuan itu menyuguhkan teh padanya hanya untuk memancing kejengkelannya.

Kecantikan Lady Caire ketika masih muda sangat termasyhur, dan putaran waktu sangat ramah padanya. Wajah bulat telurnya sangat sempurna, lehernya jenjang dan anggun. Matanya seperti mata Lazarus, biru jernih, sedikit meruncing di sudut. Dahinya putih dan halus. Rambutnya sama dengan rambut Lazarus, putih sebelum waktunya, tetapi alih-alih menyemirnya atau mengenakan wig, perempuan itu membiarkan rambut dengan warna janggal tersebut dan memamerkannya dengan bangga. Lady Caire menyukai gaun biru tua untuk menonjolkan rambut putihnya, dan senang mengenakan topi hitam atau biru tua, berhiaskan renda dan permata.

Perempuan itu selalu tahu cara menarik perhatian.

"Ah, ini dia tehnya," ujar sang lady ketika dua orang pelayan masuk dengan membawa nampan. Ada kelegaan dalam suaranya.

Para pelayan menata suguhan tanpa bersuara kemudian pergi. Lady Caire menegakkan tubuh untuk menuangkan teh. Tangannya berhenti di atas cangkir teh. "Gula?"

"Tidak, terima kasih."

"Tentu." Ketenangan sang lady tidak goyah. Dia menyerahkan cangkir pada Lazarus. "Aku ingat sekarang—tidak memakai gula atau krim."

Lazarus mengangkat alis dan meletakkan cangkir tanpa mencicipi teh. Permainan apa yang dimainkan ibunya?

Perempuan itu tampaknya tidak memperhatikan minimnya minat Lazarus terhadap teh, tetap menjaga sikap anggunnya memegang cangkir tehnya sendiri. "Kudengar kau berkencan dengan Miss Turner. Apakah kau memang tertarik menjalin hubungan serius?"

Lazarus mengedip, sangat terkejut, kemudian tertawa. "Sekarang kau ingin menjodohkanku, Ma'am?"

Garis kejengkelan terbentuk di antara alis ibunya. "Lazarus—"

Tetapi Lazarus menyela, kata-katanya cepat dan ringan, menyembunyikan perasaan sesungguhnya. "Mungkin kau akan menyeleksi dan memilih gadis-gadis lincah pilihan, membariskan mereka untuk kuperiksa. Tentu saja akan sulit, karena rumor mengenai... kebejatanku di seluruh London. Sudah barang tentu keluarga mata duitan akan menjauhkan anak-anak perawan mereka dariku."

"Jangan kasar." Lady Caire meletakkan cangkir tehnya dengan selera yang seketika lenyap.

"Tadi tidak sopan, sekarang kasar," sahut Lazarus pelan. Kesabarannya habis. "Astaga, Madam, mengherankan kau betah bersamaku."

Sang lady mengernyit mendengar itu. "Aku—"

"Kau butuh uang?"

"Tidak, aku—"

"Kalau begitu, ada hal penting yang ingin kaubicarakan denganku?"

"Lazarus—"

"Ada masalah?" potongnya. "Tanah perkebunan atau para pelayan?"

Ibunya hanya menatapnya tajam.

"Kalau begitu, aku akan pergi, Lady Caire." Lazarus

berdiri dan membungkuk tanpa memandang ibunya. "Selamat pagi."

Ia sudah berada di pintu ketika ibunya berkata, "Kau tidak tahu. Kau tidak tahu bagaimana rasanya."

Lazarus berdiri memunggungi ibunya, dan tidak berbalik untuk berpamitan, kemudian menutup pintu.

Keadaan Mary Hope tidak membaik.

Temperance memperhatikan dengan cemas ketika si ibu susu, Polly, mencoba sekali lagi untuk membuat si bayi menyusu. Mulut mungil dan rahang si bayi terbuka di ujung puncak payudaranya, tetapi dia tetap berbaring tidak bereaksi, matanya tertutup.

Polly berdecak dan mendongak, wajahnya sedih. "Dia tidak mau menyusu, Ma'am. Aku tidak merasakannya."

Temperance menegakkan tubuh, meringis karena merasakan kejang di punggungnya. Ia sudah duduk dengan Polly dan si bayi berjam-jam. Polly duduk di kursi tua dengan si bayi. Itu perabot paling bagus di kamar kecilnya—Temperance memberikannya kepada Polly ketika mempekerjakannya sebagai salah satu ibu susu di panti. Para ibu susu tidak tinggal di panti. Alih-alih, mereka bebas menyusui di rumah sendiri.

Karena Temperance tidak mengawasi para ibu susu, penting untuk memilih orang yang bisa ia percaya, dan Polly pilihan terbaik. Usianya baru dua puluh tahun, bermata hitam, berambut hitam, dan cukup cantik. Tetapi penampilan Polly seperti perempuan dua kali usianya. Suaminya pelaut, jarang pulang untuk menghidupi istri dan dua orang anaknya. Pada saat suaminya

tidak ada, Polly mencari nafkah untuk dirinya dan keluarga kecilnya.

Selain kursi, kamar Polly dilengkapi meja, tempat tidur bertirai, dan lukisan murahan gadis-gadis bergaun mewah. Di atas palang perapian, tergantung cermin bundar mengilat memantulkan bayangan apa pun di dalam kamar dengan pencahayaan redup. Polly meletakkan barang-barang miliknya di atas palang perapian: lilin, wadah garam dan cuka, teko teh, serta cangkir timah. Di sudut kamar mengerikan ini, anak-anak Polly tengah bermain, satu bayi dan satu anak kecil yang baru belajar merangkak.

Temperance mengembalikan tatapannya kepada Mary Hope. Kamar Polly yang kecil memang serba kekurangan, tetapi sangat bersih, dan Polly sendiri senang menjaga dirinya tetap bersih serta jauh dari alkohol. Tidak seperti banyak perempuan yang mencari nafkah dengan menjadi ibu susu, Polly tidak senang minum minuman keras, dan kasih sayang yang dia tunjukkan pada anak-anak asuhannya selama bersamanya benar-benar tulus.

Karenanya dia pantas diberi penghargaan besar.

"Kau bisa mencoba lagi?" tanya Temperance cemas.

"Ya, aku akan mencoba lagi, tapi entah dia akan menyusu atau tidak..." Polly tidak melanjutkan ucapannya kerika memosisikan lagi si bayi. Dia sudah menanggalkan setengah kamisol kulit dan korset wolnya, untuk membuka satu payudaranya.

"Bagaimana kalau ditetesi susu saja di mulutnya?"

Polly mengembuskan napas. "Aku sudah mencoba, tapi si bayi cuma menelan setetes dua tetes."

Polly menunjukkan, dan Temperance memperhatikan ketika air susu menetes di mulut Mary Hope. Si bayi tidak terlihat menelan sama sekali.

Anak Polly yang paling kecil merangkak, dan sekarang mencoba berdiri di dekat kursi, menangis.

"Bisa Anda menggendongnya sebentar sementara aku menyusui anakku?"

Temperance menelan ludah, enggan menggendong bayi rapuh, tetapi Polly sudah meletakkan Mary Hope di tangannya. Temperance menggendong si bayi dengan kaku. Bayi itu seringan burung. Ia memperhatikan Polly meletakkan bayinya di pangkuan, yang segera menyusu dengan rakus sambil memegang satu jari kaki yang dipasangi kaus kaki dengan jemari gemuk. Temperance mengalihkan tatapannya dari bayi yang cukup makan itu kepada pipi kurus Mary Hope. Mata si bayi terbuka, tetapi menatap gamang ke atas bahu Temperance, kerutan di sekitar matanya kontras dengan bayi Polly yang gemuk dan sehat.

Temperance segera mengalihkan tatapan, dadanya sesak oleh emosi yang tak ingin ia kenali. Ia tidak boleh jatuh cinta pada bayi sekarat ini. Ia pernah kecewa pada masa lalu karena terlalu mencintai, dan sekarang ia mengunci rasa cinta itu dengan rapat di dadanya.

"Nah, Nak, sudah senang sekarang?" Polly berbicara pada anak di pelukannya. Dia mendongak pada Temperance. "Biar kucoba lagi."

"Baiklah, tapi jangan abaikan anakmu sendiri," ujar Temperance, menyerahkan Mary Hope pada Polly dengan lega. Ia pernah mendengar ibu susu yang membiarkan bayinya sendiri kelaparan demi memberi makan asuhannya.

"Jangan khawatir," sahut Polly. "Susuku cukup untuk mereka semua."

Polly membuktikan kata-katanya dengan menurunkan

kamisol payudara satunya dan meletakkan Mary Hope di sana, sembari membiarkan bayi kandungnya terus menyusu dari payudara yang lain.

Temperance menganggguk. "Terima kasih, Polly. Aku akan memberimu tambahan bayaran minggu ini. Pastikan kau membeli makanan untukmu sendiri, ya?"

"Ya, pasti," jawab Polly, kepalanya sudah menunduk menatap si bayi sakit.

Temperance bimbang sejenak, tetapi akhirnya ia mengucapkan selamat malam kepada Polly dan pergi. Apa lagi yang bisa ia lakukan? Ia berjalan melewati kamar-kamar sesak yang salah satunya merupakan kamar yang disewa Polly. Ia mempekerjakan ibu susu terbaik dan bahkan membayarnya lebih sekalipun panti sedang kesulitan keuangan.

Selebihnya Tuhan yang akan mengurus.

Di luar, cahaya mulai meredup ketika hari menjadi gelap di St. Giles. Temperance menggigil. Seorang perempuan lewat di depannya, membawa keranjang di kepala yang berisi kerang sisa dan cangkir timah untuk alat timbangan. Winter sudah mengirim pesan bahwa dia akan bekerja sampai malam di sekolah, tapi Temperance masih harus memasak makan malam dan menyediakan makanan untuk anak-anak sebelum bertemu Lord Caire.

Bayangan besar bergerak di ambang pintu ketika Temperance melewatinya, dan sesaat ia merasa jantungnya copot.

Kemudian suara dalam Lord Caire sampai di telinganya. "Selamat malam, Mrs. Dews."

Temperance berhenti, kemudian berkacak pinggang jengkel. "Sedang apa kau di sini?"

Ia bisa melihat alis gelap laki-laki itu terangkat di balik pinggiran topi. "Menunggumu."

"Kau membuntutiku!"

Laki-laki itu mengangkat kepala, tidak gentar oleh nada tuduhan yang dilontarkan Temperance. "Benar, Mrs. Dews."

Temperance mendengus kesal dan mulai berbicara lagi. "Kau pasti bosan sehingga memainkan tipuan kekanak-kanakan itu."

Sang lord menahan tawa kecil di belakangnya, begitu dekat sehingga Temperance merasakan jubah laki-laki itu menyentuh roknya. "Bosan setengah mati."

Seketika Temperance ingat ciuman laki-laki itu—kuat, panas, jauh dari lembut. Ciuman itu membuat jantungnya berdetak kencang, kulitnya basah oleh keringat. Laki-laki itu berbahaya baginya dan semua emosi yang ia jaga dengan sangat ketat. Suaranya tajam ketika menjawab. "Aku bukan pengalih perhatian seorang aristokrat yang sedang bosan."

"Apakah aku berkata begitu?" tanya Lord Caire ringan. "Siapa yang baru kautemui di rumah itu?"

"Polly."

Sang lord diam di belakang Temperance, seperti hantu.

Temperance mengembuskan napas. Laki-laki mana pun—terutama *aristokrat*—pasti akan kehilangan kesabaran mendengar nada ketusnya, lalu membalikkan tubuh dan pergi dengan marah. Permainan apa pun yang dimainkan Lord Caire, laki-laki itu sangat sabar.

Lagi pula, panti ini masih memerlukan pendonor.

"Polly ibu susu kami," kata Temperance dengan lebih tenang. "Kau ingat pada malam ketika kita bertemu,

aku membawa pulang bayi. Aku menyerahkan bayi lemah itu kepada Polly untuk disusui. Nama bayi itu Mary Hope."

"Kau kelihatan..." Sang lord menghentikan ucapannya seolah-olah menganalisis nada suara Temperance. "Tidak gembira."

"Mary Hope tidak mau menyusu," ujar Temperance. "Dan ketika Polly meneteskan air susu ke mulutnya, dia tidak mau menelan."

"Lalu si bayi akan meninggal," kata Lord Caire, suaranya terdengar jauh.

Temperance berhenti dan berbalik ke arah laki-laki itu dengan cepat. "Ya! Ya, Mary Hope akan meninggal kalau dia tidak makan. Kenapa kau tidak punya perasaan?"

"Kenapa kau punya perasaan?" Sang lord ikut berhenti, berdiri terlalu dekat seperti biasa, dan angin menerbangkan jubahnya ke depan, menutupi rok Temperance seperti makhluk hidup. "Kenapa harus menyayangi anak yang tidak kaukenal? Anak yang kautahu sakit payah, mungkin malah sudah sekarat, ketika kaubawa pulang?"

"Karena ini pekerjaanku," sahut Temperance garang. "Inilah alasanku bangun pada pagi hari, alasan aku makan, alasan aku tidur—untuk mengurus anak-anak. Untuk memastikan panti ini tetap berjalan."

"Cuma itu? Bukan karena kau mencintai anak-anak itu?"

"Tidak, tentu saja tidak." Ia berbalik dan kembali berjalan. "Aku... aku menyayangi semua anak, tentu saja, tetapi mencintai anak yang sekarat adalah kebodohan. Jangan mengira aku tidak tahu itu, My Lord."

"Sungguh tanpa pamrih," kata Lord Caire, suaranya dalam dan bernada ejekan. "Martir untuk bayi-bayi malang dan sial. Wah, Mrs. Dews, kau bisa menjadi santa. Kau hanya memerlukan lingkaran halo di atas kepalamu dan telapak tangan untuk memberkati."

Balasan pedas sudah mengintip di ujung lidahnya, tapi Temperance mengatupkan bibir, menelan kembali kata-kata itu.

"Tapi," Lord Caire merenung dekat di belakangnya, "aku ingin tahu, apakah kau sanggup menahan diri untuk mencintai seorang anak. Beberapa orang bisa, tapi kau, Mrs. Dews, aku meragukannya."

Temperance mempercepat langkah dengan jengkel. "Kau menganggap dirimu ahli dalam hal emosi, My Lord?"

"Sama sekali tidak," gumam Lord Caire. "Aku jarang merasakan apa pun. Tapi ibarat orang yang tak punya kaki, aku takjub melihat orang yang pandai menari."

Temperance berbelok di sudut, berpikir. Mereka sudah jauh dari panti sekarang. "Kau tidak merasakan apa pun?"

"Tidak."

Ia berhenti dan menatap laki-laki itu dengan penasaran. "Lalu kenapa menghabiskan sekian lama mencari pembunuh perempuan simpananmu?"

Mulut laki-laki itu dilengkungkan dengan sinis. "Aku tidak serius. Cuma iseng."

"Sekarang siapa yang berbohong?" bisik Temperance.

Sang lord membuang muka dengan kesal. "Kulihat kita tidak berjalan ke arah rumahmu."

Anehnya, Temperance kecewa laki-laki itu mengalihkan pembicaraan. Kalau sang lord tidak punya pera-

saan, kenapa menghabiskan berbulan-bulan mencari pembunuh karena "iseng"? Apakah Lord Caire merasakan lebih daripada yang diakuinya? Atau, apakah laki-laki itu memang aristokrat dingin tak berperasaan seperti yang diakuinya?

Tetapi laki-laki itu terdiam, jelas menunggu jawabannya. Temperance mengembuskan napas. "Aku akan mengantarmu ke Hangman's Alley, tempat tinggal Martha Swan."

"Apakah adikmu tidak cemas seandainya kau tidak pulang ke rumah?"

"Kalau kita berangkat dan kembali dalam satu jam, aku bisa bilang baru saja mencari ibu susu lagi," gerutu Temperance, kembali berjalan.

"Ck ck, Mrs. Dews, berbohong pada adikmu sendiri?"

Kali ini Temperance mengabaikan laki-laki itu. Hari sudah malam, jalanan semakin sepi ketika para pemburu mulai keluar, dan ia bersyukur membawa pistol, tersembunyi di dalam kantong yang dipasang di balik roknya. Setengah jam kemudian, mereka berbelok menuju Hangman's Alley, tempat berkumpulnya maling, pencuri, dan pencopet. Ia bertanya-tanya apakah Lord Caire tahu area ini sangat berbahaya. Ketika memandangnya dari samping, ia melihat laki-laki itu berjalan dengan keanggunan seorang pemangsa, tongkat mahoninya dipegang dengan jari mengepal.

Laki-laki itu menyadari tatapannya. "Lingkungan yang menyenangkan."

"Hmph." Tetapi, sekalipun nada bicaranya pasrah, Temperance lega laki-laki itu terlihat tangguh. "Di sana."

Temperance menunjuk papan nama usang bergambar sepatu. Kata Mother Heart's-Ease, Martha Swan tinggal di rumah di atas toko pembuat sepatu. Bangunan itu terlihat gelap, dan gang di sampingnya sudah tidak digunakan. Temperance merapatkan jubah, meraba pistol di balik roknya. Seharusnya mereka membawa lentera.

Lord Caire berjalan ke depan dan mengetuk pintu dengan tongkat. Suara ketukan bergema, tetapi tidak ada gerakan dari dalam.

"Kalau dia pencopet atau pelacur, mungkin dia sedang di luar," kata Temperance.

"Sudah pasti," ujar Lord Caire, "tapi karena sudah berjalan sejauh ini, kusarankan setidaknya kita melihat dulu."

Temperance mengernyit, hendak memprotes, tapi melalui bahu laki-laki itu ia melihat gerakan di kegelapan. Napasnya tertahan ketika tiga sosok tubuh berjalan tergesa-gesa keluar dari sebuah gang.

Berjalan dengan tekad untuk membunuh.

Temperance hendak memberi peringatan kepada Lord Caire, tapi itu tidak perlu. Mata laki-laki itu menatapnya tajam. "Lari!"

Kemudian dia berputar, menyuruh Temperance ke belakang bangunan ketika dia menghadapi para penyerang itu. Mereka menyebar ketika mendekati laki-laki itu, dua orang menjejeri Lord Caire di kedua sisi, sementara orang yang berada di tengah mengeluarkan pisau. Lord Caire menangkis serangan pertama dengan memukul pergelangan tangan si penyerang dengan tongkat. Dia mengeluarkan pedang pendek dari dalam tongkatnya, kemudian mereka menyerangnya, memukul dan menendangnya dengan cepat, tiga lawan satu.

Hanya masalah waktu Lord Caire akan tumbang, bahkan dilucuti.

Temperance membawa pistol. Ia mengangkat roknya dan meraba kantongnya. Ia mengeluarkan pistol, lalu menurunkan kembali roknya.

Ia mendongak tepat ketika dilihatnya Lord Caire mengerang dan setengah berbalik seolah-olah baru saja dipukul. Salah satu penyerang terhuyung-huyung, tetapi yang lain mendekat. Temperance mengangkat pistol, tetapi posisi mereka berdekatan. Kalau ia menembak, bisa saja ia mengenai Lord Caire.

Dan kalau ia tidak menembak, para penyerang itu bisa saja membunuh laki-laki itu.

Saat Temperance memperhatikan, salah satu penyerang mendekatkan belati di salah satu sisi Lord Caire sedangkan yang lain mengacungkan pisau di sisi seberangnya. Ia tidak bisa menunggu lagi. Mereka akan membunuh laki-laki itu.

Temperance melepaskan tembakan.

Empat

Setahun sekali, Raja Lockedheart berpidato di depan rakyatnya. Tetapi, karena dia lebih terbiasa menggunakan pedang ketimbang pena, sang raja memiliki kebiasaan melatih pidatonya. Jadi, suatu pagi, Raja Lockedheart mondar-mandir di balkonnya yang megah, membacakan pidatonya kepada udara dan burung biru dalam sangkar.

"Rakyatku," sang Raja menyatakan, "aku bangga menjadi pemimpin kalian, dan aku tahu kalian bangga hidup di bawah kekuasaanku. Sungguh, aku tahu aku dicintai kalian, rakyatku."

Tetapi, sayangnya, di sini pidato Raja Lockedheart terputus—oleh tawa terkekeh...

—dari King Lockedheart

Tembakan itu berasal dari belakangnya. Dada Lazarus dipenuhi kemarahan membabi buta saat ia mendengar suara itu. Mereka tidak boleh... mereka tidak punya *hak* menyakiti martir kecil itu. Perempuan itu mainan *milik-nya.*

Ia menerjang si penyerang di sebelah kanannya de-

ngan amarah meluap, melesakkan pedang ke perut si penyerang. Ia melihat mata penyerangnya terbelalak terkejut, dan pada saat yang sama merasakan gerakan mendesak di sebelah kirinya. Ia berbalik, meninggalkan pedangnya di belakang, dan menghantam pergelangan penyerangnya dengan setengah bagian tongkatnya. Si penyerang melolong, memegang pergelangannya yang terluka, pisau terlepas dari tangannya. Tanpa senjata, si penyerang menyadari kelemahannya. Dia mengumpat dan berjalan mundur, kemudian berlari menuju gang. Dia menghilang secepat kedatangannya. Lazarus berbalik kepada laki-laki ketiga, tetapi orang itu pun sudah menghilang. Seketika, malam menjadi sunyi.

Pada saat itulah ia menoleh ke belakang kepada martir kecilnya. Mrs. Dews-*nya.*

Perempuan itu berdiri tegak dengan pistol di tangan.

Tidak terluka, tidak terbunuh. *Syukurlah.*

"Kenapa kau tidak lari?" tanyanya dengan sangat lembut.

Mrs. Dews mengangkat dagu, sialan, dengan sikap martir keras kepala dan bermartabat. Sikapnya terkendali, tak sehelai rambut pun terjurai—dan bibirnya merah juga menggairahkan. "Aku tidak bisa meninggalkanmu."

"Ya," ujar Lazarus ketika berjalan mendekati perempuan itu, "kau bisa dan kau *seharusnya* bisa. Aku *memerintahkanmu* lari."

Perempuan itu tidak kelihatan gentar oleh amarahnya, menunduk ketika memasukkan pistol besar itu ke kantongnya yang jelek. "Mungkin aku tidak mau menerima perintah darimu, My Lord."

"Tidak mau menerima perintah," gerutu Lazarus seperti perempuan tua bawel. Sebagian dirinya geli oleh kekonyolan dirinya, sedangkan sebagian lagi merasa perlu menegaskan betapa pentingnya perempuan itu mematuhinya. "Biar kuberitahu kau—"

Ia bergerak untuk meraih tangan Temperance, tetapi perempuan itu mengibaskannya. Rasa nyeri menjalar di pundak Lazarus. "Brengsek!"

Temperance mengangkat alis. "Ada apa?"

Kecemasan Lazarus membuat perempuan itu sebal, tetapi kelemahannya malah menarik perempuan itu mendekat. Benar-benar bertentangan. "Tidak apa-apa."

"Lalu kenapa kau berteriak kesakitan?"

Lazarus mendongak jengkel, mengalihkan tatapan dari balik jubahnya. "Karena, Mrs, Dews, sepertinya aku terkena sabetan pisau." Ia bisa merasakan aliran darah panas membasahi jubahnya sekarang.

Temperance terkesiap, wajahnya pucat. "Oh, astaga. Itu bukan *tidak apa-apa*! Kenapa tadi tidak bilang? Mungkin kau harus duduk dan—"

"Siapa di sana?"

Mereka berbalik dan melihat perempuan pincang melongok dari pintu toko pembuat sepatu. Dia menyipitkan mata dan memiringkan kepala. "Aku mendengar bunyi tembakan."

Lazarus berjalan ke arahnya, tetapi perempuan itu seperti hendak masuk kembali melihat gerakan itu. Jangan coba-coba! Lazarus menjulurkan tangan dan dengan cepat menutup pintu, mencegah perempuan itu kabur. "Kami datang mencari Martha Swan."

Perempuan itu terlihat ketakutan saat mendengar nama itu. "Siapa kalian?" teriaknya, menatap mereka

bergantian. Dia jelas sekali buta atau nyaris buta. "Aku tidak kenal—"

Mrs. Dews meraih salah satu tangannya. "Kami tidak bermaksud buruk. Kami diberitahu Martha Swan tinggal di sini."

Sentuhan Mrs. Dews sepertinya menenangkan perempuan itu, tetapi dadanya masih membusung seolah siap-siap melarikan diri begitu bisa. "Ya, Martha dulunya tinggal di sini."

Mrs. Dews terlihat kecewa. "Dia sudah pergi?"

"Mati." Perempuan itu menelengkan kepala lagi. "Dia ditemukan mati tadi pagi."

"Bagaimana?" Lazarus menyipitkan mata. Tangannya berlumur darah sekarang, tetapi ia memerlukan informasi ini.

"Katanya dia dibelah," bisik perempuan itu. "Dibelah dari atas ke bawah, ususnya terburai."

"Astaga," Mrs. Dews tersentak. Pegangannya di tangan perempuan itu terlepas. Perempuan kecil itu berbalik dan membuka pintu, bergegas masuk ke rumah.

"Tunggu!" teriak Mrs. Dews.

"Biarkan dia," ujar Lazarus. "Dia sudah memberitahu apa yang kita butuhkan."

Mrs. Dews membuka mulut seolah hendak mendebat, tetapi kemudian segera mengatupkannya lagi. Lazarus menunggu sebentar untuk melihat apakah kemarahan akan mengalahkan kendali diri Mrs. Dews, tetapi perempuan itu hanya menatapnya.

"Suatu hari nanti kau akan menyerah," gumamnya. "Dan aku berdoa semoga aku berada di sana ketika itu terjadi."

"Aku tidak tahu apa maksud ucapanmu."

"Ya, kau tahu." Lazarus berbalik dan dengan sepatu botnya menginjak dada laki-laki yang ditusuknya dengan hati-hati. Sambil mengerang kesakitan, ia menarik pedang pendeknya dari mayat itu. Laki-laki itu berbaring telentang, cahaya dari jendela terdekat menyinari matanya yang terbuka dan tanpa sorot kehidupan. Dia mengenakan tambalan di hidungnya. Pernahkah laki-laki itu membayangkan bahwa hari itu mungkin dia akan tergeletak mati di jalanan penuh kotoran? Diragukan.

Tapi, hanya orang dungu yang berkabung atas kematian pemburunya sendiri.

Lazarus membungkuk untuk menyeka mata pedangnya dengan jubah mayat itu, kemudian menyarungkannya ke tongkat berjalannya yang hitam. Ia melirik Mrs. Dews. Perempuan itu berdiri memperhatikan gerakannya dengan tatapan cemas. "Sebaiknya kita kembali ke rumahmu yang aman, Madam."

Perempuan itu mengangguk, kemudian berjalan di sampingnya. Lazarus berjalan cepat, tangan kanannya memegang tongkat dengan erat. Ia tidak ingin memberi kesan sebagai mangsa empuk kepada para penyerangnya andai mereka kembali—atau kepada pemangsa mana pun yang mungkin tengah mengendap-endap di jalanan St. Giles. Malam gelap gulita, awan menutupi bulan. Ia berjalan mengikuti instingnya dan lampu-lampu di sepanjang bangunan yang mereka lewati. Mrs. Dews ibarat bayangan halus di sampingnya, langkah perempuan itu tidak memperlambatnya. Lazarus kagum pada perempuan itu. Perempuan itu memang tidak mau mematuhinya, tetapi juga tidak jeri melihat perkelahian ataupun mendengarnya terluka. Bahkan, dia menyiapkan diri de-

ngan membawa pistol, bahkan bila pistol itu tidak perlu digunakan.

"Kau harus berlatih kalau memang mau membawa pistol untuk melindungi diri," ujarnya. Ia merasa perempuan itu berubah kaku di sampingnya.

"Kurasa aku cukup mampu ketika menembak tadi."

"Tembakanmu meleset."

Wajah perempuan itu menoleh ke arahnya, dan bahkan dalam kegelapan, Lazarus dapat merasakan kemarahan perempuan itu. "Aku memang tidak membidik siapa pun!"

"Apa?" Lazarus berhenti, menangkap tangan Mrs. Dews.

Mrs. Dews berusaha menyentak lepas tangannya, tetapi kemudian teringat luka Lazarus. Mulutnya mengatup oleh kejengkelan. "Aku tidak membidik siapa pun karena takut mengenaimu bila aku membidik para penyerangmu."

"Bodoh," desis Lazarus, jantungnya berdegup kencang oleh ketakutan. Martir kecil bodoh.

"Apa?"

"Lain kali—kalau ada lain kali—arahkan tembakanmu pada penyerang dan jangan pikirkan akibatnya."

"Tapi—"

Ia mengguncang tangan perempuan itu. "Kau tahu apa yang akan mereka lakukan padamu seandainya aku gagal mengusir mereka?"

Kepala Mrs. Dews terangkat dengan sorot tidak percaya. "Kau lebih suka aku menembak dan mungkin mengenaimu serta *membunuhmu*?"

"Ya." Lazarus melepaskan tangan perempuan itu dan meneruskan berjalan di sepanjang gang. Bahunya berde-

nyut sakit sekarang, dan kemejanya terasa dingin oleh darah segar.

Mrs. Dews menyusul untuk berjalan di sampingnya. "Aku tidak memahamimu."

"Tidak banyak yang memahamiku."

"Tidak mungkin hidupku lebih berharga daripada hidupmu."

"Kenapa kau berpikir hidupku berharga?" tanyanya sopan.

Kalimat itu membuat perempuan itu terdiam, setidaknya selama beberapa saat. Mereka berjalan menyusuri gang dan memasuki jalan yang lebih besar.

"Aneh sekali," Mrs. Dews menggerutu.

"Apa yang aneh?" Lazarus berhati-hati menjaga kepalanya tetap tegak, tatapannya waspada.

"Martha Swan pasti terbunuh dengan cara seperti perempuan simpananmu."

"Sama sekali tidak aneh kalau pembunuhnya orang yang sama." Lazarus bisa merasakan perempuan itu melirik cepat.

"Menurutmu pembunuhnya orang yang sama?"

Ia mengangkat bahu, dan menahan napas ketika bahunya terasa nyeri. "Entahlah, tapi janggal kalau ada lebih dari satu orang pembunuh di St. Giles yang membunuh kaum perempuan dengan cara yang sama."

Mrs. Dews terlihat berpikir beberapa saat, kemudian berkata pelan, "Pelayanku, Nell Jones, bilang ada hantu di St. Giles yang mengeluarkan isi perut korbannya."

Lazarus tertawa meskipun bahunya semakin nyeri. "Kau pernah melihat hantu, Mrs. Dews?"

"Tidak, tapi—"

"Kurasa hantu hanyalah cerita bohong untuk mena-

kut-nakuti anak kecil tentang malam gelap. Laki-laki yang kucari manusia, punya daging dan darah."

Mereka berjalan tanpa bersuara beberapa saat, kemudian pintu belakang panti terlihat.

Lazarus menggerutu, lega sekaligus pusing pada saat yang sama. "Nah, kau sudah sampai. Pastikan kau memasang jeruji pada pintu ketika sudah masuk."

"Oh, kau tidak boleh pergi begitu saja." Mrs. Dews meraih tangan Lazarus yang tidak terluka.

Sesaat Lazarus tertegun. Lengan bajunya merupakan perisai antara kulitnya dengan tangan perempuan itu, tetapi ia tidak pernah mengizinkan siapa pun menyentuhnya. Biasanya ia bereaksi sinis, kasar, dan menolak. Menghadapi perempuan itu, ia tidak tahu harus berbuat apa.

Sementara Lazarus berdiri terpana, Mrs. Dews menurunkan tasnya, mengambil kunci dari balik jubah dan membuka pintu belakang panti. "Kita harus memeriksa lukamu."

"Tidak perlu," sahut Lazarus parau.

"Sekarang," kata perempuan itu, dan entah bagaimana Lazarus sudah berada di dapur tua itu. Beberapa malam yang lalu ia melalui dapur ini, diam-diam memasuki ruang duduk perempuan itu. Pada saat itu, dapur sepi dan gelap, hanya ada bara api di perapian. Sekarang ruangan ini terang oleh api yang menyala-nyala dan penuh anak-anak telantar miskin.

Dan satu orang laki-laki.

"Oh, Ma'am, Anda sudah pulang!" seru anak gadis paling tua.

Pada saat yang sama, laki-laki itu berdiri dari balik meja dapur, tatapannya terlihat penuh tanda tanya. "Temperance?"

"Winter, kau pulang cepat," perhatian Mrs. Dews teralihkan. "Ya, aku sudah pulang, Mary Whitsun, dengan selamat, tapi kurasa His Lordship tidak begitu. Tolong isi mangkuk dengan air panas dari perapian. Joseph Tinbox, bawakan tas karung. Mary Evening, tolong bereskan meja. Dan, *kau*, duduk di sini."

Perintah terakhir ditujukan kepada Lazarus. Lazarus memilih tidak ambil risiko dan dengan patuh duduk di kursi yang ditunjuk. Adik Mrs. Dews memperhatikannya dengan tajam, dan Lazarus berusaha terlihat lemah, terluka, dan tak berdaya, meskipun ia merasa itu tidak terlalu meyakinkan bagi laki-laki itu.

Dapur itu panas, langit-langit rendah berplester memantulkan panas dari api yang menyala-nyala. Ia baru menyadari sekarang anak-anak sedang mempersiapkan makanan. Di atas perapian ada panci besar, sedang diurus oleh salah satu anak gadis yang besar, dan di meja terdapat adonan tepung. Semua anak sibuk, kecuali satu anak laki-laki, menatapnya dengan kucing pincang di tangannya.

Lazarus mengangkat alis memperhatikan anak gembel itu, dan si anak bergeser bersembunyi di balik rok Mrs. Dews.

"Siapa pria ini, Temperance?" Winter Makepeace bertanya lembut.

"Lord Caire," kata Mrs. Dews sambil membantu anak yang dipanggil Mary Evening membereskan mangkuk berisi tepung dari meja. Anak itu mengikuti gerakannya, hampir tersembunyi di balik roknya. "Dia terluka."

"Begitu?" tanya Makepeace, nadanya sedikit lebih tajam. "Bagaimana dia bisa terluka?"

Mrs. Dews terlihat bimbang sejenak—hanya sejenak

sehingga kelihatannya hanya Lazarus yang melihatnya—dan menatapnya.

Lazarus tersenyum, memperlihatkan giginya. Ia tidak ingin membantu perempuan itu keluar dari dilema, kerena penjelasannya mungkin akan sangat menarik.

Mrs. Dews mengerucutkan bibir. "Lord Caire diserang sekitar setengah kilometer dari sini."

"Ya?" Makepeace menelengkan kepala dengan sikap khasnya, menunggu penjelasan lanjutan kakaknya.

"Dan aku membawanya pulang supaya kita bisa merawatnya." Mrs. Dews tersenyum cepat kepada adiknya.

Tetapi adiknya lebih memahami tipu muslihatnya ketimbang Lazarus. Dia hanya mengangkat alis. "Kau kebetulan bertemu Lord Caire?"

"*Well*, tidak..."

Mrs. Dews pasti kesayangan Tuhan. Anak kecil yang disuruhnya membawa tas karung kembali pada saat itu, menyelamatkannya dari keharusan menjelaskan.

"Oh, bagus, Joseph Tinbox. Terima kasih." Dia mengambil tas itu dan meletakkan di atas meja di samping semangkuk air panas yang disiapkan anak bernama Mary Whitsun. Kemudian, dengan tatapan tajam, dia menatap Lazarus. "Lepaskan."

Lazarus mengangkat alis, meniru Makepeace. "Apa?"

Oh, ada dewa-dewa yang akan menghukumnya karena rasa terhibur ini. Pipi perempuan itu merona.

"Lepaskan, emm, pakaian atasmu, My Lord," ujar Mrs. Dews di antara kertakan giginya.

Lazarus menyembunyikan senyum ketika melepaskan topi dan membungkuk untuk menanggalkan jubahnya.

Ia melemparkan jubahnya, menahan diri untuk tidak mengumpat ketika merasakan nyeri di bahunya saat ia bergerak.

"Biar kubantu." Seketika perempuan itu sudah berada di sampingnya, membantunya menanggalkan jubah dan rompinya. Kedekatan Mrs. Dews mengacaukan pikiran, tetapi anehnya terasa menyenangkan. Tanpa disadari Lazarus mencondongkan tubuh ke arah perempuan itu ketika mereka menanggalkan pakaian atasnya, mungkin terpicu oleh lekuk halus leher perempuan itu, dan aroma lembut lavender serta tubuhnya.

Ia mengangkat tangan dengan kasar, membiarkan perempuan itu menarik kemeja melalui kepalanya, lalu ia telanjang hingga pinggang. Ketika ia mendongak, anak-anak kecil yang ingin tahu mengelilinginya. Bahkan si anak gembel tidak lagi berada di belakang rok perempuan itu.

Anak itu menggendong si kucing dengan memegang tubuh atasnya, kakinya meregang dan menggantung. Kucing itu kelihatan mati kalau saja tidak mengeong. "Namanya Soot."

"Bagus," ujar Lazarus. Ia benci kucing.

"Mary Whitsun," kata Makepeace, "tolong bawa anak-anak ke ruang makan. Kau bisa mendengarkan mereka membacakan Mazmur."

"Ya, Sir," kata si anak gadis, lalu mengajak semua anak keluar dari dapur.

Mrs. Dews berdeham. "Mungkin kau harus mengawasi mereka, Winter. Aku bisa mengurus ini sendiri."

Makepeace berdiri dari kursinya di depan Mrs. Dews, tetapi ketika perempuan itu berbalik dan mencari sesuatu di rak, Makepeace menatapnya tajam—tatapan yang

tidak sulit dibaca. Winter Makepeace memang sepuluh tahun lebih muda dari Lazarus dan berpenampilan seperti biarawan, tetapi kalau Lazarus melukai sang kakak, Makepeace akan mengirimnya ke neraka.

Temperance kembali dari rak dengan stoples salep di tangannya. Ia berusaha tidak meringis melihat luka Lord Caire. Darah melumuri bahu laki-laki itu dan mengalir di pergelangan tangannya, merah kontras dengan kulitnya yang putih. Darah segar membasahi dada sang lord dari lukanya ketika mereka menanggalkan kemejanya. Ia menatap aliran darah dengan tidak berdaya, mengaliri dada sang lord yang berotot, ditumbuhi bulu-bulu halus hitam, menetes di dadanya yang telanjang, mengaliri bulu hitam di pusarnya dan menghilang di ban pinggang celananya.

Astaga.

Temperance mengerjap seketika dan membalikkan punggung, berusaha mengingat apa yang tengah ia kerjakan. Ada stoples salep di tangannya. Luka laki-laki itu. Benar. Ia harus membasuh dan membalutnya.

Temperance menelan ludah dan bergegas menuju meja dengan stoples salep, menyadari Winter tengah menatap tajam aristokrat itu. Ia memandang cepat kedua laki-laki itu, matanya menyipit. Winter tetap bersikap sabar seperti biasa, sementara Lord Caire membalas tatapan itu, mulutnya yang lebar menyeringai, matanya berkilat oleh rasa senang licik. Apakah laki-laki itu menyadari Temperance memandangi tubuh telanjangnya?

Astaga. Sekarang bukan saat yang tepat untuk dipermalukan oleh pikiran kotor.

Temperance menarik napas tenang, berhati-hati memusatkan perhatian agar tidak memandang dada Lord Caire yang menakjubkan. "Mau anggur, My Lord? Prosedur ini mungkin menyakitkan."

"Boleh. Aku tidak mau pingsan." Kata-kata sang lord polos, tetapi nada suaranya sinis.

Temperance memandangnya dengan tajam bahkan ketika Winter berdiri untuk mengambil satu-satunya botol anggur, yang disimpan untuk kesempatan istimewa. *Well*, merawat seorang *lord* di dapur mereka tentu kesempatan istimewa.

Temperance menemukan lap bersih di tas lap dan membasahinya dengan air panas. Ia berbalik dengan sikap mantap kepada Lord Caire. Winter sudah kembali dan membuka botol anggur, kemudian menuangkan satu gelas dan memberikannya kepada Lord Caire. Temperance membasuh darah di luka Lord Caire ketika laki-laki itu menenggak anggur. Kulit laki-laki itu hangat dan lembut. Sang lord berubah kaku ketika jari Temperance menyentuh, dan seketika dia meletakkan gelas anggurnya. Temperance menatapnya. Lord Caire menatap ke depan, matanya berkaca-kaca.

"Apakah aku menyakitimu?" tanya Temperance cemas. Ia bahkan belum menyeka luka sang lord, tetapi banyak orang memang peka terhadap rasa sakit. Mungkin laki-laki itu tidak bercanda ketika mengatakan akan pingsan.

Tak ada jawaban, seolah-olah laki-laki itu tidak mendengarnya, kemudian dia mengedip. "Tidak, aku tidak merasa sakit."

Suaranya dingin, semua keriangan lenyap dari matanya. Ada yang tidak beres, tapi Temperance tidak tahu apa itu.

Ia mengembalikan perhatiannya pada luka itu. Ia merasa laki-laki itu berusaha sekuat tenaga untuk tidak mendorongnya menjauh. Ia menekan luka sang lord dengan kain, setengah berharap laki-laki itu akan bereaksi keras. Alih-alih, Lord Caire hanya membungkuk merasakan sakit.

Aneh sekali.

Temperance mengangkat kain dan memeriksa luka yang sudah dibersihkan. Hanya beberapa sentimeter, tetapi cukup dalam. Darah segar terus mengalir dan pinggiran luka kini menganga.

"Aku harus menjahitnya supaya lukanya menutup," katanya, mendongak.

Lord Caine sangat dekat, wajahnya beberapa sentimeter dari Temperance. Temperance dapat melihat otot tipis berkedut di sudut bibir laki-laki itu, gerakan tak sadar yang kontras dengan ketenangan yang ditunjukkannya. Jauh di kedalaman mata biru cerahnya ada sesuatu yang mengintai. Sesuatu yang mirip penderitaan.

Temperance menarik napas dengan terkejut.

"Akan kuambilkan alat menjahitmu," kata Winter dari seberang meja.

Temperance mengangkat kepala. Adiknya sudah berdiri, eksperesi wajahnya tenang. Apakah dia melihat penderitaan di mata Lord Caire? Atau mereka yang saling menatap?

Sepertinya tidak.

Ia mengembuskan napas, mengaduk-aduk isi tas hanya supaya tangannya sibuk. Tangannya gemetar. Temperance sering menjahit luka sobek, merawat pasien

cacar atau demam, tetapi ia tidak pernah mengakibatkan rasa sakit seperti yang ia lihat di mata Lord Caire. Ia bahkan tidak tahu apakah ia bisa melanjutkan.

"Lakukan saja," gumam Lord Caire.

Temperance menatap sang lord dengan terkejut. Apakah Lord Caire membaca pikirannya?

Laki-laki itu memperhatikannya, ekspresinya waspada. "Jahit saja lukaku cepat-cepat, lalu aku akan pergi."

Temperance memandang ke seberang ruangan, tetapi Winter masih mencari peralatan menjahit di rak. Ia kembali menatap Lord Caire. "Aku tidak akan menyakitimu."

Bibir lebar sang lord berkedut, tapi entah itu meringis atau tersenyum. "Percayalah padaku, Mrs. Dews, apa pun yang kaulakukan tidak akan memperparah sakitku."

Temperance menatapnya dan tahu rasa sakit yang laki-laki itu maksud bukan dari luka di bahunya. Apakah...?

"Kurasa semuanya sudah lengkap," kata Winter, meletakkan peralatan menjahit di atas meja. "Temperance?"

"Ya?" Temperance mendongak, tersenyum tanpa berpikir. "Ya, terima kasih, Dik."

Winter menatap Temperance dan Lord Caire bergantian dengan curiga, tetapi kemudian duduk lagi tanpa berbicara.

Temperance mengembuskan napas lega. Ia tidak ingin Winter menanyainya sekarang. Ia membuka peralatan menjahitnya, kotak timah kecil yang berisi jarum-jarum besar, pendedel, silet, pinset, gunting, dan alat lain yang berguna untuk mengobati luka anak-anak yang kerap jatuh. Senang rasanya melihat tangannya tidak gemetar lagi.

Setelah memasang benang ke jarum, ia memegang bahu Lord Caire dan menjepit pinggiran lukanya. Ia mulai menjahit. Anak-anak biasanya harus dipegangi ketika ia menjahit. Banyak yang menjerit, menangis, atau menjadi histeris, tetapi Lord Caire bergeming. Laki-laki itu menarik napas ketika Temperance menjahit kulitnya, tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda dirinya kesakitan. Bahkan dia terlihat lebih santai daripada ketika Temperance membersihkan lukanya.

Tapi Temperance tidak bisa memikirkan itu sekarang. Ia mencondongkan tubuh, memastikan jahitannya kecil, rapi, dan kencang. Jahitannya harus rekat agar lukanya lekas sembuh, sebab jahitan yang tidak rapi hanya akan memperparah luka.

Ia mengembuskan napas lega ketika menggunting benang dari jahitan terakhir.

"Nah, hampir selesai," gumamnya, lebih kepada dirinya sendiri ketimbang laki-laki yang sedang ia rawat.

Sang lord tidak berkomentar, hanya duduk diam seperti patung ketika Temperance membuka stoples kecil berisi salep lengket. Tetapi ketika ia mengoleskan salep di lukanya—dengan lembut, menggunakan satu jari—laki-laki itu bergidik. Temperance mengangkat tangan, terkejut, lalu menatap laki-laki itu.

Alis laki-laki itu berkeringat. "Cepat selesaikan."

Temperance ragu, tapi ia tidak bisa membiarkan luka itu terbuka. Sambil menggigit bibir, ia cepat-cepat mengoleskan salep, sadar napas laki-laki itu semakin cepat. Ia mengambil kain dari kantong dan melipatnya, kemudian mulai memasangnya di dada sang lord. Untuk melakukannya, ia harus mencondongkan tubuh kepada laki-laki itu dan melingkarkan lengan di tubuhnya. Lord Caire

menarik napas dan menahannya cukup lama, membuang muka seolah-olah kedekatan ini membuatnya muak.

Stresnya yang kentara seharusnya tidak menimbulkan reaksi tubuh Temperance terhadap kedekatan laki-laki itu. Tetapi, yang terjadi sebaliknya. Hangat kulit sang lord, urat nadi yang berdenyut di sisi lehernya, bahkan aroma tubuhnya, semuanya membangunkan setan di dalam diri Temperance. Ia gemetar lagi ketika mengikat kain pembalut.

Ketika Temperance berbalik, Lord Caire sudah berdiri dari kursinya. "Terima kasih, Mrs. Dews."

Temperance berbicara. "Tapi kemejamu—"

"Sekarang menjadi kain bekas di dalam tasmu." Sang lord meringis ketika menyampirkan jubah ke atas bahu telanjangnya dan mengambil topi. "Begitu juga rompi dan jubahku. Sekali lagi, terima kasih, Mrs, Dews, dan selamat malam. Mr. Makepeace."

Lord Caire menganggguk singkat kepada mereka berdua, kemudian berjalan cepat menuju pintu belakang.

Temperance menegakkan tubuh, kepanikan menyumbat tenggorokannya. Laki-laki itu sungguh akan pulang dalam gelap? "Kau terluka, My Lord, dan sendirian. Mungkin kau mau mempertimbangkan bermalam di sini saja dengan kami?"

Sang lord berbalik, mantelnya berputar di kakinya, lalu dia menyentuh pinggiran topinya dengan tongkat berjalan hitam. Untuk pertama kalinya Temperance melihat hulu tongkat yang terbuat dari perak itu berbentuk cakar burung elang. "Kekhawatiranmu bisa dimengerti, Ma'am, tetapi percayalah aku akan tiba di kamarku dengan selamat."

Dan setelah mengatakan itu, dia pergi.

Temperance membuang napas, merasakan kehampaan yang janggal.

Begitulah yang ia rasakan, sampai Winter bergerak di kursi, menimbulkan bunyi keriut. "Kurasa aku perlu penjelasan, Kak, bagaimana kau bisa mengenal Lord Caire yang terkenal atas reputasi buruknya itu."

Dia makhluk malam, tidak cocok berada di tengah manusia.

Kemuraman malam St. Giles melingkupi Lazarus ketika ia berjalan cepat menjauhi Maiden Lane dan panti asuhan kecil bersahaja tempat tinggal Mrs. Dews. Ia tidak cocok berada di tempat itu, ibarat burung elang di sarang merpati. Ia melompati selokan yang memanjang di tengah jalan, kemudian berbelok di setapak sempit menuju ke barat. Bagaimana pikiran perempuan itu tentang dirinya, binatang busuk gila yang tidak tahan disentuh sesamanya? Sebuah bayangan bergerak di pintu di depannya, dan ia berjalan ke arah bayangan itu, bersiap mendapatkan serangan. Tetapi bayangan itu menjauh dari kegelapan di sekitarnya, kemudian sesosok tubuh bergerak menghilang di kegelapan malam.

Lazarus memperlambat langkah lagi, mengumpat karena kehilangan kesempatan untuk mengalihkan pikiran. Ia merasakan bagian samping tubuhnya lembap—ia membuka ikatan kain penutup luka dengan sekuat tenaga. Tetapi bukan itu alasannya mencari pengalih pikiran.

Ia merasakan gairahnya meluap, dan seperti itulah yang ia rasakan sejak Mrs. Dews menyentuh kulit telanjangnya dengan tangan ramping yang pucat. Sentuhan perempuan itu bukan hanya menyebabkan rasa sakit men-

tal yang sedemikian rupa, tetapi juga gairah panas yang masih membakar Lazarus walau udara malam sangat dingin. Ia tertawa tanpa suara. Martir kecil itu pasti akan jijik jika tahu apa yang sudah dia akibatkan padanya. Dia itu pasti akan lebih jijik jika tahu apa yang Lazarus lakukan untuk melepaskan dorongan fisik seperti ini. Andai darah tidak mengucuri celananya, sudah pasti dia akan mencari perempuan untuk memuaskan kebutuhannya. Ia akan memilih di antara kamar-kamar di sekitar dan…

Bayangan kekasih terakhirnya muncul begitu saja di benaknya. Marie. Marie sudah mati, tubuhnya hancur terkoyak hingga menjadi setumpuk daging. Perempuan itu dibunuh di dalam kamar yang Lazarus sewakan untuknya di St. Giles. Perempuan itu yang berkeras memilih tempat tersebut, dan pada saat itu—dua tahun yang lalu—Lazarus tidak terlalu memikirkan tempat itu kecuali bahwa ia tidak merasa nyaman berada di sana. Tetapi sekarang terbukti bahwa St. Giles memeggang kunci untuk membongkar pembunuhnya. Bukan hanya lukanya semata yang menjadi penyebab ia tak menghidupkan kembali gairah yang dibangkitkan Mrs. Dews—tetapi kenyataan bahwa dia diincar. Si pembunuh yang mengenakan tempelan kulit di hidung terlihat di tempat Mother Heart's-Ease tadi malam. Mungkin laki-laki itu hanya pencopet yang mengincar dompetnya, tetapi Lazarus tidak menganggapnya begitu.

Ada yang tidak menginginkannya mencari pembunuh Marie.

"Kau tahu Lord Caire?" Temperance memandang adiknya dengan sorot tajam.

Winter mengangkat alis. "Aku memang cuma Kepala Sekolah, Kak, tapi aku juga mendengar gosip-gosip di St. Giles."

"Oh." Temperance memandangi tangannya yang secara otomatis ia usap-usap, kemudian menyingkirkan jarum dan gunting. Pikirannya kosong, yang ia pikirkan hanyalah kenyataan bahwa semua orang sepertinya pernah mendengar tentang Lord Caire kecuali dirinya.

Winter mengembuskan napas dan berdiri. Dia berjalan menuju rak dan mengeluarkan dua gelas. Barang pecah belah itu dulu milik ibu mereka, sebelumnya ada enam buah. Dia membawa gelas itu ke atas meja dan dengan hati-hati menuangkan anggur merah.

Kemudian dia duduk dan menyesap anggur, memejamkan mata ketika menelan. Dia mengangkat kepala ke belakang, garis halus di sekitar bibirnya terlihat lebih dalam. "Anggur ini tidak enak. Aku heran Lord Caire tidak melemparnya ke dinding."

Temperance mengambil gelasnya dan mencicipi anggur, cairan manis asam menghangatkan perutnya. Anggur ini memang murah, tetapi ia tidak peduli. Lucu sekali, Winter yang paling tidak memedulikan hal-hal keduniaan, justru sangat pemilih soal anggur.

"Kau mau menceritakan bagaimana kau bisa mengenal Lord Caire yang terkenal bereputasi buruk itu?" tanya Winter pelan, matanya masih terpejam.

Temperance mengembuskan napas. "Dia berkunjung dua hari yang lalu."

Mata Winter terbuka. "Ke sini?"

"Ya." Temperance mengerutkan hidung, dengan hati-hati meletakkan gelas anggurnya di meja dapur.

"Kenapa aku tidak tahu dia berkunjung?"

Temperance mengedikkan bahu, menghindari tatapan adiknya. "Kau sudah tidur ketika dia datang." Ia menahan napas, berpikir apakah ia harus menjelaskan *bagaimana* kunjungan Lord Caire.

Tetapi Winter mencemaskan hal lain. "Kenapa kau tidak membangunkanku, Temperance?"

"Aku tahu kau tidak akan setuju." Temperance mendesah dan duduk di kursi yang tadi diduduki oleh Lord Caire. Kursi itu sudah dingin. Ia tahu pada akhirnya ia harus membicarakan hal ini dengan Winter, tetapi selama ini ia berusaha menundanya. "Aku tidak tahu seberapa buruk reputasinya, seperti kaubilang, tapi aku tahu kau tidak akan suka kalau aku berhubungan dengannya."

"Jadi kau berbohong padaku."

"Ya." Temperance mengangkat dagu, mengabaikan denyutan rasa bersalah. "Aku membuat kesepakatan dengannya. Dia akan membantuku mencari donor untuk panti, dan sebagai balasannya aku membantunya mencari pembunuh kekasihnya."

"Begitu?"

Temperance menarik napas dalam. "Aku sudah membayar sewa panti dari uang yang diberikannya padaku."

Hening seketika. Temperance menelan ludah dan menunduk, menghindari tatapan kecewa Winter. Ia mengingatkan diri bahwa ia melakukannya untuk adiknya. Dan panti.

Setelah beberapa saat, Winter mengembuskan napas berat. "Aku takut kau tidak paham apa yang sedang kaulakukan."

"Jangan menganggapku lemah." Temperance mendongak. "Yang kupahami adalah panti akan ditutup sekali-

pun kau bekerja mati-matian. Yang kupahami adalah aku tidak bisa duduk saja dan membiarkan itu terjadi. Yang kupahami adalah aku bisa membantu. Yang kupahami adalah—"

"Lord Caire terkenal karena reputasi buruknya mengenai kecenderungan seksualnya yang menyimpang," kalimat datar Winter yang pas memotong pidato Temperance yang menggebu-gebu.

Temperance memandang tajam, mulutnya terkatup. Bila ia perempuan baik-baik, perempuan saleh dan suci, kalimat itu pastilah memukulnya. Alih-alih, yang ia rasakan adalah sensasi gairah, jauh di dalam, dan terlarang. Astaga.

Winter melanjutkan. "Berhati-hatilah, Kak. Aku tidak akan bisa menghentikanmu, jadi aku tidak akan mencoba. Tetapi bila menurutku kau dalam bahaya, aku akan membawa persoalan ini kepada Concord."

Temperance menarik napas, tetapi tidak mengatakan apa pun.

Mata cokelat Winter, yang biasanya tenang dan penuh perhatian, kini tajam dan penuh tekad. "Dan camkan ini: Concord *pasti* menghentikanmu."

Lima

Di bawah balkon Raja Lockedheart ada teras batu dengan pintu yang mengarah ke kastel. Di ruangan di dalamnya, pelayan kecil yang tidak penting tengah berlutut di depan perapian. Namanya Meg, dan tugasnya membersihkan perapian kastel. Itu pekerjaan rendah, tetapi Meg melakukannya dengan sukacita, karena ia bersyukur atas pekerjaan itu. Namun, karena tidak pentingnya Meg, para penghuni kastel tidak pernah memperhatikan pekerjaannya. Dengan demikian, ia mendengar banyak sekali percakapan. Maka, ketika sang raja dari balkon di atasnya menyatakan dirinya dicintai, Meg tidak tahan untuk tidak terkekeh. Seketika ia menutup mulut dengan tangan, tetapi sudah terlambat...

—dari King Lockedheart

PADA pagi dua hari kemudian, Silence bangun dan disapa oleh pemandangan paling indah di dunia: wajah suami tersayangnya, William. Laki-laki itu tertidur, bibir penuhnya sedikit terbuka, mata hijaunya yang menakjubkan terpejam. Garis putih halus terlihat di sudut mata-

nya, kontras dengan warna wajahnya yang kecokelatan akibat terbakar sinar matahari. Penutup kepalanya sedikit bergeser di atas rambutnya yang baru saja dicukur. Janggut halus berwarna kemerahan berkilat oleh sinar matahari pagi. Rambut ikal merahnya mengintip di atas baju tidurnya, kontras dengan lehernya yang kokoh. Pemandangan itu menggugahnya. Andai ia bisa menyingkap kerah pakaian tidur suaminya, lalu mencium lehernya, dan mungkin menjelajahi kulit bersih suaminya dengan lidah.

Pikiran nakal itu membuat Silence merona. William lebih suka olahraga malam mereka dilakukan setelah lilin dipadamkan, dan dia benar. Hanya perempuan liar yang ingin bercinta pada pagi hari setelah malam sebelumnya dipuaskan oleh gairah suaminya yang menggebu-gebu.

Jadi, Silence bangkit, berhati-hati agar tidak membangunkan William. Ia menyegarkan diri dengan membasuh diri menggunakan sekendi air, dan dengan cepat berganti pakaian, kemudian pergi ke ruangan sebelah.

Rumah yang dibeli William untuk mereka tidak besar, tetapi memadai. Di samping kamar tidur mungil terdapat ruang duduk dengan perapian yang Silence gunakan untuk memasak. Dalam dua tahun pernikahan mereka, ia membuat rumah itu nyaman dengan beberapa penataan seperti keramik berbentuk perempuan penggembala yang tengah memegang domba merah muda di atas palang perapian, stoples dengan penutup berbentuk articok di sampingnya—Silence suka menyembunyikan uang receh di dalamnya—dan tirai di satu jendela yang ia jahit sendiri. Tirai itu memang tidak lurus dan tidak menutupi keseluruhan jendela, tetapi warna oranye

muda yang cantik selalu membuatnya ingin duduk-duduk menikmati teh.

Rumahnya indah, dan ia sangat bangga.

Sambil bersenandung, Silence menyalakan api dan menjerang air untuk membuat teh. Ketika William keluar dari kamar, menguap, meja kecil sudah Silence tata dengan teh panas, roti hangat, dan mentega.

"Selamat pagi," ujar William, duduk di kursi.

"Selamat pagi, suamiku." Silence mendaratkan kecupan di satu pipi suaminya, lalu menuangkan teh. "Apakah tidurmu nyenyak?"

"Ya," jawab William ketika membelah salah satu roti. Roti-roti itu sedikit gosong, tetapi Silence *sudah* membuang bagian yang paling gosong. "Menakjubkan betapa menyenangkannya tidur di ranjang yang tidak bergoyang."

William tersenyum sekilas, memperlihatkan gigi putihnya, terlihat sangat tampan hingga membuat Silence tersentak.

Silence memandang rotinya, menyadari ia sudah meremasnya. Dengan bimbang ia meletakkan roti di piringnya. "Apa yang akan kaukerjakan hari ini?"

"Aku harus mengawasi pembongkaran barang dari *Finch*. Kalau tidak, setengah barang-barang itu akan dicatut perampok."

"Oh. Oh, tentu." Silence menyesap teh, berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Ia mengharapkan suaminya menghabiskan hari dengannya setelah sekian bulan berada di lautan, tetapi itu harapan konyol. William kapten kapal pedagang, orang penting. Sudah sewajarnya tanggung jawab terhadap kapal diutamakan.

Tetapi, tetap saja ia tidak bisa mencegah sekelumit rasa kecewa.

William pasti menyadarinya. Dia memegang tangan Silence dengan sikap hangat yang jarang dia perlihatkan. "Seharusnya aku membongkar muat tadi malam. Andai aku tidak punya istri cantik, pasti sudah kulakukan."

Silence merasakan pipinya memanas. "Benarkah?"

"Benar." William mengangguk pelan, tetapi mata hijaunya berkilat. "Aku tidak sanggup menahan diri terhadapmu."

"Oh, William." Silence tidak bisa menahan senyum. Mereka memang sudah menikah dua tahun, tetapi dalam hampir setengah waktu itu William berada di lautan. Setiap kali dia pulang, mereka seperti bulan madu lagi. Apakah keadaan itu akan berubah? Silence harap tidak.

William meremas tangannya. "Semakin cepat aku menyelesaikan tugas, semakin cepat aku bisa mengajakmu ke taman atau pasar malam atau taman rekreasi."

"Sungguh?"

"Ya. Aku tidak sabar untuk menghabiskan hari ini dengan istriku yang cantik."

Silence menatapnya dan tersenyum, merasa sangat bahagia. "Kalau begitu, sebaiknya kau cepat sarapan."

William tertawa, lalu menyantap roti dan meminum tehnya. Kemudian dia segera bangkit dan berpakaian, mengenakan wig putih, menampilkan sosoknya yang berwibawa. Dia mencium pipi Silence, kemudian pergi.

Silence mengembuskan napas dan memandang sekeliling ruangan. Ia harus segera mencuci piring dan mengerjakan pekerjaan rumah bila ingin berjalan-jalan

dengan suaminya. Dengan sepenuh hati, ia memulai pekerjaannya.

Dua jam kemudian, Silence sedang menjahit lubang di kaus kaki putih William dan berpikir apakah benang kuning akan cocok bahkan bila ia kehabisan benang putih. Tepat saat itu ia mendengar derap langkah di koridor di luar. Ia mendongak, mengernyit.

Ia sudah berdiri ketika terdengar ketukan di pintu. Silence bergegas dan membuka pintu. William berdiri di ambang pintu, tapi Silence belum pernah melihat suaminya dalam keadaan seperti itu. Wajah kecokelatan laki-laki itu tampak pucat, matanya kelam.

"Apa?" seru Silence, tenggorokannya tercekat. "Apa yang terjadi?"

"Kapal *Finch*..." William memasuki ruangan, tetapi kemudian berhenti dan berdiri dengan tangan di samping tubuh, menatap liar seolah-olah tidak tahu apa yang harus dilakukan. "Celakalah aku."

"Bagus. Mary Whitsun," ujar Temperance ketika mengawasi gadis itu menisik kain bordir dengan hati-hati. Mereka duduk di sudut dapur ketika beberapa anak lain mempersiapkan makan malam. Jahitan Mary luar biasa, dan bila ada waktu Temperance senang membantunya. Sayangnya, ia jarang punya waktu. "Mungkin kau bisa bekerja di pembuat gaun. Kau suka itu?"

Mary menunduk semakin rendah pada jahitannya—hiasan di pinggiran celemek. "Aku lebih suka tinggal di sini dengan Anda, Ma'am."

Tenperance sedih mendengar ucapan gadis itu. Tangannya terangkat ingin membelai rambut Mary, tetapi

ia segera sadar dan mengepalkan tangan, kemudian menariknya lagi. Ia tidak boleh memberikan harapan palsu kepada gadis itu.

"Kau tahu itu tidak mungkin," katanya singkat. "Panti tidak bisa menampung lebih banyak anak kalau semua penghuni tetap berada di sini."

Mary menganggguk, wajahnya tersembunyi karena menunduk sangat rendah, tetapi bahunya bergetar.

Temperance memperhatikan dengan tak berdaya. Ia merasa lebih dekat dengan Mary Whitsun daripada dengan gadis-gadis lain, walau seharusnya ia tidak boleh seperti itu. Ia ikut mengelola panti setelah kematian suaminya, Benjamin. Tak lama kemudian, ia menyelamatkan Mary Whitsun. Hari itu, gadis itu naik ke pangkuannya, duduk, merasakan kehangatan, kelembutan, dan kenyamanan. Saat itu Temperance membutuhkan seseorang untuk dipeluk. Dan sejak saat itu ia menyadari Mary Whitsun istimewa, sebesar apa pun upayanya menolak perasaan itu.

"Oh, Ma'am, Anda pasti tidak akan menyangka," teriak Nell, terengah-engah ketika memasuki dapur.

Temperance mendongak dan mengangkat satu alis menatap pelayan itu. "Sepertinya tidak, jadi sebaiknya kaukatakan saja."

Nell mengeluarkan lipatan kertas yang jelas sudah dia baca. "Lord Caire akan mengajak Anda ke pementasan musik nanti malam!"

"Apa?" Temperance meraih kertas itu, membuka lipatannya dengan pikiran hampa. Ia belum mendengar kabar dari Lord Caire sejak malam laki-laki itu terluka, dan meskipun ia sangat mengkhawatirkan sang lord, menulis surat untuk menanyakan keadaannya bukanlah

hal pantas. "Aku tidak..." Ia berhenti ketika membaca tulisan tangan yang indah itu.

Laki-laki itu akan menjemputnya pukul empat sore ini. Temperance melemparkan tatapan pada jam di atas perapian dapur. Baru pukul dua belas lebih. Ia sadar dapur seketika menjadi sunyi, semua anak menatapnya.

"Astaga" Untuk sesaat, ia hanya terdiam, surat itu kusut di tangannya. "Aku tidak punya baju." Ia pikir setidaknya ia akan punya waktu satu minggu untuk mendapatkan baju baru!

Nell mengerjap dan menegakkan tubuh seperti tentara yang siap bertempur. "Mary Evening, kau bertanggung jawab atas dapur. Mary Whitsun, Mary St. Paul, dan Mary Little, ikut denganku. Dan Anda—" Nell mengacungkan telunjuk kepada Temperance—"pergi ke ruang duduk kecil Anda dan tanggalkan pakaian Anda."

Nell pergi dengan pasukan kecil berbaris di belakangnya.

Temperance menunduk memandangi kertas di tangannya, merapikannya dengan perlahan. Kalimat Lord Caire seolah melompat ke hadapannya, berani dan tegas. Ia akan bertemu laki-laki itu nanti malam. Ia akan menemani sang lord di acara masyarakat kelas atas. Laki-laki itu menggandengnya. Oh. Oh, astaga. Temperance merasa pipinya merona hanya dengan memikirkannya, dan di antara rasa takut bercampur ragu terselip gairah.

Temperance mengambil lilin dan bergegas menuju ruang duduk kecilnya. Ia segera menanggalkan syal, pakaian, dan sepatunya. Ketika Nell kembali dengan pasukannya, Temperance berdiri hanya mengenakan kamisol.

"Aku sudah menyimpannya sekitar lima tahun," kata Nell ketika masuk dengan bungkusan di tangannya.

"Aku tidak sanggup menyingkirkannya walau pada saat yang paling sengsara sekali pun."

Nell meletakkan bungkusan di atas kursi dan membukanya. Gaun sutra merah berkilau di atas bantal kursi. Temperance menatapnya. Gaun itu sangat indah—berwarna cerah dan sangat menantang.

"Aku tidak bisa mengenakannya," semburnya sebelum sempat memikirkan perasaan Nell.

Tapi Nell hanya berkacak pinggang. "Lalu, Anda mau mengenakan apa, Mrs. Dews? Tidak mungkin Anda mengenakan *itu*."

Itu adalah pakaian Temperance sehari-hari yang berwarna hitam putih, yang sekarang tersampir di punggung kursi. Temperance memiliki tiga pakaian, ketiganya hitam putih.

"Aku—" Temperance mulai berbicara, tetapi segera mengurungkannya ketika Nell memasukkan gaun melalui kepalanya. Ia bersusah payah memasukkan tangan dan mengepas korset, lalu berhasil mengenakannya sambil menggerutu. Nell berputar ke belakangnya dan mengancingkan gaunnya.

Mary Whitsun menelengkan kepalanya dengan sikap kritis. "Warnanya cantik, Ma'am, tetapi korsetnya tidak pas."

Temperance memandang ke bawah, menyadari ia tidak pernah melihat dadanya terekspos sebanyak itu. Bagian korset ini terlalu rendah. "Oh, tidak. Aku tidak bisa—"

"Ya, jelas sekali." Nell berputar untuk memeriksanya. "Tidak seperti ini." Dia menarik kain korset di bagian payudara Temperance ke atas, kemudian menjatuhkannya, tetapi gaun sutra itu malah terlihat longgar di ba-

gian depan. "Tidak, bagian ini harus ditarik ke dalam."

"Bagaimana dengan bagian bawahnya?" tanya Mary Whitsun. Dia membungkuk untuk memperhatikan keliman gaun, yang sayangnya terangkat ke atas beberapa sentimeter.

Nell menggerutu. "Itu juga. Nona-Nona, siang ini kita akan sangat sibuk."

Dan begitulah, mereka sangat sibuk. Sepanjang siang, Nell dan pasukannya sibuk membuka jahitan, memotong, dan menjahit.

Hampir empat jam kemudian, Temperance berdiri di dapur untuk pemeriksaan terakhir. Di antara pemeriksaan itu, ia mandi dan mencuci rambut. Nell sudah menata rambutnya dengan tangan yang ahli, mengikatnya dengan pita merah. Gaun merah ceri itu nyaris berkilauan di bawah cahaya perapian ketika Temperance mencoba menarik garis leher ke atas, yang ia rasa masih terlalu rendah.

"Hentikan." Nell menepuk tangannya. "Anda akan merusak jahitannya."

Temperance diam. Ia sungguh tidak ingin gaun itu melorot dari tubuhnya.

"Sayangnya Anda tidak punya selop yang sesuai," kata Mary Whitsun.

Temperance mengangkat bagian samping gaunnya untuk melihat sepatu hitamnya. "*Well*, ini cukup sesuai. Dan dengan tambahan rimpel di ujung gaun, sepatu ini tidak akan terlihat." Rimpel yang ditambahkan Nell terbuat dari sutra hitam yang diambil dari jubah Papa.

"Memang terlihat indah," ujar Mary Whitsun.

Bibir Temperance bergetar. "Terima kasih, Mary Whitsun."

Ia ketakutan. Baru sekarang ia menyadari akibat kesepakatannya dengan Lord Caire. Ia akan bergaul dengan kaum aristokrat—dengan orang-orang kaya itu, yang sangat elegan dan berkilauan sehingga tidak terlihat seperti manusia. Apakah mereka akan mengolok-oloknya?

Tentu saja.

Well, Lord Caire cukup manusiawi. Temperance menegakkan bahu. Mengapa ia harus memedulikan pendapat orang-orang kelas atas mengenainya? Ia akan menghadiri pertunjukan musik untuk menyelamatkan pantinya. Demi Winter, Nell, Mary Whitsun, dan semua anak. Demi mereka, ia pasti sanggup melewatkan penghinaan satu malam.

Jadi, ia tersenyum kepada penontonnya yang terdiri atas anak-anak, lalu berkata. "Terima kasih. Kalian semua—"

"Ada orang di pintu!" Salah satu anak laki-laki berlari menuju pintu depan.

"Joseph Tinbox." Temperance mengikutinya ke koridor depan. "Jangan berlari. Bagaimana kalau kau—"

Tetapi pada saat itu Joseph Tinbox sudah membuka pintu, dan yang berdiri di sana bukan Lord Caire, melainkan Silence.

Temperance berhenti. Wajah adiknya pucat dan dia tidak mengenakan topi. Rambut cokelatnya yang indah berantakan, dan mata cokelatnya terlihat sedih. Silence bahkan tidak memandang gaun merah ceri yang indah.

"Temperance."

"Ada apa?" bisik Temperance.

Silence memegang rangka pintu seolah-olah melindungi diri. "Kargo William dirampok."

Sudah pukul empat lewat ketika kereta yang ditumpangi Lazarus menepi di ujung Maiden Lane. Jalan itu terlalu sempit untuk kereta, jadi ia turun dan menyuruh kusir serta pelayannya menunggu, kemudian berjalan menuju pintu panti Mrs. Dews. Sinar matahari belum hilang sepenuhnya, tetapi ia bertekad untuk tidak melonggarkan pegangan pada tongkat berjalannya. Sudut matanya menangkap bayangan hitam dan merah, tetapi ketika ia menoleh, bayangan itu—entah manusia atau sesuatu—sudah tidak ada.

Setelah dua malam beristirahat, bahunya terasa lebih sakit ketimbang pada malam ia terluka, berdenyut oleh rasa nyeri yang terus-menerus. Ketika melihat lukanya tadi pagi, Small menyarankan supaya ia beristirahat saja malam ini. Saran itu Lazarus abaikan setelah berpikir beberapa saat. Ia berutang janji kepada Mrs. Dews untuk mengajaknya ke acara-acara untuk mencari pendonor panti. Di samping itu, ia ingin bertemu perempuan itu lagi, dan perasaan itu janggal sekaligus menarik. Ia nyaris tidak ingat akan undangan pertunjukan musik, tetapi ketika teringat pagi ini, ia tahu itu satu dari sedikit acara yang bisa ia kunjungi bersama Mrs. Dews.

Sebagian besar undangan yang ia terima tidak seramah acara pertunjukan musik.

Lazarus menggunakan ujung tongkatnya untuk mengetuk pintu. Pintu segera dibuka oleh anak perempuan

yang pipi dan hidungnya penuh bintik. Anak itu mundur tanpa berbicara dan Lazarus memasuki koridor yang menyedihkan, kosong tanpa perabotan.

Ia mengangkat satu alis pada anak gadis itu. "Di mana Mrs. Dews?"

Anak itu balas menatapnya, sepertinya seketika bisu oleh kehadirannya.

Lazarus mengembuskan napas. "Siapa namamu?"

Ada keheningan kaku lagi sementara anak itu menjejalkan ibu jari ke mulut, tetapi kemudian mereka diselamatkan oleh bunyi langkah sepatu.

"Mary St. Paul, kembalilah ke dapur dan beritahu Nell untuk memasang palang pintu setelah aku keluar," kata Mrs. Dews.

Perempuan itu diterangi dari belakang oleh cahaya dari dapur, sehingga kelihatan seperti berjalan ke arah Lazarus dalam selimut awan yang bersinar. Dia mengenakan gaun merah, warna yang kontras dibanding pakaian yang biasa dia kenakan. Payudaranya ditopang garis leher rendah berbentuk setengah lingkaran, kulitnya yang putih terlihat bercahaya.

Sudah bisa dipastikan reaksi yang dirasakan tubuh Lazarus.

Ia membungkuk. "Mrs. Dews."

"Hmm?" Tatapan perempuan itu terpaku padanya seolah-olah baru melihatnya, dan kesombongan Lazarus memudar dengan mengejutkan.

Lazarus menegakkan tubuh, dengan sopan mengulurkan tangan pada perempuan itu. Tentu saja, itu sikap umum dalam sopan-santun sehari-hari. Tetapi baginya, dengan reaksi janggalnya pada sentuhan, sikap itu selalu membuatnya tidak nyaman sehingga ia menghindarinya.

Namun, saat ini sepertinya ia merindukan sentuhan perempuan itu. Memang janggal. Perempuan itu melingkarkan jari di lengan jubahnya. Lazarus tetap tersentak meskipun jubah yang ia kenakan tebal, walau ia tidak tahu apakah itu karena rasa sakit atau sensasi emosi yang tak dikenalnya.

Menarik.

"Kita berangkat sekarang?" tanya Lazarus retoris.

Tetapi Mrs. Dews terlihat bimbang, menoleh ke belakang ke dapur panti. "Ya... Ya, kurasa begitu." Untuk pertama kali Mrs. Dews menatapnya lekat, dan Lazarus melihat semburat merah muda di pipi perempuan itu. "Terima kasih, My Lord."

Lazarus mengangguk dan menuntun Mrs. Dews keluar pintu. Malam itu sangat dingin, dan perempuan itu melingkarkan syal tipis di bahu. Syal abu-abu itu kasar, sesuai dengan gayanya sehari-hari, dan terlihat lebih menyedihkan disandingkan dengan gaun sutra merahnya. Lazarus mengernyit, bertanya-tanya dari mana perempuan itu mendapatkan gaun tersebut. Apakah dia memang memilikinya selama ini dan menyimpannya untuk kesempatan istimewa, ataukah terpaksa membelinya untuk malam ini?

Mrs. Dews berdeham. "Dalam suratmu kau mengatakan kita akan menghadiri pertunjukan musik."

Mereka berjalan berdampingan menuju kereta, kemudian pelayan melompat untuk menurunkan tangga. Lazarus meraih jari Mrs. Dews dangan tangan yang terbungkus sarung tangan, membantunya menaiki kereta.

Ia tidak tahu apakah ia senang karena perempuan itu tidak menyentuhnya lagi. "Nyonya rumah pertunjukan itu adalah Lady Beckinhall, singa betina di kalangan

masyarakat London. Akan ada banyak orang kaya di rumahnya malam ini."

Mrs. Dews duduk di kursi di seberangnya. Lazarus mengetuk atap kereta dan duduk di kursinya.

Perempuan itu menunduk menatap pangkuan. "Kau membuatku merasa mata duitan."

"Benarkah?" Lazarus menelengkan kepala, memperhatikan perempuan itu. Mrs. Dews terlihat gugup dan cemas malam ini, tetapi menurutnya itu bukan karena akan menghadiri acara sosial. Apa yang mencemaskan perempuan itu? "Sungguh, aku tidak bermaksud begitu."

Mrs. Dews menoleh pada jendela gelap, mungkin menatap bayangannya sendiri. "Kurasa aku memang mata duitan, tetapi itu demi panti."

"Aku tahu." Untuk sesaat, Lazarus merasakan kelembutan janggal pada perempuan itu, martir kecilnya.

Kemudian Mrs. Dews kembali menatapnya. "Bagaimana kau mengenal Lady Beckinhall?"

Mulutnya mengernyit. "Dia teman baik ibuku."

"Ibumu?"Alis Mrs. Dews terangkat di dahi putihnya.

"Menurutmu aku keluar dari paha ayahku?"

"Tidak, tentu tidak." Perempuan itu mengangkat tangan ke dada, kemudian menurunkannya lagi. "Jadi, ibumu masih hidup."

Dia mengangguk.

"Kau punya kakak atau adik?"

Lazarus ingat mata besar berwarna cokelat, terlalu dewasa untuk usianya, dan sentuhan yang tidak pernah membangkitkan rasa sakit.

Lazarus mengedip mengusir hantu itu. "Tidak."

Mrs. Dews mendongak, memperhatikan Lazarus dengan ragu.

Lazarus memaksakan senyum. "Benar. Aku garis terakhir di keluargaku selain ibuku."

Mrs. Dews mengangguk. "Aku punya tiga saudara laki-laki dan dua saudara perempuan."

"Pasangan Makepeace sangat subur," ujar Lazarus tanpa emosi.

Perempuan itu mengerucutkan bibir, seolah tidak setuju, tetapi melanjutkan. "Aku punya adik perempuan, namanya Silence."

Lazarus mengangkat alis, tapi cukup pintar untuk tidak berkomentar.

Mrs. Dews sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan, sehingga syalnya jatuh dari salah satu bahu gadingnya. Lazarus mendapati dirinya bertanya-tanya apakah perempuan itu sengaja melakukan gerakan tersebut.

"Silence menikah dengan kapten kapal, Mr. William Hollingbrook. Dia baru saja kembali ke pelabuhan. Tadi malam, kargonya dicuri."

Dia berhenti dan memandang Lazarus dengan mata cokelat yang menyorot janggal, seolah-olah menanti reaksinya.

Lazarus berusaha memikirkan ucapan wajar dalam situasi ini, seandainya ia orang biasa. "Maaf?"

Mrs. Dews menggeleng, reaksi Lazarus jelas tidak cukup baik. "Jika kargonya tidak diganti, setidaknya sebagian, Kapten Hollingbrook akan celaka. Silence akan celaka."

Lazarus mengelus elang perak di tongkatnya. "Kenapa? Apakah dia berinvestasi di kapal itu?"

"Tidak, tapi tampaknya pemilik kapal menuduhnya bersekongkol dengan pencuri."

Lazarus memikirkan kalimat itu. "Sepertinya aku belum pernah mendengar seluruh isi kapal barang dicuri."

"Ini memang di luar kebiasaan. Memang lumrah bila sebagian kargo dicuri, tetapi bila seluruhnya..." Mrs Dews mengangkat bahu dan bersandar kembali di kursi, tampak lelah.

Lazarus memperhatikan perempuan itu, perempuan dari dunia yang lain. Ia tak tahu kenapa perempuan itu menceritakan kecemasan yang dia rasakan padanya, tetapi anehnya itu membuat Lazarus senang, bahwa perempuan itu bercerita padanya. Mulutnya mengerucut memikirkan kebodohannya.

Seketika Mrs. Dews mendongak. "Aku minta maaf membebani pikiranmu dengan ini."

"Sama sekali tidak."

Tiba-tiba perempuan itu tersenyum, bibirnya bergetar. "Aku belum mengucapkan terima kasih atas undanganmu."

Lazarus mengangkat bahu. "Ini bagian dari kesepakatan."

"Bagaimanapun, aku berterima kasih atas kebaikanmu."

"Jangan konyol," sahut Lazarus ketus. "Aku bukan orang baik."

Mrs. Dews berubah kaku, kemudian mengalihkan pandangan.

Sial, Lazarus sudah berkata kasar. Ia ingin melihat mata perempuan itu, mendengarnya menceritakan kecemasannya.

Lazarus berdeham, suaranya parau. "Aku tidak bermaksud berbicara kasar."

Sudut mulut Mrs. Dews sedikit terangkat, meskipun tetap tidak memalingkan wajah ke arahnya. "Kau meminta maaf padaku, Lord Caire?"

"Bagaimana bila benar?" tanyanya lembut. "Apakah kau akan menerimanya?"

Mata perempuan itu sedikit tertutup. "Aku tidak butuh kau memohon di kakiku."

"Begitu?" tanya Lazarus ringan. "Kalau begitu, mungkin aku yang butuh memohon di kakimu."

Ia memperhatikan ketika semburat merah mewarnai leher perempuan itu.

"Atau mungkin," bisiknya, "kau mau berlutut di depanku?"

Mrs. Dews terenyak seperti terhina, dan memandangnya dengan terbelalak. Sudah bisa diduga—ucapan Lazarus sangat bodoh dan tidak sopan. Seharusnya dia merasa terhina. Tetapi bukan penghinaan itu yang membuatnya terenyak, yang membuat payudaranya terasa semakin menekan korsetnya ketika dia menarik napas. Dia terenyak karena sesuatu yang jauh lebih primitif.

Lazarus menunduk ketika merasa tubuhnya memanas. Ia pernah berburu seperti ini, memandangi dan mengelilingi mangsanya sebelum meluncur dan menangkapnya, tetapi ini... ini jauh lebih kuat daripada perburuannya selama ini.

"Kau tidak... kau tidak boleh berkata begitu kepadaku," kata Mrs. Dews, suaranya bergetar—tetapi bukan oleh kemarahan.

Lazarus menatap perempuan itu sambil menunduk.

"Kenapa tidak? Aku senang bila bisa membicarakan hal-hal semacam ini denganmu. Kau tidak merasa begitu?"

Mrs. Dews menelan ludah. Lazarus bisa melihat dengan jelas gerakan tenggorokannya di bawah cahaya lentera. "Tidak."

"Kurasa kau menyukainya. Kurasa kau punya gambaran yang sama denganku di kepalamu. Perlukah kukatakan apa yang kulihat?"

Mrs. Dews memegang leher tetapi tidak berbicara, hanya menatap Lazarus dengan tatapan berkilat-kilat.

Dengan sengaja Lazarus menatap bagian atas dada perempuan itu yang terbuka. "Aku melihatmu dalam gaun itu, Madam, berlutut di depanku, gaunmu tersebar lebar seperti kolam merah bercahaya. Aku melihat diriku berdiri di depanmu. Kau menatapku, mata emasmu setengah tertutup seperti saat ini, bibirmu merah dan basah oleh lidahmu—atau mungkin lidahku."

"Tidak," erang Mrs. Dews suaranya sangat lirih sehingga hanya Lazarus ketahui dari gerakan bibirnya.

"Aku melihat diriku meraih tanganmu dan meletakkannya di atas celanaku." Tubuh Lazarus menegang, mengedut oleh ucapannya sendiri dan reaksi perempuan itu terhadap ucapannya. "Aku melihat jari rampingmu yang dingin perlahan membuka setiap kancing ketika kubelai rambutmu. Aku melihat—"

Kereta berhenti.

Lazarus mengembuskan napas pelan dan membuka tirai untuk melihat keluar. Rumah Lady Beckinhall terang benderang.

Ia membiarkan tirai jatuh lalu menatap perempuan di seberangnya. Mata Mrs. Dews terbelalak, pipinya mero-

na, dan Lazarus bertaruh tubuh di balik gaun merah itu bergairah.

Sudut mulutnya terangkat, tetapi ia tidak merasa geli. ”Kita sudah sampai. Apakah kita akan turun?” Ia memperhatikan kesadaran Mrs. Dews kembali pulih, ketika gigi putih perempuan itu menggigit bibir bawah yang merah merekah. Suaranya lebih rendah dan parau. ”Atau apakah aku harus menyuruh kusir meneruskan perjalanan?”

Enam

Raja Lockedheart berteriak memanggil pengawalnya untuk membawa si penjahat yang punya nyali menertawakannya. Dalam waktu beberapa detik, Meg sudah diseret ke depan raja, tubuhnya kotor dan penuh jelaga.

"Siapa namamu?" teriak Raja Lockedheart penuh amarah.

"Meg, bila itu menyenangkan Anda, Your Majesty."

Sang raja memelototi perempuan itu. "Kenapa kauanggap pidatoku lucu?"

Para pengawal dan penghuni istana tertarik untuk melihat huru-hara itu, semuanya mengira si pelayan akan menjatuhkan diri ke hadapan Raja dan memohon. Tetapi Meg hanya menggosok hidung yang berjelaga dan memutuskan untuk menyatakan kebenaran karena sudah terlanjur celaka. "Karena Anda mengira dicintai rakyat, Your Majesty."...

—dari King Lockedheart

LAKI-LAKI itu adalah iblis penggoda dalam bentuk manusia.

Temperance memandang Lord Caire, merasakan jantungnya berdegup kencang, dan tubuhnya nyeri. Selama sembilan tahun ia menghindari laki-laki karena gairah terlarangnya. Tetapi sekarang, di sini, ia duduk di seberang laki-laki yang membangkitkan gairahnya lebih daripada laki-laki mana pun yang pernah dikenalnya. Laki-laki itu tahu cara membangkitkan iblis dalam dirinya, cara untuk memancing dan mnghidupkan gelenyar sampai ia merasa panas-dingin, dan bagian dirinya ingin—butuh—menyerah. Untuk menyerah pada magnet mata biru laki-laki itu. Untuk berlutut di depannya dan menyentuh bagian paling dasar di tubuh laki-laki itu. Untuk melakukan perbuatan terlarang dan membuka mulut memenuhi gairah.

Perbuatan yang murni nafsu belaka.

Tidak.

Temperance mengalihkan tatapan dari mata menakjubkan itu, mengatur napasnya yang sesak. "Biarkan aku keluar."

Sesaat Lord Caire tidak bergerak, tidak berkedip, hanya memandang dengan mata safir yang seolah membakar kulit telanjang Temperance. Napas Temperance tercekat oleh tatapan itu dan kemungkinan laki-laki itu tidak membiarkannya pergi, lalu memaksanya melakukan hal-hal tak pantas yang baru saja dia katakan.

Kemudian sang lord mengembuskan napas. "Baiklah, Mrs. Dews."

Dia berdiri dan membuka pintu kereta, turun lebih dulu dan mengulurkan tangan untuk membantu. Temperance meletakkan jari gemetarnya di tangan laki-laki itu, dan selama beberapa saat tangan laki-laki itu menggenggamnya, panas dan posesif, bahkan menembus

sarung tangannya. Lalu kakinya menyentuh tanah dan laki-laki itu melepaskannya, kemudian menyorongkan lengan. Temperance meraih lengan Lord Caire, menarik napas untuk menenangkan diri, menyadari laki-laki itu bergetar oleh sentuhannya. Di sekitar mereka, perempuan-perempuan bergaya turun dari kereta yang bersinar oleh jubah berkilauan. Gaun merah yang Nell perbaiki sepanjang siang seketika terlihat kuno dan terlalu mencolok, pita di rambutnya tampak kampungan. Ia menelan keraguan yang seketika muncul. Ia tidak pantas berada di sini. Ia bagaikan burung gereja di antara burung merak.

Lord Caire mencondongkan tubuh ke arahnya. "Kau siap?"

Temperance mengangkat dagu. "Ya, tentu."

"Berani bahkan ketika memasuki kandang singa," gumam laki-laki itu.

Di dalam, rumah Lady Beckinhall berkilauan oleh marmer putih, sepuhan emas, dan kristal. Di atas, lampu gantung dipenuhi ratusan lilin. Tanpa berpikir Temperance menyerahkan syal wol kunonya yang berwarna abu-abu kepada pelayan, tidak peduli ketika si pelayan meringis dan mengambilnya hanya dengan ibu jari dan telunjuk. Rumah itu seperti kastel dalam dongeng. Ia mengelus pagar marmer ketika Lord Caire menuntunnya ke atas. Berapa banyak pelayan merangkak dan berlutut untuk membuat marmer ini tetap berkilau?

Di puncak tangga, mereka mengikuti arus orang-orang menawan menuju ruangan panjang, salah satu dindingnya dipenuhi cermin. Di sana ada ribuan perempuan bergaun cantik dengan laki-laki tampan berpakaian mewah sebagai pasangannya. Andai sendirian,

Temperance pasti sudah kabur, tetapi tangan Lord Caire kuat dan hangat di bawah jari-jarinya.

"Berani," gumam sang lord.

"Gaunku," ucap Temperance lirih.

"Gaunmu cantik," Lord Caire balas berbisik. "Kalau tidak cantik, aku pasti tidak akan membiarkanmu masuk. Lebih penting lagi, kau tidak perlu merasa malu di antara mereka. Kau sama pandai berbicaranya dengan para perempuan itu, sama cerdasnya. Dan kau punya yang tidak mereka punyai: kau tahu cara bertahan hidup."

"Itu bukan hal yang pantas dibanggakan," ujar Temperance.

Lord Caire menoleh padanya. "Mungkin justru harus. Angkat kepalamu."

Salah satu perempuan menawan menoleh ketika mereka masuk dan perlahan berjalan ke arah mereka. Gaunnya biru tua, dan ketika perempuan itu semakin dekat, Temperance sadar yang tadinya ia kira bordir bunga adalah batu mirah delima dan zamrud yang dijahit ke kain.

Astaga.

"Lazarus," makhluk dari dunia lain itu berbicara perlahan, "tidak kusangka akan menemukanmu di sini."

Perempuan itu luar biasa cantik, seperti dewi yang turun ke bumi untuk menghibur diri dengan menukar kefanaannya. Berdiri sedekat ini, Temperance dapat melihat dua jepit di rambut perempuan itu, hiasan berbentuk burung terbuat dari berlian, zamrud, dan mirah. Berlian-berlian kecil di ujung hiasan rambutnya bergerak-gerak mengikuti gerakan kepalanya.

Temperance berusaha sekuat tenaga untuk tidak terkesima, tetapi jelas sekali Lord Caire tidak terpesona

oleh perempuan itu. Laki-laki itu hanya menganggguk singkat sehingga tampak seperti olok-olok

Bibir indah perempuan itu terkatup, lalu tatapannya beralih kepada Temperance. "Dan siapa... orang ini?"

"Perkenalkan, Mrs. Dews," ujar Lord Caire pendek.

Temperance sadar laki-laki itu tidak memperkenalkan perempuan itu padanya.

Rupanya perempuan itu juga menyadarinya. Dia berubah kaku. "Kalau kau membawa perempuan simpananmu ke rumah Lady Beckinhall..."

Lord Caire mengangkat alis. "Imajinasimu terlalu liar, My Lady. Kuyakinkan kau, Mrs. Dews perempuan paling terhormat di sini."

Mata perempuan itu menyipit. "Hati-hati, Lazarus. Kau nyaris melewati batas."

"Benarkah?"

"Siapa perempuan ini bagimu?"

Temperance merasa pipinya panas oleh ketidaksukaan yang jelas-jelas ditunjukkan perempuan itu padanya. Dia berbicara seolah-olah Temperance anjing atau kucing, binatang bodoh yang tidak bisa berbicara.

"Teman," jawab Temperance.

"Apa kaubilang?" Perempuan itu mengedip seolah terkejut Temperance bisa berbicara.

"Kubilang aku teman Lord Caire," jawab Temperance tegas. "Dan Anda adalah...?"

"Lazarus, katakan padaku ini olok-olok." Perempuan itu kembali menatap Lazarus, mengabaikan Temperance seperti caranya memperlakukan pelayan rendahan.

"Bukan olok-olok." Lord Caire tersenyum tipis. "Kukira kau yang paling gembira aku mengajak perempuan terhormat ke perkumpulan ini."

"Terhormat!" Perempuan itu memejamkan mata seolah-olah jijik oleh kata itu. Lalu mata zamrudnya terbuka. "Suruh dia pergi dan biarkan kukenalkan kau pada perempuan yang sesuai statusmu. Ada banyak perempuan lajang—"

Tetapi Lord Caire sudah menuntun Temperance.

"Lazarus!" Perempuan itu berdesis di belakang mereka. "Aku *ibumu.*"

Lord Caire berhenti dan berbalik, senyum kejam muncul di bibirnya. "Begitulah yang kudengar. Madam."

Sang lord membungkuk hormat. Segurat ekspresi muncul di wajah sang kady ketika mereka berbalik. Sesuatu yang rapuh dan alami. Luka, mungkin? Kemudian ekspresinya kembali dingin dan terkontrol, lalu mereka berjalan melewatinya.

Temperance memandang Lord Caire, menyadari pipinya panas. "Itu ibumu?"

"Ya, begitulah," jawab sang lord, menguap di balik kepalan tangan elegan.

"Astaga." Temperance tidak akan pernah menyangka mereka ibu dan anak dari sikap menghina yang ditunjukkan Lord Caire kepada perempuan itu. Apakah laki-laki itu membenci ibunya sendiri? Temperance mengernyit ketika teringat sesuatu. "Apakah dia mengira aku adalah—"

"Ya," Lord Caire memotong. Dia menoleh pada Temperance dan suaranya melembut. "Jangan biarkan itu membuatmu cemas. Semua orang yang melihatmu pasti menyadari kau tidak akan membiarkan dirimu dirusak olehku."

Temperance mengalihkan tatapan, tidak tahu apakah

laki-laki itu menggodanya atau bukan. Ketika melangkah, ia tersangkut dan mendengar sobekan. "Oh, tidak."

"Ada apa?"

Temperance menunduk memandang gaunnya, berharap sikapnya tidak terlalu kentara. "Ujung gaunku sobek." Ia mendongak ke arah laki-laki itu. "Ada tempat untuk memperbaikinya?"

Lord Caire menganggguk, dan tak lama kemudian mengetahui letak ruang beristirahat para tamu perempuan dari seorang pelayan. Ruangan itu berada di ujung koridor pendek. Temperance mengangkat gaun dengan hati-hati ketika berjalan ke ruangan itu. Ia memandang berkeliling ketika memasuki ruangan itu—ruangan itu sangat terang dan ditata indah dengan kursi-kursi rendah untuk duduk para tamu perempuan—tetapi tidak ada orang. Ia berdiri, bingung sesaat. Bukankah seharusnya ada pelayan untuk membantu para perempuan itu?

Ia mengedikkan bahu dan duduk untuk memeriksa ujung gaunnya.

"Bisa kubantu?"

Temperance mendongak, berharap melihat pelayan, tetapi seorang perempuan memasuki ruangan. Perempuan itu tinggi dan putih, postur tubuhnya anggun dan tegak seperti ratu, dan rambut kemerahannya sangat indah. Dia mengenakan gaun yang luar biasa—berwarna abu-abu dan hijau, dengan bordir perak di mana-mana.

Temperance mengerjap.

Wajah perempuan itu berubah tanpa ekspresi. "Aku tidak bermaksud mengganggu..."

"Oh, tidak," ujar Temperance cepat-cepat. "Aku me-

ngira yang datang pelayan atau... atau siapa pun, bukan tamu. Ujung gaunku sobek."

Perempuan itu mengerutkan hidung mancungnya. "Aku benci kalau mengalami itu." Dia melirik ke belakang. "Lady Kitchen sepertinya baru histeris atau kena gangguan kecemasan. Tak diragukan lagi semua pelayan mendatanginya sekarang."

"Oh." Temperance memandangi keliman rempel hitam gaunnya, yang sekarang terjuntai menyedihkan.

Tetapi perempuan itu sudah berlutut di depan Temperance, gaun hijau dan perak terjurai di sekitarnya seperti awan yang bersinar.

"Oh, jangan," ujar Temperance tanpa berpikir. Perempuan itu jelas dari kalangan aristokrat. Apa yang akan dia lakukan bila tahu Temperance anak pembuat bir?

"Tidak apa," kata perempuan itu pelan. Dia tidak tersinggung dengan semburan Temperance. "Aku punya beberapa peniti..."

Dengan tangkas dia membalik keliman, menjepit rimpel di tempatnya, dan membalikkannya kembali. Peniti itu bahkan tidak terlihat.

"Astaga! Pandai sekali Anda menjepitnya," seru Temperance.

Perempuan itu berdiri dan tersenyum malu. "Aku banyak berlatih. Perempuan seharusnya memang saling menolong dalam kegiatan sosial seperti ini, bukan?"

Temperance membalas senyumnya, untuk pertama kalinya merasa percaya diri sejak menerima undangan dari Lord Caire. "Anda sangat baik. Terima kasih. Apakah—"

Pintu terbuka dan beberapa perempuan masuk, para pelayan berlarian di sekitar mereka. Rupanya itu Lady

Kitchen dan dayang-dayangnya. Dalam kebingungan, Temperance terpisah dari teman barunya, dan pada saat ia mencapai koridor di luar ruang istirahat, perempuan itu sudah tidak terlihat.

Tetapi tetap saja Temperance kembali kepada Lord Caire dengan langkah yang lebih ringan, setelah hatinya dihangatkan oleh kebaikan orang asing. Ia mendapati laki-laki itu bersandar di dinding, memperhatikan teman berbicaranya dengan tatapan sinis.

Sang lord menegakkan tubuh ketika melihatnya. "Lebih baik?"

Temperance tersenyum. "Ya, begitulah."

Bibir laki-laki itu melengkung sebagai jawaban. "Kalau begitu, mari kita cari mangsamu."

Mereka berjalan ke ujung ruangan yang ditata dengan jejeran kursi berkilau menghadap piano. Belum ada yang duduk di sana. Lord Caire membimbing Temperance menuju tiga orang laki-laki.

"Caire." Laki-laki yang sangat kurus dengan wig hitam panjang menganggguk ketika mereka mendekat. "Aku tidak menyangka ini contoh hiburan yang kausukai."

"Ah, seleraku beragam." Bibir Lord Caire dikerucutkan. "Boleh kukenalkan Mrs. Dews? Mrs. Dews, ini Sir Henry Easton."

"Sir." Temperance menekuk kaki ketika laki-laki itu membungkuk hormat.

"Dan ini Kapten Christopher Lambert dan Mr. Godric St. John. Tuan-tuan, Mrs. Dews, bersama adiknya, Mr. Winter Makepeace, mengelola Panti Asuhan Anak dan Bayi Telantar di East End, sebuah institusi amal dan saleh."

"Benarkah?" Sir Henry mengangkat alis tebal berantakannya, memperhatikan Temperance dengan penuh minat. Kapten Lambert juga sudah mengalihkan tatapan padanya. Sebaliknya, Mr. St. John, laki-laki tinggi dengan wig abu-abu, menatap Lord Caire dari balik kacamata setengah bulan dengan alis terangkat.

Sejenak, Temperance bertanya-tanya apa hubungan antara Lord Caire dan Mr. St. John.

Kemudian Sir Henry bertanya, "Berapa banyak anak telantar yang kalian tampung, Mrs. Dews?"

Temperance tersenyum manis, berniat menarik perhatian salah satu laki-laki ini demi panti.

"Apa yang kaurencanakan, Caire?" St. John mendesis dari sudut mulutnya.

Lazarus tidak melepaskan tatapan dari martir kecilnya ketika perempuan itu mengerahkan segenap daya tarik untuk memikat Lambert dan Easton menjadi donor pantinya. "Aku tidak mengerti maksudmu."

St. John mendengus pelan dan setengah berbalik sehingga ucapannya hanya bisa didengar oleh Lazarus. "Dia jelas sekali terhormat seperti katamu, itu artinya entah kau memanfaatkannya demi kepentinganmu atau kebejatanmu semakin busuk sehingga kau kini memerkosa perempuan baik-baik."

"Kau menyakiti hatiku, Sir," kata Lazarus, meletakkan ujung jari di dada. Ia tahu dirinya terlihat ironis—bahkan getir—tetapi anehnya, dalam hati, ia memang merasakan sesuatu yang mungkin saja perasaan sakit hati.

St. John mencondongkan tubuh lebih dekat untuk berbisik, "Apa yang kauinginkan darinya?"

Lazarus menyipitkan mata. "Kenapa? Kau mau bertindak sebagai kesatria penyelamat dan merenggutnya dari tangan bejatku?"

St. John mendongak, mata abu-abu terangnya berubah gelap. "Kalau perlu."

"Kaupikir aku akan membiarkanmu mengambil sesuatu yang kuinginkan?"

"Kau membicarakan Mrs. Dews seolah-olah dia mainan." Ekspresi St. John tampak seakan tengah berpikir. "Apakah kau akan merusaknya ketika mengamuk?"

Lazarus tersenyum tipis. "Kalau aku mau."

"Ayolah," St. John bergumam. "Kau tidak sebejat yang kadang kautampilkan."

"Benarkah?"

Senyum Lazarus lenyap. Ia melirik Mrs. Dews, yang tengah membicarakan panti asuhannya dengan penuh semangat. Andai perempuan itu menunjukkan sedikit saja tanda-tanda membuka diri di kereta tadi, saat ini pasti mereka sudah bercinta. Bukankah kebejatan orang suci disebabkan oleh iblis? Ia kembali menatap St. John, satu-satunya orang di dunia yang ia anggap teman. Ruangan sudah menjadi sangat panas, dan rasa sakit di bahunya menjalar hingga ke lengan.

"Pesan untuk orang bijak: jangan bertaruh mengenai kemanusiaanku."

St. John mengangkat alis. "Aku tidak akan diam saja melihatmu menyakiti perempuan baik-baik. Aku akan menjauhkannya darimu kalau menurutku dia membutuhkan bantuanku."

Seketika kemarahan muncul sehingga Lazarus mengertakkan gigi tanpa sadar.

St. John melihat sorot amarah itu di mata Lazarus. Dia mundur selangkah. "Caire?"

"Jangan," desis Lazarus. "Bahkan jika kau bercanda, St. John. Urus saja perempuanmu. Mrs. Dews milikku untuk kuperlakukan sekehendakku."

St. John menatap Lazarus dan Mrs. Dews bergantian. "Dan dia tidak mengatakan apa pun tentang ini?"

"Tidak," Lazarus menggeram, menyadari ia terdengar seperti anjing yang menjaga tulang.

St. John mengangkat alis. "Apakah dia tahu niat-mu?"

"Dia akan tahu." Lazarus berbalik, lalu meraih lengan Mrs. Dews, memotong ucapannya. "Permisi, Tuan-tuan. Aku akan mencarikan kursi terbaik untuk Mrs. Dews."

"Tentu saja," Sir Henry bergumam, tetapi Lazarus sudah menjauhkan Mrs. Dews dari mereka semua.

"Kau mau apa?" Mrs. Dews terlihat tidak senang de-ngan tindakannya. "Aku baru saja mendiskusikan sayur segar yang harus kami beli setiap bulan untuk panti."

"Tidak diragukan lagi, itu topik paling menarik." Ia harus duduk, beristirahat sebentar. Bahu sialannya sakit sekali.

Alis Mrs. Dews berkerut. "Apakah aku membuat mereka bosan? Itu alasanmu ikut campur?"

Bibir Lazarus mengerut karena terhibur. "Tidak. Mere-ka kelihatannya sangat senang mendengar ceramahmu tentang pakaian dan makanan yang kauberikan kepada anak-anak asuh itu."

"Hmmm. Lalu kenapa kau menyeretku pergi?"

"Karena lebih baik membuat calon pembeli meng-inginkan barang jualanmu," bisiknya di rambut dekat telinga Mrs. Dews. Pita merah mengikat kepang yang

mengilat, dan sesaat ingin rasanya Lazarus menariknya. Ia ingin melihat rambut perempuan itu tergerai di bahu.

Mrs. Dews menoleh dan mendongak, begitu dekat sehingga Lazarus bisa melihat bercak-bercak emas di mata cokelat mudanya. "Dan kau sudah menjual banyak barang, Lord Caire?"

Perempuan ini tengah menggodanya, perempuan alim ini. Apakah dia tidak takut padanya? Tidakkan perempuan ini merasakan kegelapan menggulung di dalam diri Lazarus?

"Lebih ke menjual… ide sebenarnya," sahutnya.

Mrs. Dews mengangkat kepala, mata keemasannya tampak penasaran. "Kau menjual *ide*?"

"Bisa dikatakan begitu," sahut Lazarus sambil membimbing Mrs. Dews menuju dua kursi di ujung barisan kedua dari depan. "Aku bergabung dengan beberapa perkumpulan filsuf dan ilmuwan." Ia membantu Mrs Dews duduk, kemudian mengibaskan ujung jubah untuk duduk di samping perempuan itu. "Ketika seseorang mendebat suatu gagasan, orang lain tergerak untuk mengemukakan pendapat yang bertentangan, kalau kau paham maksudku."

Ia tidak menyebutkan hal lain yang "dijualnya"—memancing pasangan bercintanya untuk melakukan tindakan yang tak pernah terpikirkan.

"Kurasa aku paham maksudmu." Mata Mrs. Dews cerah karena terhibur. "Kuakui, aku tidak melihatmu sebagai penjual ide, Lord Caire. Itukah kegiatanmu pada siang hari? Berdebat dengan orang berpendidikan?"

"Dan menerjemahkan beragam naskah Yunani serta Latin."

"Misalnya?"

"Kebanyakan puisi." Ia melirik Mrs. Dews. Apakah perempuan itu menganggap hal ini menarik?

Tetapi mata emas itu berkilat ketika Mrs. Dews mendongak. "Kau menulis puisi?"

"Menerjemahkan—itu berbeda."

"Sebenarnya, menurutku itu tidak begitu berbeda.

"Kenapa?"

Mrs. Dews mengangkat bahu. "Bukankah penyair harus mempertimbangkan matra, irama, dan kata-kata indah?"

"Begitulah orang-orang bilang."

Mrs. Dews memandangnya dan tersenyum, membuat Lazarus tersentak. "Menurutku, penerjemah juga harus mempertimbangkan itu semua."

Lazarus menatap perempuan itu. Bagaimana bisa Mrs Dews, perempuan sederhana dari belahan dunia lain ini, tahu soal itu? Bagaimana mungkin perempuan ini bisa mengungkapkan kecintaan Lazarus terhadap terjemahannya hanya dalam satu kalimat? "Kurasa kau benar."

"Kau menyembunyikan jiwa penyair dengan sangat baik," kata perempuan itu. "Aku tidak menyangka."

Perempuan itu jelas sedang menggodanya sekarang.

"Ah." Lazarus menjulurkan kaki panjangnya ke depan. "Tetapi ada banyak hal yang tidak kauketahui tentangku, Mrs. Dews."

"Oya?" Mrs. Dews menatap ke belakangnya, dan Lazarus tahu perempuan itu melihat ibunya tengah berbicara dengan Lady Beckinhall di sudut. "Misalnya?"

"Aku sangat menyukai marsepen."

Alih-alih mendengar, Lazarus merasa perempuan itu tertawa terkekeh, suaranya pelan dan polos yang mem-

bangkitkan perasaan hangat di hati. Biasanya perempuan itu menyembunyikan perasaannya dengan sangat baik, bahkan dalam situasi membahagiakan.

"Sudah bertahun-tahun aku tidak makan marsepen," gumam Mrs. Dews.

Seketika Lazarus ingin membelikan sekotak hanya untuk melihat perempuan itu memakannya. Bibir merahnya akan bertabur gula dan dia harus menjilatnya. Tubuh Lazarus menegang hanya karena membayangkannya.

"Ceritakan hal lain mengenai dirimu. Sesuatu yang jujur." Perempuan itu menatapnya, mata cokelat mudanya misterius. "Kau lahir di mana?"

"Shropshire." Lazarus memalingkan wajah, memperhatikan ibunya berbicara dengan Lady Beckinhall. Permata di rambut putih ibunya berkilauan ketika dia mengangkat kepala. "Keluargaku tinggal di dekat Shrewsbury. Aku lahir di Caire House, rumah warisan turun-temurun. Katanya, ketika dilahirkan aku lemah dan merengek terus, sehingga ayahku mengirimku kepada ibu susu dengan harapan aku hidup semalam lagi."

"Kedengarannya orangtuamu sangat mencemaskanmu."

"Tidak," sahut Lazarus, itu hal yang sudah ia ketahui seumur hidupnya. "Aku tinggal dengan pengasuhku hingga lima tahun, dan pada saat itu orangtuaku mengunjungiku hanya sekali setahun saat Paskah. Aku ingat karena ayahku dulu sangat menakutkan."

Ia tidak tahu alasan ia menceritakannya kepada Mrs. Dews. Cerita itu sama sekali tidak membuatnya terkesan heroik.

"Dan ibumu?" tanya perempuan itu lembut.

Lazarus melirik perempuan itu dengan penasaran. "Dia menemani ayahku, tentu."

"Tapi"—alis Mrs. Dews berkerut lagi seolah sedang berusaha menjawab pertanyaan—"apakah ibumu sayang padamu?"

Lazarus menatap hampa. Sayang? Ia kembali menatap ibunya, yang sekarang berjalan ke kursi. Perempuan berjalan dengan anggun, keanggunan tanpa perasaan. Pikiran bahwa ibunya memperlihatkan kasih sayang, apalagi kepadanya, sungguh menggelikan.

"Tidak," ujarnya sabar, seolah-olah sedang menjelaskan sistem keuangan Inggris yang rumit kepada penduduk Cina. "Mereka berkunjung bukan untuk menunjukkan kasih sayang. Mereka berkunjung untuk melihat apakah pewaris mereka mendapat cukup sandang, pangan, dan papan."

"Oh," ujar Mrs. Dews, suaranya semakin pelan. "Dan pengasuhmu? Apakah dia sayang padamu?"

Pertanyaan itu menimbulkan perasaan sakit yang menjijikkan di diri Lazarus, perasaan busuk, dan kemudian bahunya berdenyut nyeri.

"Aku tidak ingat," dustanya.

Mrs. Dews membuka mulut seolah-olah hendak bertanya lagi, tapi Lazarus sudah bosan. "Dan kau, Mrs. Dews? Bagaimana kau dibesarkan?"

Perempuan itu mengerucutkan bibir sebentar seolah-olah hendak mencegah Lazarus membelokkan arah pembicaraan. Kemudian dia mendesah. "Aku lahir di London, tidak jauh dari panti asuhan. Ayahku pembuat bir. Ada enam orang anak dalam keluargaku: Verity; Concord, yang sekarang mengelola pabrik bir; Asa; aku; Winter; dan adik bungsuku, Silence. Ayah berkenalan

dengan Sir Stanley Gilpin ketika aku masih kecil, dan dengan sokongan dana darinya, Ayah mendirikan panti asuhan."

"Kisah yang indah," kata Lazarus pelan, memperhatikan wajah Mrs. Dews. Perempuan itu menceritakan kisah hidupnya nyaris seperti hafal di luar kepala. "Tapi, itu tidak cukup menceritakan dirimu."

Perempuan itu terlihat terkejut. "Memang tidak banyak yang bisa diceritakan selain itu."

"Oh, kurasa ada," gumam Lazarus pelan. Kursi-kursi di sekitar mereka mulai penuh, tetapi ia belum ingin mengakhiri percakapan. "Apakah ketika masih kecil kau sudah bekerja di panti? Apakah kau bersekolah? Di mana dan kapan kau bertemu dengan suamimu?"

"Sebagian besar masa kecilku kuhabiskan di rumah," ujar Mrs. Dews pelan. "Ibu menyekolahkanku sampai dia meninggal pada saat aku berumur tiga belas tahun. Setelah itu, kakak tertuaku, Verity, mengambil alih tugas membesarkan kami adik-adiknya. Anak-anak laki-laki disekolahkan, tentu saja, tetapi tidak ada cukup uang untuk menyekolahkan anak perempuan. Tetapi menurutku pendidikan kami cukup baik."

"Tidak diragukan," kata Lazarus. "Tapi kau belum menceritakan tentang mendiang Mr. Dews. Bahkan, aku belum pernah mendengarmu membicarakan tentang suamimu."

Mrs. Dews berpaling, wajahnya pucat, dan itu reaksi yang menurut Lazarus menakjubkan.

"Mr. Dews—Benjamin—adalah murid ayahku," ujar perempuan itu lirih. "Benjamin belajar menjadi pastur, tetapi kemudian memutuskan untuk bergabung dengan Ayah bekerja di panti asuhan mengurus anak-anak

yatim-piatu St. Giles. Aku bertemu dengannya ketika usiaku tujuh belas tahun, dan kami menikah tak lama kemudian."

"Kedengarannya dia laki-laki alim, seperti santo," kata Lazarus, nada ironi terdengar dalam suaranya.

Tetapi Mrs. Dews tampak muram. "Ya, benar. Dia bekerja keras di panti. Dia sangat lembut dan sabar dengan anak-anak. Dia baik kepada semua orang yang dikenalnya. Aku pernah melihatnya mencopot jubahnya dan memberikannya kepada peminta-minta yang kedinginan."

Lazarus mengertakkan gigi, mencondongkan tubuhnya untuk berdesis, "Katakan padaku, Mrs. Dews, apakah di kamarmu kau punya altar untuk mengenang orang sucimu yang sudah mati?"

"Apa?" Mrs. Dews itu menoleh, ekspresinya terkejut.

Itu hanya semakin memicu Lazarus untuk menyakiti perempuan itu lebih jauh. Untuk membuat perempuan itu mengerti bahwa dia bisa bersuka-ria dalam kesedihannya. "Apakah kau berlutut di depan patung suamimu? Apakah kenangannya menghangatkan ranjang dinginmu setiap malam? Atau, apakah kau terpaksa mencari kesenangan di tempat lain, tempat yang tidak spiritual?"

"Berani-beraninya kau!" Mata Mrs. Dews berkilat oleh sindiran kasar itu.

Hati busuk Lazarus bergemuruh melihat kemarahan yang ditimbulkan ucapannya. Perempuan itu hendak berdiri, tapi Lazarus segera meraih dan memegang Mrs. Dews dengan kencang, memaksanya tetap duduk.

"Sttt," Lazarus membujuk. "Musik akan segera dimulai. Kau tidak ingin mengamuk sekarang dan menghan-

curkan kemajuan yang baru saja kau buat dengan Kapten Lambert dan Sir Henry, bukan? Mereka akan menganggapmu tak tahu tata krama."

"Kau menjijikkan." Mrs. Dews mengatupkan bibir, membuang muka seolah-olah menatap Lazarus hanya akan menyulut amarahnya.

Tetapi apa pun yang diucapkan Mrs. Dews, perempuan itu tetap duduk di samping Lazarus, dan itulah yang penting. Ia tak peduli perempuan itu jijik padanya, atau bahkan menginginkan kematiannya sekalipun, asalkan perempuan itu merasakan sesuatu padanya. Asalkan ia bisa membuat Mrs. Dews tetap di sampingnya.

Lancang sekali dia!

Temperance menatap tangannya yang terkepal di pangkuan ketika ia berusaha tidak menunjukkan kemarahannya. Apa yang memicu ucapan menjijikkan Lord Caire tentang dirinya dan kenangannya akan Benjamin? Mereka baru saja bercakap-cakap tentang keseharian, lalu tiba-tiba laki-laki itu meledak. Apakah dia tidak waras? Atau cemburu kepada orang normal—laki-laki yang bisa merasakan kebaikan dan simpati—sehingga mengamuk hanya dengan memikirkannya?

Tangan Lord Caire masih mencengkeram sikunya, panas dan kencang, dan semakin kencang ketika Temperance gemetar. "Jangan coba-coba."

Ia tidak mau merespons sang lord. Sebenarnya, kemarahannya sudah sedikit mereda ketika memikirkan masa kecil laki-laki itu yang miskin cinta.

Tetapi, ia tidak berniat mengatakannya.

Temperance berpaling dari sang lord, memperhatikan

ketika para tamu menemukan tempat duduk. Lady Caire diantar ke tempat duduknya oleh laki-laki tampan yang mengenakan wig. Laki-laki itu jelas lebih muda darinya, tetapi memperlakukannya dengan sangat lembut. Temperance bertanya-tanya apakah mereka sepasang kekasih. Moral para aristokrat memang janggal. Tatapannya beralih kepada Sir Henry yang duduk di samping perempuan berwibawa, jelas istrinya. Perempuan itu kelihatan baik.

Temperance menangkap kilat perak dari sudut matanya, dan kepalanya berputar mengikuti gerakan itu. Ia tersentak. Perempuan muda elegan yang ia temui di ruang istirahat berjalan menuju kursi. Perempuan itu sepertinya sendirian, gaun hijau dan peraknya sangat sesuai dengan rambut merah dan leher jenjangnya yang anggun. Semua mata memandangnya ketika perempuan itu mendekati kursi, tetapi sepertinya dia tidak menyadarinya dan hanya duduk di kursinya.

"Siapa itu?" bisik Temperance, sesaat lupa ia tidak mau berbicara dengan Lord Caire.

"Siapa?" laki-laki menjijikkan itu berkata malas-malasan.

Bagaimana mungkin laki-laki itu tidak tahu? Setengah isi ruangan ini sedang menatap perempuan itu. "Perempuan bergaun hijau dan perak itu."

Lord Caire menoleh untuk melihat dan kemudian mencondongkan tubuh terlalu dekat. Hawa panas menguar dari tubuhnya. "Itu, Mrs. Dews, adalah Lady Hero, adik Duke of Wakefield."

"Adik *duke*?" Temperance menahan napas. Astaga! Syukurlah ia tidak mengetahuinya ketika perempuan itu menolongnya.

Tiga tahun yang lalu, ia berdiri di sudut jalan selama tiga jam hanya untuk melihat kereta His Majesty yang sedang dalam prosesi penobatan. Ia hanya bisa melihat sedikit wig putih yang mungkin saja kepala sang raja, atau bukan.

"*Aye*." Lord Caire terdengar senang. "Dan putri *duke* juga, jangan lupa."

Temperance menoleh dan membuka mulut untuk merespons, tetapi laki-laki itu meletakkan jari hangat di bibirnya. "Sttt. Mereka mau mulai."

Dan Temperance tahu laki-laki itu benar. Pria dengan wig putih luar biasa dan jubah dengan pinggiran emas sudah duduk di depan piano. Pria yang lebih muda duduk di sampingnya untuk membalikkan lembar kertas musik.

Lady Beckinhall berdiri di depan ruangan dan memberikan pengumuman, tak diragukan lagi memperkenalkan sang pianis, tetapi Temperance tidak terlalu menyimak. Tatapannya lekat kepada pria di depan piano. Pria itu duduk tenang, tidak tersenyum bahkan ketika Lady Beckinhall menunjuknya. Dia hanya mengangguk singkat satu kali dan menunggu perempuan itu duduk. Dia menatap tuts piano di depannya, sepertinya menyadari para tamu yang masih berbicara. Kemudian seketika dia memainkan piano.

Temperance tersentak, mencondongkan tubuh ke depan. Lagu itu asing baginya, tetapi nadanya yang sangat indah, nada-nada yang dimainkan, mengangkat sesuatu di dirinya. Ia memejamkan mata, menikmati perasaan indah yang terasa di dadanya. Matanya berkaca-kaca. Sudah lama sekali ia tidak mendengarkan musik seperti ini.

Sangat lama.

Ia terhanyut, seluruh dirinya terpusat pada musik sampai beberapa saat sebelum musik berakhir. Pada saat itu barulah Temperance membuka mata dan mengembuskan napas.

"Kau menyukainya," suara dalam di sebelahnya berkata.

Temperance mengerjap kepada Lord Caire dan menyadari tangannya mencengkeram tangan laki-laki itu. Ia memandangi jemari mereka yang terjalin, bingung. Apakah ia meraih tangan laki-laki itu, atau sebaliknya? Ia tidak ingat.

Dengan lembut laki-laki itu menarik tangannya. "Ayo. Kita berjalan-jalan."

"Oh, tapi..."

Temperance menoleh ke arah piano, tetapi sang pianis sudah tidak berada di sana. Di sekitar mereka, para tamu berdiri atau berjalan, tak satu pun terlihat terpengaruh oleh musik.

Ia kembali menatap Lord Caire.

Mata biru laki-laki itu terlihat intens, tulang pipinya yang tinggi terlihat kaku. "Ayo."

Temperance berdiri dan mengikuti laki-laki itu tanpa bersuara, tidak memperhatikan arah yang ditujunya sampai laki-laki itu membuka pintu dan menuntunnya memasuki ruang tamu kecil, yang terang berkat cahaya perapian.

Temperance mengernyit. "Apa—?"

Tetapi Lord Caire menutup pintu di belakangnya, dan ketika berbalik, ia melihat laki-laki itu berjalan mendekat. "Kau menyukai musik tadi."

Ia menatap laki-laki itu dengan bingung. "Ya, tentu saja."

"Bukan *tentu saja*." Mata biru safir sang lord terlihat berkilau di bawah cahaya perapian. "Sebagian besar yang datang hanya sedikit berminat pada pertunjukan musik, atau tidak berminat sama sekali. Tapi kau... kau terbuai."

Niat laki-laki itu kepadanya sungguh intens sehingga Temperance mundur selangkah dan mendapati dirinya terantuk kursi.

Laki-laki itu terus berjalan mendekat, hawa panas terpancar darinya seperti tungku pembakaran. "Apa yang kaudengar? Apa yang kaurasakan dari musik itu?"

"Aku... aku tidak tahu," Temperance tergagap. Apa yang diinginkan laki-laki itu darinya?

Sang lord memegang bahunya. "Ya, kau tahu. Katakan padaku. Gambarkan perasaanmu."

"Aku merasa bebas," bisiknya, jantungnya berdegup kencang. "Aku merasa hidup."

"Dan?" Sudut-sudut wajah Lord Caire tegas, matanya memperhatikan Temperance.

"Dan aku tidak tahu!" Temperance meletakkan tangan di dada laki-laki itu, mendorong, tetapi meskipun sentuhannya membuat sang lord menjadi kaku, laki-laki itu bergeming. "Bagaimana cara menggambarkan musik? Itu mustahil. Orang bisa saja merasakan keajaibannya, tapi bisa juga tidak."

"Dan kau salah satu yang merasakan keajaibannya, bukan?"

"Apa yang kauinginkan dariku?" bisik Temperance.

"Semuanya."

Lord Caire mencium Temperance. Panas, mendesak,

seolah-olah ingin mengambil sesuatu darinya yang tak bisa dilakukan melalui ucapan. Temperance mencengkeram lengan laki-laki itu, tak sanggup membentengi diri dari serangan yang muncul mendadak setelah terlena oleh musik.

Dengan penuh gairah ia membuka mulut, ingin merasakan, tanpa perasaan bersalah. Laki-laki itu mendorong lidah ke dalam mulutnya, menarik kemudian mendorongnya lagi sampai Temperance mendesah, merasakan anggur, merasakan laki-laki itu. Ingin rasanya ia menanggalkan jas laki-laki itu, kemejanya, dan merasakan kembali kulit halusnya. Ingin rasanya ia mencumbu dada sang lord.

Astaga, ia kehilangan akal, keseimbangan, dan moralnya, tetapi Temperance tidak peduli lagi. Ia ingin bebas lagi, merasakan tanpa bayangan dan kenangan buruk. Ia ingin terlahir kembali, murni dan tanpa dosa. Temperance membelai lengan laki-laki itu, meremasnya, merasakan otot-otot kencang hingga ia sampai di bahu sang lord, lalu—

"Sialan!" Lord Caire mengerang ketika melepaskan ciumannya.

"Oh!" Temperance melupakan luka di bahu laki-laki itu. "Maafkan aku. Aku menyakitimu."

Ia mengulurkan tangan, entah apa yang bisa ia lakukan, tapi mungkin ia bisa menenangkan lelaki itu.

Tetapi sang lord hanya menggeleng, butir-butir keringat terlihat di bibir atasnya. "Jangan cemas, Mrs. Dews."

Lord Caire menegakkan tubuh dari punggung kursi yang disandarinya, tapi kemudian dia goyah.

"Kau harus duduk," kata Temperance.

"Jangan cerewet," gumam laki-laki itu jengkel, tetapi suaranya melemah. Darah hitam mengalir di bahunya.

Temperance ketakutan. Wajah laki-laki itu terlalu merah, tubuhnya terlalu panas. Ia menelan ludah, berusaha menjaga suaranya tetap tenang. Dalam pengalamannya, laki-laki memang tidak pernah mengakui kelemahan. "Aku... aku cemas. Kau tidak keberatan kalau kita pergi saja?"

Untunglah laki-laki itu tidak membantah tipu-dayanya. Alih-alih, Lord Caire berdiri dan mengulurkan tangan. Dia menuntun Temperance kembali ke ruang pertunjukan musik. Langkahnya terlalu lambat di antara para tamu, berhenti untuk bertegur sapa dengan pria-pria lain, kemudian menjelaskan kepada tuan rumah mengapa mereka harus pergi lebih awal. Sementara itu Temperance gelisah melihat keringat mengalir di alis laki-laki itu. Pada saat mereka mengambil syalnya, laki-laki itu bersandar padanya. Temperance tidak tahu apakah laki-laki itu masih sadar.

"Katakan pada kusir untuk mengantar Lord Caire ke rumahnya," katanya kepada pelayan ketika ia membantu Lord Caire menaiki tangga kereta. "Suruh dia bergegas."

"Ya, Ma'am," kata si pelayan, kemudian menutup pintu kereta.

"Drama yang menarik, Mrs.Dews," kata Lord Caire. Kepalanya bersandar di bantal, matanya terpejam. "Kau tidak mau pulang ke panti?"

"Kurasa sebaiknya kita menuju rumahmu secepat mungkin."

"Kau terlalu cemas."

"Ya," Temperance memegang pinggiran jok ketika kereta berbelok cepat di sudut. "Benar."

Temperance menggigit bibir. Karena meskipun nada suaranya santai, kecemasannya tidak bisa disembunyikan. Ia takut luka Lord Caire terinfeksi.

Dan infeksi bisa menyebabkan kematian.

Tujuh

Mendengar ucapan Meg, semua orang di dalam ruangan tersentak. "Omong kosong!" sang Raja berteriak. "Aku dicintai rakyatku. Semua orang berkata begitu."

Meg mengedikkan bahu. "Maafkan saya, Your Majesty, tetapi mereka berbohong kepada Paduka. Paduka memang ditakuti, tetapi tidak dicintai."

Mata sang raja menyipit. "Akan kubuktikan padamu bahwa aku dicintai rakyatku, dan setelah itu, kepalamu akan kujadikan hiasan gerbangku. Sampai saat itu tiba, kau boleh tinggal di ruang bawah tanahku." Dan dengan lambaian tangan sang raja, Meg diseret...

—dari King Lockedheart

INFEKSI dapat membunuh hanya dalam beberapa hari—dalam beberapa jam bila luka itu cepat membusuk.

Temperance tidak bisa mengenyahkan pikiran mengerikan itu dari benaknya sementara kereta Lord Caire bergerak menyusuri jalanan London yang gelap. Ia bahkan tidak tahu di mana laki-laki itu tinggal dan tidak menyadari apakah mereka sudah berkendara lama atau

baru beberapa menit. Mungkin seharusnya mereka tetap berada di rumah Lady Beckinhall, meskipun laki-laki itu berusaha keras menyembunyikan rasa sakitnya.

"Kau pendiam sekali, Mrs. Dews," ujar Lord Caire lirih dari seberang kursi kereta. "Aku bersumpah itu membuatku cemas. Rencana apa yang kaubuat untukku dalam benak Puritan-mu?"

"Aku cuma berpikir berapa lama lagi kita tiba di rumahmu."

Sang lord memalingkan kepala, menatap keluar jendela sementara cahaya lampu malam berkilat. Setelah beberapa saat, dia memejamkan mata lagi. "Aku tidak tahu kita berada di mana. Yang pasti, setengah jalan menuju Bath. Tapi jangan khawatir, kusirku orang yang sangat serius. Dia akan mengantarkan kita dengan selamat."

"Tentu."

"Apakah kau juga suka menari?" tanya Lord Caire tiba-tiba.

Apakah dia mengigau? "Aku tidak suka menari."

"Sudah pasti," gumam Lord Caire. "Martir hanya menari di atas sumpah. Aku terkejut kau bisa menikmati hal sepolos musik piano."

"Waktu masih kecil, aku punya piano kecil," ujar Temperance tanpa berpikir. Mereka hampir tiba, kan?

"Dan kau suka bermain piano."

"Ya." Tiba-tiba Temperance teringat tuts piano yang lembut dan dingin di bawah jemarinya, dan sukacita yang ia rasakan ketika musik mengalun. Saat-saat itu terasa polos dan sangat jauh.

Mata laki-laki itu terbuka dengan malas. "Tapi kau tidak memainkan piano lagi?"

"Pianoku kujual setelah suamiku meninggal." Ia me-

nunggu sang lord memberikan komentar pedas mengenai Benjamin lagi.

"Kenapa?"

Pertanyaan sederhana tersebut cukup mengejutkan Temperance, sehingga ia menoleh kepada laki-laki itu. Lord Caire tengah menatap Temperance dari mata yang setengah tertutup, irisnya yang berwarna biru berkilau bahkan di bawah cahaya muram.

"Kenapa apa?"

"Kenapa menjual piano yang berharga itu? Apakah kau takut tergoda oleh kenikmatan kecil semacam musik? Ataukah ada alasan lain?"

Temperance mengatupkan kedua tangan di pangkuan, tetapi suaranya tenang ketika menjawab dengan setengah jujur. "Kami membutuhkan uang untuk panti asuhan."

"Sudah pasti begitu," gumam laki-laki itu, "tapi kurasa bukan itu alasan kau menjual pianomu. Kau senang menghukum diri sendiri."

"Ucapanmu amat menjijikkan." Temperance memalingkan wajah dari sang lord, merasakan pipinya memanas. Semoga laki-laki itu tidak melihatnya dalam kereta bercahaya muram ini.

"Tapi kau tidak menyangkal tuduhan itu." Lord Caire menggerutu kesakitan ketika kereta bergoyang.

Temperance melirik Lord Caire sekilas, dan mengembuskan napas ketika tatapannya bertemu mata tajam laki-laki itu. Bahkan ketika laki-laki itu dalam keadaan lemah sekalipun, Temperance merasa tengah diburu oleh pemangsa.

"Dosa apa yang kaubayangkan sehingga kau menghukum dirimu sendiri?" tanya laki-laki itu lembut. "Apakah kau mencuri topi anak gadis ketika masih kecil?

Melahap permen dengan rakus? Bergairah oleh sentuhan tak sengaja orang udik yang berpapasan denganmu di jalan?"

Amarah yang tajam dan tak terduga membanjiri Temperance, membuatnya gemetar. Dengan susah payah ia menahan diri untuk tidak membentak. Alih-alih, ia menarik napas dalam, memandangi tangannya yang terkepal di paha. Saat ini berbicara adalah tindakan paling bodoh. Ia sudah berbicara terlalu banyak, *mengungkapkan* terlalu banyak. Laki-laki itu nyaris membongkar rahasianya yang memalukan.

"Atau," suara tenang menjijikkan Lord Caire melanjutkan, "mungkin dosa itu lebih busuk daripada apa yang kukatakan."

Temperance ingat gairah yang ia rasakan dulu kala kepada seorang laki-laki, senyum yang membuat jantungnya berdegup tidak keruan. Kenangan itu bagaikan bayangan emosi dan hasratnya yang dulu, yang masih mengintai jauh setelah si pemicu meninggal.

Temperance mendongak, menatap lamat-lamat mata biru keji laki-laki itu, rahangnya terkatup. Senyum tipis bermain-main di bibir lebar sang lord, sensual dan menggoda. Apakah laki-laki itu menyiksanya karena penasaran? Apakah dia menikmati luka Temperance?

Kereta berhenti dan Lord Caire memutus tatapan mereka. "Ah. Kita sudah sampai. Terima kasih sudah menemaniku pulang, Mrs. Dews. Begitu aku turun, kusir akan mengantarmu pulang. Selamat malam."

Ingin rasanya Temperance meninggalkan sang lord di sana. Laki-laki itu sudah mengejek dan mencemoohnya seperti bocah menyodok monyet yang dikurung, hanya

untuk kesenangannya. Tetapi, ketika laki-laki itu berdiri dan goyah, setengah merosot di pintu kereta, Temperance melompat.

"Aku membencimu, Lord Caire," ujar Temperance di antara gigi yang dikertakkan sambil meraih tangan laki-laki itu.

"Kau sudah mengatakannya."

"Aku belum selesai." Temperance tergopoh-gopoh ketika laki-laki itu menyandarkan tubuh kepadanya. Palayan muda membuka pintu kereta dan segera meraih tangan Lord Caire yang lain untuk membantunya turun. "Kau sangat kasar, tak bermoral dan tak beradab, sejauh yang kulihat."

"Oh, hentikan, kumohon, Mrs. Dews." Lord Caire menggerutu. "Pujianmu membuatku mabuk kepayang."

"Dan," Temperance melanjutkan, mengabaikan ucapan sang lord, "perlakuanmu padaku sungguh jahat sejak pertama kita bertemu—ketika kau masuk tanpa permisi ke rumahku—kalau boleh kuingatkan."

Lord Caire berhasil mencapai jalan, dan di sana dia berhenti, dadanya naik-turun, tangannya diletakkan di bahu pelayan yang ternganga memandang mereka. "Apakah pidatomu yang penuh kecaman ini ada tujuannya, atau kau sekadar menyemburkan kebencianmu?"

"Aku punya tujuan," ujar Temperance sembari membantu laki-laki itu menaiki tangga rumahnya yang megah. "Di luar sikapmu padaku dan kepribadianmu yang tercela, aku berniat tetap bersamamu sampai dokter datang memeriksamu."

"Meskipun aku tersanjung oleh pengorbananmu, Mrs. Dews, aku tidak memerlukan bantuanmu. Aku akan pulih oleh ranjang dan brendi."

"Begitu?" Temperance menatap laki-laki bodoh itu, yang kini terhuyung-huyung di tangga pintu rumahnya sendiri. Keringat menetes di wajah sang lord yang memerah, rambut di pelipisnya menempel, dan tubuhnya gemetar.

Dengan satu gerakan tangkas, Temperance meraih siku tangan yang bahunya terluka.

"Brengsek!" Lord Caire tersentak, tersedak.

"Panggil dokter," perintah Temperance kepada kepala pelayan, yang berdiri di ambang pintu di samping si bujang dengan mata terbelalak. "Lord Caire sakit. Dan kalian berdua"—ia menggerakkan dagu ke arah para pelayan—"bantu Lord Caire ke kamarnya."

"Kau," Lord Caire dengan napas terengah-engah, "perempuan pendendam, Madam."

"Tidak perlu berterima kasih padaku," ujar Temperance manis. "Aku cuma menjalankan ajaran agamaku."

Reaksi laki-laki itu atas ucapannya tidak jelas, apakah tertawa atau menggerutu. Yang pasti, Lord Caire tidak membantah lagi ketika para pelayan membantunya menaiki tangga menuju kamarnya.

Temperance mengikuti dari belakang, dan meskipun niatnya memastikan Lord Caire mendapat perawatan memang tulus, tetap saja ia tidak bisa menahan diri untuk tidak memperhatikan rumah laki-laki itu. Tangga yang mereka lalui terbuat dari marmer, tetapi lebih mewah daripada tangga di rumah Lady Beckinhall. Tangga tersebut melengkung elegan menuju lantai atas. Potret-potret besar para lelaki dalam baju zirah dan para perempuan angkuh dengan perhiasan permata menakjubkan berjejer di dinding, mata mereka seolah memandangnya

dengan tatapan tidak senang atas keberadaannya di rumah ini. Di bawah kakinya, karpet merah tebal menutupi tangga, membuat langkah mereka terasa empuk. Di koridor lantai atas, patung-patung seukuran manusia menatap dengan sorot mengerikan di sepanjang dinding. Pintu ganda tinggi terbuka lebar ketika iring-iringan mereka mendekat. Seorang pelayan langsing setengah baya berdiri cemas ketika mereka memasuki kamar Lord Caire.

Temperance menoleh kepada pelayan itu ketika para pelayan membimbing Lord Caire ke ranjang besar yang terletak di tengah kamar. "Kau pelayan pribadi Lord Caire?"

"Ya, Ma'am." Kepala pelayan itu memandangnya dan Lord Caire bergantian. "Nama saya Small."

"Bagus." Temperance beralih kepada para pelayan. "Tolong ambilkan air panas dan kain bersih. Dan sebotol minuman beralkohol."

Para pelayan bergegas.

"Tinggalkan aku!" Suara menjengkelkan Lord Caire terdengar dari tempat tidur.

Temperance berbalik dan melihat si kepala pelayan mundur dari tuannya. Lord Caire duduk di samping tempat tidur, kepalanya menggayut, tubuhnya merosot di kelambu bordir hijau dan cokelat.

"Tapi, My Lord..." si kepala pelayan malang memprotes.

Temperance mendesah. Lord Caire sungguh pria menjengkelkan!

Ia mendekati tempat tidur dengan penuh tekad. "Lukamu semakin parah, My Lord. Kau harus membiarkan aku dan Small membantu."

Lord Caire menggerakkan kepala ke samping dan menatap tajam dari sudut matanya seperti makhluk liar. "Aku akan membiarkanmu membantuku, tapi Small harus keluar kamar. Kecuali kau senang ditonton?"

"Jangan bersikap menjijikkan," ujar Temperance dengan terlalu lembut, sambil mengangkat tangan laki-laki itu yang terluka dan menanggalkan jubahnya. Ia mengernyit melihat noda di bahu kanan sang lord. "Kurasa ini akan sangat sakit."

Lord Caire sudah memejamkan mata, tetapi dia tersenyum. "Semua sentuhan menimbulkan rasa sakit. Lagi pula, aku tidak ragu rasa sakit yang kautimbulkan setidaknya akan membuatmu terhibur."

"Buruk sekali ucapanmu." Temperance sakit hati. "Rasa sakitmu tidak membuatku terhibur."

Dengan lembut ia menanggalkan jubah dari bahu Lord Caire, tetapi selembut apa pun ia melakukannya, laki-laki itu mendesis.

"Maaf," bisik Temperance ketika Small dengan cekatan membuka kancing rompi Lord Caire. Caire tampak lupa sudah memerintahkan pelayan pribadinya untuk pergi, dan Temperance lega—menanggalkan seluruh pakaian laki-laki itu pasti sulit jika mereka hanya berdua.

"Jangan," gumam Lord Caire. "Rasa sakit selalu menjadi temanku. Itu menjadi pengingat bila aku mulai kehilangan akal sehat."

Sang lord terdengar mengigau. Temperance mengernyit ketika memeriksa bahu laki-laki itu. Lukanya menganga dan darah kental mengalir dari pakaiannya ke seluruh tubuh. Ia mendongak dan melihat si pelayan pribadi tengah menatap Temperance. Dari ekspresi kecemasannya, si pelayan melihat masalah yang sama.

Para pelayan kembali dengan air panas dan kain, diikuti kepala pelayan yang pendek gempal.

"Letakkan di sini," perintah Temperance, menunjuk nakas. "Apakah dokter sudah dipanggil?"

"Sudah, Ma'am," ujar kepala pelayan dengan suara merdu.

Small berdeham, dan ketika Temperance menoleh padanya, dia berbisik. "Sebaiknya kita tidak menunggu dokter, Ma'am. Dia tidak bisa diandalkan setelah jam tujuh."

Temperance melirik jam elegan dari emas di nakas. "Kenapa?"

"Dia peminum," Lord Caire bangun dari tempat tidur. "Dan tangannya gemetar. Aku tidak mau bangsat itu berada di dekatku dalam keadaan seperti itu."

"Baiklah. Apakah tidak ada dokter lain yang bisa didatangkan?" tanya Temperance. Astaga. Lord Caire kaya raya. Seharusnya laki-laki itu punya banyak orang untuk merawatnya.

"Akan saya cari tahu, Ma'am," kata kepala pelayan, lalu pergi.

Temperance mengambil kain bersih, membasahinya dengan air panas, dan meletakkannya di bahu Lord Caire dengan lembut.

Laki-laki itu tersentak ketika Temperance meletakkan kain panas di kulit telanjangnya. "Astaga, kau mau mencabut daging dari tulangku?"

"Sama sekali tidak," jawab Temperance. "Bajumu harus dibasahi supaya tidak menempel di lukamu, sehingga jahitannya tidak lepas ketika bajumu ditanggalkan."

Laki-laki itu mengumat lebih kasar.

Temperance mengabaikannya. "Benarkah yang kaukatakan tadi?"

"Apa?"

"Semua sentuhan menimbulkan rasa sakit?" Jahat sekali menanyai orang ketika sakit, tetapi Temperance penasaran.

Lord Caire memejamkan mata. "Oh ya."

Sesaat Temperance menatapnya, bangsawan kaya raya itu. Bagaimana mungkin sentuhan orang lain menyakitinya? Tetapi, bisa saja rasa sakit yang dia maksud bukan semata-mata secara fisik.

Ia mengeleng dan mengalihkan tatapan kepada si pelayan pribadi. "Ada orang lain yang bisa dipanggil? Kerabat atau teman Lord Caire?"

Si pelayan pribadi bergumam pelan dan mengalihkan tatapan dari Temperence. "Ah... saya tidak yakin..."

"Katakan saja padanya, Small," gerutu Lord Caire. Matanya terpejam, tetapi tampaknya pendengarannya cukup tajam.

Small menelan ludah. "Tidak ada, Ma'am."

Temperance mengernyit, membasuh kain dan menggunakannya. "Aku tahu kau tidak dekat dengan ibumu—"

"Benar."

Temperance mengembuskan napas. "Pasti ada orang yang bisa dipanggil, Caire."

Kedua laki-laki itu terdiam. Anehnya, si pelayan pribadi terlihat lebih malu ketimbang Lord Caire sendiri. Sang lord hanya terlihat bosan.

"Bagaimana dengan, mmm"—Temperance menatap kain panas yang ia letakkan di bahu Lord Caire, panas

menjalar ke pipinya—"seorang… seorang perempuan yang dekat denganmu?"

Lord Caire tertawa kecil dan membuka mata. Kedua matanya sangat cerah. "Small, kapan terakhir kali kau melihat perempuan selain pelayan masuk ke rumah ini?"

"Tidak pernah." Tatapan si pelayan pribadi terpaku ke lantai.

"Kau perempuan pertama yang melewati ambang pintuku dalam sepuluh tahun terakhir, Mrs. Dews," ujar Lord Caire. "Yang terakhir adalah ibuku, saat aku mengusirnya dari rumahku. Menurutku, kau seharusnya tersanjung, bukan?"

Lazarus memperhatikan ketika wajah Mrs. Dews bersemu merah. Warna itu menggoda, dan bahkan dalam keadaannya yang lemah, ia bisa merasakan kedutan di pinggangnya, kerinduan yang lebih daripada hasrat seksual. Sejenak, dadanya berdenyut oleh harapan ganjil bahwa hidupnya, dirinya, tidak seperti sekarang. Bahwa ia bisa menjadi orang yang pantas untuk perempuan ini.

Mrs. Dews mengangkat kain dari bahu Lazarus, memerasnya, dan menggantinya. Sengatan rasa panas menyadarkan Lazarus dari lamunannya. Kepalanya berdenyut, tubuhnya lemah dan panas, dan bahunya membara. Ingin rasanya ia berbaring dan tidur, dan seandainya ia tidak bangun lagi… *well*, itu pasti akan menjadi kehilangan besar bagi dunia.

Tetapi Mrs. Dews kelihatannya tidak akan membiarkannya begitu saja. "Tak ada yang mengurusmu sama sekali?"

Perempuan itu menyentuh tangannya, entah disengaja atau tidak, dan Lazarus merasakan rasa panas yang tak asing. Dengan sekuat tenaga ia menjaga tangannya agar tak bergerak. Mungkin bila terjadi berulang-ulang, ia akan terbiasa dengan rasa sakit akibat sentuhan itu—seperti anjing yang terlalu sering dirantai tidak kaget lagi ketika ditendang. Mungkin ia malah akan menyukai sensasinya.

Lazarus tertawa, setidaknya berusaha. Tawanya terdengar parau. "Percayalah, Mrs. Dews, tidak ada. Aku dan ibuku berbicara sesedikit mungkin. Hanya ada satu orang yang kuanggap teman, namun belakangan aku dan dia agak renggang—"

"Siapa?"

Lazarus mengabaikan pertanyaan itu—demi setan dia tidak mau memanggil St. John malam ini. "Dan terlepas dari gagasanmu tentang hubungan cinta, bila aku punya perempuan simpanan baru sekalipun, aku tidak akan menyuruhnya merawatku saat sakit. Para perempuan yang bersamaku punya tugas lain. Sudah kukatakan, aku tidak pernah membawa mereka ke rumahku."

Mrs. Dews mengatupkan bibir mendengarnya.

Lazarus menatap perempuan itu dengan sinis. "Sepertinya kau mengasihaniku."

"Oh, begitu." Perempuan itu mengernyit menatap Lazarus ketika melepaskan kain dan memeriksa kemeja di baliknya.

Lazarus mendesis ketika kain ditarik dari lukanya.

"Ini harus dilepas," gumam Mrs. Dews kepada Small, seolah-olah Lazarus bayi yang tengah mereka rawat.

Pelayan pribadi itu mengangguk dan mereka menanggalkan kemeja—kegiatan yang menyakitkan. Setelah

mereka selesai, jantung Lazarus berdegup kencang. Tanpa perlu melihat, ia tahu luka di bahunya sudah terinfeksi parah. Luka itu berdenyut dan terasa sangat panas.

"Ma'am, dokter sudah tiba," salah satu pelayan berkata dari pintu.

Di belakang si pelayan, dokter itu berjalan gontai, wig bergaya *bob* abu-abunya yang berminyak meluncur di belakang rambut cepaknya. "My Lord, aku datang secepat mungkin."

"Bagus," gumam Lazarus.

Dokter berjalan mendekati tempat tidur dengan langkah hati-hati seperti orang mabuk. "Apa penyakitnya?"

"Lukanya—Anda bisa menolongnya?" Mrs. Dews berbicara, tetapi dokter bergegas melewatinya untuk memeriksa luka.

Bau anggur murah menguar di muka Lazarus.

Tiba-tiba dokter itu menegakkan tubuh. "Apa yang kaulakukan, Ma'am?"

Mata Mrs.Dews terbelalak. "Aku... aku..."

Sang dokter mengambil kain dari tangan perempuan itu. "Ikut campur dalam proses penyembuhan alami!"

"Tapi nanahnya—" ujar Mrs. Dews.

"*Bonum et laudabile.* Kau tahu artinya?"

Mrs. Dews menggeleng.

"Bagus dan terpuji," gerutu Lazarus.

"Benar, My Lord. Bagus dan terpuji!" teriak sang dokter, nyaris melonjak-lonjak karena semangatnya. "Sudah diketahui umum bahwa nanahlah yang menyembuhkan luka. Proses itu tidak boleh dihambat."

"Tapi dia demam," protes Mrs. Dews.

Lazarus memejamkan mata. Tidak penting bagaimana

proses penyembuhannya, asalkan cepat selesai. Ia membiarkan martirnya dan si dokter berdebat.

"Aku akan mengeluarkan darah supaya demamnya hilang," si dokter mengumumkan.

Lazarus membuka mata dan memperhatikan si dokter mengaduk-aduk isi tas. Dia mengeluarkan pisau kecil dan berbalik ke arah Lazarus, memegang pisau tajam itu dengan tangan ringkih. Lazarus mengumpat dan berusaha bangun. Mengeluarkan darah bukan hal besar, tetapi membiarkan pemabuk mengirisnya sama dengan upaya bunuh diri.

Sial, ruangan terasa berputar di sekelilingnya. "Suruh dia pergi."

Mrs. Dews menggigit bibir. "Tapi..."

"Lebih baik kaulempar aku ke sekawanan singa daripada diurus olehnya!"

"My Lord..." Sang dokter bersikap tenang sekarang.

Mrs. Dews menatap Lazarus, tatapannya cemas dan ragu.

"Kumohon." Lazarus sangat lemah dan demam sehingga tak sanggup memaksakan kehendaknya. Perempuan itulah yang harus melakukannya. "Lebih baik aku mati di tanganmu daripada di tangan dokter teler itu."

Seketika Mrs. Dews menggeleng dan Lazarus merosot di tempat tidur dengan lega. Mrs. Dews meraih tangan si dokter dan dengan tegas namun lembut mengantarnya ke luar kamar. Dia menyerahkan dokter itu kepada kepala pelayan, lalu kembali ke tempat tidur Lazarus.

"Kuharap kau membuat keputusan tepat," katanya pelan. "Aku tidak punya ilmu kedokteran, hanya kecakapan praktis perempuan yang terbiasa merawat anak-anak."

Ketika Lazarus menatap mata keemasan Mrs. Dews yang luar biasa, terpikir olehnya bahwa ia mungkin sudah memercayakan hidupnya kepada perempuan ini.

Ia berbaring di tempat tidur, bibirnya melengkung oleh rasa geli ironis. "Aku sangat memercayaimu, Mrs. Dews."

Dan meskipun ia berbicara dengan nada sarkastik seperti biasa, Lazarus terkejut menyadari bahwa kata-katanya mengandung kebenaran.

Temperance menatap bahu Lord Caire yang sudah terinfeksi, menyadari pengakuan kepercayaan itu mengucurkan keringat di punggungnya. Laki-laki terakhir yang memercayakan hidup kepadanya ia khianati.

Tetapi sekarang bukan saatnya memikirkan masa lalu. Temperance terguncang. Luka itu kini merah dan gembung, pinggirannya membengkak dan meradang dengan darah mengalir dari sana.

"Suruh pelayan mengambil air panas," gerutunya kepada pelayan pribadi sambil memeras kain lagi. Kali ini ia meletakkan kain itu langsung di atas luka. Kadang-kadang infeksi bisa ditangani oleh panas.

Lord Caire kaku oleh sentuhannya, tetapi dia tidak menunjukkan rasa sakit.

"Kenapa sentuhan orang lain membuatmu kesakitan?" tanya Temperance lembut.

"Sama seperti kenapa burung menyukai langit, Ma'am," sembur Caire. "Begitulah aku."

"Bagaimana ketika kaulah yang menyentuh orang lain?"

Lazarus mengedikkan bahu. "Tidak sakit selama aku yang memulainya."

"Dan kau selalu begitu" Temperance mengernyit menatap kain, menekannya ke luka. Walaupun filosofi dokter itu berbeda, ia selalu mengikuti ajaran ibunya perihal penyembuhan luka, dan Mama tidak menyukai nanah, membengkak atau tidak.

Caire terenyak dan memejamkan mata. "Ya."

Temperance melirik wajah sang lord sebentar, kemudian mengangkat kain dan mengusap cairan yang keluar dari luka. "Kau pernah bilang tak seorang pun yang tidak menyebabkan rasa sakit padamu."

Itu pernyataan, tetapi Temperance sebenarnya bertanya, karena ia ingat Lazarus agak ragu pada saat itu.

Sang lord terdiam ketika Temperance membasuh kain dalam air suam-suam kuku dan menggunakannya kembali. Sesaat ia mengira laki-laki itu tidak akan berbicara.

Kemudian Caire berbisik. "Aku berbohong. Ada seseorang, Annelise."

Temperance mendongak dan menatap laki-laki itu, merasakan sengatan sesuatu yang mungkin adalah kecemburuan. "Siapa Annelise?"

"Masa lalu."

"Apa?"

Caire mendesah. "Annelise adikku. Lima tahun lebih muda. Wajahnya mirip Ayah kami—mungil dengan rambut cokelat mengembang dan mata cokelat keabu-abuan. Dia senang mengikutiku meskipun aku menyuruhnya... aku menyuruhnya..."

Suaranya memudar ketika Small tanpa suara mengganti baskom air dengan yang baru. Temperance mencuci

kain di dalamnya, airnya sangat panas hingga membuat tangannya merah. Ia meletakkan kain panas di atas luka dan menekannya, tetapi Caire seolah tidak menyadarinya.

"Kau menyuruhnya melakukan apa?"

"Mmm?" Lord Caire bergumam tanpa membuka mata.

Temperance mencondongkan tubuh para laki-laki itu, menatap wajah panjangnya, mulutnya yang tegas dan nyaris kejam. Tentunya laki-laki sarkastik menjengkelkan ini tidak akan kalah oleh luka biasa, bukan?

Rasa takut membuat perut Temperance bergolak. "Caire!"

"Apa?" sang lord menggerutu kesal, setengah membuka mata.

Temperance menelan ludah. "Apa yang kaukatakan pada Annelise?"

Caire menggeleng di bantalnya. "Dia mengikutiku, memata-mataiku ketika dia kira aku tidak melihat, tapi dia jauh lebih muda dariku. Aku selalu tahu. Dan dia menarik tanganku, bahkan ketika aku melarangnya. Melarangnya menyentuhku. Tetapi sentuhannya tidak pernah menimbulkan rasa sakit... tidak pernah..."

Temperance mengulurkan tangan dan melakukan hal yang tidak akan pernah ia lakukan pada saat sang lord dalam keadaan sadar. Dengan lembut ia mengusap rambut indah keperakan dari dahi laki-laki itu. Rambut Caire sungguh lembut, nyaris selembut sutra, di jemarinya.

"Dan apa yang kaukatakan padanya?"

Mata biru safir sang lord sekonyong-konyong terbuka, terlihat cerah dan tenang, seperti saat sebelum dia ter-

luka. "Aku menyuruhnya pergi, dan dia menurut. Tak lama kemudian dia demam dan meninggal. Usianya lima tahun dan aku sepuluh. Jangan memberkatiku dengan kebajikan cinta, Mrs. Dews. Aku tidak memilikinya."

Temperance menahan tatapan Caire sesaat, ingin mendebat, ingin menenangkan bocah kecil yang kehilangan adiknya jauh di masa lalu. Tetapi, alih-alih, ia menegakkan tubuh, menarik tangannya dari rambut Caire. "Aku akan membasuh lukamu dengan alkohol yang keras. Ini akan sangat sakit."

Laki-laki itu tersenyum manis. "Tentu saja."

Dan entah bagaimana, dengan bantuan Small, Temperance akhirnya berhasil menyelesaikan pekerjaan mengerikan itu. Ia membasuh luka dengan brendi, mengeringkannya, dan menutupnya lagi. Selama itu ia menyadari apa yang ia lakukan menimbulkan rasa sakit tak terkira bagi laki-laki itu. Pada saat ia selesai, napas Lord Caire terengah-engah di balik selimut, pingsan. Small terlihat tak keruan, dan Temperance menahan kantuk.

"Setidaknya sudah selesai," bisiknya cemas sambil membantu si pelayan mengumpulkan kain kotor.

"Terima kasih, Ma'am," kata pelayan pribadi yang malang itu. Dia melirik cemas ke arah tempat tidur dan penghuninya. "Entah apa yang akan kami lakukan bila Anda tidak ada di sini malam ini."

"Dia merepotkan, ya?"

"Benar sekali, Ma'am." Nada suara pelayan itu bersungguh-sungguh. "Apakah Anda mau saya menyuruh pelayan menyiapkan kamar untuk Anda?"

"Aku harus pulang." Temperance menatap Lord Caire. Wajah laki-laki itu masih merah, dan meskipun

Temperace sudah membasuh cambangnya, keringat tetap menetes di sana.

"Maaf, Ma'am," ujar Small. "His Lordship mungkin akan memerlukan Anda pada malam hari, dan sekarang sudah terlalu malam bagi seorang perempuan untuk berada di jalan sendirian."

"Begitu, ya?" gumam Temperance, bersyukur oleh dalih itu.

"Saya akan menyuruh koki menyediakan makanan untuk Anda," kata Small.

"Terima kasih," jawab Temperance ketika sia pelayan keluar dari kamar. Ia menjatuhkan tubuh di kursi berpunggung tinggi yang ditarik ke samping tempat tidur dan menopang kepala dengan tangan, bermaksud hanya mengistirahatkan mata sementara pelayan pribadi itu mengambilkan makan malamnya.

Ketika Temperance terbangun, api di perapian sudah padam. Hanya satu lilin di nakas yang menerangi kamar. Ia meregangkan tubuh sedikit, meringis ketika merasakan leher dan bahunya nyeri akibat posisi tidur yang salah, lalu melirik tempat tidur. Entah kenapa ia tidak terkejut ketika mendapati mata biru itu tengah menatapnya.

"Seperti apa dia," tanya Lord Caire lembut, "suami teladanmu itu?"

Temperance tahu ia tidak perlu menjawab, karena pertanyaan itu terlalu pribadi, tetapi entah kenapa di sini, pada tengah malam, pertanyaan itu terdengar masuk akal dan wajar.

"Dia tinggi, rambutnya hitam," bisiknya, teringat wajah masa lalu itu. Wajah itu pernah begitu familier, namun kini memudar. Ia memejamkan memusatkan perha-

tian, fokus. Rasanya tidak benar melupakan Benjamin dan segala tentangnya. "Matanya cokelat tua indah. Ada bekas luka di dagunya akibat terjatuh ketika masih anak-anak. Caranya menggerakkan jari dan tangan ketika berbicara sangat elegan di mataku. Dia sangat cerdas, sopan, dan baik."

"Mengerikan sekali," kata laki-laki itu. "Kedengarannya dia angkuh."

"Tidak."

"Apakah dia membuatmu tertawa?" tanya Caire lirih, suaranya parau karena baru bangun atau karena rasa sakit. "Apakah dia suka membisikkan sesuatu yang membuat wajahmu bersemu merah? Apakah sentuhannya membuat punggungmu bergelenyar?"

Temperance mengembuskan napas tajam mendengar pertanyaan kasar yang sangat pribadi itu.

Tetapi laki-laki itu meneruskan, suaranya dalam. "Apakah kau bergairah ketika dia menatapmu?"

"Hentikan!" teriak Temperance, suaranya keras di dalam kamar itu. "Kumohon, hentikan."

Caire hanya menatapnya, seolah-olah dia tahu Temperance bergairah—tetapi oleh *tatapan* Caire, dan bukan oleh kenangan akan suaminya.

Temperance mengembuskan napas. "Dia orang baik—sangat baik—dan aku tidak pantas untuknya."

Lord Caire memejamkan mata dan selama beberapa saat terlihat seolah-olah tertidur. Kemudian dia bergumam. "Aku belum pernah menikah, tapi kurasa sungguh mengerikan harus pantas untuk pasangan."

Temperance mengalihkan tatapan dari laki-laki itu. Pembicaraan ini membuat dadanya nyeri, dan otaknya lelah.

"Apakah kau jatuh cinta padanya," tanya Lord Caire, "suami yang tak pantas untukmu ini?"

Entah karena ia masih terlena oleh lamunan, atau karena mereka menjadi intim pada dini hari ini, Temperance menjawab jujur. "Tidak. Aku menyayanginya, tapi tidak pernah jatuh cinta padanya."

Kamar seketika terang, seperti sekonyong-konyong, dan ia menyadari fajar sudah menyingsing tanpa mereka sadari ketika mereka berbicara.

"Hari baru," ujar Temperance konyol.

"Ya, hari baru," kata Lord Caire, dan kepuasan dalam suaranya membuat Temperance bergidik.

Delapan

Well! Sungguh malang nasib Meg, karena penjara bawah tanah istana Raja Lockedheart sangat buruk. Dindingnya dinodai bekas tetesan air, tikus dan binatang pengerat lain berkeliaran di koridor. Ruangan itu tidak diberi cahaya dan perapian, dan di kejauhan terdengar jeritan tahanan lain di tempat itu. Segalanya terlihat menyedihkan, tetapi karena Meg memang tidak pernah mendapatkan kemudahan dalam hidupnya, dia bertekad menghadapi cobaan ini dengan segenap keberanian yang dia miliki.
Dan dia juga bersumpah, apa pun yang terjadi, hanya kebenaranlah yang akan disampaikannya...
—dari King Lockedheart

TEMPERANCE kembali ke rumah dengan kereta Lord Caire saat fajar menyingsing di London. Ia tertidur sepanjang perjalanan, dan terbangun ketika kereta berhenti di ujung Maiden Lane. Bahkan, karena sangat lelah setelah merawat Lord Caire, ia baru menyadari akibat menghabiskan malam di luar rumah—kesadaran itu membebaninya

seperti ada batu besar membebani kepalanya—ketika ia turun dari kereta dan berjalan memasuki rumah.

"Dari mana kau?" Concord, kakak laki-laki tertuanya, bertanya dengan nada tak setuju.

Mungkin tidak adil menganggap Concord sebagai batu besar, tetapi mendapatinya berada di ambang pintu panti asuhan membuat Temperance kaget. Tubuh Condord nyaris memenuhi koridor, ketidaksukaannya sangat kentara.

"Aku... emmm," Temperance tergagap.

Concord mengernyit, alis lebat cokelat bertemu di atas hidung mancungnya. "Kalau kau ditahan di luar kehendakmu oleh aristokrat yang Winter ceritakan, kita akan meminta pertanggungjawaban."

"Kita hajar dia," Asa, kakak laki-laki keduanya, berbicara dari belakang Concord.

Temperance mengerjap melihat Asa. Sudah berbulan-bulan ia tidak bertemu dengannya. Astaga, ini buruk. Asa dan Concord jarang bersepakat, dan bahkan berusaha keras agar sesedikit mungkin berbicara. Tetapi pagi ini, mereka berdiri bersisian di koridor sempit panti, disatukan oleh kemarahan kepada Caire—dan ketidaksenangan pada Temperance. Concord paling tinggi di antara keduanya, rambut cokelatnya yang mulai beruban disisir ke belakang dan tidak diminyaki, seperti semua saudara laki-laki Temperance.

Sebaliknya, rambut Asa cokelat keemasan seperti warna bulu singa, dan meskipun hanya beberapa sentimeter lebih pendek daripada Concord, bahu bidangnya nyaris memenuhi koridor. Kemeja dan jubahnya menempel ketat di dada seolah-olah dia bekerja kasar sepanjang hidupnya. Tetapi, tak seorang pun dalam keluarga yang

tahu pasti pekerjaannya, dan jawabannya selalu mengawang setiap kali ditanya. Sejak lama Temperance menduga saudara-saudaranya tidak mau mendesak pria itu, khawatir seandainya pekerjaan Asa tidak terhormat.

"Lord Caire tidak manahanku di luar kehendakku," akhirnya Temperance menjawab.

Concord menatap dengan marah. "Lalu apa yang kaulakukan di rumahnya sepanjang malam?"

"Lord Caire sakit. Aku di sana untuk membantu merawatnya."

"Sakit macam apa?" tanya Asa.

Temperance melirik koridor, ke arah dapur di belakang kedua kakaknya. Di mana Winter?

"Dia mengalami infeksi," ujarnya berhati-hati.

Mata hijau Asa menajam. "Infeksi apa?"

"Luka di bahu."

Kedua kakaknya bertukar pandang.

"Bagaimana dia bisa terluka?" cecar Concord.

Temperance mengernyit. "Kemarin malam dia diserang pencuri. Salah satunya menusuk bahunya."

Sesaat kedua kakaknya hanya menatapnya, kemudian mata Concord menyipit. "Kau menghabiskan malam dengan aristokrat yang diserang pencuri."

"Itu bukan kesalahannya," protes Temperance.

"Tapi tetap saja," ujar Concord angkuh.

Untunglah Asa menyela. "Dia tampak sudah setengah mati, Con. Kita lanjutkan pembicaraan ini di dapur saja."

Concord menatap tajam adiknya, dan Temperance mengira dia akan menolak. Kemudian dia mengerucutkan bibir. "Baiklah."

Concord berbalik dan berjalan di koridor. Asa mem-

beri isyarat kepada Temperance untuk berjalan di depannya. Tatapannya tidak terbaca. Temperance mengembuskan napas, berharap ia sudah cukup tidur sebelum membicarakan hal ini.

Dapur panti biasanya sibuk pada pagi hari—waktu menunjukkan pukul delapan—tetapi pagi ini hanya ada satu orang yang duduk di belakang meja panjang.

Temperance seketika berhenti di ambang pintu, menatap Winter. "Kenapa kau tidak di sekolah?"

Winter memandangnya dengan mata cokelat yeng lelah. "Aku meliburkan sekolah hari ini setelah mencarimu semalaman."

"Oh, Winter, aku minta maaf." Perasaan bersalah membanjiri Temperance. Ia duduk di kursi dapur. "Aku tidak bisa meninggalkannya tadi malam, sungguh. Tak ada seorang pun yang merawatnya."

Concord mendengus kencang. "Seorang aristokrat? Rumahnya tidak dipenuhi pelayan yang bisa mengurusnya?"

"Ada banyak pelayan, tapi tidak ada yang me—" Temperance nyaris mengatakan *memedulikannya,* tetapi ia menelan kembali kata itu. "Tidak ada yang mengurusnya."

Asa memperhatikan dengan saksama, seolah mengetahui kata yang tidak jadi diucapkan.

Tetapi Concord hanya mengusap-saup dagu, kebiasaannya jika mengalami stres. "Kenapa kau perlu menemani orang itu?"

Kepala Temperance nyeri dan berat. Ia menatap Winter, berusaha mencari alasan masuk akal atas pertemanannya dengan Lord Caire. Tetapi akhirnya ia merasa lelah untuk berbohong.

"Tadi malam dia mengajakku menonton pertunjukan musik," ujarnya. "Aku ingin bertemu dengan orang yang bisa kita minta menjadi donor panti. Kita sangat membutuhkan uang agar panti tetap buka."

Ia melirik Winter begitu selesai menjelaskan dan melihat adiknya memejamkan mata. Mulut Asa terkatup, sedangkan kening Concord mengernyit marah. Muncul keheningan.

Kemudian Concord berbicara. "Kenapa kau tidak memberitahu kami tentang ini?"

"Karena kami tahu kau akan ingin membantu, Kak, meskipun kau tidak mampu melakukannya," ujar Winter pelan.

"Dan aku?" tanya Asa lembut.

Winter menatapnya tanpa mengatakan apa pun. Meskipun mereka sudah berdebat soal minta bantuan Concord, tak pernah sekalipun mereka mempertimbangkan menghubungi Asa.

"Kau tidak pernah tertarik mengurus panti," ujar Temperance lembut. "Kalau Ayah membicarakannya, kau mengejek. Bagaimana aku dan Winter tahu kau akan membantu?"

"Aku pasti akan membantu, apa pun pendapatmu tentangku, tapi saat ini aku kekurangan uang. Mungkin tiga bulan lagi—"

"Kami tidak bisa menunggu tiga bulan lagi," kata Winter tegas.

Asa menggeleng, helai-helai rambut ikal cokelatnya terurai, lalu dia duduk di samping perapian, memisahkan diri dari keluarganya seperti biasa.

Concord mengembalikan perhatian kepada Winter. "Dan kau membolehkan ini?"

"Aku tidak menyukainya," jawab Winter pendek.

"Tapi kaubiarkan kakak perempuanmu menjual diri demi panti."

Temperance tersentak, merasa seolah-olah kakaknya menampar wajahnya. Winter berdiri, berbicara pedas kepada Concord, Asa berteriak, tetapi yang ia dengar hanya dengung keras di telinganya. Apakah Concord menganggapnya menjual diri? Mungkin itu sebabnya ucapan-ucapan Lord Caire selalu mengarah kepada seks. Mungkin dengan sekilas pandang laki-laki itu dapat melihat dirinya mudah digoda.

Ia menutup mulut dengan tangan gemetar.

"Cukup!" Asa menaikkan suara untuk menghentikan pertengkaran Concord dan Winter. "Winter bersalah atau tidak, yang jelas Temperance nyaris pingsan karena kelelahan. Apa pun yang terjadi, sudah dipastikan dia dilarang bertemu Lord Caire."

"Setuju," kata Winter, meskipun dia tidak menatap Concord.

"Sudah jelas dilarang," ujar Concord dengan suara berat.

Well, hebat sekali—tiba-tiba para saudara laki-lakinya sepakat atas satu hal. Temperance merasa sedikit bersalah. "Tidak bisa."

"Apa?" Asa memelototinya.

Temperance berdiri, meletakkan telapak tangan di meja untuk menopang tubuh. Tanda-tanda kelemahan sesedikit apa pun pada saat ini akan sangat fatal. "Aku tidak akan berhenti menemui Lord Caire. Aku tidak akan menyerah mencari donor."

"Temperance," gumam Winter dengan nada memperingatkan.

"Tidak," Temperance menggeleng. "Jika reputasiku sudah ternoda seperti ucapan Concord, lalu apa gunanya berhenti sekarang? Panti memerlukan pendonor agar tetap beroperasi. Kalian boleh mencerca Lord Caire dan reputasiku, tapi tak bisa menyangkal fakta itu. Lagi pula, kalian tidak punya solusi, bukan?"

Ia mengalihkan tatapan dari wajah Winter yang lelah kepada Asa yang menatap tajam, kemudian kepada Concord yang terang-terangan menampilkan ketidaksetujuan.

"Ada solusi lain?" tanyanya lagi dengan pelan.

Seketika Concord berjalan keluar ruangan.

Temperance mengembuskan napas, merasa pusing. "Kurasa itu cukup sebagai jawaban. Permisi, aku mau tidur."

Ia berbelok dan berjalan dengan tegas, tetapi tertahan oleh seseorang di ambang pintu.

"Maaf, Ma'am," Polly tergagap.

Si ibu susu menggendong bayi, Temperance tersekat begitu melihatnya. Jangan, dia tidak sanggup terluka hati lagi. Jangan sekarang.

"Astaga," Temperance mengatur napas. "Apakah dia...?"

"Oh, bukan, Ma'am," buru-buru si ibu susu memotong. "Bukan soal itu."

Dia menarik selimut, dan Temperance melihat mata biru tua menatapnya dengan penuh ingin tahu. Kelegaan membanjirinya sehingga ia tak mendengar ucapan si ibu susu.

"Aku cuma mau memberitahu akhirnya Mary Hope bisa makan," ujar Polly.

* * *

Ia menghanguskan daging.

Malam itu Silence membungkus daging hangus itu dengan kain untuk menghilangkan bau asap. Bodoh. Bodoh. *Bodoh.* Seharusnya ia lebih memperhatikan makan malam, alih-alih ia sibuk mencemaskan masa depan dirinya dan William. Silence menggigit bibir. Masalahnya, sulit sekali untuk *tidak* memikirkan masalah mereka.

Pintu kamar terbuka dan William masuk. Silence memandangnya dengan bersemangat, tetapi ia segera menyadari suaminya belum berhasil menyelesaikan masalah kapalnya. Raut wajah William menggambarkan kecemasan, bahkan wajahnya pucat sekalipun terbakar matahari. Kemejanya kusut, dan dasinya miring seolah-olah ditarik dengan marah. Suaminya terlihat bertambah tua beberapa tahun dalam beberapa hari terakhir.

Segera Silence mendekatinya, mengambil jubah dan topi William, lalu menggantungnya di gantungan di samping pintu. "Mau duduk?"

"*Aye*," jawab William tanpa berpikir. Dia mengusap-usap kepala, lupa dengan wig yang dia kenakan. Dia mengumpat—hal yang tidak pernah dilakukannya di depan Silence—melepaskan wig, dan melemparnya ke atas meja.

Silence mengambil wig dengan dengan hati-hati lalu meletakkannya di gantungan kayu di dalam lemari. "Sudah ada kabar?"

"Tidak ada," gerutu William. "Dua anak kapal yang disuruh berjaga hilang—entah mati atau melarikan diri dengan uang sogokan."

"Aku prihatin." Silence berdiri di samping suaminya, tak tahu harus berbuat apa, sampai bau daging hangus mengingatkannya pada makan malam.

Ia buru-buru menata meja dengan piring timah. Setidaknya roti baru dibeli tadi pagi, dan wortel rebus terlihat mengundang selera. Ia mengisi piring dengan acar kesukaan Willian dan menuangkan bir, kemudian meletakkan daging di atas meja. Ia memotong-motong daging dan meletakannya di atas piring dengan cemas, tetapi William sepertinya tidak memperhatikan bahwa daging itu kering di luar sedangkan bagian dalamnya masih merah. Silence mendesah. Ia memang koki yang buruk.

"Mickey O'Connor," tiba-tiba William menggerutu.

Silence mendongak. "Apa?"

"Mickey O'Connor-lah dalangnya."

"Bagus! Kalau kau sudah tahu pencurinya, tentu kau akan melaporkannya kepada polisi, kan?"

William tertawa parau. "Tak ada polisi London yang berani berurusan dengan si Tampan Mickey."

"Kenapa tidak?" tanya Silence, bingung. "Kalau sudah diketahui memang dia pencurinya, tugas merekalah untuk membawanya ke pengadilan."

"Kebanyakan polisi disogok pencuri dan para pelanggar hukum lainnya." William menatap makan malamnya. "Mereka hanya akan menangkap pencuri kecil yang tidak sanggup menyogok. Dan polisi lain sangat takut pada O'Connor sehingga tidak mau mempertaruhkan nyawa untuk menangkapnya."

"Memangnya dia siapa? Kenapa polisi takut padanya?"

William menyingkirkan piring yang tidak disentuhnya.

"Si Tampan Mickey O'Connor adalah pencuri pelabuhan paling besar di London. Dia mengendalikan penunggang kuda malam—pencuri yang melakukan aksinya di malam hari. Semua kapal yang berlabuh di London menyogok Mickey. Dia menyebutnya upeti."

"Itu jahat," bisik Silence, terguncang.

William mengangguk, memejamkan mata. "Benar. Kabarnya dia tinggal di rumah mewah di St. Giles, ruangannya ditata seperti untuk raja."

"Monster ini dipanggil si tampan?" Silence menggeleng.

"Dia sangat tampan dan para perempuan menyukainya, begitulah yang orang bilang," William berkata lirih. "Siapa pun yang berurusan dengan si Tampan Mickey akan ditemukan mengambang di Thames dengan leher terjerat."

"Dan tidak ada yang akan menangkapnya?"

"Tidak."

Silence menatap piringnya, tidak lapar lagi. "Apa yang harus kita lakukan, William?"

"Entahlah," jawab suaminya. "Aku tidak tahu. Pemilik kapal menuduhku bekerja sama dengan pencuri."

"Keterlaluan sekali!" William laki-laki paling jujur yang Silence kenal. "Kenapa mereka menuduhmu?"

William memejamkan mata dengan letih. "Setelah kami melabuhkan kapal, aku pergi lebih awal dan hanya menyuruh dua orang penjaga. Mereka menuduhku disogok."

Silence mengepalkan tangan di bawah meja. William pulang lebih awal untuk menemuinya. Perasaan bersalah membuat dadanya sakit.

"Kurasa mereka harus mencari kambing hitam," ujar

William berat. "Pemilik kapal berniat menyeretku ke pengadilan dengan tuduhan pencurian."

"Astaga!"

"Maafkan aku, Sayang." Akhirnya William membuka mata hijaunya. "Aku sudah mendatangkan bencana kepada kita."

"Tidak, William, kau tidak pernah begitu." Silence meletakkan tangan di pangkuan suaminya. "Itu bukan salahmu."

William tertawa lagi dengan suara parau mengerikan yang mulai Silence benci. "Seharusnya aku menyuruh lebih banyak anak buah untuk menjaga kapal, seharusnya aku tetap di sana untuk memastikan keamanannya. Kalau bukan salahku, lalu salah siapa?"

"Salah si Tampan Mickey," ujar Silence dengan amarah yang seketika muncul. "Dia yang menghancurkan hidup orang baik. Dia yang mencuri kapal karena serakah."

William menggeleng, menarik tangannya dari genggaman Silence ketika berdiri dari meja. "Mungkin begitu, tapi tidak ada cara meminta ganti rugi padanya. Dia tidak peduli pada kita atau siapa pun."

William menatapnya sejenak ketika berdiri, dan untuk pertama kalinya Silence melihat ekspresi tak berdaya di wajah suaminya. "Kurasa kita sudah hancur lebur."

William berbalik dan meninggalkan ruang makan, lalu menutup pintu kamar.

Silence menatap makan malam yang ia siapkan. Ia ingin melemparkan piring-piring tua, daging hangus, dan wortel lembek ke lantai. Ia ingin menjerit dan menangis, mengacak-acak rambut dan memperlihatkan keputusasaannya kepada seluruh dunia. Tapi, semua itu

tidak ia lakukan. Semua tindakan itu tidak akan menyelamatkan lelaki yang ia cintai. Jika William benar, tak seorang pun bisa menolong mereka. Ia dan William sendirian. Dan jika Silence tidak bisa menemukan jalan merebut kembali kapal barang dari si Tampan Mickey, William akan mati di penjara atau dihukum gantung sebagai pencuri.

Silence menegakkan bahu. Ia tidak akan membiarkan itu terjadi.

Lazarus butuh waktu seminggu untuk pulih dari lukanya. Setidaknya seminggu sampai ia merasa cukup pulih untuk menemui Mrs. Dews. Ia sudah tidak berbaring di tempat tidur beberapa hari sebelumnya, tapi ia tidak akan membiarkan martir kecilnya melihatnya lemah lagi. Jadi, kali ini ia menurut, dengan patuh memakan bubur yang menurut Small cocok untuk orang sakit. Dokter lain sudah dipanggil, tetapi Lazarus meneriakinya ketika dokter itu mulai berbicara soal pengeluaran darah. Dokter itu bergegas pergi, setelah meninggalkan sebotol cairan mengerikan yang disebutnya "obat." Lazarus membuang botol itu, tidak peduli tagihan akan datang padanya kemudian.

Ia menghabiskan masa pemulihannya dengan tidak sabar, ingin segera bertemu Mrs. Dews lagi. Entah bagaimana, perempuan itu seolah mengalir dalam darahnya seperti cairan dari lukanya. Pada siang hari, ia memikirkan kembali percakapan mereka, teringat luka di mata perempuan itu ketika ia mengatakan sesuatu yang kasar kepada perempuan itu. Rasa sakit yang ia timbulkan pada Mrs. Dews memunculkan kelembutan janggal. Ia

ingin menyembuhkan luka itu lalu melukainya lagi untuk membuatnya lebih baik. Mustahil untuk tidak memikirkan kelembutan, kecerdasan, dan kesinisan Mrs. Dews dari benaknya. Mimpinya pada malam hari jauh dari sederhana. Bahkan dalam keadaan sakit, ia bangun setiap pagi sambil mendambakan perempuan itu.

Mungkin seharusnya ia membiarkan dokter itu mengeluarkan darahnya. Mungkin dengan begitu tubuhnya akan bebas racun, juga bebas Mrs. Dews.

Lazarus menimbang-nimbang untuk mengabaikan pertolongan Mrs. Dews dan tidak menemui perempuan itu lagi, tetapi benaknya mengembara. Pada suatu malam Small menyatakan dirinya pulih, lalu Lazarus berjalan menyusuri gang di belakang panti asuhan itu.

Ia tidak memberi kabar sebelumnya sehingga tidak mengharapkan Mrs. Dews menunggunya, dan ia ragu memikirkan bagaimana perempuan itu menerima kedatangannya. Malam sangat gelap dan dingin, angin meniup ujung jubah di kakinya. Lazarus berdiri bimbang di gang bau itu. Ia meletakkan tangannya di pintu dapur seolah-olah dengan begitu ia bisa merasakan perempuan yang berada di dalamnya.

Omong kosong.

Ia menimbang-nimbang untuk masuk begitu saja seperti sebelumnya, tapi akhirnya sikap bijaksana membuatnya mengetuk pintu. Seketika pintu terbuka. Ia memandang mata cokelat terang yang bertabur bintang emas itu. Mrs. Dews terlihat terkejut, seolah-olah tidak menyangka dirinya yang berada di depan pintu. Rambut perempuan itu tergerai di bahu, lembap oleh udara dapur yang panas.

"Kau baru mencuci rambut," ujar Lazarus dungu.

Intimasi remeh itu membangkitkan rasa mendamba, tidak hanya bagi gairah kelelakiannya, tetapi juga di hatinya.

"Ya." Pipi Mrs. Dews merona.

"Rambutmu indah," ujar Lazarus, sebab rambut Mrs. Dews *memang* indah, lebat dan hampir mencapai sepinggang. Rambut itu bergelombang dan mengikal dengan liar. Perempuan itu pasti tidak menyukainya.

"Oh." Perempuan itu melirik ke bawah, kemudian ke belakang. "Mau masuk?"

Bibir Lazarus berkedut geli oleh kegugupan perempuan itu, tetapi ia berkata selembut mungkin. "Terima kasih."

Dapur panti asuhan lembap dan panas malam ini. Api di perapian menyala rendah di bawah cerek hitam. Asisten Mrs. Dews, Mary Whitsun, mengernyit ketika menatap Lazarus dari atas sebaskom air di meja, sementara di sampingnya berdiri bocah laki-laki kecil. Perempuan montok dengan pipi kemerahan dan rambut pirang terang duduk di sudut tengah menyusui bayi mungil. Perempuan itu mendongak ketika melihat Lazarus masuk, kemudian dengan santai menarik syalnya untuk menutupi payudaranya yang terbuka.

"Ini Polly, ibu susu kami," ujar Temperance bingung. "Dia membawa Mary Hope dan anak-anaknya untuk bermalam di sini."

"Lebih baik begitu karena kamar di samping kamarku selalu ramai," ujar Polly. "Rasanya sangat bising."

"Senang bertemu denganmu, Ma'am." Lazarus mengangguk. Ia memperhatikan si bayi yang tengah menendang-nendang. "Si bayi sudah lebih sehat?"

"Oh, dia sangat sehat, Sir."

"Senang mendengarnya."

Lazarus menyandarkan tubuh di dinding, memperhatikan Mrs. Dews dan Mary Whitsun membereskan meja. Sementara punggung mereka membelakanginya, si bocah laki-laki mendekat. Wajahnya berbintik-bintik, dan di mata Lazarus, anak itu terkesan berandal.

"Tongkatnya besar," si anak mengamati.

"Ini tongkat pedang," ujar Lazarus ramah. Ia memutar ujung tongkat dan menarik keluar pedang tajam.

"Hebat!" seru si bocah. "Anda pernah membunuh orang dengan itu?"

"Lusinan," ujar Lazarus angkuh. Ia menyingkirkan bayangan penyerangnya yang mati dengan mata terbelalak dari benak. "Aku lebih suka mengeluarkan isi perut mereka lebih dulu, kemudian memenggal kepalanya."

"Uhhh!" kata si bocah.

Lazarus memilih menganggap sahutan itu sebagai pujian.

"Lord Caire!" Sudah pasti Mrs. Dews mendengar percakapan itu.

"Ya?" Lazarus membelakakkan mata dengan sikap polos.

Si bocah tertawa cekikikan.

Mrs. Dews mengembuskan napas.

Polly menjulurkan si bayi dari balik syalnya. "Bisa tolong gendong si bayi sebentar, Ma'am? aku mau merapikan pakaian."

Si ibu susu mengulurkan bayi yang tengah tertidur, tetapi Mrs. Dews buru-buru mundur. "Mary Whitsun bisa menggendongnya."

Anak gadis itu meraih si bayi tanpa ragu. Dia dan Polly tidak menganggap sikap Mrs. Dews itu janggal,

tetapi Lazarus memperhatikannya sambil bertanya-tanya.

Polly merapikan pakaiannya dan berdiri. "Akan kubawa Mary Hope sekarang. Kurasa sudah waktunya dia tidur siang."

Sambil mengatakannya, dia membawa si bayi keluar dari dapur.

Mrs. Dews mengangguk kepada Mary Whitsun. "Tolong katakan kepada Mr. Makepeace aku akan pergi malam ini—dan ajak Joseph Tinbox bersamamu."

Kedua anak itu dengan patuh keluar dari dapur.

"Kau tidak pernah memberitahu kakak-kakakmu mengenai rencanamu." Lazarus berjalan ke arah perapian dan menengok isi cerek. Sup kental meletup-letup di dasarnya.

"Bagaimana kau tahu?" tanya Mrs. Dews di belakangnya.

Lazarus berbalik dan melihat perempuan itu sedang menyikat rambut indahnya. "Kau tidak pernah mengundangku kemari sebelumnya."

Mrs. Dews membuka mulut, tetapi pada saat itu Winter Makepeace memasuki dapur. Dia tidak tampak terkejut melihat Lazarus, tetapi juga tidak terlihat senang.

"Jangan lupa membawa pistol," katanya kepada kakaknya.

Mrs. Dews mengangguk tanpa memandang ke arah Makepeace. "Aku akan merapikan rambutku."

Lalu dia pergi meninggalkan ruangan.

Si adik tiba-tiba sudah berada di samping Lazarus. "Aku ingin kau memastikan dia tidak mengalami kejadian buruk."

Lazarus mengangkat alis mendengar perintah laki-laki yang lebih muda darinya. "Kakakmu tidak pernah terluka selama bersamaku."

Makepeace menggerutu, wajahnya masam. "*Well*, semoga keberuntunganmu itu berlanjut. Temperance harus sudah berada di rumah sebelum pagi."

Lazarus menelengkan kepala. Dia tidak berniat membawa Mrs. Dews di St. Giles lebih lama daripada yang diperlukan.

Mrs. Dews kembali, rambutnya diikat dan disembuyikan di balik topi putih. Dia memandang tajam Lazarus dan adiknya, dan Lazarus berharap Winter segera membuang ekspresi permusuhan di wajahnya.

"Aku sudah siap," ujar Mrs. Dews sambil mengambil jubah.

Lazarus berjalan ke arahnya, mengambil jubah kusam itu dari tangannya, kemudian membentangkannya. Mrs. Dews menatap dengan ragu, kemudian mengenakan jubahnya. Lazarus membuka pintu.

"Hati-hati," teriak Makepeace di belakang mereka.

Malam itu lembap, kabut segera membasahi wajahnya. Lazarus mengencangkan jubah. "Jangan jauh-jauh dariku. Tidak diragukan lagi adikmu pasti akan menyeret dan menghajarku seandainya aku membawamu pulang dengan rambut berantakan sekalipun."

"Dia mengkhawatirkan aku."

"Mmm." Lazarus memandang sekeliling, kemudian menatapnya. "Begitu juga aku. Penyerangan yang kita alami malam itu memang sudah ditargetkan."

Mata keemasan Temperance terbelalak. "Kau yakin?"

Lazarus mengedikkan bahu dan mulai berjalan. "Aku

melihat salah satu pembunuh itu di toko Mother Heart's-Ease. Itu bukan kebetulan."

Temperance mendadak berhenti berjalan, memaksa Lazarus menghentikan langkah bila tidak mau menubruknya. "Tapi itu artinya ada yang ingin membunuhmu!"

"Ya, benar." Lazarus bimbang, kemudian berkata pelan. "Kurasa, ini kedua kalinya. Malam ketika pertama kali kita bertemu, aku diserang oleh orang yang kukira pencuri."

"Orang yang kami lihat sedang kaulumpuhkan itu!"

"Ya." Lazarus menatapnya. "Sekarang aku bertanya-tanya kenapa dia mengincar nyawaku alih-alih dompetku."

"Astaga." Temperance menunduk sambil berpikir. "Kalau laki-laki tanpa hidung itu berada di toko Mother Hearts's-Ease, akan beralasan jika dikatakan si pembunuh juga ada di sana."

Lazarus mendongak, memperhatikan perempuan itu.

Temperance balas menatapnya tanpa takut. "Kalau begitu, kita harus kembali ke toko Mother Heart's-Ease dan mencari tahu apakah dia mengenal laki-laki itu."

"Itu yang kuharapkan," ujar Lazarus ketika kembali berjalan. "Tapi aku ingin menekankan padamu bahwa urusan ini sangat serius. Sebelumnya aku hanya berurusan dengan kejahatan umum di St. Giles. Sekarang sepertinya aku menarik perhatian pembunuh kejam." Ia melirik ke samping ke arah Temperance. "Kalau kau mau menghentikan pencarian, Mrs. Dews, aku tetap akan memberikan apa yang sudah disepakati."

Tudung jubah Temperance menyembunyikan hampir semua bagian tubuhnya, tetapi Lazarus dapat melihatnya

mengerucutkan bibir. "Aku tidak akan mengingkari kesepakatan kita."

Lazarus mencondongkan tubuh ke arah perempuan itu, menyatukan kepala mereka. "Kalau begitu, sebaiknya kau merapat ke sampingku."

"Hmmh." Temperance mendongak menatapnya, dan Lazarus melihat alis perempuan itu terangkat. "Kau berbicara dengan siapa pada malam kita bertemu—malam ketika kau diserang pertama kali?"

"Tetangga Marie, pelacur." Bibir Lazarus berkedut. "Atau setidaknya aku mencoba berbicara dengannya. Perempuan itu membanting pintu di depanku begitu mengetahui apa yang sedang kukejar."

"Aku tidak mengerti."

"Apa?"

"Mereka pasti terhubung—pelacur itu dan toko minuman Mother Heart's-Ease, tapi entah bagaimana hubungannya."

Lazarus mengangkat bahu. "Mungkin hanya soal area saja—si pembunuh mengetahui aku menanyai tetangga Marie dan juga tahu aku menanyai Mother Heart's-Ease."

Temperance menggeleng. "Kalau dia mengirim pembunuh hanya karena kau bertanya pada orang-orang, itu artinya dia ketakutan. Tidak, kurasa kau sudah menemukan sesuatu."

Dia menatap Lazarus penuh tanya.

"Kalau memang seperti itu, aku sendiri tidak tahu apa yang sudah kutemukan." Lazarus tertawa muram.

Mereka melanjutkan perjalanan menuju kedai minuman Mother Heart's-Ease tanpa berbicara. Lazarus waspada tetapi tidak melihat ada yang mengikutinya ke-

cuali anjing kudisan, yang tampak seperti hanya kulit dan tulang, yang mengikuti mereka sebentar.

Ketika Lazarus menunduk memasuki pintu rendah di kedai minuman, udara panas dan aroma minuman menampar wajahnya. Ia meraih tangan Temperance, memperhatikan ruangan yang penuh. Api menyala-nyala di perapian di belakang, sekelompok pelaut tengah bernyanyi sambil mabuk di salah satu meja panjang. Pelayan bar bermata satu berlarian di antara meja-meja, menghindari tatapan orang. Mother Heart's-Ease tidak terlihat.

Temperance menarik tangannya dan berjinjit untuk berteriak di telinganya di antara ruangan yang riuh. "Beri aku uang logam."

Lazarus menatap perempuan itu, alisnya melengkung, kemudian mengeluarkan dompet dan menyerahkan beberapa keping uang logam. Temperance mengangguk dan tanpa kata berjalan di antara kerumunan, dengan sabar mengikuti pelayan bar. Lazarus tidak akan membiarkannya sendirian di tempat seperti ini, jadi ia mengikuti Temperance, memperhatikan, dan menatap garang ketika melihat seorang pelaut berusaha meraih tangan perempuan itu.

Temperance akhirnya berhasil mengejar si pelayan bar bermata satu itu di dekat perapian. Gadis itu berbalik bimbang, tampak mulai tertarik ketika Temperance meletakkan sekeping koin di telapak tangannya. Terdengar bisikan ucapan terima kasih, lalu si pelayan bar menyelinap pergi.

Mrs. Dews kembali ke samping Lazarus. "Dia bilang Mother Heart's-Ease ada di belakang."

Lazarus melirik pintu yang bertirai. "Kalau begitu, mari kita cari dia."

Ia mengangkat tirai dan berjalan lebih dulu. Di balik pintu terdapat gang pendek yang gelap. Seorang anak muda bersandar di dinding, sedang membersihkan kuku dengan ujung pisau tajam.

Anak muda itu bahkan tidak melirik mereka. "Ini tempat pribadi. Kembalilah ke bar."

"Aku mau bicara dengan Mother Heart's-Ease," ujar Lazarus datar.

Postur anak muda itu tidak terlalu besar, tetapi dia tampak gesit. Sebelum dia menjawab, Mother Heart's-Ease membuka pintu di belakangnya. Seorang gadis muda menyelinap keluar, berjalan terhuyung-huyung dengan sandal berhak. Gadis itu melirik si penjaga dengan tak acuh, tetapi memperlambat langkah ketika melihat Lazarus. Lazarus menepi untuk memberi jalan kepada gadis muda itu, yang mengucapkan terima kasih sambil tersenyum genit dan mengedipkan sebelah mata. Lazarus yakin kalau saja ia menunjukkan ketertarikan, gadis muda itu pasti akan mau bercumbu di sudut kedai minuman itu. Ia melirik Mrs. Dews dan tidak terkejut melihat bibir perempuan itu mencibir.

"Mrs. Dews," Mother Heart's-Ease memanggilnya dari pintu. "Bukankah kau sudah cukup sibuk dengan panti kecilmu? Sudah dua kali dalam dua minggu ini kau mengunjungi wilayahku di St. Giles. Dan bersama Lord Caire. Aku tidak mengira Anda akan kembali, My Lord."

Lazarus tersenyum. "Karena kaukira aku akan terbunuh di rumah Martha Swan?"

Perempuan itu mendongak dan tersenyum genit—pemandangan yang cukup menjijikkan. "Kudengar kau

terlibat masalah di sana. Martha Swan yang malang! Berjalan di daerah itu adalah tindakan berbahaya."

"Tapi menurutmu tidak berarti apa-apa bahwa dia dihabisi dengan cara yang sama seperti Marie Hume?"

Perempuan itu mengangkat bahu kurusnya yang selebar bahu laki-laki. "Banyak yang bernasib buruk di St. Giles."

Sesaat, Lazarus memperhatikan muncikari tua itu. Tidak diragukan lagi perempuan itu tengah melakukan permainan, tapi entah demi uang, atau sekadar melindungi kepentingannya sendiri, atau memiliki maksud tersembunyi, Lazarus tidak bisa memastikan. "Tapi meskipun begitu, orang yang menyerangku duduk-duduk di kedai minummu ketika aku datang untuk menanyaimu. Dia memakai tambalan di hidungnya."

Perempuan itu mengangguk. "*Aye*, aku pernah melihatnya."

"Kau tahu siapa yang kemungkinan menyuruhnya membunuhku? Siapa yang tidak ingin pembunuh Marie Hume ditemukan?"

"Membunuhmu?" Perempuan itu memekik dan meludah ke jerami kotor di lantai. "Begini, bukan urusanku apa yang dilakukan orang setelah pergi dari kedaiku. Mungkin saja dia melihat dompetmu yang kaulambai-lambaikan malam itu dan menganggapmu target mudah."

"Kau tahu temannya? Teman minumnya?"

"Entah, aku tidak peduli." Perempuan itu mengangkat bahu lagi dan berbalik. "Aku punya urusan sendiri, My Lord."

Lazarus memperhatikan ketika perempuan itu menutup pintu. Mother Heart's-Ease kelihatan cukup senang

dengan uang yang ia bayarkan pada malam pertama mereka datang, tapi malam ini ia bahkan tidak menyebut-nyebut uang. Apakah perempuan itu ketakutan? Apakah ada orang yang memberinya peringatan?

Mrs. Dews mendesah di sampingnya. "Cuma itu. Kurasa dia tidak akan memberi lebih banyak informasi."

Anak muda yang bersandar di dinding sepanjang waktu berdeham. Lazarus menoleh padanya, tetapi pemuda itu tengah memandang Mrs. Dews. "Kau ingin tahu soal Marie Hume?"

Bibir si anak muda nyaris tidak bergerak, suaranya lirih tidak terdengar. Tapi Mrs. Dews mengangguk tanpa suara dan memberinya sisa uang keping pemberian Lazarus.

"Ada sebuah rumah di Running Man Courtyard. Kau tahu?"

Mrs. Dews menegang, tapi mengangguk.

"Carilah Tommy Pett, tapi *jangan* katakan dari siapa kau tahu nama itu. Paham?"

"Ya." Mrs. Dews berbalik dan meninggalkan koridor belakang.

Lazarus menunggu sampai mereka menaiki tangga dan berjalan keluar ke udara malam yang dingin. "Kau tahu jalan ke Running Man Courtyard?"

Mrs. Dews mengatupkan bibir seolah-olah tidak senang. "Ya."

Lazarus mengamati jalanan yang gelap. "Kau kenal anak muda itu? Dia bisa dipercaya?"

"Entahlah. Baru kali ini aku bertemu dengannya." Mrs. Dews menarik jubah ke bahunya. "Menurutmu ini jebakan?"

"Atau petunjuk palsu untuk membuang waktu kita." Lazarus mengernyit. "Bisa saja Mother Heart's-Ease yang menyuruh anak itu membisikkan informasi itu kepada kita."

"Untuk apa dia melakukan itu?"

"Entahlah." Lazarus mengembuskan napas. "Itu masalahnya. Aku tidak mengenal pemain dalam permainan ini. Aku berada di lingkaran luar."

"*Well*, kalau ini membantu, kurasa kecemasannya kalau perempuan itu mencuri dengar tidak dibuat-buat."

Lazarus merasa bibirnya tersenyum. Ia menunduk rendah, melepas topi. "Kalau begitu, Mrs. Dews, silakan."

Mrs. Dews nyaris tersenyum—Lazarus bersumpah—tetapi perempuan itu kembali menampilkan ekspresi datar yang terlatih dan berjalan dengan langkah cepat yang bergema di jalan bata. Lazarus berjalan di belakangnya, menatap waspada. Kabut tipis bergulung-gulung di ujung bangunan dan menutupi cahaya lentera. *Malam ini sempurna untuk penyerangan,* pikirnya muram.

"Ketika pulang dari rumahmu minggu lalu, aku diajak bicara kakak-kakakku," sekonyong-konyong Mrs. Dews berkata. Kepalanya menghadap ke arah lain, sehingga Lazarus tidak bisa melihat wajahnya.

"Apa yang mereka katakan?"

"Mereka tidak suka aku pergi denganmu, tentu saja."

"Tapi kau sekarang pergi denganku." Mereka memutari sudut menuju jalan yang lebih besar. "Apakah aku perlu tersanjung?"

"Tidak," ujar Mrs. Dews pendek. "Aku melakukan ini demi panti, tidak ada tujuan lain."

"Oh, tentu saja."

Tiga orang laki-laki keluar dari pintu di ujung jalan, jelas mabuk. Lazarus mengulurkan tangan dan menarik Mrs. Dews ke arahnya, mengabaikan teriakan terkejut perempuan itu. Ia berhenti di area gelap dan menyelubungi Mrs. Dews dalam jubahnya sampai tersembunyi.

Lazarus menunduk dan bergumam, "Memiliki sifat bajik itu menyedihkan, karena ketika kau berbohong, kau tidak bisa berbohong dengan baik."

Mrs. Dews membuka mulut dan Lazarus melihat sorot kemarahan di matanya, tetapi para pemabuk tadi lewat.

"Sstt," ujarnya di telinga perempuan itu. Saat berada sedekat ini, ia bisa mencium aroma herba yang dipakai Mrs. Dews untuk mencuci rambut. Ia ingin menarik Mrs. Dews lebih dekat, menekan pinggul perempuan itu ke pinggulnya, dan menjilat telinga lembut itu.

Tetapi para pemabuk tadi sudah melewati mereka, jadi ia melepaskan perempuan itu.

Seketika Mrs. Dews mundur dan memelototinya. "Aku tidak ingin bersamamu. Aku melakukan ini demi panti dan anak-anak."

"Mulia sekali, Mrs. Dews. Kau kedengaran seperti orang suci." Lazarus tersenyum dalam hati, tapi bukan senyum senang. "Nah, sekarang ceritakan, rumah apa yang terletak di Running Man Courtyard?"

"Rumah Mrs. Whiteside," gerutu Mrs. Dews, kemudian berbalik dan berjalan cepat.

Lazarus merasa alisnya melengkung karena terkejut ketika dia mengejar pemandunya. Ini pasti akan menarik.

Karena Mrs. Whiteside mengelola rumah pelacuran paling terkenal di St. Giles.

Sembilan

Fajar keesokan harinya, Meg dibangunkan dari tidurnya oleh empat penjaga kekar. Mereka menyeretnya menaiki anak tangga yang berbelok-belok hingga sampailah dia kembali di kamar sang raja. Sang raja duduk santai di singgasana emas, janggut dan rambut hitamnya bersinar oleh mentari pagi. Di depannya beberapa lusin pengawal bersiaga dalam barisan sangat rapi.

"Kau!" bentak sang Raja. "Sekarang akan kubuktikan cinta rakyatku kepadaku." Dia menoleh kepada kelompok pengawal. "Pengawal, apakah kalian mencintaiku?"

"Ya, Sire!" seru para pengawal dengan suara keras. Raja Lockedheart menyeringai pada Meg. "Kau lihat? Akui kebodohanmu sekarang, dan mungkin aku akan mengampunimu"...

—dari King Lockedheart

Temperance merasa pipinya memanas ketika ia melanjutkan langkah. Ia mengenal sebagian besar rumah pelacuran di St. Giles—banyak anak-anak yang diasuhnya berasal

dari sana—tapi tidak pernah menginjakkan kaki di sana pada malam hari. Rumah pelacuran Mrs. Whiteside terkenal dengan kesenangan yang bisa didapatkan di sana.

"Ah," gumam Lord Caire dari belakangnya. "Kurasa aku mengenal tempat itu."

Temperance menggigit bibir. "Kalau begitu, mungkin kau tidak memerlukanku lagi malam ini."

Seketika Lord Caire memegang tangannya, membuat Temperance terkesiap. "Kau sudah bersumpah tidak akan mengingkari perjanjian kita, Mrs. Dews."

Temperance mengernyit, benar-benar bingung. "Memang tidak, tapi—"

"Kalau begitu, jalanlah."

Temperance merapatkan jubah dan melakukan apa yang diminta laki-laki itu. Angin sangat dingin malam ini, membuat pipinya kebas. Ia tidak tahu lagi bagaimana menghadapi sang lord. Laki-laki itu merayu dan menciumnya, menggali rahasianya yang paling memalukan, kemudian memeluknya dengan tubuh yang hangat untuk melindunginya. Ia masih gemetar oleh aroma tubuh Caire dan pelukan kokohnya.

Mereka menyeberangi jalan dan memasuki gang selanjutnya, kali ini lebih kecil. Papan nama bergoyang-goyang di atas, berderik diterpa angin. Ia mendengar suara tawa, tiba-tiba dan dekat, kemudian menghilang. Mereka melewati perempuan kurus mengenakan jubah usang yang membawa ember. Parempuan itu menghindari tatapan mereka ketika berjalan terburu-buru melewati mereka. Seketika gang melebar dan mengarah ke pekarangan dengan lantai-lantai atas yang menonjol ke luar sehingga tempat itu terlihat sempit dan sesak. Cahaya bekerlap-kerlip di balik tirai di setiap lantai, dan suara-

suara janggal yang teredam menembus keluar—suara tawa yang berhenti tiba-tiba, gumaman, benturan berirama, dan suara seperti erangan.

Temperance bergidik. "Inilah rumah Mrs. Whiteside."

"Jangan jauh-jauh dariku," gumam Lord Caire, kemudian dia mengangkat tongkat dan mengetuk satu-satunya pintu di pekarangan itu.

Pintu terbuka dan keluarlah penjaga bertubuh tinggi besar dengan wajah lebar yang penuh bekas cacar. Tatapan mata kecilnya tanpa ekspresi. "Laki-laki atau perempuan?"

"Tidak dua-duanya," ujar Lord Caire pelan. "Aku mau bicara dengan Tommy Pett."

Laki-laki itu menutup pintu.

Lord Caire menyangkutkan tongkat ke ambang pintu dengan satu tangan dan menahan pintu dengan tangannya yang lain. Pintu berhenti, dan si penjaga terlihat kaget.

"Kumohon," Lord Caire berkata dengan senyum kaku.

"Jacky," suara dalam dan parau terdengar di belakang si penjaga. "Biar kulihat tamu kita."

Si penjaga menyingkir ke samping. Lord Caire segera masuk, menuntun Temperance di belakangnya, yang menatap sekeliling melalui bahunya.

Ruang depan itu sangat kecil, kotak, tidak cukup besar untuk tangga yang menuju lantai atas. Di sebelah kanan, ruang duduk rapi terlihat dari pintu yang terbuka. Di ambang pintu terlihat perempuan mengenakan gaun satin merah muda dengan hiasan pita. Tubuhnya hanya setinggi pinggang Caire, gemuk dan gempal, alisnya dibentuk tebal.

Perempuan itu menatap Caire dengan tatapan jeli. "Lord Caire. Aku sudah lama penasaran kapan kau akan berkunjung ke rumah kami."

Lord Caire membungkuk hormat. "Apakah aku sedang berbicara dengan Mrs. Whiteside?"

Perempuan kecil itu melontarkan kepala ke belakang dan tertawa dengan suara dalam seperti laki-laki. "Bukan. Aku hanya karyawannya. Kau boleh memanggilku Pansy."

Lord Caire mengangguk. "Nona Pansy. Aku akan berterima kasih jika diberi kesempatan berbicara sebentar dengan Tommy Pett."

"Untuk apa, kalau aku boleh tahu?"

"Dia punya informasi yang kubutuhkan."

Pansy mengerucutkan bibir dan menelengkan kepala. "Kenapa tidak? Jacky, pergi dan cari tahu apakah Tommy sedang istirahat."

Si penjaga menyeret langkahnya, dan Pansy menunjuk ruang tamu di belakangnya. "Maukah Anda duduk, My Lord?"

"Terima kasih."

Mereka memasuki ruang tamu yang kecil. Lord Caire menjatuhkan tubuh di atas sofa beledu usang, menarik Temperance duduk di sampingnya. Di seberang mereka terdapat kursi rendah yang lebar dengan bantal-bantal meriah berwarna ungu dan merah muda. Pansy mengangkat sebelah pinggul dan melompat ke belakang untuk duduk. Kakinya yang terbungkus selop indah bergantung dua sentimeter dari lantai.

Perempuan itu meletakkan satu tangan gemuk pendeknya di lengan kursi dan menatap Lord Caire sambil tersenyum. "Anda harus mengunjungi kami sebentar

setelah selesai berurusan dengan Tommy, My Lord. Aku bisa memberikan harga khusus."

"Tidak, terima kasih," sahut Lord Caire datar.

Pansy menelengkan kepalanya. "Kami memberikan pelayanan istimewa untuk orang dengan permintaan yang tidak biasa seperti Anda. Dan tentu saja, teman Anda bisa ikut serta."

Mata Temperance terbelalak ketika Pansy mengangkat dagu ke arahnya. Ia tidak tahu apa sebenarnya permintaan Caire yang tidak biasa itu, tapi ia jijik dengan gagasan melibatkan dirinya dalam kegiatan mereka. Ia masih memikirkan perasaannya ketika seorang pemuda tampan memasuki ruangan. Pemuda itu ramping dengan rambut pirang sebahu yang halus dan berombak. Ia tertegun di pintu masuk, menatap Lord Caire dengan cemas.

Pansy tersenyum padanya. "Tommy, ini Lord Caire. Aku yakin—"

Apa pun yang hendak dikatakan Nona Pansy terpotong karena Tommy berlari dari ruangan. Lord Caire berdiri, tanpa bersuara mengejar si pemuda. Terdengar suara dengusan, gerutuan, dan sumpah-serapah dari ruang depan, kemudian Lord Caire kembali ke ruangan, memegang kerah jubah Tommy dengan kencang.

"Baiklah! Baiklah!" si anak muda megap-megap. "Kau menang. Lepaskan, aku akan bicara."

"Kurasa tidak," ujar Lord Caire dengan nada dipanjang-panjangkan. "Aku lebih memilih terus menahanmu sementara kau bicara."

Pansy memperhatikan adegan itu dengan mata menyipit tapi tidak terkejut. Dia mendesak sekarang. "Tommy belum selesai bekerja, My Lord. Kurahap Anda

ingat itu ketika menghajarnya. Harganya turun kalau mukanya babak belur."

"Aku tidak berniat melukai karyawanmu selama dia mengatakan yang ingin kuketahui," ujar Lord Caire.

"Dan apakah itu?" tanya si perempuan kecil lembut.

"Marie Hume," kata Lord Caire. "Apa yang kauketahui tentang kematiannya?"

Untuk ukuran anak muda yang mencari penghidupan di rumah pelacuran St. Giles, Tommy tidak pandai berbohong. Dia membuang muka, menjilat bibir, dan berkata. "Tidak ada."

Temperance mengembuskan napas. Bahkan dia tahu Tommy mengetahui sesuatu tentang kematian perempuan simpanan Lord Caire.

Lord Caire hanya mengguncang tubuh anak muda itu. "Coba lagi."

Pansy mengangkat alisnya. "Kurasa Anda membuang-buang waktu Tommy dan mengurangi pendapatanku, Lord Caire."

Tanpa mengatakan sepatah kata, Lord Caire merogoh kantong jubahnya dan mengeluarkan dompet kecil. Dia melemparkan dompet itu kepada Pansy, yang menangkapnya dengan gesit. Setelah melongok isinya, Pansy menutup dompet dan menjejalkannya ke balik gaun.

Pansy mengangguk kepada Tommy. "Itu cukup. Nah, bicaralah dengan tuan ini, Nak."

Tommy meronta dalam cengkeraman Lord Caire. "Aku tidak tahu apa-apa. Dia sudah tewas ketika kutemukan."

Temperance menatap Lord Caire ketika mendengarnya, tetapi ekspresi laki-laki itu tetap datar mengeta-

hui bahwa Tommy-lah yang menemukan Marie, dan bukan Martha Swan.

"Kau yang pertama menemukannya tewas?" tanya Lord Caire.

Tommy menatapnya dengan sorot kebingungan. "Tidak ada siapa-siapa di sana, kalau itu yang kautanyakan."

"Kapan kau menemukannya?"

Tommy mengusap wajah. "Sudah cukup lama—sekitar dua bulan yang lalu."

"Hari apa?"

"Sabtu." Tommy menatap Pansy. "Sabtu pagi aku libur."

"Dan jam berapa kau sampai di kamar Marie?"

Tommy mengedikkan bahu. "Mungkin jam sembilan, atau sepuluh. Sebelum siang."

Lord Caire mengguncangnya lagi. "Gambarkan."

Tommy menjilat bibir, melirik Pansy seolah-olah meminta izin. Perempuan kecil itu mengangguk.

Anak muda itu mendesah. "Kamarnya terletak di lantai dua di belakang rumah. Tak ada orang ketika aku menaiki tangga, kecuali pelayan yang sedang menyikat tangga depan. Tadinya aku mau mengetuk pintu kamarnya, tetapi pintu tidak dikunci, jadi aku masuk. Ruang depannya rapi. Marie memang menyukai kerapian. Tapi kamarnya..."

Tommy menghentikan ucapannya, menatap lantai. Dia menelan ludah dengan keras. "Darah di mana-mana. Di dinding, lantai, dan bahkan langit-langit. Astaga, aku belum pernah melihat darah sebanyak itu seumur hidup. Kasurnya bersimbah darah, dan Marie..."

"Bagaimana keadaan Marie?" suara Lord Caire pelan,

tapi Temperance yakin itu bukan karena sikap lembut atau rasa kasihan.

"Badannya terbelah," kata Tommy. "Mulai dari tenggorokan sampai pangkal paha. Aku bisa melihat ususnya terburai seperti ular abu-abu."

Anak muda itu menelan ludah lagi, wajahnya pucat. "Aku muntah di lantai, tidak bisa menahannya. Baunya setengah mati."

"Lalu apa yang kaulakukan selanjutnya?" tanya Lord Caire.

"Aku lari keluar kamar," jawab Tommy, tapi dia membuang muka lagi.

Lord Caire mengguncangnya lagi. "Kau tidak terpikir memeriksa kamarnya? Dia punya perhiasan. Jepit berlian, anting mutiara, gesper sepatu mutiara, dan cincin garnet."

"Aku tidak—" Tommy mulai berbicara, tapi Lord Caire mengguncangnya dengan keras sehingga anak muda itu tidak bisa melanjutkan.

"Tommy, Sayang." Pansy mengembuskan napas. "Jawab Lord Caire dengan jujur, atau aku tidak akan mempekerjakanmu lagi."

Tommy mengangkat kepala dengan muka cemberut. "Dia tidak memerlukan perhiasan itu lagi. Dia sudah meninggal. Dan kalau tidak kuambil, perhiasan itu akan dicuri oleh induk semangnya. Aku lebih berhak memilikinya daripada siapa pun."

"Kenapa begitu?" tanya Temperance.

Tommy mengangkat kepala, menatapnya seolah baru melihatnya. "Kenapa? Karena aku adiknya."

Temperance melirik Lord Caire. Ekspresi laki-laki itu datar, tetapi dia terdiam seperti terkejut. Temperance

mengembalikan perhatiannya kepada Tommy. "Kau adik Marie Hume."

"*Aye*, aku baru bilang begitu," anak muda itu menggerutu. "Ibu kami sama, meskipun Marie lebih tua sepuluh tahun."

Temperance mengernyit. Ia melihat Lord Caire dan Pansy bertukar pandang. Ada yang tidak masuk akal. Ia merasa tidak mengetahui sesuatu yang diketahui semua orang di dalam ruangan itu. "Kalau begitu, kau mengenalnya dengan baik, bukan?"

Tommy mengedikkan bahu dengan gugup. "Cukup baik kurasa."

"Apakah dia sering dikunjungi orang selain Lord Caire dan kau sendiri?" tanya Temperance.

"Soal itu, aku tidak tahu," jawab Tommy pelan. "Aku hanya mengunjunginya seminggu sekali."

Temperance mencondongkan tubuh ke depan. "Tapi tentunya kalian saling menceritakan kehidupan masing-masing, bukan? Dia pasti menceritakan kesehariannya padamu."

Anak muda itu memandangi jari kakinya. "Biasanya aku minta uang padanya."

Temperance mengerjapkan mata, gemas dengan kurangnya kasih sayang anak muda itu kepada kakaknya. Seandainya Tommy pandai berbohong, ia pasti akan menganggap anak itu tak ingin memberikan informasi.

"Kau bisa menduga kira-kira siapa yang membunuhnya?" sekonyong-konyong Lord Caire bertanya.

Mata anak itu terbelalak. "Dia diikat di tempat tidur, tangannya terentang di atas kepalanya, kakinya terbuka lebar, dan wajahnya tertutup tudung. Saat itu juga aku tahu siapa yang membunuhnya."

Lord Down menatap anak muda itu. "Siapa?"

Tommy tersenyum, tetapi bibirnya melengkung sedemikian rupa sehingga ketampanannya seketika hilang. "Oh, My Lord, bukankah seperti itu Anda menikmati kakakku?"

Lazarus menatap tajam si anak muda tampan itu. Ia tidak mengira mendengar tuduhan itu—meskipun seharusnya tuduhan itu wajar. Ia melepaskan pemuda itu, berhati-hati agar tidak memandang Mrs. Dews. Bagaimana pandangan perempuan itu mendengar ucapan si anak muda? Apa yang *akan* dia pikirkan, selain kengerian dan kejijikan?

"Aku tidak memerlukanmu lagi," ujarnya, melepaskan anak muda itu.

Segurat kekecewaan terpampang di wajah Tommy. Tidak diragukan lagi dia menanti-nanti perdebatan atau sekadar penyangkalan.

Mustahil Lazarus akan mengabulkan harapan itu.

Tommy melirik Mistress Pansy. Perempuan itu mengangguk, wajahnya yang aneh tidak menampilkan ekspresi apa pun, lalu Tommy meninggalkan ruangan.

Ketika pintu sudah tertutup di belakang si pemuda, perempuan itu berbalik kepada Lazarus. "Cuma itu?"

"Tidak." Lazarus berjalan menuju perapian dan menatap api, berusaha berpikir. Penyelidikannya menemui jalan buntu. Kalau adik Marie saja tidak mengetahu siapa pembunuhnya, ke mana lagi ia harus mencari informasi? Dengan pikiran menerawang ia memutar-mutar tongkat di kepalan tangannya. Kemudian ia menyadari sesuatu. Ia tahu ia tidak pernah mengikat Marie seperti

itu, tetapi ada orang lain yang pernah melakukannya. Seseorang yang punya kecenderungan ganjil sepertinya.

Ia menoleh kepada Nona Pansy. "Kaubilang rumah ini memberikan penawaran istimewa kepada orang-orang sepertiku?"

Perempuan kecil itu mengangkat alis. "Ya, tentu saja. Anda mau melihat-lihat pertunjukan kami?"

Lazarus sadar Mrs. Dews menghela napas tajam. Meskipun tidak melihat, ia tahu perempuan itu berdiri kaku di sudut ruangan. Mungkin perempuan itu tertegun karena jijik.

Ia menggeleng. "Tidak. Yang kuinginkan adalah informasi."

Mistress Pansy menelengkan kepalanya yang besar, matanya berkilat-kilat cerdik oleh kemungkinan mendapat keuntungan. "Informasi seperti apa, My Lord?"

"Aku ingin tahu nama orang yang menyenangi tali dan tudung."

Perempuan itu menatapnya tajam, mata hitamnya memperhatikan. Kemudian seketika dia menggeleng. "Anda tahu aku tidak boleh memberikan nama pelanggan."

Lazarus mengeluarkan dompet dari kantongnya—lebih besar daripada yang ia berikan sebelumnya—kemudian melemparkannya ke meja. "Ada lima puluh *pound* di dalamnya."

Perempuan itu mengangkat alis dan mengambil dompet, kemudian mengeluarkan isinya dan menghitung uang logam satu per satu. Dia berhenti setelah selesai menghitung seolah-olah menimbang-nimbang, kemudian memasukkan kembali uang logam ke dompet, lalu menjejalkannya ke balik baju.

Perempuan itu bersandar di kursi rendah yang lebar

dan menatap Lazarus. "Banyak yang senang menonton pertunjukan orang lain."

Lazarus mengangkat alis, menunggu.

"Mungkin Anda mau menghibur diri?"

Lazarus mengangguk satu kali, jantungnya berdegup kencang.

Pansy menaikkan suaranya. "Jacky!"

Si pesuruh muncul di ambang pintu.

Pansy memberi isyarat dengan jari. "Tolong antar tuan ini ke lubang intip. Kurasa Anda akan sangat tertarik pada kamar enam, Lord Caire."

Jacky berbalik tanpa mengatakan sepatah kata. Lazarus berjalan kemudian meraih pergelangan tangan Mrs. Dews.

Mrs. Dews menarik-narik tangannya, tetapi Lazarus memegangnya dengan kencang sambil menuntunnya menuju pintu. "Apa-apaan kau? Aku tidak berminat menonton pertunjukan apa pun."

"Aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian," ujar Lazarus dengan suara rendah. Itu benar, tapi tidak sepenuhnya. Ia ingin memperlihatkan kepada Mrs. Dews apa yang mengintai di jiwanya. Ia tahu, perempuan itu pasti akan terguncang oleh kebenaran tentang dirinya, tetapi ia merasakan dorongan luar biasa untuk mengetahui reaksi perempuan itu, mengungkapkan rahasia di depannya dan menunggu komentarnya.

Jacky berjalan di depan mereka menuju tangga kayu sempit dan memasuki koridor temaram di lantai atas. Pintu-pintu berjejer di sepanjang koridor, masing-masing ditandai pahatan nomor kamar. Tetapi alih-alih memasuki salah satunya, si kacung membawa mereka ke ujung koridor menuju pintu yang tidak ditandai.

Jacky membuka kunci pintu dan menunjuk ke dalam. "Pergilah ke ujung dan belok. Satu jam, tidak lebih."

Lalu dia menutup pintu.

Mrs. Dews meronta dari cengkeramannya, dan Lazarus bisa merasakan tubuh perempuan itu gemetar. Ia membungkuk dan berbisik. "Ssst. Pintu ini tidak terkunci. Kita bisa pergi kapan pun kita mau."

"Kalau begitu, ayo pergi sekarang juga," perempuan itu balas berbisik.

"Tidak." Jantung Lazarus berdegup hebat, dan ia mengencangkan cengkeramannya di pergelangan tangan perempuan itu.

Mereka berada di gang sempit dengan langit-langit rendah. Lazarus meraba dinding dengan jemari sambil mematuhi instruksi Jacky untuk berjalan ke ujung. Gang berbelok, dan ia menyipitkan mata. Awalnya gang itu gelap gulita, tetapi ketika matanya sudah menyesuaikan dengan kegelapan, ia bisa melihat titik-titik kecil cahaya dalam interval teratur di sepanjang gang. Ia mendekati titik cahaya terdekat dan menyadari titik itu adalah lubang intip. Di bawahnya, cukup terang oleh cahaya dari ruang di baliknya, adalah kamar nomor sembilan.

Mrs. Dews menarik tangannya. "Tolong lepaskan."

Lazarus melihat ke dalam dari lubang intip, kemudian menoleh pada perempuan itu, menariknya lebih dekat. "Tidak. Lihat ke dalam."

Mrs. Dews menggeleng, tetapi perlawanannya melemah ketika Lazarus menuntunnya ke dinding. Lazarus tahu kapan persisnya perempuan itu melihat apa yang terjadi di dalam kamar, karena tubuh perempuan itu berubah kaku. Perempuan itu menghadap dinding, menjauh darinya, dan Lazarus berjalan di belakangnya.

Ia menunduk di telinga perempuan itu. "Apa yang kaulihat?"

Mrs. Dews gemetar tetapi terdiam.

Bukan karena Lazarus ingin mendengar dari perempuan itu apa yang dia lihat di dalam kamar. Lazarus sudah melihatnya: laki-laki dan perempuan, si laki-laki telanjang bulat, si perempuan masih mengenakan pakaian dalam. Si perempuan berlutut di hadapan si laki-laki.

"Kau menyukainya?" bisiknya. "Apakah itu membangkitkan gairahmu?"

Lazarus merasakan tubuh Mrs. Dews gemetar, bagaikan ayam betina dalam cengkeraman elang. Mrs. Dews sangat sopan dalam penampilannya, tetapi ia tahu, perempuan itu memiliki gairah menggebu-gebu yang coba disembunyikannya. Ia ingin menjelajahi gairah itu. Membangkitkan dan menyelaminya. Gairah itu sama bergeloranya dengan binar-binar mata cokelat keemasan Mrs. Dews, dan Laazarus ingin berpesta dalam gairah kebutuhan wanita itu.

"Ayo kita lihat yang lain." Lazarus meraih tangan perempuan itu, yang sekarang tidak terlalu berontak, dan menuntunnya ke lubang intip kedua. Setelah melihat sekilas, kamar itu tidak berisi.

Tetapi kamar selanjutnya tidak kosong.

"Lihat," gumamnya, menekan perempuan itu ke dinding dengan tubuhnya. "Apa yang kaulihat?"

Mrs. Dews menggeleng, tetapi berbisik. "Mereka... percintaan mereka tidak biasa."

"Seperti kuda," ujar Lazarus dengan suara rendah, tubuhnya menegang menempel di tubuh perempuan itu.

Perempuan itu menganggguk kaku.

"Kau menyukainya?"

Tapi Mrs. Dews tidak mau menjawab.

Lazarus menariknya, lalu melihat ke dalam lubang kecil berikutnya, yang disebut-sebut Mistress Pansy. Pemandangan di dalamnya membuatnya menelan ludah dengan keras. Ia berbalik dan menuntun Mrs. Dews ke lubang itu tanpa berbicara. Ia tahu kapan persisnya perempuan itu mendapatkan pemahaman. Tubuh perempuan itu mengejang dan tangannya meremas tangan Lazarus keras.

Lazarus bergerak ke belakang Mrs. Dews, menahannya ke dinding sehingga tidak ada jalan melarikan diri. Perempuan itu hangat dan lembut di bawah tubuh besarnya.

"Apa yang kaulihat?" tanyanya dengan napas memburu.

Mrs. Dews menggeleng, tetapi Lazarus meraih kedua tangannya, merentangkannya di dinding. Ia merasakan tubuhnya menegang oleh gairah, menekan punggung perempuan itu.

"Katakan," desaknya.

Perempuan itu menelan ludah, suaranya terdengar nyaring di gang gelap yang sunyi. "Si perempuan sangat cantik. Rambutnya merah dan kulitnya putih."

"Lalu?"

"Dia telanjang dan diikat ke ranjang."

"Bagaimana?" Lazarus menelusuri leher perempuan itu dengan bibir. Sedekat ini, aroma perempuan itu sangat kuat, aroma khas perempuan. Andai ia bisa menyingkirkan topi putih sederhana yang dikenakan Mrs. Dews dan membenamkan wajah di rambutnya. "Katakan padaku bagaimana."

"Tangannya di atas kepala, dua-duanya diikat di

ujung ranjang." Suara Mrs. Dews parau, rendah, dan sensual. "Kakinya dibuka lebar-lebar, pergelangannya diikat ke tiang ranjang. Dia telanjang dan... dan..." Dia menelan ludah, tidak sanggup mengatakannya.

"Apa lagi?" Lazarus berbicara di pipi perempuan itu. Pinggulnya menekan tubuh perempuan itu mengikuti naluri.

"Oh!" Mrs. Dews mengirup napas seolah-olah untuk menyeimbangkan dirinya. "Matanya ditutup syal."

"Si laki-laki?"

"Si laki-laki tinggi dan gelap, berpakaian lengkap, bahkan wignya masih rapi di kepalanya."

Lazarus tersenyum, menggoyangkan pinggul ke bokong Mrs. Dews. Ia bisa saja mengangkat rok Mrs. Dews sekarang, andai ia tidak yakin tindakan itu akan menyadarkan perempuan itu.

"Apa yang dia lakukan?" Ia menggigit dengan lembut telinga perempuan itu.

Perempuan itu terenyak. "Dia berlutut di antara kaki si perempuan dan—Oh, astaga!"

Lazarus terkekeh penuh gairah. "Ia mencumbu wanita itu bukan? Mencium dan mencecapnya."

Mrs. Dews mengerang dan balas menekankan tubuhnya ke Lazarus—tapi tidak dengan tujuan melarikan diri. Rasa kemenangan melambung dalam dirinya.

Lazarus menjilati telinga perempuan itu, pada sisi luarnya yang lembut.

Mrs. Dews meronta, setengah membalikkan badan, dan Lazarus membungkuk lalu menciumnya dengan kuat, mulutnya mendesak, memasukkan lidah ke mulut Mrs. Dews. Perempuan itu akhirnya menyerah, martir kecilnya, dan itu lebih manis daripada madu.

Lazarus meletakkan kaki di antara kedua kaki perempuan itu. Ia meraih rok perempuan itu, menariknya ke atas, dengan satu tujuan. Ia tidak peduli lagi di mana mereka berada, siapa perempuan itu, siapa dirinya dan masa lalu terkutuknya. Yang ia inginkan hanyalah tubuh hangat perempuan itu. Sekarang.

Tetapi Mrs. Dews menancapkan kuku di rambutnya dan menarik sekuat tenaga, mengejutkannya sekaligus membuatnya berseru kesakitan.

Hanya itu yang dibutuhkan Mrs. Dews. Dia melepaskan diri, bagaikan ayam betina yang melarikan diri dari cengkeraman elang, pontang-panting berlari di koridor gelap.

Laki-laki itu sudah memantrainya.

Temperance terengah-engah ketika berbelok di sudut koridor gelap itu. Kepanikan menyumbat tenggorokannya, nyaris membuatnya sesak napas.

Bagaimana mungkin laki-laki itu mengetahuinya? Apakah rasa malunya terpampang jelas di wajahnya sehingga semua laki-laki bisa melihatnya? Atau, apakah Caire penyihir yang bisa mengetahui kelemahan perempuan? Karena, Temperance memang lemah. Kakinya bergetar di bawah kaki laki-laki itu. Ia mengintip dari lubang intip dan menggambarkan adegan di dalamnya, dan astaga, ia *menyukainya*. Kata-kata mengerikan yang dibisikkan laki-laki itu di telinganya membuatnya bergairah. Ia menginginkan laki-laki itu bercinta dengannya di sana, di kamar kecil yang kumuh di rumah pelacuran.

Mungkin ia sudah kehilangan akal sehat.

Pintu menuju koridor luar tidak terkunci, terbuka

lebar begitu Temperance menyentuhnya, lalu ia berlari menuruni tangga, langkah berat sepatu Lord Caire tepat di belakangnya. Ia tiba di ruang depan kecil dan mendengar laki-laki itu mengumpat serta tersandung. Syukurlah! Apa pun yang menghambat laki-laki itu memberinya tambahan beberapa detik. Ia membuka pintu rumah pelacuran dan berlari menuju kegelapan malam.

Angin membuatnya tersentak, lalu makhluk kecil dan jahat berkaki empat berlari kencang dari jalur yang dilaluinya. Ia mundur ke gang sempit, langkahnya menggema di dinding batu kuno. Temperance berlari tanpa tujuan atau pikiran, kepanikan seolah menghantam dadanya. Kalau Lazarus berhasil mengejarnya, laki-laki itu akan menciumnya lagi. Temperance sudah mengecap bibir laki-laki itu, merasakan sentuhannya, dan pada kali kedua ia tidak akan sanggup melepaskan diri. Ia sudah menyerah, berkubang dalam dosanya sendiri.

Ia tidak boleh membiarkan itu terjadi.

Jadi, ketika mendengar laki-laki itu memanggil namanya di belakangnya, Temperance memperlambat langkah dan berusaha menguatkan diri. Gang sempit itu mengarah ke halaman kecil. Ia menoleh ke belakang dan berlari menuju halaman itu. Dadanya panas, dan ia ingin bernapas cepat, tetapi memaksa diri bernapas pelan, lembut, lalu ia menoleh ke belakang. Halaman kosong. Suara laki-laki itu terdengar jauh. Mungkin Temperance sudah berhasil kabur dari kejarannya.

Temperance berhati-hati memasuki gang selanjutnya, berjalan di samping, kemudian berbelok di gang lain. Bulan bersinar, memberinya cukup penerangan. Ia berlari sangat kencang dan tergopoh-gopoh sehingga tidak tahu di mana ia berada sekarang. Bangunan di kedua sisi gang

gelap. Ia menyeberangi jalan, berlari kencang lagi, lalu merasa ketakutan. Ia berhenti sebentar di bawah bayangan rumah, dan menoleh ke belakang. Ia tidak bisa melihat Lord Caire. Mungkin laki-laki itu sudah menyerah mengejarnya? Tapi sepertinya itu tidak mungkin—

"Kau bodoh!" desis Caire di telinganya.

Temperance terkesiap. Suara sang lord rendah, tetapi sungguh mengagetkannya.

Laki-laki itu meraih lengan atas Temperance dan mengguncangnya, suaranya parau oleh amarah. "Kau tidak punya akal, ya? Aku sudah berjanji kepada adikmu akan menjagamu, tapi kau justru berlari riang ke area terbusuk St. Giles."

Temperance ternganga memandang laki-laki itu, terkesima, terpikir bahwa kemarahan laki-laki itu disebabkan oleh kecemasan yang teramat sangat padanya. Ia mengira laki-laki itu mengejarnya karena gairah, padahal laki-laki itu mencemaskan keselamatannya. Temperance tidak tahan. Ia mengangkat kepala dan tertawa, angin menerbangkan suara dari bibirnya dan memutar-mutarnya tinggi.

Lord Caire mengernyit menatapnya. "Berhenti. Itu tidak lucu."

Itu hanya membuat Temperance tertawa lebih keras.

Sang lord mengembuskan napas dengan jengkel dan mengguncangnya lagi, tetapi kali ini tidak bersungguh-sungguh. Laki-laki itu kemudian menariknya lebih dekat, dan ketakutan akan ketertarikan Caire membanjiri Temperance lagi, dan menyadarkannya. Ia meletakkan tangan di dada sang lord untuk melawannya, namun perlawanannya lemah.

Kemudian Caire mendorongnya ke belakang laki-laki itu.

Temperance tersandung karena gerakan itu, lalu berhasil menyeimbangkan diri, dan mendongak. Sekelompok laki-laki memasuki jalan, semuanya bersenjatakan pentungan. Caire memutar dan membuka tongkat berjalannya. Pedang pendek di tangan kanannya, tongkat di tangan kiri, dan tanpa ragu menyongsong para penyerangnya.

"Lari!" teriaknya kepada Temperance ketika melancarkan serangan kepada mereka.

Para penyerang itu tidak menduga serangan mendadak itu. Dua orang jatuh ke belakang, satu orang ragu, tetapi dua lainnya mengepung Caire. Temperance menyentuh pistolnya. Ia sudah membungkusnya dalam kantong yang diikat di pinggang di balik roknya. Ia mengangkat perlahan pistolnya.

Seketika terdengar jeritan pendek, lalu mendadak sunyi. Ia mendongak dan pada saat itu melihat salah satu penyerang Caire terjatuh, wajahnya bersimbah darah. Caire berputar dengan anggun, topinya terbang ketika dia menusuk penyerang lainnya.

"Temperance! Patuhi aku. Lari!"

Sekonyong-konyong, lengan besar mengunci leher Temperance, meredam jeritannya.

"Lempar pedangmu," suara kasar berkata di telinganya. "Atau kupatahkan lehernya."

Caire berbalik, matanya menyipit begitu melihat Temperance terjepit, kemudian laki-laki yang memegang Temperance tiba-tiba mengumpat dan terpincang-pincang. Temperance melepaskan diri ketika laki-laki itu terjatuh ke tanah. Ia terkesiap dan mendongak, melihat...

Hantu, bergerak tanpa bersuara, lewat di depannya. Para penyerang bahkan tidak mengetahui makhluk itu berada di sana sampai salah satunya menubruknya. Apakah dia terbunuh tanpa menyadarinya? Karena makhluk yang berkelahi tanpa suara dan dengan ganas di samping Caire belum pernah Temperance lihat sebelumnya.

Makhluk itu tinggi langsing, mengenakan tunik hitam dan merah. Celana, sepatu, dan topi lebarnya hitam. Topeng hitam menutupi sepatuh atas wajahnya, hidungnya panjang, alisnya melengkung di atas mata, dan pipinya menonjol. Makhluk itu memegang pedang di satu tangan dan belati panjang di tangan lainnya, menggunakan kedua senjata sekaligus dengan ketangkasan luar biasa, melompat dengan gesit di atas batu jalanan ketika berkelahi.

Caire dan makhluk itu berdiri saling membelakangi, keduanya berkelahi dengan sama tangkasnya. Caire menangkis pukulan dengan tongkat di tangan kiri, lalu balik menyerang dengan pedang di tangan kanannya. Para penyerang yang masih bertahan mengepung keduanya seperti sekawanan anjing gila. Tetapi Caire dan si hantu bergerak bersama seolah-olah mereka kerap berkelahi bersama. Sebesar apa pun upaya para penyerang membobol pertahanan mereka, tak setitik pun celah ditemukan. Si hantu menyayat dada salah satu penyerang ketika Caire menusuk paha penyerang lain. Salah satu penyerang berteriak, dan seketika mereka berlari tunggang-langgang, menghilang di kegelapan malam St. Giles. Bahkan laki-laki yang menangkap Temperance sudah cukup pulih untuk melarikan diri.

Dalam situasi hening, Temperance bisa mendengar

suara napasnya sendiri tersekat di tenggorokannya. Pistol di tangannya bergetar hebat.

Si hantu berbalik anggun, sepatu botnya berdesir di atas batu jalan. Dia melepaskan topi dan membungkuk hormat. Selembar bulu merah hati bergerak-gerak di topinya ketika dia mengenakannya kembali.

Kemudian si hantu juga menghilang.

Temperance menatap Caire. "Apakah kau terluka? Siapa itu?"

"Entahlah." Caire menggeleng. Rambut peraknya terjurai dari ikatan selama perkelahian, tergerai di jubah hitamnya. "Tetapi tampaknya Hantu St. Giles bukan sekadar gosip."

Sepuluh

Meg menggeleng. "Itu, Your Majesty, bukanlah cinta."
"Apa?" sang raja terlihat tidak senang. "Kalau bukan cinta, lalu apa?"
"Kepatuhan," ujar Meg. "Pengawal mengatakan kepada Paduka apa yang ingin Paduka dengar, Your Majesty."
Nah! Ruang takhta sunyi, sehingga peniti jatuh pun dapat terdengar. Burung biru kecil bersiul, dan sang raja mengembuskan napas.
"Kembalikan dia ke penjara bawah tanah," perintahnya kepada penjaga. Kepada Meg, dia menambahkan, "Dan lain kali kau menemuiku, kau harus bersih."
Meg menekuk kaki untuk menghormat. "Untuk mandi, hamba memerlukan air, sabun, dan pakaian, bila Your Majesty membolehkan."
Sang raja mengibaskan tangan. "Akan disediakan."
Dan para penjaga mengantar Meg…
—dari King Loickedheart.

"SUDAH kuduga Hantu St. Giles itu nyata!" seru Nell malam itu.

Temperance berbalik dan menatap si pelayan, tahu

bahwa Winter, di seberang meja, berbalik pada saat yang sama.

Wajah Nell bersemu merah oleh tatapan kedua orang itu. "*Well*, aku memang sudah menduga! Apakah matanya merah darah?"

Temperance tersenyum lelah melihat Nell yang menggebu-gebu. Caire mengantarnya pulang setelah penyerangan itu, dan ia langsung diinterogasi oleh Winter serta Nell tak lama setelahnya. Ia menghabiskan seperempat jam menjawab pertanyaan-pertanyaan tak setuju Winter, dan terus-menerus disela oleh seruan Nell.

"Aku tidak bisa melihat matanya dengan jelas," jawabnya jujur. "Dia mengenakan topeng setengah wajah dengan hidung panjang dan bengkok."

Winter mendengus.

Temperance menoleh pada adiknya. "Dan dia mengenakan pakaian merah dan hitam, seperti *harlequin*."

Winter mengangkat alis mendengarnya, terlihat tertarik. "Kostum pemain teater? Kedengarannya dia gila."

"Aktor gila." Nell bergidik senang.

"Untuk ukuran orang gila, dia pandai berkelahi," ujar Temperance ragu.

"Mungkin dia hanya preman yang suka bersikap dramatis," kata Winter datar.

"Atau dia memang hantu sungguhan yang gentayangan di St. Giles untuk membalas dendam atas kematiannya," kata Nell.

Temperance menggeleng. "Dia bukan hantu. Yang kulihat tadi manusia biasa, tinggi dan langsing." Ia tersenyum aneh. "Bahkan, perawakannya mirip denganmu, Dik."

Nell menahan tawa.

Winter hanya mendesah.

"*Well*, siapa pun itu," buru-buru Temperance menambahkan, "Aku berutang nyawa padanya."

"Maka dari itu, jelas sekali kau tidak boleh bertemu Lord Caire lagi," ujar Winter.

Temperance berjengit, sadar ia baru saja menyediakan amunisi untuk adu mulut ini. Andai saja ia tidak selelah ini! Ia mengusap pelipisnya. "Winter, bisakah kita tunda percakapan ini hingga besok pagi?"

Winter menatap Temperance sejenak, mata cokelatnya terlihat murung dan sedih, kemudian dia mengangguk dan berdiri. "Kutunda adu mulut malam ini, Kak, tapi tidur tidak akan mengubah pendirianku. Hubunganmu dengan orang ini membahayakanmu, membuatmu mengabaikan tugasmu di rumah dan kepada anak-anak, dan yang kutakutkan adalah menodai akal sehat serta kebajikanmu. Aku tidak mau kau menemui Lord Caire lagi."

Winter mengangguk sopan, lalu meninggalkan dapur.

Temperance menjatuhkan kepala ke tangannya.

Nell berdeham setelah suasana sunyi beberapa saat. "Secangkir teh selalu menenangkanku, terutama sebelum tidur."

Temperance mengerjapkan air mata yang mulai meleleh di matanya. "Terima kasih."

Ia tidak pernah bertengkar hebat dengan Winter. Asa dan Concord bisa membuat frustrasi karena mereka keras kepala dan tidak mau mendengar sudut pandang orang lain, tetapi Winter tidak pernah meninggikan suara kepadanya. Winter sangat penuh pertimbangan,

tidak mudah marah, dan fakta bahwa malam ini Winter marah padanya sungguh menjengkelkan.

Nell meletakkan seteko teh di meja dengan dua buah cangkir, lalu duduk di seberang Temperance. Dia menuangkan teh panas ke salah satu cangkir. "Mr. Makepeace tidak bermaksud untuk... untuk... ah..." Nell tidak meneruskan ucapannya, tidak bisa menemukan kata yang tepat tanpa menghina majikannya.

Temperance tersenyum lemah. "Ya, dia bermaksud begitu."

"Oh, tapi—"

"Dan dia benar." Temperance mengulurkan tangan ke atas meja dan meraih cangkir berisi teh, menariknya mendekat. "Seharusnya aku tidak meninggalkannya dan pergi bertualang di East End dengan Lord Caire. Aku sudah mengabaikan tugasku."

Nell menuangkan teh ke cangkir kedua tanpa bersuara, menyendokkan segumpal besar gula ke dalamnya. Dia menyesap sedikit, kemudian meletakkan cangkir kembali ke meja, memandang tehnya. "Lord Caire... cukup tampan dan menarik."

Temperance menatapnya.

Nell menggigit bibir. "Kurasa itu karena rambutnya yang panjang, tebal, berkilau. Dan warnanya perak! Sungguh luar biasa."

"Aku menyukai matanya," aku Temperance.

"Oya?"

Ada tetesan teh di atas meja, dan Temperance meletakkan ujung jari di atasnya, lalu memutar-mutarkannya. "Aku belum pernah melihat mata yang begitu biru. Dan alisnya sangat hitam, kontras dengan warna rambutnya."

"Hidungnya mancung," ujar Nell sambil melamun.

"Dan bibirnya lebar, melengkung di ujungnya. Apa kau pernah memperhatikan itu?"

Nell mengembuskan napas, dan itu cukup sebagai jawaban.

Temperance menggigit bibir. "Dan bibir itu kuat, tetapi lembut. Membuatku melambung."

Ia sadar sudah mengungkap terlalu banyak dengan pengakuan itu, lalu buru-buru menyesap tehnya.

Ketika Temperance meletakkan kembali cangkir ke atas meja, Nell menatapnya dengan serius. "Kelihatannya dia punya... perhatian khusus pada Anda."

Tatapan Temperance kembali ke meja. Lingkaran teh sudah kering. "Bagaimana kau bisa bilang begitu? Kau bahkan belum pernah bertemu dengannya."

"Ah, tapi aku sudah mendengar dari anak-anak dan Polly," ujar Nell. "Polly bilang, caranya menatap Anda membuatnya berdebar-debar."

Seperti apa Caire menatapnya? Apakah Nell salah menganggap gairah sebagai kasih sayang? Dan mengapa itu penting bagi Temperance?

Temperance menggeleng, meletakkan kedua tangan di meja. "Hal-hal yang diinginkannya tidak wajar. Dan bahkan kalau wajar sekalipun, perempuan macam apa aku ini, membiarkan diriku dikuasai gairah?"

"Mungkin perempuan biasa," ujar Nell lembut.

Temperance diam, ingat perempuan berambut merah yang matanya ditutup syal itu. Ingat dirinya tergetar oleh pemandangan itu. Ia *sangat lelah* mencoba mengekang gairahnya, dan di sisi lain ada Lord Caire yang tampak tidak mencoba mengekangnya sama sekali. Alih-alih, laki-laki itu seperti bersuka cita mengetahui gairahnya.

Nell berdeham. "Aku pernah punya teman yang senang bertualang di ranjang."

"Oya?" Nell nyaris tidak pernah membicarakan pekerjaannya di masa lalu.

Nell mengangguk. "Dalam segala hal, dia hanya pria biasa—dia bekerja sebagai pembuat jam—tapi di tempat tidur, dia senang mengikat perempuan yang bersamanya."

Temperance berhati-hati untuk tidak mengalihkan tatapan dari titik di meja di antara kedua tangannya, tetapi ia merasakan pipinya memanas. Bercakap-cakap tentang ini saja sudah memalukan, tetapi membayangkan melakukannya dengan Lord Caire... oh, astaga!

"Apakah..." Temperance berhenti dan membasahi bibir. "Apakah dia menyakitimu?"

"Oh, tidak, Ma'am," jawab Nell. "Jangan salah kira, memang ada pria yang senang menyakiti perempuan yang bersamanya, tetapi pelangganku bukan orang seperti itu. Dia hanya senang menikmati segalanya ketika aku diikat dan tidak bisa bergerak."

"Oh," kata Temperance lirih.

Ia seharusnya tidak memikirkan hal ini sama sekali, karena pikiran seperti ini hanya memancing denyut-denyut tak pantas di dirinya. Tetapi Temperance me-rasa dadanya berontak. Seburuk itukah membayangkan bercinta dengan Caire? Membayangkan bagaimana rasanya diikat syal? Menduga-duga apa yang akan dilakukan laki-laki itu pertama kali jika ia diikat, tak berdaya dan terbuka kepada laki-laki itu? Membayangkan menyerah kepada gairahnya tanpa perasaan bersalah—seperti halnya Lord Caire?

Temperance menahan gemetar tubuhnya. "Kukira kau tidak menyukai Lord Caire."

"Aku tidak mengenal laki-laki itu," ujar Nell hati-hati. "Aku mengenalnya hanya dari reputasinya di kalangan perempuan malam di St. Giles."

Temperance mengernyit. "Reputasi di kalangan perempuan itu seharusnya cukup menjadi alasan untuk tidak menyukainya."

"Kurasa kau benar." Nell mengembuskan napas. "Aku tahu laki-laki memang seharusnya tetap perjaka sampai waktunya menikah. Seharusnya mereka tidak mengunjungi rumah pelacuran untuk memuaskan gairahnya."

Temperance mengangguk kikuk. Tentu saja tidak boleh. Persetubuhan di luar ikatan pernikahan adalah dosa.

"Masalahnya, Ma'am," ujar Nell lirih. "Menurutku itu tidak menyakitkan."

Seketika Temperance mendongak. "Apa maksudmu?"

Nell mengedikkan bahu. "*Well*, permainan ranjang. Kurasa semua laki-laki dan kebanyakan perempuan menyukainya, bahkan di luar pernikahan. Kenapa itu dianggap buruk?"

Temperance ternganga, tidak bisa menjawab.

Nell mencondongkan tubuh ke depan. "Kalau permainan ranjang membawa kesenangan, walau hanya sesaat, kenapa harus mencercanya?"

St. John tengah berada di ruang kerja keesokan paginya, mengernyit selama membaca pidato Cicero, ketika Molder berdeham kikuk di pintu. "Lord Caire ingin bertemu, Sir."

St. John bisa saja mengatakan sedang tidak di rumah, tetapi sialan, Caire tepat di belakang kepala pelayannya. Ia mengatupkan rahang, meletakkan pena, dan melambai menyuruh Caire masuk.

Caire memasuki ruangan sambil membawa buket besar bunga aster. "Kau tidak akan menyangka siapa yang kutemui tadi malam di St. Giles."

"Pelacur?" tanya St. John masam.

"Bukan. *Well*, benar." Caire menggaruk dagunya. "Setidaknya aku menduga itu pelacur, tapi itu bukan hal baru. Tapi bukan mereka, tadi malam aku berkenalan dengan Hantu St. Giles yang terkenal itu."

"Benarkah?" St. John menyibukkan diri membereskan kertas-kertas di majanya.

Ketika ia mengangkat kepala lagi, Caire tengah menatapnya lamat-lamat. Sang lord meletakkan buket bunga di atas meja. "Laki-laki berpakaian tunik *harlequin*, topi lebar dengan bulu merah hati, dan topeng setengah wajah berwarna hitam. Oh, dia menggunakan pedang panjang dan pendek. Menurut pendapatku, dia agak flamboyan."

St. John mendengus. "Seolah kau pantas mengkritik gaya flamboyan orang lain."

Caire mengabaikannya. "Kurasa yang berlebihan cuma bulu merah hati itu."

St. John mengembuskan napas. "Lalu, si Hantu melakukan apa?"

"Menyelamatkanku, kalau kau mau tahu."

"Apa?"

"Aku diserang lima orang preman tadi malam. Si hantu kebetulan campur tangan."

"Apakah Mrs. Dews bersamamu?" tanya St. John lembut.

Caire menoleh dan menatapnya tanpa berbicara.

"Sialan!" St. John menjauh dari meja. "Kenapa kau mati-matian mengejarnya? Kau membahayakan dirinya."

"Aku juga tidak menyukai fakta itu, sama sepertimu. Aku sudah memutuskan, tanpa pengawalan ketat aku tidak boleh membawanya ke St. Giles lagi." Caire menggeleng. "Tapi aku belum memutuskan bagaimana meneruskan pencarian tanpanya."

"Kau harus melepaskannya sepenuhnya."

Mulut Caire mencibir getir. "Kurasa tidak bisa."

"Kenapa?" St. John menggeleng-geleng. "Dia bahkan bukan tipemu."

"Seperti apa tipeku?"

St. John mengalihkan tatapan. Mereka berdua tahu betul jenis perempuan yang disukai Caire.

"Pelacur?" tanya Caire pelan. "Perempuan yang bisa dibeli dengan perhiasan?"

St. John menatap temannya tak berdaya.

Caire mondar-mandir. "Mungkin aku sudah lelah dengan tipeku. Mungkin aku ingin ditemani perempuan yang berbeda."

St. John mencondongkan tubuh ke depan, suaranya rendah dan kuat. "Lalu, kenapa *dia*? Ada banyak perempuan yang sepadan dari sisi tingkat sosial dan pendidikan, yang cerdik serta cantik, dan akan sangat senang kaudekati."

"Dan semuanya akan menghitung pendapatan tahunan dan leluhurku." Caire tersenyum sedih. "Mungkin aku menginginkan perempuan yang tidak memedulikan

itu semua. Mungkin aku menginginkan perempuan yang ketika menatapku, yang ditatapnya adalah laki-laki, tanpa embel-embel."

St. John melongo.

"Dia berbeda," Caire melanjutkan dengan suara rendah. "Dia peduli pada orang-orang di sekitarnya, tetapi mengabaikan dirinya sendiri. Aku ingin menjadi orang yang peduli padanya."

"Kau akan menghancurkannya," ujar St. John.

"Benarkah? Dia sendiri tidak menolak walaupun kau protes. Sudahlah, Godric. Kenapa dia harus mendengarkanmu?"

St. John tidak berkata-kata, kesedihan yang lama ia tekan membuncah di dadanya.

"Dia mengingatkanmu pada Clara, bukan?" tanya Caire lirih.

"Brengsek." Mata St. John menyala-nyala. "Apakah dia mengingatkanmu pada Clara?"

"Tidak." Caire menyentuh buket bunga aster dengan ujung jari. "Clara milikmu, sejak awal. Aku hanya menganggapnya teman baik. Harus kuakui, perasaanku kepada Mrs. Dews bukan seperti itu."

St. John menatap tangannya yang mengepal di atas meja. "Maaf."

"Untuk apa?"

"Kurasa aku cemburu." St. John memejamkan mata. "Perempuanmu sehat dan kuat."

"Tidak, akulah yang seharusnya meminta maaf. Beban pikiranmu sendiri sudah berat."

St. John menunduk, tidak sanggup berbicara.

"Kautahu, aku akan menukar nyawaku andai bisa menghilangkan penyakitnya," bisik Caire.

Caire melangkah menjauh dan St. John mendengar pintu tertutup pelan.

St. John mendesah, membuka mata. Kedua matanya basah. Dengan jengkel ia mengusap matanya dengan lengan baju, kemudian berdiri dan berjalan menuju bunga yang Caire bawakan. Setidaknya ada dua lusin bunga aster, putih terang dan kuning.

Ia mengangkat buket bunga itu dan membawanya keluar dari ruang kerja.

Aster adalah bunga kesukaan Clara.

Sore itu Silence keluar. Kalau si Tampan Mickey ini pencuri yang biasa beraksi pada malam hari, sudah bisa dipastikan suasana hati orang itu tidak akan bagus pada pagi hari.

Dan ia ingin menemui orang itu saat suasana hatinya sedang bagus.

Silence berjalan cepat di sepanjang jalan sempit, berusaha tidak beradu pandang dengan orang-orang yang berkeliaran di area ini. Kebanyakan pedagang kaki lima, yang tengah berjalan pulang ke rumah setelah seharian mengadu nasib di area yang lebih menguntungkan. Mereka mendorong gerobak berisi sayuran layu atau menenteng nampan kosong yang tadinya berisi kue dan buah. Ia tidak takut pada orang-orang ini. Tetapi ada orang yang memang ia takuti—laki-laki bertubuh pendek dengan tatapan liar dan kejam. Para perempuan dalam gaun mencolok, berdiri di ambang pintu atau di mulut gang, mengangkat rok ketika para lelaki lewat untuk mengiklankan profesi mereka. Dua jenis orang inilah yang Silence hindari.

Ia sadar rok wol polos dan penutup kepala berenda sederhana yang ia kenakan lebih baik daripada yang dikenakan orang-orang lain di sekitarnya. Ia sudah berdandan rapi untuk rencana ini, ingin memberi kesan baik tanpa mencolok, tetapi bahkan pakaian sederhananya mengalihkan tatapan orang dari para pelacur di sudut. Silence merapatkan jubah lebih erat dan menunduk, berjalan cepat.

Ia mulai meragukan keputusannya menyembunyikan misi ini dari suaminya. Tapi, pilihan apa lagi yang ia miliki? Ia tidak bisa duduk saja dan melihat William dikurung di penjara. Hanya inilah tindakan yang bisa Silence lakukan, dan karena suaminya bisa dipastikan tidak akan menyetujuinya, ia tidak memberitahu laki-laki itu.

Silence menarik napas ketika memutari sudut terakhir. Rumah yang ditunjukkan padanya adalah bangunan tua, tinggi, dan sempit, dengan retakan-retakan di dinding batu bata. Rumah itu terletak di antara toko sepatu dan rumah sewaan, tidak berbeda dengan rumah-rumah di sekitarnya, kecuali ada dua orang laki-laki gempal yang bersantai di luar pintu, sementara pria ketiga menyeberang jalan. Silence berjalan cepat menuju pintu, bahunya tegak, dan dagunya diangkat.

Ia memaku bayangan wajah William di benaknya ketika memandang para pengawal. "Aku hendak bertemu Mr. O'Connor."

Orang pertama mengabaikannya, bersikap seolah-olah tidak mendengar atau melihatnya berdiri di depan mata. Tetapi orang kedua, yang hidung besarnya bengkok dan mengenakan jubah hijau botol, terlihat geli mendengar ucapannya.

Laki-laki itu menatapnya dari atas ke bawah dengan

sikap kasar yang tidak asing. "Kau bukan tipenya, Sayang."

"Benar." Silence menguatkan diri untuk tidak memperlihatkan rasa malu oleh sikap blakblakan orang itu. "Tapi aku perlu berbicara dengannya."

"Kelihatannya itu mustahil, paham?" sahut si Hidung Bengkok.

Laki-laki satunya berbicara untuk pertama kalinya, memperlihatkan sederetan gigi yang ompong di rahang atasnya. "Kau punya apa?"

Silence mengerjap. "Apa?"

Si Hidung Bengkok menelengkan kepala kepada kawannya. "Kami ingin tahu berapa kau bisa membayar kami, Sayang."

"Oh!" Silence mengeluarkan dompet kecil dari pinggangnya melalui celah di roknya. Ia membukanya dan menatap kedua laki-laki itu lagi. "Dua *pence* seorang?"

Si Ompong mendengus. "Tidak kurang dari setengah *crown* seorang."

Silence menarik napas, tetapi sebelum ia sempat memprotes, si Hidung Bengkok menoleh kepada kawannya.

"Setengah *crown*? Apa kau gila, Bert?"

"Tidak, Harry," jawab Bert. "Menurutku, setengah *crown* sudah cukup."

"Kalau dia Countess of Suffolk, ya," Harry meledak. "Apakah dia mirip Countess of Suffolk?"

"Tidak, hanya gembel biasa," sahut Bert marah.

"Permisi!" ujar Silence cukup keras, karena cemas dua penjaga itu akan berkelahi.

Harry dan Bert menoleh kepadanya bersamaan, tetapi hanya Harry yang berbicara, *"Aye?"*

"Apakah satu *shilling* seorang cukup?"

Bert mendengus lagi, kencang dan jengkel mendengar tawaran itu, tetapi Harry lebih ramah. "Satu *shilling* seorang cukup."

Bert menggerutu soal hati dan kepala lembek, tetapi tetap mengulurkan tangan ketika Silence membuka dompetnya.

"Dia milikmu," ujarnya kepada Harry. "Lebih baik kauantar langsung."

Harry mengangguk menyetujui Bert. "Sebaiknya begitu. Lewat sini, Miss." Dia membuka pintu untuk Silence.

Silence melangkah ke dalam rumah dan nyaris berhenti seketika, terkesiap.

Di belakangnya, Harry tertawa kecil. "Tidak disangka-sangka, ya?"

Silence hanya bisa mengangguk kaku. Dinding tempat itu dilapisi emas.

Ruang depannya tidak besar, tetapi melengkung tinggi dan berlapis emas mulai dari lantai hingga ke langit-langit. Di bawah kakinya ada mosaik lantai marmer dengan warna-warni pelangi yang dipasang tidak beraturan. Di atasnya, lampu kristal tergantung dari langit-langit emas, dan cahayanya menerangi logam emas itu sehingga ruangan itu menampilkan keajaiban dan kemakmuran.

"Apakah dia tidak takut pencuri?" semburnya tanpa berpikir.

Astaga, ia belum pernah mendengar tentang kemewahan seperti ini. Bahkan raja sendiri pun pastinya tidak punya dinding emas!

Tapi Harry tertawa. "Bodoh sekali kalau mencoba mencuri dari si Tampan Mickey, Miss. Orang itu pasti ingin segera bertemu Tuhan keesokan paginya."

Silence menelan ludah. "Oh."

Harry berubah serius. "Kau yakin mau bertemu si Tampan Mickey, Miss? Aku bisa mengantarmu keluar melalui pintu belakang, tidak masalah."

"Tidak." Silence menegakkan bahu. "Aku tidak akan pergi sebelum bertemu dengannya."

Harry mengedikkan bahu lebarnya seolah mengatakan dia tidak ikut campur soal itu. Tanpa menunda-nunda lagi, dia berbalik dan berjalan di depan Silence menyusuri koridor menakjubkan itu. Di belakang ada tangga melengkung, dipahat dari marmer warna-warni seperti lantai, seperti benda yang muncul dari mimpi seorang kaisar. Harry menaiki tangga di depan Silence—lagi pula tangga ini tidak cukup lebar untuk berdua—dan mendahuluinya menuju ruang depan di lantai atas. Di sini, dua pintu ganda besar terletak tepat di seberang tangga.

Harry mengetuk salah satu pintu.

Jendela kecil di panel pintu terbuka, dan satu mata mengedip kepada mereka. "Ya?"

"Nona ini mau bertemu dengannya," kata Harry.

Mata itu menoleh kepada Silence. "Sudah kaugeledah dia?"

Harry mendesah. "Apakah dia kelihatan seperti pembunuh, Bob?"

Bob mengerjap. "Bisa saja. Pembunuh paling lihai adalah yang paling tidak kelihatan seperti pembunuh, kalau kau paham maksudku."

Harry hanya menatap mata satu itu.

"Baiklah," Bob si Mata berkata setelah terdiam beberapa saat. "Tapi kepalamu taruhannya kalau dia coba melakukan sesuatu."

Harry menoleh kepada Silence. "Jangan coba-coba, paham?"

Silence mengangguk tanpa suara. Kesadaran akan apa yang akan ia lakukan sudah membuatnya kehilangan suara.

Pintu emas besar itu dibuka oleh Bob, yang ternyata bertubuh ceking dan mengenakan wig putih yang tidak cocok. Di ikat pinggang usang yang melingkar di jubahnya tergantung sepasang pistol. Tetapi Silence nyaris tidak memperhatikan si penjaga pintu.

Ruangan di dalam sungguh megah.

Lantai marmer berwarna-warni yang mewah juga melapisi ruang persegi yang besar itu, tetapi dindingnya tidak dilapisi emas melainkan marmer putih berkilauan. Silence melihat lebih dekat dan terkesiap. Marmer putih itu dihiasi butir-butir perhiasan. Di atas, langit-langitnya berlapis emas, dan lampu kristal berundak-undak tergantung dari sana, bersinar sangat terang seperti matahari pagi. Dan setiap sudut, setiap jengkal ruangan itu dipenuhi kekayaan. Meja marmer dilapisi bergulung-gulung taplak sutra. Dekorasi timbul melapisi pahatan kayu mahoni di bufet. Peti-peti terbuka dengan jerami-jerami di dalamnya, berisi piring-piring keramik dan mangkuk-mangkuk giok yang dipahat tipis. Udara beraroma rempah-rempah yang berasal dari kotak-kotak unik yang berhiaskan patung marmer yang tengah memandang ke dalamnya. Di ujung ruang harta karun itu terdapat mimbar dengan kursi tinggi besar. Kursi itu dilapisi beledu merah, sedangkan lengan kursinya dipahat dan dilapisi emas. Jelas sekali, kursi itu bisa disebut singgasana.

Itu artinya, pria yang duduk di atasnya adalah raja—Raja Perompak.

Pria itu duduk berleha-leha, satu kakinya berada di lengan kursi. Rambutnya tidak diikat, tergerai di bahu dan alisnya. Pria itu mengenakan kemeja linen, tidak dikancingkan, renda tipis melapisi dada telanjangnya yang agak kecokelatan. Celananya hitam terbuat dari beledu, dan untuk melengkapi dandanannya, dia mengenakan sepatu bot kulit setinggi setengah paha.

Andai pria yang ada di depan kursi tidak bersikap serius pada si Tampan Mickey, Silence mungkin akan tertawa melihat penampilan flamboyannya. Di sebelah kanan si Tampan Mickey berdiri pria kurus kecil tanpa wig, nyaris botak, dan mengenakan kacamata bundar. Di kirinya berdiri setengah lusin pria-pria kasar yang dipersenjatai lengkap. Di samping tangannya bocah laki-laki memegang nampan perak berisi manisan. Dan tepat di depannya, seorang pria gempal berlutut di hadapan singgasana, terlihat sangat ketakutan.

"Maafkan aku!" Si laki-laki itu mengepalkan tangannya yang sebesar potongan daging. "Tuhan saksinya, aku minta maaf, Sir!"

Laki-laki kecil kurus di samping kanan si Tampan Mickey membungkuk dan berbisik kepada si perompak sungai.

Si Tampan Mickey menganggük dan menatap si pemohon di depannya. "Kau paham, Dick, bagiku permintaan maafmu tidak lebih dari seonggok kotoran anjing."

Si laki-laki besar, Dick, gemetaran.

Si Tampan Mickey memperhatikan Dick sesaat, sikunya di lengan kursi, dengan malas mengusap-usap ibu jari dan jari tengahnya bersamaan. Cincin permata berkilauan di jarinya.

Kemudian dia menjentikkan jari kepada dua anak buahnya.

Segera mereka berjalan ke depan, bahkan ketika si laki-laki besar yang tengah berlutut itu mulai meraung-raung.

"Tidak! Astaga, jangan! Kumohon, aku punya anak. Istriku sedang mengandung anak ketiga."

Laki-laki itu berteriak-teriak ketika diseret ke pintu di ujung. Pintu tertutup dan suara teriakannya terhenti seketika. Kesunyian memenuhi ruangan besar itu.

Silence merasa napas yang sedari tadi ia tahan terembus. Astaga, untuk apa ia berada di sini?

Harry menggamit sikunya, dan mereka berjalan menuju singgasana. Ketika mereka mendekat, laki-laki itu berbisik, "Jangan perlihatkan rasa takut. Dia benci pengecut."

Lalu Silence berdiri di depan si Tampan Mickey O'Connor, di tempat yang sama si malang Dick berlutut beberapa saat yang lalu.

Si Tampan Mickey memberi isyarat kepada bocah yang memegang nampan manisan. Si bocah membawanya ke depan, menjulurkan nampan padanya. Jari si Tampan Mickey yang penuh cincin itu bergerak di atas nampan, memilih-milih—permen bonbon merah muda.

Ia mengangkat permen dengan jari penuh cincin itu, dan mengamati Silence. "Siapa dia?"

Harry mengangguk cepat, gugup oleh pertanyaan yang datang tiba-tiba. "Nona yang ingin berbicara denganmu."

Mata Si Tampan Mickey mengerjap, dan Silence melihat warnanya cokelat tua atau hitam. "Aku tahu itu,

Harry. Maksudku, *kenapa* dia berada di ruang takhtaku?"

Silence melirik Harry, yang terlihat gelisah untuk pertama kalinya, lalu memutuskan untuk menjawabnya sendiri. "Aku berada di sini demi suamiku, Kapten William Hollingbrook, dan kargo yang kaucuri dari kapalnya, *Finch*."

Di samping Silence, Harry menarik napas kencang. Si bocah yang memegang nampan manisan mengerjap, dan si laki-laki kurus di samping si Tampan Mickey mengamatinya dari balik kacamata bundar.

Silence sempat berpikir mungkin seharusnya ia lebih hati-hati saat berbicara. Tetapi sekarang sudah terlambat. Mata hitam si Tampan Mickey menatapnya, memperhatikannya lamat-lamat. Laki-laki itu menjejalkan permen ke dalam mulut dan mengunyah pelan, rahangnya bergerak-gerak dan melentur ketika kelopak matanya sedikit tertutup menikmatinya.

Laki-laki itu menelan dan tersenyum, dan seketika Silence tahu dari mana julukan "tampan" itu diperoleh. Ketika tersenyum, Mickey adalah laki-laki paling tampan yang pernah Silence lihat. Usianya pasti baru sekitar tiga puluhan tahun, kulitnya lembut dan kecokelatan, alis hitamnya melekuk ke atas di sudut luar. Hidungnya mancung dan ramping, bibirnya tebal dan melekuk indah. Lesung pipit bermain-main di pipinya, dekat mulutnya. Ketika tersenyum, dia terlihat polos.

Tetapi Silence juga tahu, ia tidak boleh terperangkap. Setampan apa pun laki-laki itu ketika tersenyum, sudah pasti dia tidak polos.

"*Mencuri* adalah kata yang buruk," kata si Tampan Mickey. Logat Irlandia-nya membuat ucapannya terasa

seperti belaian. "Harus kuperingatkan kau, Nyonya Hollingbrook, aku tidak akan membiarkan orang berkata seperti itu langsung kepadaku."

Silence menahan diri untuk tidak meminta maaf. Tindakan orang ini sudah membahayakan suaminya.

Mickey menelengkan kepala, helai-helai rambut ikal panjang cokelat kemerahan terjuntai di bahunya. "Apa yang kauinginkan dariku, Sayang?"

Silence mengangkat dagu. "Aku ingin kau mengembalikan kargo itu."

Mickey mengerjap geli. "Kenapa aku harus melakukan tindakan bodoh itu?"

Jantung Silence berdegup kencang sampai-sampai ia takut laki-laki itu mendengarnya, tetapi dengan mantap ia berbicara. "Karena mengembalikan kargo adalah tindakan yang benar. Benar menurut agama. Kalau tidak, suamiku akan dipenjara."

Mickey mengangkat satu alis, sehingga wajahnya menjadi terkesan bengis. "Apakah suamimu tahu kau di sini, Sayang?"

Silence menggigit bibir. "Tidak."

"Ah." Dia menunjuk si bocah permen itu lagi dan mengambil sebutir permen.

Silence mulai membuka mulut, tetapi Harry menyikutnya, jadi ia menurut dan diam.

Mickey mengunyah permen pelan-pelan sementara orang-orang di ruang takhta menunggu. Silence melihat di belakang laki-laki itu berdiri patung dewi Romawi dari marmer hitam. Patung itu mengenakan tiara, dan kalung mutiara panjang terjuntai di dada telanjangnya.

"*Well*, begini ceritanya, Manis," tiba-tiba Mickey berkata, membuat Silence tersentak. Laki-laki itu tersenyum

polos lagi. "Aku dan pemilik kapal yang dikapteni suamimu punya masalah. Menurutnya, dia tidak perlu membayar upeti dari kargonya, dan aku tidak sepaham dengannya. Dalam pandanganku, itu berarti kurangnya rasa hormat. Jadi, kuambil kargo *Finch* untuk menyadarkannya. Kau boleh saja bilang itu berlebihan, dan aku setuju, tetapi itulah tindakan yang tepat. Orang itu sudah menggali kuburannya sendiri."

Dan si Tampan Mickey mengangkat bahu seolah-olah ia tak bisa melakukan apa pun.

Lalu, semuanya selesai begitu saja. Harry menggamit lengannya untuk mengantarnya keluar, dan Si Tampan Mickey menelengkan kepala untuk mendengar bisikan si pria kecil. Tetapi Silence tidak boleh menyerah. Setidaknya dia harus mencoba sekali lagi. Demi William.

Ia menarik napas dalam, dan bahkan ketika melakukannya, ia merasakan cengkeraman Harry lebih keras di tangannya, memberi peringatan. "Kumohon, Mr. O'Connor. Kau bilang perseteruanmu adalah dengan pemilik kapal, bukan dengan suamiku. Tidak bisakah kau mengembalikan kargo itu demi dia? Demi aku?"

Perlahan Mickey memalingkan kepala dan menatap Silence, tidak tersenyum kali ini. Mata hitamnya tidak menyorotkan minat, dan tanpa tersenyum mulutnya terlihat bengis. "Hati-hati, Sayang. Kubiarkan kau bermain-main di dekat cakarku dan kabur tanpa terluka. Kalau kau mencoba lagi, jangan salahkan siapa pun selain dirimu sendiri."

Silence menelan ludah. Bisikan Mickey yang bernada peringatan meremangkan bulu kuduknya, dan untuk pertama kalinya ia menyadari dirinya mempertaruhkan nyawa. Ia ingin mundur dan berlari.

Tapi ia tidak melakukannya. "Tolonglah, kumohon. Kalau kau tidak mau melakukannya demi suamiku, lakukanlah demi dirimu sendiri. Demi jiwamu yang kekal. Tolonglah aku, dan percayalah, kau tidak akan menyesal."

Si Tampan Mickey menatap Silence dengan dingin, tak berbelas kasihan, dan tanpa ekspresi. Ruangan sangat sunyi sehingga setiap napas yang Silence hirup terdengar di telinganya sendiri. Di sampingnya, Harry sepertinya berhenti bernapas.

Kemudian perlahan Mickey tersenyum. "Kau pasti sangat mencintai Kapten Hollingbrook, suamimu yang luar biasa itu."

"Ya," ujar Silence bangga. "Aku sangat mencintainya."

"Dan apakah dia juga mencintaimu, Sayang?"

Mata Silence terbelalak karena terkejut. "Tentu saja."

"Ah," gumam Charming Mickey, "kalau begitu, pasti ada cara kita menyelesaikan masalah ini, demi keuntungan kita berdua."

Di samping Silence, Harry berubah kaku.

Silence tahu, apa pun yang diajukan si Tampan Mickey pastilah sesuatu yang busuk. Ia tidak akan meninggalkan ruangan indah dan liar ini dengan jiwa utuh.

"Itu, bila kau *benar-benar* mencintai suamimu," gumam Mickey seperti iblis.

William adalah segalanya bagi Silence. Ia akan melakukan apa pun demi menyelamatkannya.

Silence menatap mata si iblis dan mengangkat dagu. "Ya, aku sungguh mencintainya."

Sebelas

Meg menghabiskan sisa hari itu membasuh dirinya dengan suka cita, sehingga ketika pergi tidur, dia merasa bersih. Keesokan paginya dia dibawa ke hadapan Raja Lockedheart. Sang raja terlihat agak terkejut melihatnya—mungkin tidak mengenalinya tanpa sisa-sisa jelaga?—tetapi kebiasaannya mencerca segera kembali. Di depannya, para pejabat istana berdiri dalam balutan bulu, beledu, dan perhiasan. Dia bertanya kepada para pejabat anggun itu, "Apakah kalian mencintaiku?"

Well, *mereka tidak menjawab serentak dengan kalimat terlatih seperti para pengawal sehari sebelumnya, tetapi jawaban mereka sama: Ya!*

Sang raja menatap Meg dengan sinis. "Nah! Akui kebodohanmu."...

—dari King Lockedheart

"Jadi, kau masih berniat menemuinya?" tanya Winter lirih malam itu.

"Ya." Temperance selesai mengepang rambut Mary

Little dan tersenyum pada anak itu. "Nah, sudah selesai. Sekarang pergilah tidur."

"Terima kasih, Ma'am."

Mary Little menekuk kaki memberi hormat sebagaimana diajarkan kepadanya, lalu berjalan keluar dapur. Setelah semua anak berada di kamarnya masing-masing, Winter akan mendatangi mereka untuk mendengarkan doa mereka.

"Sekarang kau, Mary Church." Anak itu berbalik dan Temperance meraih sisir, lalu menyisir rambut ikal cokelat ikal yag tebal itu tanpa menariknya terlalu kuat.

Ketiga gadis lain yang bernama Mary duduk di depan perapian mengenakan pakaian dalam, rambut mereka mengering ketika menunduk di atas kain sulaman mereka. Hari mandi kadang menjadi tugas rumah yang cukup merepotkan, tetapi Temperance menyukainya. Anak-anak yang bersih dan rapi selalu menenangkannya.

Atau saat ini *seharusnya* menenangkannya.

Ia mengembuskan napas. "Aku harus pergi malam ini."

Semua anak gadis bisa mendengar pertengkaran mereka, meskipun ia dan Winter berusaha menjaga agar suara mereka tetap tenang dan sopan, tetapi yang paling ia cemaskan adalah Mary Whitsun. Anak itu duduk di sampingnya, menyikat rambut Mary Sweet yang berusia dua tahun. Mary Whitsun tidak mengalihkan tatapan dari tugasnya, tetapi dahinya berkerut.

Temperance mendesah. Sayang sekali ia tidak bisa membicarakan hal ini secara pribadi, tetapi jika ia memang akan menerima ajakan Caire menghadiri pesta dansa malam ini, ia harus mengantar anak-anak tidur,

lalu segera berganti pakaian dengan gaun yang ia pinjam dari Nell. Temperance berharap tujuannya menghadiri pesta dansa itu hanya demi panti semata. Tetapi, jantungnya berdebar hanya memikirkan bertemu Caire lagi. Dengan cemas ia melirik jam tua di atas perapian. Waktunya semakin mepet

"Maafkan aku, tapi aku berharap bertemu calon pendonor malam ini."

Winter mengalihkan tatapan dari perapian. "Siapa?"

Temperance mengernyit memandang rambut Mary Church yang membelit. "Orang yang Caire kenalkan kepadaku saat pertunjukan musik lalu, Sir Henry Easton. Dia tampak tertarik pada panti kita—dia bertanya tentang pekerjaan magang untuk anak-anak laki-laki dan pakaian yang kita sediakan. Hal-hal semacam itu. Aku berharap bisa meyakinkannya membantu panti."

Winter melirik anak-anak gadis, yang sedang mendengarkan penuh perhatian. "Begitu? Dan apa yang membuatmu yakin dia akan membantu panti?"

"Tidak ada." Temperance menarik rambut Mary Church dan anak itu mengaduh. "Maaf, Mary Church."

"Temperance—" ujar Winter.

Tetapi Temperance segera menjawab, cepat dan rendah. "Aku tidak punya keyakinan apa-apa, tapi aku tetap harus pergi. Apakah kau tidak mengerti, Dik? Setidaknya aku harus mencari peluang, meskipun mungkin akan sia-sia."

Bibir tipis Winter mengatup. "Baiklah. Tapi pastikan jangan jauh-jauh dari samping Lord Caire. Aku tidak senang memikirkan kau berada di pesta dansa kalangan aristokrat. Aku mendengar kabar—"dia melirik anak-

anak gadis dan mengubah kosakatanya—"tentang kejadian yang biasa terjadi dalam pesta dansa semacam itu. Tolong berhati-hatilah."

"Tentu." Temperance tersenyum kepada Winter, kemudian kepada Mary Church. "Sudah selesai."

"Terima kasih, Ma'am."

Mary Church meraih tangan Mary Sweet, karena rambut si balita sudah dikepang dengan rapi, dan menuntunnya keluar dapur.

"Baiklah, tinggal tiga gadis dan enam kepangan lagi kalau begitu." Winter tersenyum kepada anak-anak perempuan di samping perapian.

Mereka tertawa cekikikan. Meskipun Winter selalu bersikap lembut, sangat jarang dia berbicara sesantai itu.

"Aku akan naik dan membaca Mazmur," kata Winter.

Temperance mengangguk. "Selamat malam."

Ia merasakan tangan adiknya menyentuh bahunya sekilas ketika melewatinya, kemudian mendesah lega. Temperance lebih tidak menyukai ketidaksetujuan Winter ketimbang kakak-kakaknya. Usia mereka tidak terpaut jauh, dan mereka semakin dekat setelah mengelola panti bersama.

Ia menggeleng-geleng dan segera menyelesaikan kepangan semua anak gadis dan menyuruh mereka tidur, sehingga hanya Mary Whitsun yang bersamanya. Sudah kebiasaan Mary Whitsun menjadi yang terakhir dikepang. Mereka tidak berbicara selama Temperance menyisir rambut gadis itu, dan terpikir olehnya hal ini sudah berlangsung selama sembilan tahun sejak gadis itu datang ke panti. Tetapi, tak lama lagi Mary akan bekerja,

dan kebiasaan mereka duduk di dekat perapian sambil mengepang rambutnya akan segera berakhir.

Pikiran itu membuat dada Temperance nyeri.

Ia sedang mengikat kepang Mary dengan pita ketika ketukan terdengar di pintu depan.

Temperance berdiri. "Siapa itu?" Masih terlalu sore untuk kedatangan Lord Caire.

Ia bergegas ke pintu, Mary Whitsun mengikuti di belakangnya, dan membuka pintu. Di tangga ada pelayan berpakaian resmi, memegang keranjang yang tertutup.

"Untuk Anda, Miss," ujarnya, dan mendorong keranjang ke tangan Temperance, kemudian berbalik pergi.

"Tunggu!" Temperance berteriak. "Untuk apa ini?"

Si pelayan sudah cukup jauh. Dia setengah berbalik. "Majikan saya bilang Anda harus mengenakannya nanti malam."

Lalu dia pergi.

Temperance menutup pintu dan memasang palang, kemudian membawa keranjang ke dapur. Ia meletakkan keranjang itu di atas meja dan menarik linen tipis yang menutupinya. Di dalam keranjang terdapat gaun sutra biru kehijauan dengan bordiran kuning, merah, dan hitam. Temperance tercekat. Gaun itu membuat gaun merah hati yang indah milik Nell terlihat seperti karung. Di bawah gaun terdapat korset, pakaian dalam, stoking, dan selop bordir. Di atas semuanya terletak kotak perhiasan kecil. Temperance mengambilnya dengan jari gemetar, tidak berani membukanya. Ia tidak boleh menerima hadiah semahal ini, bukan? Tapi kalau ia pergi dengan Lord Caire, ia tidak boleh mempermalukan laki-laki itu dengan pakaian sederhananya.

Itulah yang membuatnya mengambil keputusan.

Ia menoleh kepada Mary Whitsun yang terbelalak di sampingnya. "Tolong panggil Nell, aku harus berdandan untuk pergi ke pesta dansa."

Lazarus geram ketika memasuki ruang pesta dansa sambil menggamit Mrs. Dews. Perempuan itu menakjubkan dalam balutan gaun biru kehijauan yang ia kirimkan. Rambut hitamnya disanggul di atas kepala dan diikat dengan jepit topas kuning yang disertakan di keranjang. Payudaranya ditekan oleh korset sutra berkilau, menggoda. Perempuan itu cantik dan menggairahkan, dan setiap pria di dalam ruangan memperhatikan. Dan tentu saja Lazarus tahu pria-pria memperhatikannya. Bahkan ia merasa geraman menyumbat leher seolah-olah ia anjing yang sedang menjaga sisa-sisa makanan.

Dungu sekali dirinya.

"Kita masuk sekarang?" gumamnya pada perempuan itu.

Lazarus bisa melihat leher perempuan itu bergerak ketika menelan dengan gugup. "Ya."

Ia mengangguk dan mereka mulai berjalan memasuki ruangan yang penuh dekorasi. Orang yang menjadi sasaran Mrs. Dews berada dekat jendela di sudut, tetapi mendekatinya seawal ini tidak bagus.

Semua orang dari kalangan tersohor yang tinggal di London ada di sini, tak terkecuali ibu Lazarus. Countess of Stanwicke terkenal selalu menghadiri pesta dansa mewah, dan malam ini dia tampil sangat luar biasa. Sepasukan pelayan berseragam resmi oranye dan hitam menghadiri perjamuan, membuktikan biaya yang dikeluarkan untuk pakaian mewah dan waktu mereka.

Bunga-bunga dari rumah kaca ada di mana-mana, layu oleh panasnya ruang dansa. Wangi mawar dan teratai layu bercampur dengan lilin panas, keringat, dan parfum, semuanya membuat mual dan pusing.

"Aku berniat mengembalikan gaunmu setelah pesta malam ini," kata Mrs. Dews, melanjutkan pertengkaran yang dimulai di kereta dalam perjalanan kemari.

"Dan sudah kubilang, akan kubakar gaun ini kalau kau mengembalikannya," ujar Lazarus lembut, mengernyit kepada pria yang memandangi payudara Mrs. Dews. Tak satu pun dari mereka akan memperhatikan perempuan itu dalam pakaian hitam kusam sehari-hari. Bodoh sekali mengajaknya ke tempat tak dikenal dan memperlihatkannya kepada para serigala berpakaian berlebihan itu. "Harus kuakui, aku kecewa dengan pemborosanmu, Mrs. Dews."

"Kau brengsek," desis Mrs. Dews dengan napas tertahan seraya tersenyum kepada perempuan yang melewatinya.

"Aku memang brengsek, tetapi aku bisa mengajakmu ke pesta dansa paling mewah."

Sunyi sesaat ketika Lazarus membimbing perempuan itu di antara kerumunan perempuan tua dengan dandanan terlalu menor.

Kemudian Mrs. Dews berkata lembut. "Benar, dan aku berterima kasih atas semua ini."

Lazarus melirik ke samping ke arah Mrs. Dews. Pipi perempuan itu merona, tetapi bukan karena pemerah pipi. "Tidak perlu berterima kasih. Aku hanya memenuhi kesepakatan kita."

Mrs. Dews menatap Lazarus, mata emasnya terlihat misterius dan terlalu bijak. "Kau melakukan lebih dari

itu untukku. Kau memberiku gaun indah ini, jepit, selop, dan korset. Kenapa aku tidak boleh berterima kasih untuk itu?"

"Karena aku membawamu ke sarang serigala."

Tanpa melihat, Lazarus merasakan keterkejutan perempuan itu. "Kau membuat pesta dansa ini kedengaran sangat berbahaya, bahkan bagiku yang tidak berpengalaman."

Lazarus mendengus. "Dalam banyak hal, orang-orang di sini sama berbahayanya dengan yang kita temui di jalanan St. Giles."

Mrs. Dews menatapnya ragu.

"Itu"—Lazarus menunjuk dengan dagu tanpa mencolok—"adalah pria terhormat—istilah yang digunakan dalam pergaulan sosial—yang membunuh dua orang dalam duel tahun lalu. Di sampingnya adalah jenderal terhormat. Dia kehilangan sebagian besar bawahannya dalam penyerbuan sia-sia dan bodoh. Lalu, menurut gosip, nyonya rumah kita pernah memukul pelayannya habis-habisan sehingga dia terpaksa membayar lebih dari seribu *pound* untuk uang tutup mulut."

Ia melirik Mrs. Dews, mengharapkan keterkejutan, tetapi perempuan itu hanya menatapnya dengan ekspresi gamblang dan sedikit sedih. "Kau hanya membuktikan bahwa kekayaan tidak selalu sejalan dengan akal sehat atau kebajikan. Soal itu, kurasa aku sudah tahu."

Lazarus membungkuk, merasa pipinya memanas. "Maaf kalau aku membuatmu bosan."

"Kau tidak pernah membuatku bosan, My Lord," ujar Mrs. Dews. "Aku hanya ingin menekankan bahwa walaupun tidak segala hal bisa dibeli dengan uang, tetapi uang bisa membeli makanan dan pakaian."

"Jadi menurutmu orang-orang di sini lebih bahagia ketimbang mereka yang ada di St. Giles?"

"Sudah semestinya." Perempuan itu mengedikkan bahu. "Kelaparan dan kedinginan buruk untuk temperamen."

"Tapi," Lazarus tercenung, "apakah orang-orang kaya di sini lebih bahagia dibanding peminta-minta miskin di jalanan?"

Mrs. Dews menatap Lazarus tak percaya.

Lazarus tersenyum. "Sungguh. Kurasa orang bisa bahagia—atau sedih—dengan atau tanpa perut kenyang."

"Kalau itu benar, sungguh menyedihkan," ujar Mrs. Dews. "Orang seharusnya lebih bahagia karena semua kebutuhannya terpenuhi."

Lazarus menggeleng. "Kurasa manusia adalah makhluk yang tidak berpendirian dan tak tahu terima kasih."

Mrs. Dews tersenyum mendengarnya—akhirnya! "Kurasa, aku tidak memahami orang-orang dari kelasmu."

"Sebaiknya jangan," ujar Lazarus ringan.

"Misalnya, kau," gumam Temperance. "Menurutku, kau tidak memerlukanku lagi di St. Giles, tapi kau tetap mengajakku. Kenapa?"

Lazarus menatap ke depan mereka, mengamati kerumunan, memperhatikan para pria yang memandangi Temperance. "Menurutmu kenapa?"

"Entahlah."

"Kau tidak tahu?"

Mrs. Dews ragu, dan meskipun Lazarus tidak menatapnya, ia merasakan setiap gerakan perempuan itu. Jari yang gelisah meraba garis leher korset perempuan itu, nadi yang berdenyut di tenggorokannya, dan bibirnya yang terbuka.

Lazarus mencondongkan tubuh mendekat dan mengulangi, "Kau tidak tahu?"

Mrs. Dews menarik napas. "Di rumah Mrs. Whiteside, kau memaksaku melihat..."

"Ya?" Mereka berada di ruangan yang penuh, dan tekanan tubuh ini menyesakkan. Tetapi pada saat yang sama, Lazarus merasa seolah-olah mereka berada di dalam dunia kaca tertutup.

"Kenapa?" desak perempuan itu. "Kenapa kau memaksaku melihat? Kenapa aku?"

"Karena," Lazarus menggumam, "kau memikatku. Karena kau manis tetapi tidak lembut. Karena ketika kau menyentuhku, rasanya nyeri sekaligus menyenangkan, karena kau menggenggam rahasiamu erat-erat seperti ular berbisa di tanganmu, tidak kaulepaskan sekalipun membelit tubuhmu. Aku ingin melepaskan ular berbisa dari tanganmu. Supaya bisa mengisap duri dan dagingmu. Supaya bisa mengisap kepedihanmu ke dalamku dan menjadikannya kepedihanku."

Di sampingnya, Temperance gemetar, Lazarus dapat merasakannya melalui tangan yang ia genggam. "Aku tidak punya rahasia."

Lazarus menunduk dan berbisik di rambutnya, "Pembohong manis."

"Aku tidak—"

"Ssttt." Punggung Lazarus menggigil, dan tanpa menoleh pun ia tahu ibunya menuju ke arahnya. Mereka lantas mendekati Sir Henry yang berdiri bersama dua orang pria. Dengan cepat ia menyelipkan Temperance ke dalam lingkaran itu, melontarkan permohonan maaf singkat, dan berbalik tepat ketika Lady Caire menepuk tangannya dengan keras.

"Lazarus."

"Madam." Dia mengangguk.

"Kulihat kau masih bersama perempuan itu."

"Aku senang ingatan Anda masih bagus," ujar Lazarus lembut. "Banyak yang kehilangan ingatan ketika mereka menua."

Ada keheningan kaku sejenak, dan selama beberapa saat Lazarus yakin ucapannya sudah menjauhkan Lady Caire darinya. Ia memperhatikan ketika Temperance mencondongkan tubuh ke arah Sir Henry, dan tatapan laki-laki itu turun ke payudaranya.

Lalu Lady Caire menarik napas gemetar. "Apa yang sudah kuperbuat padamu hingga kau memperlakukanku seperti ini?"

Lazarus kembali menatap ibunya, mengerjap terpana. "Tidak ada."

Lady Caire mendesah. "Lalu kenapa kau terus-terusan menghinaku? Kenapa ini—"

Lazarus tersentak. Ia melangkah ke arah ibunya, memanfaatkan tinggi tubuhnya untuk mengintimidasi ibunya yang berperawakan lebih kecil. "Jangan tanyakan sesuatu ketika kau tidak ingin tahu jawabannya, Madam."

Mata biru Lady Caire yang serupa dengan mata Lazarus terbelalak. "Lazarus."

"Kau tidak melakukan apa-apa," ujarnya pelan dan tegas. "Ketika Ayah meninggalkanku kepada ibu susu, kau tidak melakukan apa-apa. Ketika dia kembali lima tahun kemudian dan merenggutku dari ibu susuku, kau tidak melakukan apa-apa. Ketika dia mencambukku karena aku menangisi satu-satunya ibu yang kukenal,

kau tidak melakukan apa-apa. Dan ketika Annelise terbaring sekarat karena demam—"

Lazarus berhenti, menatap kosong ke arah Temperance. Sir Henry menggamit lengan Temperance, dan kening perempuan itu berkerut.

Ibunya meletakkan tangan di lengannya. "Menurutmu aku tidak berkabung atas kematian Annelise?"

Lazarus berbalik lagi, menelan ludah, mulutnya mencebik sinis. "Ketika Annelise berbaring sekarat, sakit parah karena demam, dan *ayahku* yang luar biasa tidak mau memanggil dokter karena anak perempuan lima tahun harus melatih kekuatan, apa yang kaulakukan?"

Lady Caire hanya menatapnya, dan untuk pertama kalinya Lazarus melihat garis-garis halus di sekitar mata biru perempuan itu.

"Akan kukatakan apa yang kaulakukan. *Tidak ada.*" Dari sudut matanya, Lazarus melihat Sir Henry menarik Temperance menjauh dari para pria lain, menuju belakang ruang dansa. "Itulah salahmu, Madam. Tidak melakukan apa-apa. Jadi, jangan terkejut jika aku *tidak* punya perasaan apa pun kepadamu."

Ia melepaskan tangan ibunya dari lengan bajunya dan menjauh.

Lazarus berbalik cepat, tetapi Temperance dan Sir Henry sudah tidak ada. Sial! Ia mulai berjalan di antara kerumunan ruang dansa, menuju sudut tempat Temperance terakhir terlihat. Seharusnya ia tidak meninggalkan Temperance sendirian dengan pria itu. Seharusnya ia tidak membiarkan dirinya sendiri teralihkan. Seseorang menangkap tangannya ketika ia berjalan, tetapi ia menepis tangan itu dan mendengar seruan kesal. Lalu, ia berada di sudut tempat terakhir kali

Temperance terlihat. Lazarus menyibakkan tumpukan bunga layu, berharap menemukan celah atau relung tempat pasangan-pasangan kekasih. Tetapi tidak ada apa-apa. Hanya dinding kosong di balik bunga.

Lazarus berbalik, mencari kilasan biru kehijauan di ruang dansa dan dagu terangkat angkuh. Tapi yang ia lihat hanyalah wajah-wajah bodoh masyarakat kalangan atas London.

Temperance menghilang.

Temperance langsung tahu ia membuat kesalahan besar dalam menilai karakter Sir Henry. Ketika laki-laki itu menuntunnya menuju ruangan gelap, nadinya berdenyut waspada, tetapi ia tetap memiliki harapan. Kalau ia salah, kalau pria itu tertarik kepada panti asuhan, menyinggung perasaan laki-laki itu adalah tindakan bodoh. Di sisi lain, bila ketertarikan pria itu bukan kepada panti asuhan, ia berada dalam bahaya besar.

Karena itulah ia memastikan ada kursi bertangan yang besar di antara dirinya dan Sir Henry ketika mereka memasuki ruangan.

"Aku mengerti karena kehadiran Caire, Anda jadi merasa memerlukan privasi, Sir," katanya semanis mungkin, "tapi mungkin kita setidaknya bisa mencari ruangan yang lebih terang."

"Aku tidak terlalu yakin, Sayang," jawab Sir Henry, sama sekali tidak menenangkan Temperance. "Aku tidak suka membicarakan bisnis di tempat yang bisa didengar orang."

Sir Henry menutup pintu, sehingga ruangan menjadi gelap.

Temperance menarik napas. "Baiklah, mengenai itu. Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak-anak Telantar hanya memiliki tiga pegawai pada saat ini: aku, adikku, Mr. Winter Makepeace, dan pelayan kami, Nell Jones."

"Ya?" ujar Sir Henry, suaranya terdengar mendekat.

Temperance berpikir akan bijaksana untuk meninggalkan kursi dan bergeser sedikit ke arah pintu. "Ya. Tapi kalau memiliki dana mencukupi, kami akan sanggup mempekerjakan lebih banyak karyawan untuk membantu lebih banyak anak."

"Kau melarikan diri, tikus kecilku," Sir Henry melagukan kalimatnya dengan nada memualkan.

"Sir Henry, apakah Anda tertarik kepada panti asuhan saya?" tanya Temperance jengkel.

"Tentu saja," jawab laki-laki itu, berdiri terlalu dekat.

Temperance bergeser ke kanan karena kaget, dan seketika laki-laki itu memeluknya. Bibir basah menyentuh pipinya. "Panti asuhan akan menjadi alasan sempurna untuk menemuimu."

Kemudian bibir itu menekan bibir Temperance hingga membentur giginya.

Sayangnya, hal pertama yang Temperance rasakan atas penghinaan ini adalah kekecewaan ketimbang kemarahan. Sejak pertunjukan musik dimulai, ia sudah membayangkan bantuan yang akan diterima panti asuhan atas donasi Sir Henry. Sekarang ia terpaksa memulai dari awal lagi mencari donatur. Dengan jijik, ia mendorong dada Sir Henry, tetapi tentu saja laki-laki itu bergeming. Alih-alih, dia memaksa memasukkan lidahnya ke mulut Temperance. Menjijikkan.

Temperance sudah mendisiplinkan laki-laki selama bertahun-tahun. Memang, laki-laki yang ia temui umum-

nya tidak setinggi dan berambut selebat Sir Henry, tetapi pada prinsipnya sama saja.

Ia mengulurkan tangan, memegang telinga laki-laki itu, lalu memutarnya dengan kencang.

Sir Henry berteriak seperti gadis kecil.

Pada saat yang sama, pintu terbuka. Seseorang berjalan dengan langkah pendek dan cepat, menarik Temperance ke samping dan menyerang Sir Henry. Kedua laki-laki itu terjatuh. Temperance menyipitkan mata di kegelapan. Ia mendengar suara hantaman tinju, kemudian jeritan tertahan Sir Henry.

Lalu hening.

Caire meraih tangannya dan mendorongnya dengan kasar menuju pintu. Temperance mengerjap ketika laki-laki itu mulai menuntunnya kembali ke koridor. Ketika mereka hampir sampai di ruang dansa, suara kerumunan di dalamnya semakin keras.

Temperance berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman laki-laki itu. "Caire."

"Sedang apa kau di ruangan gelap bersama si breng-sek itu? Apa kau sudah gila?"

Temperance melirik Caire. Di rahangnya terlihat titik merah, dan laki-laki itu terlihat berang. "Rambutmu berantakan."

Seketika sang lord berhenti, mendorongnya ke din-ding di koridor. "Jangan pernah pergi dengan siapa pun yang bukan keluargamu."

Temperance mengangkat alis mendengarnya. "Bagai-mana dengan dirimu?"

"Aku? Aku jauh lebih buruk daripada Sir Henry." Caire mencondongkan tubuh mendekat, napasnya me-

nyapu pipi Temperance. "Jangan pernah berada di dekatku lagi. Kau harus berlari sekarang juga."

Mata biru sang lord menyala-nyala dan rahangnya berkedut. Dia sungguh terlihat menakutkan.

Temperance berjinjit dan mengecup bagian yang berkedut tadi. Caire tersentak dan berdiri diam. Temperance merasakan otot itu menegang lagi di bawah mulutnya, kemudian mengendur. Ia menggeser bibirnya ke bibir laki-laki itu.

"Temperance," Caire menggeram.

"Ssst," bisik Temperance, lalu menciumnya.

Rasanya aneh. Seorang laki-laki baru saja menciumnya, tetapi hanya menempelkan bibirnya dengan bibir Caire terasa berbeda. Mulut laki-laki itu keras dan hangat, bibirnya mengecup kuat-kuat. Ia meletakkan tangan di bahu lebar Caire untuk bertopang dan mencondongkan tubuh sedikit. Ia dapat mencium aroma rempah di kulit laki-laki itu—mungkin diusapkan ke tubuhnya setelah bercukur—dan mulutnya terasa seperti anggur yang memabukkan. Temperance menjilat ujung bibir Lazarus sekali lagi, dengan lembut.

Caire mengerang.

"Buka," Temperance bernapas di bibir Caire, dan laki-laki itu melakukan apa yang ia minta.

Dengan lembut Temperance mengecup, menjilat bagian dalam bibir laki-laki itu, lalu giginya, sampai menemukan lidahnya. Ia menelusuri lidah itu, kemudian mundur. Caire mengikuti lidahnya, dan dengan lembut Temperance mengisapnya, kedua telapak tangannya diangkat untuk memegang kedua pipi tirus laki-laki itu.

Sesuatu dalam dirinya berubah, pecah, dan menjelma menjadi bentuk baru yang indah. Ia tidak tahu apakah

bentuk itu, tetapi ia ingin menjaganya. Berada di sini di koridor remang-remang dan mencium Caire selamanya.

Gumaman datang dari ujung koridor, dan semakin mendekat.

Caire mengangkat kepala, menatap ruang dansa.

Pintu terbuka dan tertutup, lalu suara-suara berhenti.

Caire meraih tangan Temperance. "Ayo."

"Sebentar."

Caire menoleh padanya, satu alis terangkat, tetapi Temperance berjalan memutari pria itu. Dasi beledu hitam Lazarus nyaris jatuh dari rambutnya. Dengan telaten Temperance membuka ikatannya dan menyisir helai-helai rambut perak sang lord dengan jemari, kemudian merapikan ikatan dasinya.

Ketika Temperance kembali ke depannya, Caire masih mengangkat alis. "Puas?"

"Untuk saat ini." Ia meraih lengan Caire dan laki-laki itu menuntunnya kembali ke ruang dansa.

"Aku harus mulai dari awal," kata Temperance saat mereka mulai berkeliling.

"Sepertinya begitu."

Temperance menatapnya. "Kau mau mengajakku ke pesta atau pertunjukan musik lain?"

"Ya."

Temperance mengangguk. Laki-laki itu mengatakannya dengan tegas, seolah-olah itu tidak perlu ditanyakan lagi. "Lalu, kapan kau akan pergi ke St. Giles lagi?"

Ia mengira Caire akan menjawab seketika, tetapi laki-laki itu diam beberapa saat sementara mereka berjalan. Ia menoleh ke arah laki-laki itu. Alis sang lord sedikit tertaut.

"Entahlah," ujar Caire akhirnya. "Aku cemas karena

kita sudah diserang dua kali. Di satu sisi, itu artinya aku hampir menemukan pembunuh Marie. Di sisi lain, aku tidak mau membahayakanmu. Aku harus memikirkan semua ini dan memutuskan cara terbaik untuk menggali informasi."

Temperance menunduk, mengusap-usap gaun biru kehijauannya yang indah. Ia tidak pernah menyentuh kain yang sedemikian halus, dan terkesiap ketika melihat bayangan dirinya di cermin kecil di kamarnya. Caire terlihat sinis, tetapi dalam banyak hal tindakannya penuh perhitungan. Temperance mendesah. "Apakah kau mencintainya?"

Caire berhenti, tetapi Temperance tidak menoleh padanya. Ia tidak sanggup.

"Aku belum pernah mencintai siapa pun," ujar laki-laki itu.

Temperance mendongak mendengar kalimat itu. Sang lord sudah kembali berjalan dengan kaku. "Tak seorang pun?"

Laki-laki itu menggeleng. "Tak seorang pun sejak kematian Annelise."

Jantung Temperance berdenyut mendengar pengakuan itu. Bagaimana mungkin orang menjalani hidup tanpa cinta sama sekali? "Tapi kau mencari pembunuh Marie selama berbulan-bulan," ujarnya lembut. "Pasti dia sangat berarti bagimu."

"Mungkin aku mencari karena seharusnya Marie berarti bagiku. Karena seharusnya aku mencintainya." Lazarus meringis. "Mungkin aku hanya mengejar bayangan emosi kosong. Mungkin aku hanya membodohi diri sendiri."

Temperance ingin memeluknya, dan menenangkan

jiwa dingin yang terasing ini. Tetapi mereka tengah berdiri di tengah-tengah ruang dansa yang ramai. Alih-alih, ia hanya meremas tangan Lazarus. Sentuhan itu mungkin saja membuat sang lord merasakan nyeri, tetapi tak seorang pun sanggup bertahan hidup tanpa sentuhan, bahkan laki-laki itu.

Mereka berhenti di sisi lantai dansa, dan Temperance melihat sosok perempuan cantik lewat dengan cepat. Lady Hero, adik Duke of Wakefield, sungguh luar biasa dalam balutan gaun sutra perak.

"Maukah kau berdansa?" tanya Caire.

Temperance menggeleng. "Aku tidak tahu caranya."

Caire meliriknya. "Sungguh?"

"Kami di panti tidak sering berdansa."

"Ayo." Lazarus menuntunnya lagi.

"Kau mau membawaku ke mana?"

"Pastinya bukan ke ruangan gelap."

Mereka sampai di belakang ruang dansa, di sana pintu ganda sedikit terbuka supaya angin malam masuk. Caire mendorong pintu dan menarik Temperance keluar ke balkon yang memanjang di bagian belakang rumah.

"Nah, sekarang." Caire berdiri di sampingnya dan mengangkat kedua tangan mereka yang berpegangan.

"Oh." Mendadak Temperance sadar apa yang akan dilakukan laki-laki itu. "Jangan di sini."

"Kenapa jangan di sini?" tanya laki-laki itu. "Tidak ada orang di sini."

Itu benar. Orang akan kedinginan jika berada di balkon.

Temperance menggigit bibir, merasa bodoh karena tidak pernah belajar dansa ketika semua orang di lantai dansa bisa berdansa sealami bernapas. "Tapi..."

Caire tersenyum, tampan dan licik. "Kau takut aku melihat seberapa canggungnya dirimu?"

Temperance menjulurkan lidah.

"Hati-hati," ujar sang lord, meskipun senyum masih bermain-main di bibirnya. "Aku bisa saja mengabaikan pelajaran berdansa ini demi sesuatu yang lebih memuas-kan seleraku."

Mata Temperance terbelalak, tidak tahu bagaimana menanggapi nada menggoda dalam suara laki-laki itu.

"Ayo, ini tidak sulit."

Suaranya lembut sekarang—Lazarus memang terlalu cerdik.

Temperance menarik napas, mengalihkan tatapan dari laki-laki itu, tersentuh oleh kelembutannya.

Caire meraih tangannya. "Hal terpenting adalah bagai-mana kau terlihat seolah-olah memiliki tongkat di"—laki-laki itu melirik ke samping—"emm, punggungmu. Perhatikan."

Lalu dengan sabar dia menunjukkan langkah-langkah dansa, mengajari Temperance untuk mengikuti langkah-nya sementara musik terdengar melalui pintu balkon yang terbuka. Temperance memperhatikan langkah-langkah anggun sang lord, berusaha menirunya, tetapi gerakan yang tampak alami bagi laki-laki itu terasa membingung-kan baginya.

"Oh, aku tidak akan bisa melakukannya," serunya setelah beberapa menit.

"Dramatis sekali," gumam Caire. "Menurutku, kau cukup bagus."

"Tetapi aku salah langkah terus," ujarnya. "Kau mem-buatnya terlihat alami."

"Memang alami—bagiku," ujar sang lord datar.

"Waktu kecil aku menghabiskan berjam-jam mempelajari langkah-langkah ini. Kalau aku salah langkah, pelatih dansa memukul betisku. Dengan cepat aku belajar untuk tidak melakukan kesalahan."

"Oh," sahut Temperance.

Dunia laki-laki itu berbeda darinya. Di masa kecilnya ia belajar memasak, menjahit, dan berhemat, laki-laki itu justru mempelajari langkah-langkah dansa rumit yang konyol ini. Ia membayangkan Caire, bocah kecil angkuh, berdansa sendirian di ruang dansa luas dan elegan, dan satu-satunya teman berdansanya adalah pelatih kejam.

Temperance bergidik.

Alis Caire tertaut. "Kau kedinginan. Mari masuk saja."

Dengan lega Temperance mengangguk.

Mereka kembali ke ruang dansa, yang sekarang semakin penuh.

"Kau mau minum?" tanya Caire.

Temperance mengangguk lagi. Caire menunjukkan kursi kosong untuknya di dekat vas bunga besar, lalu ia duduk sementara laki-laki itu mencari minuman. Malam semakin larut, aroma lilin yang setengah terbakar memenuhi ruangan. Temperance melihat beberapa perempuan mulai menggunakan kipas dan dengan muram ia berharap memiliki kipas. Lalu ia mencaci dirinya sendiri karena menginginkan lebih sedangkan Caire sudah memberinya banyak malam ini. Mungkin laki-laki itu benar, bahwa sebanyak apa pun harta yang dimiliki, orang bisa saja tidak bahagia.

Sebuah gerakan di sudut mata menarik perhatiannya, dan ia melihat Sir Henry berjalan ke arah kerumunan.

Astaga! Pasti akan canggung kalau laki-laki itu melihatnya. Temperance memalingkan kepala dan mengangkat tangan ke sanggulnya seolah-olah memeriksa apakah jepit permatanya masih di tempat.

"Kau menjatuhkan sesuatu?" tanya suara perempuan di dekatnya.

Temperance mendongak, terkejut, dan melihat mata abu-abu besar milik Lady Hero. Perempuan itu sudah duduk di kursi samping Temperance, dan meskipun dia tidak tersenyum, ekspresi wajahnya terlihat ramah.

Temperance menyadari dirinya menatap tajam, lalu ingat perempuan itu baru saja bertanya. "Oh. Oh, tidak, My Lady."

"Sudah ada yang memberitahumu siapa aku," ujar Lady Hero.

"Ya."

"Ah." Lady Hero menatap pangkuannya. "Sudah kuduga." Dia mendongak, matanya bertemu mata Temperance, lalu dia tersenyum tipis. "Orang selalu memperlakukanku berbeda ketika mereka mengetahui namaku."

"Oh." Temperance ragu bagaimana menanggapinya, karena Lady Hero benar. Putri seorang *duke* memang diperlakukan berbeda. "Aku Temperance Dews."

Lady Hero tersenyum lebar sekarang. "Apa kabar?" Berada sedekat ini, Temperance bisa melihat bintik-bintik halus di hidung perempuan itu. Bintik hitam itu hanya menegaskan kulit putihnya yang halus.

Sir Henry memilih saat itu untuk berjalan melewati mereka. Temperance melihat tatapan jengahnya, kemudian laki-laki itu memalingkan muka.

Lady Hero mengikuti tatapannya. "Laki-laki itu busuk."

"Maaf, apa?" Temperance mengedip. Pasti ia salah dengar. Apakah putri-putri duke biasa menyebut laki-laki busuk?

Rupanya begitu. Lady Hero mengangguk. "Sir Henry. Dia kelihatan baik, tapi percayalah, dia punya niat busuk. Tapi"—alisnya agak tertaut—"dia tidak melakukan apa-apa padamu, bukan?"

"Tidak." Temperance mengernyitkan hidungnya. "*Well*, dia tadi berusaha menciumku."

Lady Hero mengernyit. "Mengerikan."

"Ya, memang. Dan mengecewakan. Begini, aku mengira dia tertarik pada panti asuhan, tapi ternyata tidak. Kurasa aku yang bodoh."

"Ah," ujar Lady Hero, terdengar bijaksana. "Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Laki-laki busuk biasanya suka berusaha mencium perempuan yang tak terpancing. Setidaknya begitulah yang kuyakini. Tentu saja, tidak ada laki-laki yang pernah memaksakan kehendaknya kepadaku. Karena aku putri duke." Lady Hero terdengar kecewa.

Temperance tersenyum. Ia tidak pernah menduga putri seorang duke bisa menjadi teman mengobrol yang menyenangkan.

"Tapi, coba ceritakan tentang panti asuhanmu," ujar Lady Hero. "Aku belum pernah bertemu perempuan yang mengelola panti asuhan."

"Oh!" Temperance merasakan kebingungan tapi juga senang. "Panti Asuhan Bayi dan Anak-anak Telantar terletak di St. Giles, dan saat ini kami mengurus 28 anak, tetapi dapat mengurus lebih banyak anak bila ada pendonor." Bahunya merosot. "Itulah kenapa aku sangat berharap pada Sir Henry."

Lady Hero menggeleng. "Aku prihatin. Kau mengurus anak perempuan dan laki-laki di pantimu?"

"Ya, dan tentu saja kami memisahkan kamar mereka, tetapi kami hanya menerima anak-anak berusia di bawah sembilan tahun. Pada usia sembilan tahun, mereka akan dipekerjakan."

"Benarkah?" kata Lady Hero. Kedua tangannya terlipat anggun di atas pangkuan, dan meskipun tidak bergerak, dia terlihat tertarik. "Tapi, bagaimana—oh, ya ampun."

Tatapannya melewati bahu Temperance.

Temperance segera menoleh dan melihat perempuan gemuk sedang melambaikan tangan dengan kesan mendesak.

"Itu Sepupu Bathilda," kata Lady Hero. "Mungkin dia ingin aku ikut makan malam dengannya, dan dia akan sangat berang kalau aku pura-pura tidak melihat."

"Kalau begitu, sebaiknya Anda pergi."

"Sepertinya begitu." Lady Hero mengangkat kepalanya. "Senang bertemu denganmu, Miss Dews."

"Mrs." Temperance buru-buru berkata. "Aku janda."

"Mrs. Dews kalau begitu." Lady Hero berdiri. "Kuharap kita bertemu lagi."

Temperance memperhatikan ketika perempuan itu mendekati "Sepupu Bathilda."

Ketika ia mengalihkan tatapannya, Caire tengah berdiri di depannya, dengan segelas minuman di tangan. "Rupanya tanpaku kau punya teman mengobrol yang unik."

Temperance tersenyum. "Kau tidak akan menyangka dia begitu baik."

Caire melirik ke arah Lady Hero, kemudian pada Temperance. Ekspresinya ramah. "Begitu? Minum *punch-*

mu, lalu santap makanan yang luar biasa lezat sebelum aku mengantarmu pulang. Adikmu pasti sedang mondar-mandir di depan pintu saat ini."

Memang, baru satu jam kemudian mereka bisa kembali ke kereta Caire. Temperance menguap lebar setelah menyantap makanan berat dan menenggak anggur yang lebih berat lagi. Caire mendudukkannya di jok, mengetuk atap kereta, kemudian duduk di sampingnya dan memeluknya. Dia melingkarkan selimut bulu di tubuh mereka, dan Temperance keluar-masuk dunia mimpi sementara kereta bergerak menembus London.

Rasanya seperti dunia impian. Temperance merasa begitu aman dan hangat dalam pelukan laki-laki itu, dan ia dapat mendengar degup jantung kencang laki-laki itu di telinganya. Laki-laki itu berbeda dengannya, bangsawan yang berasal dari dunia indah penuh hal manis, tetapi jantungnya berdegup layaknya orang-orang lain.

Pikiran itu menenangkan Temperance.

Ketika ia terbangun, kereta sudah berhenti dan laki-laki itu mengguncang bahunya dengan lembut. "Bangunlah, Putri Tidur."

Temperance membuka mata dan menguap. "Sudah fajar?"

Caire melihat ke luar jendela. "Hampir. Aku merasa adikmu akan mengulitiku kalau aku tidak mengantarmu pulang sebelum cahaya pagi pertama."

Itu membuat Temperance terjaga. Ia duduk tegak dan menyentuh rambut untuk memastikan tatanannya masih rapi. "Oh, di mana selopku?"

Ia membungkuk untuk memeriksa lantai, tetapi Caire sudah berlutut dan meraba-raba kaki jok. "Ini."

Caire meraih kakinya yang dibalut stoking, lalu

memasangkan selopnya. Temperance memandang rambut perak itu dengan linglung.

Sang lord sadar sedang dipandangi, karena kemudian dia mendongak, tatapannya gelap. Tetapi dia hanya berkata, "Siap?"

Temperance mengangguk, takut untuk berbicara.

Caire membantunya turun dari kereta dan menuntunnya ke pintu kereta. Langit mulai berwarna abu-abu ketika mereka semakin mendekati panti, tetapi belum ada orang di jalanan. Temperance berbalik ketika sampai di depan pintu, lalu meletakkan tangan di dada laki-laki itu.

"Caire..." Ia tidak tahu apa yang akan ia katakan, tapi itu tidak penting.

Caire menunduk lalu mengecupnya, dan bergumam, "Selamat malam, Mrs. Dews."

Dia berbalik dan melangkah pergi.

Temperance memperhatikan ketika tubuh lebar Caire melebur ke dalam kabut, lalu ia membuka kunci pintu panti. Ia menguap seraya memasang palang pintu, kemudian berjalan mengendap-endap sembari menanggalkan selopnya. Setelahnya, ia berjalan memasuki dapur.

Empat laki-laki tampak di pintu. Temperance menatap mereka. Tidak mungkin kakak dan adiknya menunggunya sepanjang malam, bukan? Tapi ada hal lain yang kelihatannya tidak beres. Laki-laki keempat adalah adik iparnya, William. Mata William merah.

Tatapan Temperance beralih kepada Winter. "Silence."

Winter terlihat lelah dan lebih tua daripada usianya sebenarnya. "Silence hilang sejak kemarin siang."

* * *

Laki-laki itu menyuruhnya menanggalkan korset dan mengurai rambutnya, jadi itulah yang ia lakukan.

Silence keluar dari kamar tidur si Tampan Mickey O'Connor dengan rambut terurai di punggung. Kamar Mickey terletak satu lantai di atas ruang takhta, dan di koridor luarnya, Silence berpapasan dengan pelayan—pelayan perempuan pertama yang dilihatnya di sini. Perempuan itu menatapnya, kemudian buru-buru memalingkan wajah, kembali bekerja mengilatkan lantai marmer warna-warni. Sesaat Silence berpikir apakah ada yang membantu perempuan itu, atau mungkin memang hanya itu pekerjaan rumahnya? Mengilatkan bermeter-meter lantai marmer yang luar biasa indah ini? Kalau memang begitu, ia tidak iri pada pekerjaan perempuan itu.

"Sebelah sini, Miss!" seru seorang laki-laki.

Silence mendongak dan melihat Harry menunggunya. Tatapan Harry menyorotkan rasa iba.

Silence menegakkan bahu. "Terima kasih."

Si pengawal bimbang. "Apakah kau ingin merapikan diri?"

Dia berusaha keras tidak memandang dada Silence yang terbuka oleh korsetnya yang longgar.

"Tidak," bisik Silence. "Tidak, terima kasih."

Si Tampan Mickey sudah tegas mengatakan bahwa ia tidak boleh merapikan diri.

Harry memandang Silence dengan tidak berdaya beberapa saat, kemudian mengangguk. Pengawal itu berbalik dan berjalan di depan menuruni tangga marmer yang berkelok-kelok. Orang-orang sudah bangun sekarang, karena sudah hampir pagi, dan ekspresi mereka beragam

ketika melihatnya. Beberapa menunjukkan rasa kasihan seperti Harry. Beberapa lainnya—kebanyakan perempuan—terlihat iri. Tetapi sebagian besar hanya menunjukkan ekspresi merendahkan. Seorang laki-laki botak bahkan terang-terangan mengedipkan sebelah mata sebelum Harry mendorongnya dengan keras ke dinding. Setelah itu, kebanyakan memalingkan muka ketika Silence berjalan melewati mereka.

Mereka sampai di pintu depan, dan Harry membukanya untuk Silence.

”Kalau kau membutuhkan sesuatu, Miss, minta saja,” gumamnya ketika Silence melewatinya.

”Terima kasih,” balas Silence sopan, ”aku sudah mendapatkan apa yang menjadi tujuan kedatanganku.”

Dan ia berjalan memasuki sinar matahari terang menyengat.

Si Tampan Mickey memberinya instruksi tegas, jadi ia melangkah menyusuri jalanan St. Giles yang apak, rambutnya melambai tertiup angin. Ia tidak menoleh ke kirikanan, tetapi memusatkan perhatiannya ke depan, bahkan ketika para pelacur yang baru pulang mengatainya.

Silence menutup telinga dan hatinya, dan tidak mendengar apa pun, tidak melihat apa pun, sampai ia melihat Temperance tepat di depannya, dengan air mata mengalir di pipi.

Kemudian Silence menarik napas pendek satu kali dan merasa matanya mulai basah.

Tetapi pada saat itu ia sudah tiba di ujung jalan, jadi semuanya sudah beres. Ia sudah mengikuti instruksi laki-laki itu, melakukan apa pun yang diperintahkan, dan laki-laki itu pun akan menghormati kesepakatan.

Hanya saja, hidupnya tidak akan pernah sama lagi.

Dua Belas

Meg mengembuskan napas. "Itu bukan cinta, Your Majesty." Raja Lockedheart sontak menghentikan kegiatannya memberi makan burung kecil dengan secuil kue. "Lalu, apa itu?"

"Rasa takut," jawab Meg pendek. "Para pejabat istana takut kepada Your Majesty."

Sang raja menggerutu dan terlihat termenung. "Kembalikan dia ke penjara bawah tanah," perintahnya kepada para penjaga. "Dan, Meg?"

"Your Majesty?"

"Sisir rambutmu lain kali kau menemuiku."

"Tetapi hamba membutuhkan sisir dan jepit untuk menata rambut," ujar Meg pelan.

Sang raja menganggu tidak sabar dan sekali lagi Meg dibawa pergi...

—dari King Lockedheart.

TEMPERANCE memeluk Silence erat dan dengan lembut mengikat korsetnya sementara kereta sewaan bergerak ke Wapping. Silence lemah, tetapi napasnya cepat dan

Temperance dapat merasakan air matanya menetes ke jarinya saat adiknya merapikan gaun.

"Apa kau memerlukan dokter?" akhirnya Temperance bertanya.

"Tidak, aku baik-baik saja," bisik Silence.

Silence jelas tidak baik-baik saja. Temperance merasakan air matanya menggenang lagi. Ia menyeka air matanya kuat-kuat dengan pergelangan tangan. Bukan saat yang tepat untuk menyerah pada kengerian dan rasa sesal. Ia harus kuat demi Silence.

"Apa"—Temperance berhenti dan menarik napas—"apa yang dia lakukan padamu, Sayang?"

"Tidak ada," ujar Silence datar. "Dia bahkan tidak menyentuhku sama sekali."

Temperance hendak memprotes tapi menahan diri. Jelas sekali si Tampan Mickey sudah melakukan *sesuatu* kepada Silence, dan jelas sekali adikknya tidak sanggup menceritakannya saat ini. Selama beberapa menit kemudian, Temperance memperhatikan rambut panjang adiknya yang kusut dan menyugarnya. Ia mengepang rambut adiknya, dan melilitkan kepangan di atas kepala perempuan itu dengan jepit.

Silence merebahkan kepala di dada Temperance, dan Temperance membelai dahinya seolah Silence anak kecil.

Setelah beberapa lama, ia memutus kesunyian. "Sayang, kenapa kau mendatangi laki-laki itu?"

Silence mendesah, terdengar linglung dan kesepian. "Aku harus menyelamatkan William."

"Tapi kenapa kau tidak datang padaku dulu? Kita bisa membicarakannya, mungkin mencari cara lain untuk membantu William." Temperance berusaha menjaga

suaranya tetap datar, tetapi ia tahu kecemasannya terdengar.

"Kau sibuk," ujar Silence lirih. "Urusan panti, anak-anak, Lord Caire, dan usahamu mencari pendonor baru."

Ucapan itu terasa menusuk dada Temperance. Bagaimana mungkin ia begitu disibukkan oleh hal-hal lain sehingga adiknya sendiri tidak berpikir untuk meminta bantuan padanya?

"Lagi pula, itu tidak penting," bisik Silence, memejamkan mata. "Aku memang harus mendatangi si Tampan Mickey sendirian. Aku sendiri yang harus membuat kesepakatan dengannya. Dan itu berhasil."

"Apa yang berhasil, Sayang?" gumam Temperance.

"Kunjunganku ke tempat si Tampan Mickey. Kesepakatanku dengannya. Dia bilang akan mengembalikan kargo *Finch* yang dicuri."

Temperance ikut memejamkan mata. Ia berharap si raja perompak akan menepati janjinya, tetapi bahkan bila keajaiban muncul dan laki-laki itu menepati janjinya, keadaan tidak akan sama lagi bagi Silence.

Adiknya hancur—untuk selamanya.

Lazarus baru saja bangun ketika mendengar adu mulut di depan pintu kamarnya sore itu. Ia mendongak dari kursi kerja yang ia duduki hanya dengan mengenakan celana, dan memperhatikan pintu kamarnya terbuka.

Temperance berjalan cepat memasuki kamar. Di belakangnya, Small mengikuti.

Dengan sekali pandang, Lazarus melihat sisa air mata

di wajah Temperance, lalu berkata kepada pelayan pribadinya. "Tinggalkan kami."

Small membungkuk dan menutup pintu kamar.

Lazarus berdiri perlahan. "Ada apa?"

Temperance menatapnya, kesedihan terlihat di mata keemasan perempuan itu. "Silence... Oh, Lazarus, Silence."

Temperance memejamkan mata, seolah-olah menenangkan diri. "Dia membuat keputusan untuk mengambil kembali kargo kapal William, suaminya, sendirian. Dia pergi mendatangi raja begundal, namanya Mickey O'Connor..."

Lazarus pernah mendengar rumor tentang nama begundal itu selama pencariannya di St. Giles. Orang itu sangat berbahaya. Ia mengernyit. "Lalu?"

Setetes air mata meluncur dari kelopak Temperance, berkilau oleh sinar matahari sore, dan jatuh ke lantai. "Orang itu mau mengembalikan kargo... dengan imbalan."

Kesinisan seumur hidup dengan cepat membuat Lazarus memahami imbalan itu, tapi ia tetap bertanya. "Apa imbalannya?"

Temperance membuka mata. "Laki-laki itu memaksa Silence bermalam dengannya."

Lazarus mendesah mendengar dugaannya terbukti. Ia belum pernah bertemu dengan Silence, tidak mengenalnya, dan seandainya pun ia mengenalnya, ia tidak peduli. Tetapi, perempuan itu adik Temperance.

Dan itu penting.

Aneh sekali, ia bisa merasakan empati. Ia belum pernah mengalami hal seperti ini. Ia menyadari apa pun

yang menyakiti Temperance menyakitinya juga, bahwa luka yang dialami perempuan itu menyayat jiwanya.

Ia mengulurkan tangan kepada perempuan itu. "Kemarilah."

Temperance meraih tangannya dan Lazarus memeluk perempuan itu, rasa nyeri berdenyut di dada telanjangnya yang tidak tertutup jubah. Aroma Temperance sungguh manis, bercampur aroma fajar.

"Aku prihatin," katanya pelan, kata-kata itu terasa asing di lidahnya. "Aku sangat prihatin."

Temperance terisak. "Ketika aku pulang tadi pagi, William bilang Silence tidak pulang semalam. Dia sudah curiga Silence mendatangi O'Connor, tetapi berjalan di wilayah si raja begundal pada malam hari sungguh berbahaya."

Lazarus berpikir tanpa berbicara, seandainya itu Temperance dan ia mengetahui perempuan itu berada di sarang penyamun, jiwa dan raganya dalam bahaya, ia pasti sudah membawanya pulang apa pun risikonya.

"Kami menunggu sampai pagi kemudian menyewa kereta," bisik Temperance di bahu Lazarus. Napas perempuan itu di kulitnya menimbulkan ketidaknyamanan. "Kami baru tiba di dekat rumah O'Connor ketika Silence keluar dari dalam."

Lazarus membelai rambutnya. Temperance masih mengenakan jepit topas yang ia belikan, meskipun perempuan itu sudah mengganti gaunnya.

Temperance gemetar seolah-olah teringat sesuatu. "Rambutnya tergerai, Caire, dan korsetnya longgar. Laki-laki itu memaksanya berjalan dalam keadaan demikian, seolah-olah untuk melabelinya sebagai pelacur. Ketika melihatku, Silence mulai menangis."

Lazarus memejamkan mata, menyerap luka hati Temperance, dan mengulang satu-satunya ucapan yang sanggup ia katakan. "Aku prihatin."

"Dia bilang tidak ada kejadian apa-apa, O'Connor memaksanya berada di kamarnya tetapi tidak menyentuhnya. Oh, Caire, sangkalannya sungguh menyedihkan sehingga aku tidak sanggup memaksanya mengatakan kejadian sesungguhnya. Aku hanya bisa memeluknya."

Lazarus memperat pelukannya. "Aku prihatin."

Temperance menarik diri, menatap matanya. "Tetapi kejadian paling buruk adalah ketika kami kembali ke panti, William sedang menunggu kami—"

"Dia tidak bersamamu di kereta?" Lazarus mengernyit.

Temperance menggeleng. "Dia bilang kalau dia terlihat di sekitar rumah O'Connor, itu hanya akan menegaskan dugaan bahwa dia anggota kelompok perompak."

Lazarus mengusap punggung Temperance tanpa berkomentar. Kedengarannya Hollingbrook laki-laki dungu.

"Dan ketika kami sampai, dia menatap Silence sedetik lalu memalingkan wajah. Oh, Caire"—Temperance memejamkan mata dengan lelah—"itu menyakiti hatiku."

Mau tak mau Lazarus menunduk. Ia mengecup bibir Temperance. "Aku sangat prihatin."

Temperance menyandarkan kepala di bahu Lazarus ketika membalas kecupannya. Bibirnya lembut dan berasa air mata. Lazarus mengecup pipi perempuan itu, merasakan air mata dan menyerap kepedihannya.

"Caire," Temperance mendesah.

"Hmm?"

"Aku sangat lelah," ujar Temperance, nyaris seperti

anak kecil. Lazarus menduga Temperance belum tidur sejak ia mengantar perempuan itu pulang tadi malam.

"Kalau begitu, berbaringlah denganku," bisiknya.

Lazarus menggendong Temperance seperti anak kecil dan membawanya ke ranjang yang belum dibereskan, membaringkannya dengan lembut, kemudian berbaring di sampingnya. Ia menarik perempuan itu ke dadanya yang dibalut jubah, dan merasa nyeri.

Temperance mengembuskan napas lagi. "Lucu sekali."

"Apa yang lucu?" gumam Lazarus, membelai rambut Temperance. Ia melepaskan jepit topas dari kepangnya dan meletakannya di nakas.

"William mengirim pesan. Setelah dia pulang dengan Silence. Setelah saudara-saudaraku bertengkar dan Asa mengamuk."

"Apa yang dia katakan?" Lazarus melepaskan jepit-jepit kecil dari rambut Temperance, satu per satu, melepaskan rambutnya dari jepitan yang mengekang, lalu membelainya lembut.

"Kargo kapal," ujar Temperance. "Mickey O'Connor memenuhi janjinya. Semua kargo ada di kapal pagi itu. Seolah-olah tidak pernah hilang."

Lazarus menatap kanopi di atas tempat tidur, memikirkan kebusukan dan kehormatan seorang pencuri serta harga yang harus dibayar seorang perempuan demi laki-laki yang dicintainya. Ketika ia menatap ke bawah lagi, melihat Temperance bernapas pelan dan tenang di pelukannya, bibir penuhnya sedikit terbuka. Rambut mahoninya terurai seperti selimut sutra di bahu dan ranjang. Pemandangan itu menimbulkan kepuasan di jiwa Lazarus.

Ia meraih helai rambut Temperance dan memperhatikan helai-helai yang melingkar dengan indah di jarinya. Ia tersenyum tipis. Sungguh, laki-laki bisa membodohi diri sendiri dengan pemandangan seperti itu.

Kemudian Lazarus menurunkan tangannya. Ia memeluk Temperance lebih erat di dadanya, dan memejamkan mata.

Lalu tertidur.

Temperance bangun dalam kamar gelap, dan begitu membuka mata, ia menyadari sesuatu yang buruk tengah menunggunya.

Jadi, ia tidak membuka mata.

Ia seolah melayang-layang, tidak berpikir, tidak bangun, berusaha berpegang pada damainya tidurnya. Ada tubuh lain di sampingnya, besar, hangat, dan menenangkan, dan ia memusatkan pikiran pada tubuh itu. Pria itu menarik napas berat seolah-olah masih tertidur, dan Temperance senang mendengar bunyi tarikan napas lembutnya. Itu artinya ia tidak sendirian. Ia berharap dapat berada di sini selamanya, di hangatnya suasana antara bangun dan tidur. Tetapi pada akhirnya, kesadaran membangunkannya, dan ia membuka mata dengan tersentak.

Tangan Caire merangkulnya erat.

Ia memalingkan wajah ke samping pria itu, mengirup aroma tubuhnya, merasa malu karena air mata masih mengancam. Silence anak bungsu, paling polos di antara semua anggota keluarganya, dan kehancurannya sangat buruk, seolah-olah semua cahaya di seluruh dunia padam.

Caire mengembuskan napas berat, satu tangannya menelusuri punggung Temperance ke bokongnya dan meremas. "Temperance."

Laki-laki itu panas. Temperance menyelipkan tangan ke punggung pria itu, merasakan keterkejutan samar begitu menyadari hanya sutra tipis yang berada di antara jarinya dan kulit pria itu. "Caire."

Bibir Caire menemukan bibir Temperance, malas oleh rasa ngantuk. Laki-laki itu menciumnya dan Temperance merasa tenang, di sini di dalam gelap. Ia bukan Temperance saat ini; laki-laki itu bukan aristokrat yang jauh di atasnya. Ini dunia antara siang dan malam, mereka hanyalah laki-laki dan perempuan.

Dan sebagai perempuan, ia membuka mulutnya pada laki-laki itu.

Caire mendesah puas, jauh di dadanya, dan memasukkan lidah ke mulut Temperance, menegaskan otoritasnya. Temperance membiarkannya, menariknya lebih dekat. Saat ini ia tidak ingin menghadapi dunia di balik pintu kamar tidur. Ia hanya ingin merasakan.

Ingin membiarkan dirinya merasakan sesuatu yang tak ia rasakan bertahun-tahun.

Gairah menerpanya, keras dan cepat. Temperance memang selalu rentan terhadap gairah fisik, harus mencegahnya setiap hari seumur hidupnya supaya orang lain tidak tahu gairah itu mengendalikannya. Sekarang, ia membiarkan gairah itu terbebas.

Temperance merentangkan tangan di punggung Caire, merasakan sutra halus bergeser di telapak tangannya. Caire berotot, bahunya bidang, dan lekuk pinggangnya sangat kentara.

Sang lord menghentikan ciuman dengan terkesiap, meraba kamisol Temperance. "Tanggalkan ini."

Rasanya kikuk dalam kegelapan, tetapi Temperance meraba kamisolnya dan menggeliat. Pada akhirnya, ketika kamisolnya bergulung di pinggangnya, Caire menyelipkan jemari ke balik renda dan menanggalkan kancingnya. Setiap kancing mengeluarkan bunyi letup seolah-olah terlepas dari penjaranya, dan Temperance merasakan payudaranya bebas. Caire menarik kamisol dari tubuhnya dan melepaskannya melalui kepala.

Lalu, ia tak tertutup sehelai benang pun.

"Tanggalkan ini," bisiknya, menarik celana laki-laki itu.

"Aku tidak bisa. Maaf," gumam sang lord, dan Temperance teringat kepekaannya.

Matanya bertemu mata Caire, yang menyorotkan penyesalan ketika menatapnya. "Itu akan menyakitimu?"

"Bukan menyakiti." Caire mengecup sudut bibir Temperance. "Tidak sakit lagi saat bersamamu. Hanya... tidak nyaman. Dan itu pun hanya ketika kau menyentuh kulit telanjangku."

"Dan kalau kau menyentuh kulit telanjangku?"

Sang lord tersenyum pelan. "Kalau itu, kujamin tidak akan menimbulkan rasa sakit sama sekali."

Temperance frustrasi, tetapi kemudian ia bergerak, menyentuhkan payudara ke dada laki-laki itu.

Lazarus mengerang, mengularkan tangan ke arahnya, dan Temperance membebaskan diri dari belenggunya sendiri. Ia melemparkan kaki ke tubuh Lazarus, menggerakkan betis telanjangnya naik-turun di kaki laki-laki itu. Lazarus mengenakan celana, dan Temperance merasa-

kan bahan kain kasar di kulitnya sebelum ia membelai kaki laki-laki itu. Lazarus menegang. Temperance tahu ia membuat laki-laki itu merasa tidak nyaman, tapi ia tidak bisa berhenti. Ia senang merasakan kontras antara dirinya yang lembut dan Caire yang kuat.

Seketika Lazarus bergerak, menggulingkan Temperance hingga berubah posisi.

"Ya," Temperance terkesiap. "Ya."

Tetapi laki-laki itu tidak melakukan apa yang ia harapkan. Alih-alih, Lazarus menangkap tangannya, menekannya ke atas kepala, menurunkan tubuh sehingga Temperance sulit bergerak.

"Kumohon, sekarang," jantung Temperance berdebar kencang. Ia tidak ingin kehilangan momen ini, kembali ke kehidupan normal, kembali ke perasaan bersalah dan kesedihan.

"Tidak perlu terburu-buru," gumam Lazarus di leher Temperance.

"Ya," jawab Temperance marah, "perlu."

Tapi sang lord hanya tertawa, napasnya menggelitik kulit Temperance ketika menelusuri tulang bahunya dengan mulut. Mau apa laki-laki itu? Bukahkah dia punya desakan sama seperti laki-laki lain? Bagian dari Caire—bagian yang menjadikannya laki-laki—sudah pasti tertarik.

Perhatian Temperance teralihkan, terpana dan bingung, perhatiannya terbagi antara mulut Caire yang bergerak dan tekanan di tubuhnya. Ia berusaha menggeliat, untuk membalik posisi mereka, tetapi laki-laki itu tertawa kecil dan menggeser tubuh, memastikan Temperance tidak bisa bergerak.

"Apa yang kaulakukan?" jerit Temperance frustrasi.

"Astaga, Mrs. Dews," gumam Caire, "kukira kau pernah menikah."

"Aku memang *pernah* menikah," ujar Temperance jengkel. Saat ini ia sangat tidak ingin memikirkan suaminya yang sudah meninggal.

"Kalau begitu, kurasa kau tidak asing dengan proses ini," bisik Caire sebelum mengecup payudara Temperance dengan mulutnya yang panas.

Benak Temperance mendadak kosong, dan kemudian gelombang sensasi yang bertubi-tubi membuatnya gemetar. Astaga, sudah lama sekali sejak dirinya disentuh laki-laki di bagian itu. Sudah lama ia tidak merasakan sentuhan yang nyaris tak dapat ditanggungnya.

Lazarus mengangkat kepala untuk mengecup dengan pelan, setiap gerakan lambannya terasa menyiksa.

"Harus kuakui aku sendiri masih hijau dalam hal ini," ujar Caire malas-malasan.

"Apa?" Temperance mengerjap di kegelapan. "Apa maksudmu?"

"Bercinta," kata Lazarus, tegas, terdengar lembut di payudara yang lain.

Temperance terisak, merasakan kesakitan yang nikmat, dan merasakan nyeri di pusat dirinya. Caire tidak akan bergerak untuk meredakan rasa sakit itu.

Alih-alih, dia malah berbicara melantur.

"Kudengar ini pengalaman luar biasa," ujar sang lord tenang, "tapi kau harus memaafkanku kalau aku terlihat ragu. Aku sudah tidur dengan banyak perempuan, tetapi bercinta adalah hal yang tidak pernah kulakukan. Kurasa, dalam hal ini, pasti kaulah ahlinya."

Suaranya mengandung nada pertanyaan halus, tetapi bahkan Temperance tidak akan mengomentarinya jika ia

dalam keadaan sadar. Mengapa laki-laki itu justru bermain-main, padahal yang ia inginkan adalah diri laki-laki itu bercinta dengannya.

"Bersabarlah," ujar Caire suara parau, mencerca Temperance dengan erangan frustasinya. Dia bergerak dan memosisikan diri. "Nah. Apakah lebih baik?"

Itu tidak sempurna, tetapi sudah pasti lebih baik. Temperance memejamkan mata karena rasa bahagia oleh panas diri laki-laki.

"Nah," ulang Caire dengan suara menenangkan. "Bagaimana kalau kutambahkan ini?"

Laki-laki itu mengecup payudaranya lagi, giginya menyapu sekilas.

Temperance ingin menyentuh laki-laki itu, membelai bulu dadanya, memegang bahunya dan mengulurkan tangan ke balik celananya untuk meremas bokong Caire. Tetapi tangan Caire masih memegangnya, jadi ia terpaksa menunggu.

Temperance menelan ludah, menunggu gerakan selanjutnya.

"Kurasa… ya, ini." Lazarus bergerak, tangannya di antara tubuh mereka, membuka kancing celana, membebaskan diri. Dia mencium Temperance dengan mulut terbuka, dan ciuman itu terasa sangat intim, di sini di dalam gelap. Lazarus mendekap Temperance—dada Lazarus menekan payudara telanjangnya saat tubuh mereka menyatu—dan dengan sepenuh hati, tanpa terburu-buru, menciumnya.

Lazarus menangkap bibir bawah Temperance dengan gigi, menggigitnya lembut, kemudian berbisik. "Buka."

Ciuman itu begitu sensual sampai-sampai Temperance

nyaris tidak memperhatikan ketika laki-laki itu mulai bergerak. Tetapi, ia memperhatikan. Ia bergeming, perhatiannya terpusat pada laki-laki itu. Sampai Caire mengecup sudut mulutnya.

"Perhatikan." Suara sang lord parau sekarang.

Sesuatu yang liar dan feminin tergetar oleh suara parau itu, mengetahui bahwa dirinya sudah memengaruhi Caire sedemikian rupa, terlepas dari banyaknya pengalaman laki-laki itu. Temperance membuka mulut, balas menggigitnya, dan Caire menarik napas tajam. Kemudian mulut laki-laki itu menciumnya, kasar, nyaris hilang kendali, lelaki menunjukkan kepemilikan.

Temperance dilanda kepanikan sesaat. Siapa laki-laki ini? Mengapa ia berada dalam pelukan laki-laki ini, membiarkan bagian terbusuk dirinya mendikte tindakannya? Kemudian Caire mulai bergerak dan semua pikiran lenyap dari benak Temperance. Laki-laki itu bergerak seperti gelombang di lautan, seperti angin bertiup di atas batu, seperti laki-laki di atas perempuan. Itu gerakan paling tua dalam sejarah, namun pada saat yang sama baru dan murni. Karena yang melakukannya adalah dirinya dan laki-laki itu, dan baru kali ini mereka melakukannya bersama.

Temperance melentingkan tubuh, merasakan tubuh mereka bersatu ketika laki-laki itu terus menciumnya dengan penuh gairah tanpa jeda.

Bibir Caire menelusuri pipinya, tanpa sedikit pun menghentikan ritme pelan yang lembut, dan berbisik di telinganya, "Dekap aku lebih erat."

Temperance mematuhinya, dan mereka terkunci erat bersama. Temperance terkesiap. Ia memalingkan kepala, seketika terlalu terbuka, terlalu tak berdaya, bahkan dalam kegelapan, tetapi laki-laki itu mengikutinya. Semua

ini tak tertahankan, cumbuan yang pelan, berulang-ulang, dan sangat terkendali ini. Ia ingin berteriak, menyuruh Caire berhenti. Menyuruh laki-laki itu untuk bergerak lebih cepat. Dan seolah-olah mengerti kecemasannya, sang lord mempercepat irama percintaan.

Membuat Temperance gila.

Ia melepaskan bibir dari laki-laki itu, dadanya berdegup kencang, pergelangan tangannya di bawah cengkeraman laki-laki itu. "Hentikan."

"Tidak," bisik Caire. "Lepaskan."

"Aku tidak bisa."

"Kau bisa." Lazarus mengangkat tubuh sedikit, dan entah bagaimana tekanan, kenikmatan, gairah, dan harapan, kesemuanya dilepaskan sekaligus.

Temperance terisak, merasa bebas dari perasaan apa pun, tanpa pikiran, tanpa jiwa, hanya merasakan kebahagiaan tiada tara. Samar-samar ia mendengar napas tertahan laki-laki itu, merasakan ritmenya yang mulai tidak teratur dan tersentak, dan seketika lepas kendali.

Caire mendesah keras.

Setelah beberapa saat, sang lord berhenti bergerak, kemudian kepalanya tertunduk ketika mencium Temperance dengan lembut. Temperance terdorong untuk mengatakan sesuatu yang tidak sesuai. Ingin mengatakan arti semua ini baginya.

Caire melepaskan pergelangan tangannya, tetapi Temperance telalu lelah untuk menggerakkan tangannya.

"Memang luar biasa," gumam sang lord, suaranya tenang dan dalam, hanya sedikit lebih keras daripada desah napas.

Temperance tahu seharusnya ia memikirkan ucapan itu, dan harus menjawab.

Tetapi ia jatuh tertidur.

Ia belum pernah terbangun di samping seorang perempuan.

Itulah pikiran pertama Lazarus keesokan paginya. Kekasihnya yang biasanya adalah mitra bisnis. Mereka menjual komoditas, dan ia membeli. Sederhana, bersih, dan tidak personal. Saking tidak personalnya, kadang-kadang ia lupa nama asli mereka, bahkan Marie, yang menjadi kekasihnya bertahun-tahun. Marie, yang pembunuhnya ia cari di St. Giles.

Tetapi, ia tidak pernah berbaring di samping Marie. Ia tidak pernah merasakan kehangatan perempuan itu di sampingnya, tidak pernah mendengarkan desah lembut napas perempuan itu ketika tertidur.

Lazarus membuka mata dan memalingkan kepala untuk memandangi Temperance. Perempuan itu berbaring dengan tangan masih di atas kepala. Bibirnya merah, pipinya merona, dan sinar matahari pagi membuat kulitnya keemasan. Perempuan itu sangat cantik, berbaring di sampingnya, nyata. Satu-satunya yang tak sempurna adalah rambut gelapnya yang kusut. Untunglah. Lazarus pernah membeli dan menggunakan kesempurnaan, tetapi hal itu tidak lagi menarik baginya. Darahnya kini berdesir mendamba perempuan nyata.

Helai-helai rambut terurai di pipi, menyentuh leher, menempel oleh keringat, dan mengikal di salah satu payudara. Bulat dan penuh. Lazarus menyentuh, membelai tekstur halus kulit Temperance.

Temperance tersentak dan tatapan Lazarus beralih pada perempuan itu. Temperance menatapnya dengan sorot bertanya seolah-olah terkejut dirinya berada di ranjang ini.

Well, mungkin dia memang terkejut.

"Selamat pagi," sapanya. Tidak orisinal, mungkin, tapi apa lagi yang harus ia katakan?

Tetapi Temperance menyingkirkan selimut dan turun dari tempat tidur seperti anak rusa yang kebingungan. "Di mana pakaian dalamku?"

Lazarus menyilangkan tangan di belakang kepala. "Aku tidak tahu."

Perempuan itu memelototinya—sungguh menawan karena tak ada sehelai benang pun menutup tubuhnya. "Kau melepaskannya. Kau seharusnya tahu."

"Oh, saat itu aku memikirkan hal lain." Ia memandangi Temperance. Perempuan itu sedang berlutut, bokongnya terangkat karena tangannya sedang merogoh-rogoh di bawah kursi, kemungkinan mencari pakaian dalamnya. Pemandangan itu luar biasa, tetapi Lazarus merasa Temperance sedang tidak ingin bercinta.

Dan memang, ketika Temperance mendadak menegakkan diri dan memandangnya, tatapannya tajam. "Aku harus pulang. Aku bilang kepada Winter akan menemuimu, tapi aku tidak menduga akan bermalam di sini! Dia pasti cemas."

"Sudah pasti," ujar Lazarus, berharap suaranya menenangkan. "Tapi sekarang masih gelap. Kau bisa di sini sebentar lagi sampai waktunya sarapan, kan?"

"Tidak, aku harus pulang," gerutu Temperance. "Aku tidak boleh membuat adikku mengira kita sepasang kekasih."

Lazarus membuka mulut, tetapi demi nyawanya sendiri, ia tidak mencoba menyatakan bahwa mereka *memang* kekasih.

Alih-alih ia berkata dengan sabar. "Aku akan menyuruh pelayan membantumu—"

"Oh, jangan!" Temperance mengangkat pakaian luarnya.

Lazarus meringis. "Oh, biarkan aku menyuruh pelayanku untuk membelikanmu yang baru."

"Itu butuh waktu lama!" Sekarang Temperance melotot padanya lagi.

Lazarus mengembuskan napas. Ia tidak pernah suka bangun pagi, tetapi sudah jelas ia juga tidak akan bisa berbaring saja di ranjangnya pagi ini.

Ia menyingkirkan selimut dan berdiri, dan sejenak senang melihat Temperance memperhatikan tubuhnya dan merona. Ia berjalan menuju tali lonceng dan menariknya untuk memanggil Small. Setelah berbicara sebentar di depan pintu kamar—Temperance sudah kembali ke tempat tidur—si pelayan pribadi meminta satu set pakaian luar dari seorang pelayan, dan dalam waktu setengah jam, Mrs. Dews sudah berpakaian dengan pantas.

Lazarus duduk santai di kursi, memperhatikan ketika Temperance mengikat jubah dengan ketat di bawah dagu. Rambutnya rapi, topi putih bertengger di kepalanya. Perempuan itu sudah kembali tampak sebagai penanggung jawab sebuah panti asuhan.

Ia tidak menyukai penampilan itu.

"Tunggu," ujarnya ketika perempuan itu meraih gagang pintu.

Temperance berbalik dengan tidak sabar tetapi terlihat waspada ketika melihat Lazarus mendekat.

"Aku harus melakukan penyelidikan nanti malam," ujarnya. "Aku mendengar tentang pria yang harus kutanyai ketika aku pulang tadi malam."

Temperance menggigit bibir. "Tentu."

Lazarus mengangguk. "Bersiaplah pukul delapan."

"Tapi..."

Ia menunduk dan mencium Temperance kuat-kuat, mulutnya memaksa mulut perempuan itu terbuka dan menyerah pasrah.

Ketika Lazarus mengangkat kepala, Temperance menatapnya jengkel. "Selamat pagi, Mrs. Dews."

Ia mengawasi perempuan itu berbalik dan meninggalkan kamarnya. Punggung Temperance tegak, dan dia tidak menoleh ke belakang. Mungkin dia sudah memutuskan untuk tidak mengingat-ingat lagi kejadian semalam.

Bila memang seperti itu, Lazarus kasihan pada perempuan itu. Karena ia punya niat yang kuat untuk bercinta dengannya lagi.

Tiga Belas

Meg menghabiskan sisa hari itu dengan menyikat rambut kusutnya yang sewarna jerami dengan gembira. Fajar keesokan harinya, dia mengepang rambut dan melilitkannya di kepala menjadi mahkota emas. Dia baru akan memasang jepit terakhir ketika penjaga datang untuk membawanya ke hadapan sang raja. Kali ini, ruang takhta dipenuhi sekumpulan perempuan jelita. Masing-masing melebihi kecantikan perempuan sebelumnya. Wajah mereka dihias tipis untuk menonjolkan paras asli yang memesona.

Di tengah-tengah para perempuan jelita, sang raja duduk, bertubuh besar, maskulin, dan terisolasi. Tatapannya segera beralih kepada Meg.

Tanpa pembukaan, dia bertanya. "Apa kalian mencintaiku, kekasih-kekasihku?"

Secara serempak, para jelita itu menoleh, dan dengan berbagai ekspresi, berkata, "Ya!" …

—dari King Lockedheart

Apa yang sudah ia lakukan?

Temperance menatap linglung kereta Caire yang se-

dang bergerak menerobos sinar terang matahari London. Ia sudah menyerah kepada godaan fisik, tidur dengan pria yang bukan suaminya—untuk kedua kali dalam hidupnya. Seharusnya ia merasa bersalah, sedih, dan mungkin panik, dan ia memang merasakan semua itu. Tetapi pada saat yang sama, ada percikan sukacita jauh di dalam dadanya yang tidak mau enyah oleh segala keraguannya.

Ia sudah tidur dengan Caire dan ia bahagia.

Namun, ia menguatkan diri untuk menerima ketidaksetujuan Winter saat kereta berhenti di dekat panti. Dan, memang, ketika turun, ia melihat Winter berdiri di depan pintu panti. Astaga.

Winter memperhatikannya berjalan mendekat, mata cokelat gelap laki-laki itu menyorot tajam, tapi ketika Temperance mendekat, adiknya itu hanya berkata, "Masuklah, Kak."

Temperance mengikutinya, pasrah. Ia setengah berharap Winter menanyainya alasan ia tidak berada di rumah tadi malam, tapi alih-alih Winter hanya memberinya isyarat untuk ke dapur. Di sana, Nell sedang menyiapkan sarapan, Mary Whitsun bersamanya. Nell memutar bola mata melihat Temperance masuk, jelas bersemangat untuk menanyakan pertanyaan yang tidak bisa ditanyakannya saat ini.

Winter berbalik seolah-olah akan pergi, tapi Temperance meletakkan tangan di lengannya. "Silence?"

Winter menggeleng, memalingkan wajah dari Temperance. "Tidak ada kabar darinya maupun William sejak dia mengirim pesan soal kargo yang sudah kembali."

Temperance mengembuskan napas. "Dan Asa?"

"Entahlah. Dia dan Concord tidak berbicara. Kurasa dia menghilang lagi."

Temperance mengangguk muram. Keluarga mereka terpecah hanya dalam hitungan hari.

"Aku harus pergi ke sekolah," kata Winter.

"Tentu saja," jawab Temperance, menjatuhkan tangannya.

Winter ragu-ragu. "Kau tidak apa-apa, Kak? Aku mencemaskanmu."

Temperance mengangguk, matanya menatap sepatunya. Apa yang harus adiknya pikirkan tentangnya?

Ia merasa adiknya membelai rambutnya, ringan dan menenangkan, kemudian Winter keluar dari dapur.

"Kami tidak melihat Anda tadi malam, Ma'am," ujar Mary Whitsun lembut. Anak itu sibuk mengaduk bubur di atas perapian dan tidak memandang mata Temperance.

Temperance mendesah dan menimbang-nimbang untuk menghindari topik itu. Tapi itu tidak adil baik bagi Mary Whitsun maupun dirinya sendiri. "Maafkan aku. Aku mengabaikanmu dan anak-anak lain. Seharusnya aku tidak tiba-tiba meninggalkan kalian semua tadi malam."

Mary melontarkan tatapan yang sulit ditebak, yang terlalu tua untuk anak berumur dua belas tahun. "Tidak apa-apa, Ma'am."

Temperance meringis.

"Hanya saja..." Mary memperlambat adukannya sehingga spatula kayu besar itu nyaris tak bergerak di dalam panci. "Mr. Makepeace bilang, ada perempuan yang meminta gadis pemagang tadi malam. Dia bilang mungkin pekerjaan itu cocok untukku."

Jantung Temperance serasa diremas. Ia belum siap

melepaskan Mary Whitsun, tapi ia harus menghadapi kenyataan mengenai posisinya.

"Oh, begitu." Ia menelan ludah, tersenyum cerah untuk menutupi kecanggungan. "Itu berita bagus, bukan? Aku akan membicarakannya dengan Mr. Makepeace dan memastikan pekerjaan itu bagus untukmu, Mary."

Mary menunduk, bahu kecilnya merosot. "Ya, Ma'am."

Temperance memalingkan wajah untuk menyembunyikan genangan air matanya.

Sisa hari itu dilewatkan dengan menyelesaikan pekerjaan rumah—memasak, bersih-bersih, memerintahkan ini dan itu kepada anak-anak, dan menegur dengan lembut. Menjelang malam, Temperance kelelahan dan lunglai, menanti-nanti untuk bertemu Caire lagi. Namun, ketika ketukan laki-laki itu terdengar di pintu dapur, ia masih belum siap bertemu dengannya.

Temperance membuka pintu dan menatap Caire, yang berdiri di sana di bawah cahaya senja yang memudar. Rambut peraknya diikat rapi, tapi jari Temperance ingat bagaimana rasa rambut itu. Mata biru safir Caire memperhatikannya dari pinggiran topi, dan laki-laki itu mengenakan jubah hitam yang biasa dia kenakan, tapi kali ini Temperance tahu bagaimana rasanya tubuh laki-laki itu dalam dekapannya. Tahu bagaimana gurat-gurat halus di sekitar mulutnya menjadi lebih kentara ketika laki-laki itu mencapai puncak.

Temperance menarik napas, berusaha keras menjaga ekspresinya tetap sopan dan datar seperti biasa.

Sudut bibir sensual sang lord melengkung sedikit, seolah-olah dia tahu apa yang coba Temperance perangi. "Mrs. Dews. Bagaimana kabarmu malam ini?"

"Cukup baik, My Lord," jawab Temperance agak tajam. Ia ingin menyentuh laki-laki itu, tapi tidak bisa.

Caire benar-benar tersenyum sekarang, dan pemandangan itu membuat Temperance ingin membanting pintu di depan wajahnya, sekaligus menarik laki-laki itu mendekat dan menciumnya.

Sensasi ini membuatnya frustrasi.

Temperance berdeham. "Kau mau minum teh dulu sebelum kita berangkat?"

"Tidak usah, terima kasih," sahut Caire dengan sikap resmi. "Urusanku malam ini sangat mendesak."

Temperance mengangguk. "Baiklah."

Jubahnya sudah disiapkan, dan ia menyampirkannya ke bahu, kemudian mengangguk kepada Nell, yang berpura-pura tidak menguping di meja dapur, lalu pergi. Caire segera berangkat. Temperance bergegas mengejar, tetapi belum enam langkah mereka berjalan, tiba-tiba laki-laki itu menariknya ke ambang pintu gelap.

"Apa—"

Bibir sang lord memotong seruan terkejut Temperance. Laki-laki itu menciumnya dalam-dalam dan posesif, kemudian mengangkat kepala perlahan. "Ini lebih baik."

Dia terdengar sangat puas.

"Humph."

Caire berjalan lagi, kali ini lebih pelan. Berbeda dengan malam-malam sebelumnya di St. Giles, kali ini Temperance tidak tahu arah tujuan mereka. Caire yang menjadi penunjuk jalan. Mereka berjalan menyusuri gang belakang dan sampai di persimpangan, lalu Temperance melihat kereta laki-laki itu.

Temperance menoleh, terkejut. "Kita akan pergi ke mana?"

"Berkunjung ke rumah laki-laki yang kita lihat di tempat Mrs. Whiteside," ujar Caire blakblakan.

Temperance sontak berhenti. "Oh, kalau begitu, kau tidak memerlukanku."

"Kau tidak tahu bagaimana aku membutuhkanmu," gumam sang lord, membantu Temperance naik ke kereta.

Well, Temperance tidak punya pilihan. Setidaknya itulah yang ia coba katakan pada diri sendiri ketika duduk di jok kereta. Mungkin sebenarnya ia memang senang bersama laki-laki itu, apa pun dalihnya.

Caire duduk di depannya, dan Temperance menekan sengatan rasa sesal.

Kereta melesat maju, dan ia menatap tangannya di pangkuan, sadar Caire tengah menatapnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Caire pelan setelah beberapa saat.

"Baik," jawabnya.

"Maksudku setelah kegiatan kita tadi malam."

"Oh." Temperance merasa hawa panas merayap hingga ke lehernya. Laki-laki itu akan berbicara blakblakan tentang hal ini! "Baik. Terima kasih."

"Dan bagaimana adik perempuanmu?"

Temperance mengernyit, air matanya mengancam tumpah. "Kami belum mendengar kabar apa-apa lagi."

"Ah."

Temperance mencuri pandang melalui bulu mata, mencoba membaca ekspresi Caire dalam cahaya redup. Laki-laki itu terdengar seolah-olah mencemaskannya. Apakah dia berniat mengulang kejadian tadi malam? Atau,

apakah itu kejadian satu kali yang sebaiknya dilupakan? Tapi tentunya jika Caire tidak tertarik padanya, dia tidak akan menyeretnya di sepanjang perjalanan ini. Temperance merasa perutnya panas memikirkan tangan yang membelai payudaranya lagi. Bibir Caire di lehernya.

Kereta bergetar kemudian berhenti, dan ia mendongak cepat. "Di mana—"

Temperance tidak sempat menyelesaikan pertanyaannya, karena saat itu pintu kereta terbuka dan pria tinggi dengan wig abu-abu dan kacamata berbentuk setengah bulan masuk.

"Mrs. Dews, mungkin kau ingat temanku, Mr. St. John?" tanya Caire santai.

"Tentu saja," jawab Temperance, berusaha menyembunyikan kebingungannya.

Mr. St. John menelengkan kepala. "Ma'am."

"St. John berbaik hati bergabung dengan kita dalam penyelidikan malam ini," ujar Caire.

St. John mendengus pelan, membuat Temperance bertanya-tanya bagaimana cara Caire memaksa laki-laki itu *berbaik hati*. Ia menatap kedua orang itu dengan penasaran. Caire dan St. John tidak terlihat seperti teman. Caire sangat santai—tetapi dengan aura bahaya—sedangkan St. John terlihat serius dan pemikir.

"Boleh aku bertanya bagaimana kalian berdua menjadi teman?" tanyanya.

Caire menjawab. "Aku dan St. John bertemu di Oxford, tempat aku menghabiskan waktu dengan minum anggur murahan, sedangkan dia menerjemahkan naskah karya filsuf Yunani yang tidak jelas dan berdebat tentang politik dengan rekan-rekan yang membosankan."

St. John menyela dengan mendengus lagi, tapi Caire

melanjutkan, menyadari interupsi itu. "Suatu malam aku tak sengaja melihatnya dikeroyok enam preman. Kurasa aku sudah mengganggu mereka."

Temperance menunggu, tapi kedua laki-laki itu hanya menatapnya seolah-olah kisah mereka sudah selesai diceritakan.

Temperance berkedip. "Jadi, kalian bertemu di sebuah perkelahian bar?"

Caire menatap langit-langit dengan mimik penuh pertimbangan. "Lebih tepatnya perkelahian jalanan."

"Atau perkelahian jarak dekat." St. John mengangkat bahu.

"Lalu kalian menjadi teman," Temperance menyelesaikan cerita mereka.

"Ya," kata Caire sementara St. John mengangkat bahu lagi, seakan jawabannya sudah sangat jelas.

"Aku tidak mengerti," gumam Temperance pelan.

Caire pasti memiliki pendengaran tajam. "Kurasa itu gara-gara pukulan di ubun-ubun St. John," katanya manis. "Darah di mana-mana. Itu membangun semacam ikatan."

Temperance berkedip lagi. "Dan kau tak terluka sedikit pun?"

Anggapan itu keterlaluan bagi St. John. "Hidungnya patah dan matanya lebam," katanya dalam nada yang amat mirip dengan kepuasan. "Dan bibirnya sangat bengkak sampai-sampai dia cadel selama sebulan."

"Seminggu," Caire menyela.

"Setidaknya enam minggu," sergah St. John datar. "Kau masih cadel ketika kita, ah…"

"Mendayung menyusuri Isis saat fajar dalam keadaan mabuk berat," kata Caire.

"Dengan anjing kecil milik Don yang kita curi."

"Begitulah," gumam St. John.

Mata Temperance terbelalak. "Oh."

Mulut Caire mengernyit. "Jadi kau paham kenapa aku mengajaknya ketika aku membutuhkannya."

"Oh, ya," ujar Temperance lemah.

"Selanjutnya selama dua tahun di Oxford kucoba membujuknya lebih banyak minum anggur dan mengurangi belajar," lanjut Caire.

"Dan selama dua tahun kucoba mencegahnya mengikuti dorongan hati jelek," timpal St. John keras. Dia melirik Caire. "Pada suatu ketika, aku yakin kau pernah ingin mati."

"Mungkin," bisik Caire. "Mungkin aku pernah ingin mati."

Kereta tersentak dan berhenti. Caire melirik ke luar jendela, tampangnya serius. "Kita sudah sampai."

Setelah serangan terakhir di St. Giles, Lazarus berjanji untuk tidak membahayakan Mrs. Dews. Namun, pada saat yang sama, ia selalu mencari alasan agar kehadiran perempuan itu dalam hidupnya diperlukan. Maka, penyelidikan ini meskipun berbahaya adalah dalih yang sempurna.

Yang menjadi alasan keberadaan St. John malam ini.

Dengan kecut Lazarus mengakui pada diri sendiri bahwa pendamping lelaki—yang ia sediakan sendiri baik—membuat pengejarannya akan Temperance terkesan jenaka. Tapi ia tidak akan mempertaruhkan keselamatan perempuan itu maupun... kedekatan mereka.

Pikiran itu membuatnya tercenung. Apa sebutan untuk hubungan mereka? Kedekatan romantis? Mungkin. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia mengejar perempuan tanpa iming-iming uang. Itu pikiran yang membuatnya rendah hati, bahwa perempuan itu datang padanya tanpa peduli apa yang bisa ia berikan. Hanya pesonanya saja yang harus ia gunakan.

Dan sering kali itu tidak memilikinya dalam jumlah banyak.

"Siapa yang akan kita temui malam ini?" tanya St. John ketika mereka turun dari kereta. Dia memang cendekiawan, tapi Lazarus tahu dari hari-hari di Oxford bahwa St. John bisa berkelahi jika diperlukan.

"George Eppingham, Lord Faulk," sahut Lazarus, menatap perumahan tak terurus di depan mereka. Mereka berada di Westminster. Daerah ini dulunya sangat bergaya, tapi sekarang sebagian besar warganya yang kaya pindah ke daerah barat. "Dia menyukai penutup mata."

Lazarus merasakan St. John meliriknya sekilas, tapi ia mengabaikannya ketika mengetuk pintu. Ada jeda panjang.

"Bagaimana kau bisa menemukan orang ini?" tanya St. John kaku.

Lazarus tersenyum kecut. "Muncikari rumah bordil yang menunjukkannya padaku."

Ia melihat St. John tengah memperhatikan Temperance, tapi sebelum ia sempat mengutarakan kecemasannya, pintu rumah terbuka.

Seorang pelayan dekil berdiri dengan mulut menganga di depan mereka.

"Bisakah kami bertemu majikanmu?" tanya Lazarus.

Si pelayan menelan ludah, menggaruk satu lengan,

dan berbalik tanpa menjawab. Dia membawa mereka ke dalam rumah yang dulu jelas pernah terurus dengan sangat baik. Lantai kayu usangnya sangat kusam. Debu menempel di sudut-sudut gelap. Ruangan itu berada di ujung ruang depan, dan si pelayan membuka pintu tanpa basa-basi. Faulk berada di dalam, duduk di balik meja, mengenakan jubah cokelat usang dan topi lembut untuk menghangatkan kepala botaknya. Dia menulis dengan tangan yang tidak dibalut sarung tangan, dan Lazarus menyadari perapian di ruangannya menyala lemah. Bahkan, seluruh isi rumah itu dingin.

"Siapa itu, Sally?" tanya Faulk sebelum mendongak. Dia menatap mereka sejenak, dan Lazarus melihat tatapannya menjadi sangat dingin. "Aku tidak punya uang."

Lazarus mengangkat alis. "Kami bukan penagih utang."

"Ah." Faulk tidak menunjukkan tanda-tanda rasa malu. "Lalu apa urusan kalian, kalau aku boleh tahu?"

"Aku ingin bertanya tentang seorang teman."

Faulk mengangkat satu alis. Dia tampak lebih muda daripada saat pertama kali Lazarus melihatnya—mungkin tidak lebih dari empat puluh tahun. Dia tampan, tapi gairah atau kerasnya hidup meninggalkan garis-garis di wajahnya, dan rahangnya merosot. Beberapa tahun lagi, ketampanannya akan hilang.

"Apakah kau kenal Marie Hume?"

"Tidak," jawab Faulk cepat. Tatapannya bergeming, tapi tangannya mengepal di meja.

"Perempuan berkulit putih dengan tanda lahir bulat dan merah di sudut mata kanannya?" tanya Lazarus lembut. "Dia ditemukan tewas di St. Giles hampir dua bulan yang lalu."

"Banyak pelacur mati di St. Giles," kata Faulk.

"Ya," kata Lazarus, "tapi aku tidak mengatakan dia pelacur."

Ekspresi Faulk hampa.

Dalam keheningan, Lazarus meraih lengan Temperance dan menarik perempuan itu duduk di sampingnya di sofa daftar. St. John tetap berdiri di dekat pintu.

Faulk mengerjapkan mata ketika melihat Temperance dan St. John, kemudian mengabaikan mereka.

"Ada apa ini?" tanyanya kepada Lazarus.

"Marie temanku," jawab Lazarus. "Aku sedang mencari pembunuhnya."

Kulit putih Faulk memucat. "Dia dibunuh?"

Apakah orang bisa berpura-pura mengubah warna wajahnya? Lazarus yakin tidak bisa. "Dia ditemukan terikat di tempat tidur, isi perutnya terburai."

Faulk menatap Lazarus, kemudian tiba-tiba tubuhnya melorot di kursi. "Aku tidak tahu."

"Apa kau berkencan dengannya?" tanya Lazarus.

Faulk mengangguk. "Kurang-lebih enam kali. Tapi aku bukan satu-satunya laki-laki yang dia temui."

Lazarus menunggu, tidak mengatakan apa-apa.

Rona mewarnai wajah Faulk kembali. "Dia punya beberapa pelanggan. Dia bersedia melakukan, ah, hal-hal yang tidak biasa."

Laki-laki itu menatap Lazarus dengan tatapan mafhum, seolah-olah mereka sama-sama memiliki rahasia kotor. Hanya saja Lazarus sudah menyimpan "rahasia" itu selama bertahun-tahun sehingga tidak punya rasa malu lagi.

Ia kembali menatap laki-laki itu dengan dingin. "Kau tahu nama-nama pelanggannya yang lain?"

"Mungkin."

Lazarus memperhatikannya sebentar, dan kemudian berkata tanpa menoleh kepada St. John, "Tolong bawa Mrs. Dews ke kereta."

Temperance tegang di samping Lazarus, tapi dia pergi tanpa protes ketika St. John membawanya keluar ruangan. St. John menutup pintu di belakang mereka.

Lazarus tidak melepaskan tatapannya dari Faulk selama itu. "Katakan padaku."

"Apakah kita harus meninggalkannya sendirian dengan laki-laki itu?" bisik Temperance cemas kepada Mr. St. John.

St. John tidak menghentikan langkahnya ketika menuruni tangga rumah itu. "Caire bisa mengatasinya."

"Tapi bagaimana kalau Lord Faulk memanggil banyak pelayan? Bagaimana kalau dia mengeroyok Lord Caire?"

Mr. St. John membantu Temperance naik ke kereta, kemudian duduk di depannya. "Kurasa Caire bisa menanganinya sendiri. Selain itu, kelihatannya Faulk tidak punya pelayan lain selain gadis dungu tadi."

Temperance menatap ke luar jendela dengan gugup, tidak yakin dengan jaminan meragukan ini.

"Kau mencemaskannya," kata St. John lembut.

Temperance menatapnya heran. "*Well*, tentu saja aku mencemaskannya."

Seketika ia menyadari dari wajah St. John, bahwa *mencemaskan* memiliki arti yang lebih dalam bagi laki-laki itu.

Ia menunduk dan mengulang kalimatnya dengan lebih lembut, "Tentu saja aku mencemaskannya."

"Aku senang," ujar St. John. "Kurasa sudah lama tidak ada yang mencemaskannya."

"Kecuali kau," kata Temperance pelan.

St. John mengernyit sedikit, dan untuk pertama kalinya Temperance menyadari mata abu-abunya yang bijaksana itu terlihat indah. "Aku memang mencemaskannya, tapi tidak sama, bukan? Aku punya keluarga sendiri." Tiba-tiba dia mengerjap dan kepalanya tersentak seakan teringat sesuatu. "Atau setidaknya pernah punya."

Ada keheningan canggung saat itu, karena St. John jelas mengalami penderitaan yang menyedihkan, dan jelas tidak ingin membicarakannya.

Setelah beberapa saat, Temperance menarik napas. "Dia masih belum keluar."

St. John bersedekap. "Dia pasti akan keluar."

"Apakah kau mengenal perempuan itu?" tanya Temperance tiba-tiba. "Marie?"

Tulang pipi Mr. St. John tinggi dan tajam, dan Temperance melihat pipinya sedikit memerah sekarang. "Tidak, aku tidak pernah bertemu dengannya." Pipinya semakin merah. "Lazarus menyembunyikan bagian hidupnya yang itu."

"Dan dia belum pernah menikah?"

"Ya." St. John mengernyit, berpikir. "Setahuku, dia bahkan tidak pernah tertarik pada perempuan terhormat." Dia menatap Temperance. "Setidaknya baru kali ini."

Sekarang Temperance yang menunduk dengan pipi merona.

Tanpa melihat, ia bisa merasakan St. John mencondongkan tubuh sedikit ke depan. "Dengar. Dia memang terlihat keras dan sinis, dan kadang-kadang *kejam.* Tapi

ingat, ada bagian dirinya yang rapuh. Jangan sakiti dia."

Temperance mendongak, terkejut dengan pemikiran itu. "Aku tidak akan menyakitinya."

Tapi St. John sudah menggeleng. "Sekarang kau mengatakan begitu, dan itu wajar, tetapi ingatlah. Dia juga bisa berdarah. Jadi, jangan membuatnya berdarah."

Kereta berguncang ketika Caire membuka pintu dan masuk.

St. John melemparkan tatapan peringatan pada Temperance, lalu duduk kembali di joknya. "Sudah mendapatkan yang kauinginkan?"

"Sudah." Caire mengetuk atap dan duduk di samping St. John. "Faulk tahu setidaknya tiga orang."

St. John mengangkat alis dengan ekspresi ragu. "Itu tidak banyak untuk ditindaklanjuti."

"Tapi informasi itu lebih banyak daripada yang kupunya sebelumnya," jawab Caire.

St. John mendengus. "Lalu menurutmu bagaimana kau akan menemukan mereka?"

"Aku akan bertanya," ujar Caire angkuh.

"Astaga, *bertanya*."

Mereka beradu mulut, tapi Temperance merasa mereka menikmatinya, walau mereka takkan pernah mengakuinya. Ia memandang keluar jendela dan merenungkan ucapan St. John tadi. Tentunya laki-laki itu keliru, bukan? Bagaimana mungkin orang seperti Caire memiliki sisi rapuh? Ia melirik laki-laki itu dengan diam-diam. Caire tengah menatap St. John, tetapi dia menangkap tatapan Temperance. Kelopak mata sang lord agak terkatup dan sudut mulutnya melekuk sensual bahkan ketika beradu mulut dengan temannya.

Temperance menahan napas dan buru-buru membuang muka. Astaga. Jika laki-laki itu bisa memengaruhinya hanya dengan tatapan, sudah pasti dirinyalah yang harus diperingatkan.

Mereka berhenti di depan rumah St. John tak lama kemudian.

"Selamat malam, Caire, Mrs. Dews." St. John mengangguk.

Temperance menelengkan kepala.

"Selamat malam dan terima kasih," ujar Caire.

St. John mengedikkan bahu. "Tidak masalah."

Pintu tertutup di belakang St. John dan kemudian kereta kembali bergerak. Temperance setengah mengira Caire akan berpindah duduk di sampingnya, tapi laki-laki itu tampak puas melihatnya dari depan. Ditatap seperti itu, Temperance gelisah, kemudian pertanyaan yang melayang-layang di benaknya selama berhari-hari berhambur-an keluar.

"Apakah kautahu dia berkencan dengan pria lain?"

Pertanyaannya mengejutkan, Temperance tahu, tapi laki-laki itu tidak keberatan mengikuti jalan pikirannya. "Tidak."

"Tapi"—Temperance mengernyit dan menatap lipatan mantelnya, menggosok-gosok pinggirannya—"dia simpananmu. Sudah tentu kau ingin dia setia, bukan?"

"Ya."

"Lalu?" Suaranya agak melengking, tapi ia tidak memperhalusnya. Bagaimana laki-laki itu bisa tidak peduli?

"Dia perempuan bayaran," ucap Caire dingin, "tidak le-bih."

"Berapa lama?"

"Hampir dua tahun."

"Dan seberapa sering kau bertemu dengannya?"

Caire mulai tidak sabar. "Aku punya kebiasaan mengunjunginya seminggu dua kali."

Temperance menatap Caire, emosi terasa bergolak di dadanya, nyaris membobol benteng keheningannya. "Kau bertemu Marie seminggu dua kali selama dua tahun. Kau bercinta dengannya ratusan kali—"

"Yang kami lakukan bukan bercinta," potong Caire tajam.

Temperance mengibaskan tangan mengabaikan interupsi itu. "Kau pernah bilang kau tidak mencintainya, tetapi pasti ada perasaan *tertentu* untuknya."

Caire hanya menatapnya.

"Kau menempuh kesulitan besar dan mempertaruhkan hidupmu lebih dari satu kali untuk menemukan pembunuhnya." Temperance memukul jok dengan telapak tangan. "Dia pasti lebih berarti untukmu daripada sekadar perempuan simpanan."

"Jadi, menurutmu, aku pasti mencintainya?" tanya laki-laki itu lembut.

Temperance mencondongkan tubuh ke depan, marah tanpa alasan jelas. "Menurutku, kau ingin mencintai Marie—kau terpikat oleh gagasan tentang cinta—tapi tidak paham konsep cinta. Kurasa itulah yang kaucari di St. Giles—semacam sumber emosi, perasaan manusia yang sebenarnya."

"Kau cerdas sekali, Mrs. Dews," gerutu sang lord. "Belum sebulan kau mengenalku, tapi kau sudah menyelami kedalaman jiwaku."

Seketika kemarahan Temperance memudar. "Lazarus..."

"Apa?" Otot rahang sang lord berkedut. "Kau ingin aku mengatakan apa?"

Temperance memejamkan mata. "Sesuatu. Apa pun. Katakan padaku dia cinta dalam hidupmu. Jelaskan padaku bagaimana dia bisa menjadi perempuan simpananmu, tetapi kau tidak tahu dia punya kekasih lain, atau bahkan adik. Katakan sesuatu, Caire. *Rasakan* sesuatu."

"Mungkin memang tidak ada yang perlu dikatakan," gumam Caire, bergeming. "Mungkin tindakanku murni kemauan semata. Mungkin aku tidak pernah mencintai manusia lain dalam hidupku. Mungkin aku tidak bisa."

Temperance menatapnya, merasa terluka, lelah. "Aku tidak percaya. Semua orang bisa mencintai."

Caire mendongakkan kepala ke belakang dan tertawa, mengejek. "Semua? Kekanak-kanakan sekali. Apakah pelacur bisa mencintai? Pembunuh juga? Katakan padaku, apakah orang yang menodai adikmu merasakan cinta?"

Temperance memukul leher Caire, bahu, dan wajah, apa saja yang bisa ia jangkau. "Hentikan! Hentikan! Hentikan!"

Dengan tangkas Caire menangkap pergelangan tangan Temperance. "Maafkan aku. Aku tahu apa yang kauingin kukatakan, tapi aku tidak bisa memberikannya. Aku hanya bisa memberimu *ini*."

Lalu dia melingkarkan jubah hitam di tubuh Temperance seperti sayap burung, dan menciumnya.

Empat Belas

Raja Lockedheart menoleh kepada Meg, alisnya terangkat dalam sikap menantang.
Tetapi Meg hanya berkata, "Itu bukan cinta."
"Lalu, apa itu, Meg cantik?"
Mulut Meg berkedut ketika menyembunyikan senyum. "Gairah, Your Majesty. Para perempuan simpanan bergairah kepada Paduka."
Sang raja mengumpat keras-keras, mengagetkan si burung kecil yang tengah bertengger. "Keluar dari sini, Meg. Dan pakai gaun yang lebih pantas lain kali aku memanggilmu."
Meg menekuk kaki memberi hormat. "Ampuni hamba, Your Majesty, hamba hanya memiliki pakaian yang hamba kenakan, tidak ada lagi."
"Pastikan dia berpakaian pantas," Raja Lockedheart memberi perintah, dan sekali lagi Meg diantar kembali ke penjara bawah tanah...
—dari King Lockedheart

TEMPERANCE meronta dari Lazarus bahkan saat laki-laki itu mendorong lidah ke dalam mulutnya. Kemarahannya

begitu kuat, mencengangkan, dan ingin rasanya ia menjerit serta menangis pada saat yang sama. Mengapa Caire tidak bisa merasakan? Kenapa laki-laki itu tidak bisa mencintai? Mengapa laki-laki itu tidak bisa memberikan apa yang ia butuhkan?

Tapi mulut Caire menekan keras bibirnya, dan membiusnya. Temperance mendapati tangannya meraih laki-laki itu, alih-alih mencoba melepaskan diri. Jika Caire tidak akan melepaskannya, ia akan menerima apa pun yang diberikan Caire, sebagaimana laki-laki itu menerima apa yang ia berikan.

Ia menjatuhkan topi laki-laki itu ke lantai, lalu membelai helai-helai rambut peraknya, dan membuka ikatannya. Temperance sangat menyukai rambut Caire, yang bersinar seperti perak kemilau. Ia mengepalkan tangan di rambut Caire dan menjambak, menarik kepala laki-laki itu ke belakang. Caire mengerang saat ciuman mereka terputus, kemudian mengerang lagi saat Temperance meluncurkan bibir yang terbuka di sepanjang lehernya. Temperance tidak peduli jika ia membuat Caire kesakitan. Kulit sang lord dingin oleh udara malam, asin dan manis. Ia menjilatinya, mencicipinya, ingin menggigitnya. Ingin menikmati laki-laki yang tak bisa dilepaskan sekaligus dimiliki sepenuhnya.

Ia membuka mulut pada otot di sepanjang sisi leher laki-laki itu dan menggigit keras.

Caire mengumpat, suaranya terdengar keras di dalam kereta. Dia meraih kepala Temperance dengan kedua telapak tangan seolah memaksa Temperance melepaskan, tetapi kemudian mengabaikan serangan itu. Alih-alih, tangannya tiba-tiba menjangkau rok Temperance, mendorong, mengangkatnya ke atas sambil terus mengumpat.

Temperance mencengkeram bahu Caire untuk menjaga keseimbangan ketika sang lord mengangkat kakinya. Ia bisa merasakan roknya terangkat di pinggul Caire, tetapi matanya terpejam, menikmati rasa laki-laki itu di mulutnya. Caire meraba-raba antara tubuh mereka, tangan lelaki itu membelai paha telanjangnya, dan sudut benak Temperance berpikir apakah Caire bisa mencapai apa pun dalam ruangan sesempit ini.

Kemudian Temperance merasakan bukti gairah sang lord.

Ia membuka matanya dan mundur, menatap laki-laki itu dengan terkejut.

Caire memandangnya, tatapan mereka terkunci, saat memosisikan tubuh mereka. Temperance dapat merasakan ketika laki-laki itu membelai, dapat merasakan ketika laki-laki itu menyentuhnya *di sana.*

Dan ia dapat merasakan ketika laki-laki itu menghentikan gerakannya.

"Kau saja yang memulai," ujar Caire parau.

Temperance mengerjap, seolah-olah kehilangan kesadaran, dan menatap sekeliling. Astaga, mereka berada dalam kereta yang sedang bergerak.

"Tidak." Caire meletakkan satu telapak di pipi Temperance, memalingkan wajah Temperance untuk menatapnya. "Sudah terlambat untuk ragu. Tetaplah bersamaku. Bercintalah denganku."

"Tapi..."

Caire menyelipkan tangan ke antara tubuh mereka.

Temperance terbelalak, tersentak.

"Temperance," bisik Caire, penuh gairah gelap. "Temperance, bercintalah denganku."

Temperance melengkungkan punggung, merasakan

jemari Caire yang kuat dan menggoda tanpa henti. Ini salah, tapi rasanya nikmat.

Temperance membuka mulut, menjilat ibu jari laki-laki itu.

"Temperance."

Pinggul Temperance tersentak, sekali, dua kali. Kepalanya terkulai ke belakang saat mencapai puncak. Ia tetap membuka mata, memperhatikan Caire dengan kelopak mata yang setengah tertutup. Wajah laki-laki itu kaku, mulutnya terkatup tersiksa.

"Jangan membuatku menunggu dengan tegang," ujar sang lord.

Tetapi Temperance liar saat ini, makhluk yang hanya berpikir untuk memuaskan hasrat tubuhnya. Ia menatap Caire, setengah tersenyum, menggoda laki-laki itu dan diri sendiri.

Caire mengerang. "Temperance."

Kereta tersentak di jalanan yang tidak rata, dan Temperance membiarkan gerakan itu mendorongnya semakin dekat ke laki-laki itu.

Caire mengumpat, titik-titik keringat membasahi bibir atasnya.

Dan Temperance tertawa rendah, tawa yang tidak pernah ia lakukan seumur hidup. Ia dimantrai, di sini di dalam kereta remang-remang, melakukan perjalanan di antara dua dunia, perjalanan tanpa tujuan jelas. Ia melengkungkan tubuh, menarik diri dari laki-laki itu.

"Brengsek, Temperance." Suara Caire, yang biasanya dingin dan tanpa perasaan, kini parau.

Temperance tersenyum dan mencondongkan tubuhnya ke depan. Ia membungkuk, dan menggigit bibir bawah laki-laki itu.

Caire mengumat kasar, tetapi niatnya jelas. Dia meraih pinggul Temperance dengan tangannya yang kuat dan menyatukan tubuh mereka.

Oh, astaga! Perasaan ini begitu luar biasa. Ia melengkungkan tubuh, mencengkeram erat bahu Caire, tetapi laki-laki itu menginginkan hal lain.

Caire menepuk bokongnya melalui rok. "Bergeraklah lebih cepat."

Temperance cemberut. "Tidak." Ia menyukai ini, gerakan halus.

"Bergeraklah lebih cepat, sialan." Ibu jari Caire menekannya di tempat sensitif, dan sesaat Temperance melihat bintang-bintang.

Kemudian Caire melepaskannya.

"Jangan," erang Temperance.

"Kalau begitu, kumohon bergeraklah lebih cepat."

Temperance menatapnya, bangsawan ini, *lord* ini, yang memohon kenikmatan darinya, dan memutuskan untuk memberi laki-laki itu belas kasihan.

Caire memandang Temperannce, diam-diam menggerakkan ibu jari di balik roknya ketika Temperance bergerak cepat, menyentak keras, berputar, terengah-engah, ketika kereta bergerak di jalanan gelap. Setiap sentakan dan goyangan keras mempercepat irama percintaan mereka.

Wajah Caire berkilau oleh keringat, bibirnya kaku dan tegang. Otot-otot lehernya menonjol oleh ketegangan, Temperance melihat sang lord menelan ludah.

Temperance ingin mengatakannya—berteriak pada laki-laki itu—bertapa berartinya laki-laki itu baginya. Tapi kemudian ia tidak bisa mengendalikan gerakannya, goyah, dan jatuh pada tubuh laki-laki itu, tubuhnya

kejang-kejang tak terkendali. Samar-samar ia sadar Caire mencengkeram pinggulnya dengan kedua tangan sekarang, bergerak cepat. Ia terisak di bahu Caire, menunggu, otot-ototnya melemas.

Caire melengkungkan tubuh, lutut Temperance nyaris terangkat dari jok ketika Caire memeluknya erat, mencapai puncaknya sendiri.

Kemudian seketika laki-laki itu tenang.

Lutut Temperance turun ke jok lagi. Lazarus mengangkat lengan, seolah-olah kelelahan, lalu mengulurkannya ke belakang punggung Temperance, memeluknya erat. Mereka masih berpelukan ketika Temperance meletakkan kepala di pundak laki-laki itu dan mendengarkan suara London kala malam melewati mereka di luar.

Tubuh perempuan itu berat dan hangat di pangkuannya.

Lazarus memejamkan mata, mengirup aroma percintaan mereka. Aroma membumi, rendah hati, yang selamanya akan ia hubungkan dengan perempuan itu. Ia mengusap punggung Temperance, merasakan wol kasar jubah yang masih dikenakan perempuan itu. Mereka bercinta di kereta. Sudut mulutnya berkedut oleh kekonyolan ini. Ia bukanlah pria muda yang melakukan tindakan gegabah, tetapi Temperance membuatnya bergairah di mana pun.

Temperance mendongak dan mencoba melepasakan diri, tapi Lazarus menahannya lebih lama lagi. "Ssst."

"Kita akan segera tiba di rumah," bisik Temperance.

Temperance benar, tapi Lazarus enggan melepaskan.

Enggan berpisah dari perempuan itu. Tapi tubuhnya lemas. Ia mengembuskan napas dan membuka lengannya.

Temperance bergegas turun dari pangkuan Lazarus, hampir jatuh ketika kereta berhenti di sudut jalan.

"Hati-hati." Lazarus menopang Temperance dengan satu tangan, tetapi perempuan itu segera bergerak ke jok seberangnya dan duduk.

Perempuan itu memalingkan wajah darinya.

Ah. Mrs. Dews, kepala panti yang tak banyak bicara, sudah kembali. Lazarus menyandarkan kepala dengan letih di punggung jok.

"Kau harus merapikan pakaianmu," ujar Temperance, menunjuk pangkuan Lazarus tanpa melihat. Seolah-olah pemandangan itu menyinggungnya.

Lazarus melirik ke bawah. *Well*, dirinya memang tidak dalam keadaan yang paling membanggakan.

"Kumohon," gumam Temperance.

"Kau punya saputangan?" tanya Lazarus sopan.

Temperance merogoh lengan baju dan mengeluarkan saputangan, lalu mengulurkannya.

Lazarus mengambilnya, lalu menyeka dirinya perlahan. Kemudian ia mengembalikan saputangan itu. "Terima kasih."

Mulut Temperance menganga, terkejut seolah-olah baru melihat Lazarus kencing di Westminster.

Lazarus bisa saja tertawa, tetapi situasi saat ini tragis dan tidak lucu. Kenapa pula Temperance harus bersikap resmi menanggapi percintaan mereka? Ia menyipitkan mata. Mungkin mendiang Mr. Dews laki-laki pemalu atau kurang pandai. Tebersit dalam pikiran Lazarus bahwa perempuan itu sangat jarang menyebut-nyebut

mendiang suaminya, meskipun mengaku mencintai laki-laki itu. Ia membuka mulut untuk bertanya tentang si suami, namun kereta berhenti. Ia melirik ke luar jendela dan melihat bahwa mereka sudah tiba di ujung Maiden Lane.

Temperance sudah beranjak meninggalkannya.

Lazarus bangkit.

"Tidak apa-apa," ujar Temperance buru-buru. "Aku bisa keluar sendiri."

Lazarus menyunggingkan senyum. "Aku tidak ragu kau bisa, tapi aku berniat mengantarmu sampai pintu.

"Oh, tapi..." Temperance menghentikan protesnya ketika melihat wajah Lazarus. "Oh."

Setelah itu dia turun tanpa berbicara.

Lazarus meraih tangan Temperance begitu ia turun ke jalanan, tidak yakin perempuan itu akan segera berjalan. Mereka berjalan menuju pintu tanpa berbicara, dan begitu mereka tiba, Lazarus merasa marah, namun tidak tahu penyebabnya. Temperance berbalik begitu mereka berdiri bersisian di depan pintu, dan kelihatannya bermaksud memasuki rumah tanpa mengucapkan selamat malam.

Peristiwa itu menamparnya. Lazarus mengumpat, kemudian memutar tubuh Temperance, lalu menciumnya. Inilah yang ia inginkan; inilah yang menjinakkan sisi liar di dalam dirinya: bibir lembut Temperance, desah lembut perempuan itu. Ada semacam kebutuhan dan keputusasaan di dalam dirinya, yang tidak sepenuhnya Lazarus kenali. Sesuatu yang tidak bisa ia pahami secara rasional. Kebutuhan itu mencabiknya dari dalam diri. Ada sesuatu yang ia inginkan dari diri perempuan itu, meskipun ia tidak tahu pasti apa itu. Yang Lazarus tahu

adalah bila kebutuhannya tidak terpuaskan, ia takut kehilangan sesuatu dalam dirinya. Tetapi, ini semua membingungkan, dan ketika mendongak, ia melihat wajah Temperance menampilkan ekspresi kebingungan yang sama. Mungkin perempuan itu juga tengah mengalami sesuatu yang mengerikan, yang tak dia kenali. Temperance membuka mulut seolah-olah ingin mengucapkan sesuatu.

Tetapi pada akhirnya, dia berbalik tanpa mengucapkan apa-apa.

"Temperance," pinta Lazarus, tidak yakin apa yang ia minta.

Temperance berhenti, memunggunginya. "Aku... Aku tidak bisa. Selamat malam."

Lalu perempuan itu mengetuk pintu rumahnya.

Brengsek! Lazarus berbalik, menendang batu jalan yang tidak rata. Mereka tidak bisa terus seperti ini. Salah satu dari mereka akan hancur, dan ia tidak yakin siapa yang akan lebih kacau: dirinya atau perempuan itu.

Perjalanan pulang di atas kereta terasa panjang dan melelahkan. Sudah tengah malam ketika Lazarus tiba di rumah. Ia menyerahkan topi, jubah, dan tongkatnya kepada kepala pelayan, dan berjalan menuju tangga ketika si kepala pelayan berdeham.

"My Lord, ada yang mengunjungi Anda."

Lazarus berbalik dan menatap kepala pelayannya.

Si kepala pelayan membungkuk. "Lady Caire sedang menunggu di perpustakaan."

Lazarus berjalan ke perpustakaan, keraguan membuat jantungnya berdebar cepat. Ia membuka pintu dan seketika itu juga melihatnya. Ibunya duduk santai di sofa, gaun birunya yang berkilauan terhampar di sekeliling

tubuh, kepalanya terkulai ke bahu. Perempuan itu tertidur menunggunya.

Lazarus berjingkat mendekati sofa, anehnya merasa bimbang untuk membangunkan ibunya. Kapan terakhir kali ia memperhatikan ibunya tanpa ibunya sadari? Mungkin bertahun-tahun, atau lebih tepatnya puluhan tahun lalu. Ibunya cantik; sejak dulu cantik, dan akan tetap cantik pada masa-masa mendatang. Tulang wajahnya halus dan menampakkan garis-garis bangsawan, tapi sekarang Lazarus melihat rahang perempuan itu sedikit mengendur, dan kelopak matanya agak turun. Ia membungkuk lebih dekat untuk mencari perubahan lain dan mengirup aroma jeruk. Aroma khas ibunya. Ibunya selalu memakai wewangian aroma jeruk, dan itu membangkitkan ingatannya akan masa-masa di kamar anak. Ketika ibunya berkunjung pada saat ia meminum tehnya di usia tujuh atau delapan tahun. Ibunya selalu mencium pipinya sebelum pergi.

Ibunya bergerak-gerak, dan Lazarus buru-buru melangkah mundur.

"Lazarus." Lady Caire membuka mata birunya yang tajam. "Aku pasti akan menanyakan kau dari mana andai aku tidak takut mendengar jawabannya."

"Madam." Lazarus menyandarkan bahu di atas perapian. "Ada apa sehingga aku mendapat kehormatan dikunjungi begini?"

Ibunya tersenyum, senyum penuh dan menggoda, tapi Lazarus merasa melihat bibir perempuan itu gemetar. "Tidak bolehkan seorang ibu mampir ke rumah anaknya?"

"Aku lelah. Jika kau datang hanya untuk main-main,

permisi, aku akan ke kamarku." Lazarus berbalik menuju pintu, tetapi suara ibunya menghentikannya.

"Lazarus. Kumohon."

Lazarus menatap perempuan itu. Senyum Lady Caire sudah lenyap, dan bibirnya gemetar.

Ibunya menarik napas seolah-olah menguatkan diri. "Kau punya anggur?"

Lazarus menatap ibunya lagi kemudian mengembuskan napas. Mungkin karena malam sudah larut atau karena kelelahan, ia juga memerlukan minuman, meskipun bukan anggur. Ia berjalan menuju lemari minuman keras dan menuangkan segelas brendi untuk mereka berdua.

"Sepertinya aku ingat kau lebih menyukai minuman ini." Ia menyerahkan gelas kepada ibunya.

"Kau ingat?" Lady Caire mengambil gelas dengan kedua tangan, terlihat kaget. "Bagaimana kau tahu?"

Lazarus mengangkat bahu, duduk di depan ibunya. "Kurasa aku pernah melihatmu suatu malam di ruang kerja Ayah."

Ibunya mengangkat alis tapi tidak berkomentar. Selama beberapa saat, mereka berdua menyesap brendi dalam keheningan.

Akhirnya, Lady Caire berdeham. "Kau mengajak perempuan itu ke pesta dansa Lady Stanwicke."

Lazarus menatap ibunya melalui gelasnya. Nada suara perempuan itu sangat netral. "Namanya Temperance Dews. Dia menjalankan panti asuhan di St Giles."

"Panti asuhan?" Ibunya mendongak cepat. "Untuk anak-anak?"

"Ya."

"Oh, begitu." Lady Caire menatap gelasnya dengan bibir mencibir.

"Untuk apa Ibu datang kemari?" tanya Lazarus lembut. Ia mengira akan mendengar kemarahan dramatis seperti biasa. Mungkin komentar-komentar sinis. Alih-alih ibunya terdiam beberapa saat.

Lalu ibunya berkata, "Aku mencintainya, kau tahu."

Dan Lazarus tahu ibunya membicarakan Annelise, yang meninggal seperempat abad yang lalu.

"Aku keguguran tiga kali," kata Lady Caire dengan suara rendah. "Sekali sebelum kau lahir dan dua kali sebelum Annelise lahir."

Lazarus menatapnya tajam. "Aku tidak tahu."

Ibunya mengangguk. "Tentu saja tidak. Kau masih kecil, dan kita bukanlah keluarga yang sangat dekat."

Lazarus tidak merasa perlu berkomentar.

Ibunya melanjutkan. "Ketika Annelise lahir, perhatianku tercurah padanya. Tentu saja ayahmu tidak memerlukan bayi perempuan, begitulah keadaannya." Dia mendongak cepat ke arah Lazarus, kemudian menatap gelasnya lagi. "Ayahmu mengambilmu dariku ketika kau masih bayi, menjadikanmu miliknya. Pewarisnya. Lalu aku menjadikan Annelise milikku. Ibu susunya tinggal di rumah, dan aku mengunjunginya setiap hari. Kalau bisa beberapa kali dalam sehari."

Lady Caire meneguk brendi dengan tegukan panjang, memejamkan mata.

Lazarus tidak mengatakan apa-apa. Ia tidak ingat itu semua, tapi saat itu ia memang masih anak-anak dan hanya tertarik pada hal-hal yang berdampak pada dunia kecilnya sendiri.

"Ketika dia jatuh sakit…" Ibunya berhenti dan berdeham. "Ketika Annelise jatuh sakit yang terakhir kali, aku memohon pada ayahmu untuk memanggil dokter. Keti-

ka dia menolak, seharusnya aku sendiri yang memanggil dokter. Aku tahu itu. Tapi dia berkeras... dan dia ayahmu. Kau ingat seperti apa dia."

Oh ya, Lazarus ingat betul seperti apa Ayah. Keras. Kejam. Sangat yakin dirinya kuat dan benar. Dan dingin, sangat dingin.

"Omong-omong," ujar ibunya lembut, "Kurasa kau harus tahu."

Ibunya menatapnya seolah menunggu sesuatu, dan Lazarus balas menatap perempuan itu, membisu, karena ia tidak yakin apakah ia siap memberikan hal yang diinginkan ibunya.

"Well." Lady Caire menghabiskan isi gelas dan meletakkannya di atas meja, kemudian berdiri. Dia tersenyum riang pada Lazarus. "Sudah malam dan aku harus pulang ke rumah. Besok aku harus mencoba gaun baru, kemudian menghadiri jamuan teh sore, dan aku harus tidur supaya tampil cantik."

"Tentu," ujar Lazarus.

"Selamat malam, Lazarus." Lady Caire berbalik menuju pintu, tapi kemudian ragu-ragu, lalu menoleh ke belakang. "Ingatlah bahwa hanya karena cinta tidak diungkapkan, bukan berarti cinta itu tidak dirasakan."

Lady Caire keluar ruangan sebelum Lazarus sempat menjawab.

Lazarus duduk dan memperhatikan sembari memutar-mutar sisa brendi dalam gelasnya, mengingat mata cokelat seorang gadis kecil dan aroma jeruk.

Ia tidak bisa terus-menerus seperti ini.

Silence pura-pura tidur saat melihat suaminya ba-

ngun. Mereka tidur di ranjang yang sama tadi malam, tapi seolah sudah pisah rumah. William berbaring seperti mayat di sisi jauh tempat tidur, sangat dekat ke tepi sampai-sampai Silence berpikir laki-laki itu bisa jatuh pada malam hari. Ketika ia beringsut agar lebih dekat pada malam gelap, seluruh tubuh William kaku, dan karena takut William akan jatuh, Silence berguling kembali ke sisi ranjangnya sendiri, dengan perasaan terluka.

Berjam-jam kemudian akhirnya ia tidur.

Sekarang ia melihat William bercukur dan berpakaian tanpa sekali pun memandangnya. Sesuatu di dalam dirinya layu dan mati. Kargo kapal kembali secara tiba-tiba seperti ketika menghilang. Pemilik kapal sangat gembira, William tidak lagi terancam masuk penjara dengan tuduhan pencurian, dan akhirnya menerima gajinya.

Seharusnya mereka senang.

Alih-alih, keputusasaan melayang di atas rumah kecil mereka seperti kabut beracun.

William mengenakan sepatu dan meninggalkan kamar tidur, menutup pintu dengan pelan. Silence menunggu sejenak kemudian bangun, buru-buru berjingkat keluar kamar untuk berpakaian. Kemarin William pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Dan, memang, ketika Silence keluar dari kamar tidur, William sudah mengenakan topinya.

"Oh," ujarnya.

William berjalan ke pintu.

"Aku... Aku berharap membuatkanmu sarapan," katanya terburu-buru.

William menggeleng tanpa melihat ke arahnya. "Tidak perlu. Lagi pula, aku punya urusan pagi ini."

William berada di laut selama lebih dari enam bulan. Mungkin dia memang punya urusan, tetapi pada pukul tujuh pagi?

"Dia tidak pernah menyentuhku," kata Silence dengan suara rendah. "Aku bersumpah atas nama mendiang ibuku, ia tidak pernah menyentuhku. Aku bersumpah... Aku bersumpah atas..."

Silence memandang sekeliling ruangan dan berlari untuk mengambil Alkitab yang diberikan ayahnya ketika masih kecil. "Aku bersumpah, William, atas—"

"Jangan." Dalam dua langkah, William sudah berada di sampingnya, akhirnya. Dengan lembut dia mengambil Alkitab dari tangan Silence. "Jangan."

Silence menatap William tak berdaya. Ia mengatakannya berulang kali, tapi setiap kali pula William hanya memalingkan wajah.

"Itulah yang sebenarnya," katanya dengan suara gemetar. "Dia membawaku ke kamar tidurnya dan mengatakan padaku, jika aku menghabiskan malam di tempat tidurnya, pada pagi hari dia akan mengembalikan kargo. Dia berjanji tidak akan menyentuhku, dan dia memenuhi janjinya. Dia tidak menyentuhku, William! Dia tidur di kursi di samping perapian sepanjang malam."

Silence terdiam, ingin mendesak William untuk mengakui keberadaannya, untuk berbalik dan menciumnya, menepuk pipinya dan mengatakan bahwa semua ini hanyalah kesalahpahaman konyol semata. Untuk menjadi William-nya lagi.

Alih-alih, William memalingkan wajah.

"Oh, kenapa kau tidak percaya padaku?" seru Silence.

William menggeleng, keletihannya lebih menusuk Silence daripada kemarahannya. "Mickey O'Connor terkenal sebagai bajingan tanpa sedikit pun kesusilaan atau belas kasihan, Silence. Aku tidak menyalahkanmu. Aku hanya berharap, seandainya kau membiarkanku menangani hal ini." Dia akhirnya menatap Silence, dan dengan pilu Silence melihat mata suaminya berlinang air mata. "Seandainya kau tidak pergi ke sana."

William melangkah ke pintu dan membukanya.

"Dia bertanya apakah kau mencintaiku," seru Silence.

William berhenti, tidak bergerak dan tidak bersuara.

"Kukatakan padanya kau mencintaiku," bisiknya.

William berjalan keluar tanpa menjawab dan menutup pintu.

Silence menatap tangannya dan kemudian sekeliling rumah kecil yang tua. Ia pernah merasakan kehangatan rumah ini. Tetapi, sekarang rumah ini tampak suram. Seketika ia duduk di kursi yang tegak. Ketika ia mengatakan kepada si Tampan Mickey bahwa suaminya memang mencintainya, laki-laki itu hanya tersenyum dan menjawab, *Jika dia mencintaimu, dia akan percaya padamu.*

Bodoh sekali dirinya.

Sangat bodoh.

Aku tidak pernah benar-benar memikirkan alasanku mencari pembunuh Marie, renung Lazarus ketika menyusuri jalan-jalan gelap keesokan malamnya. St. John menganggapnya terobsesi, dan Temperance menuduhnya jatuh cinta kepada Marie walau tidak memahami arti cinta,

tetapi apakah salah satunya benar? Mungkin ia hanya sekadar mencari tanpa alasan jelas. Mungkin hidupnya sudah begitu gersang sehingga kematian kejam yang dialami simpanannya memunculkan antusiasmenya.

Sungguh pikiran menyedihkan.

Marie berkencan dengan orang lain sementara hidupnya Lazarus biayai. Informasi yang terungkap itu seharusnya mengejutkan Lazarus, membuatnya marah, tetapi satu-satunya emosi yang ia rasakan adalah rasa ingin tahu: Apakah Marie membutuhkan lebih banyak uang daripada tunjangan melimpah yang ia sediakan? Atau perempuan itu membutuhkan teman tidur?

Ia melangkahi pria kurus kering, yang pingsan atau mungkin mati di jalan. Ia sudah hampir tiba di St. Giles. Jalurnya menyempit, lebih kumuh dan mengerikan. Saluran di tengah jalan tersumbat oleh puing-puing berbahaya, bau racun yang tampaknya melekat pada kulit.

Ia sudah menemukan salah satu orang yang disebut Faulk, laki-laki yang sudah jatuh miskin, yang tidak pernah satu kali pun memandangnya ketika mereka berbicara. Mau tak mau Lazarus berpikir laki-laki ini pasti harus mengikat perempuan teman kencannya supaya gairahnya terbangkitkan. Pikiran menjijikkan. Seperti itukah dirinya? Pengecut yang tidak sanggup menatap mata perempuan yang ditidurinya?

Akan tetapi, Lazarus sanggup menatap Temperance. Ia tidak membutuhkan tali dan tudung ketika bersama perempuan itu. Baginya, Temperance semacam kebebasan. Kondisi normal yang menyenangkan.

Mungkin itu sebabnya kakinya menuntunnya pada perempuan itu saat ini.

Malam telah tiba, gelap dan tak menenangkan, pada saat ia memasuki wilayah St. Giles. Lazarus menggenggam tongkatnya lebih erat, sadar dirinya pernah diserang tiga kali di daerah ini. Ia memang berniat mencari tahu, mengikuti jejak darah, tapi mungkin ia harus lebih memusatkan perhatian pada di mana dan kapan ia diserang.

Dan *kenapa* ia diserang.

Di depan, sekelompok pria muncul di sudut. Lazarus bersembunyi di sisi gang dan memperhatikan mereka mendekat dengan hati-hati. Mereka sedang mempertengkarkan jam tangan emas dan wig ikal—mereka jelas sudah memangsa setidaknya seorang pria nahas malam ini.

Lazarus menunggu sesaat setelah suara mereka menghilang di kesunyian malam, kemudian melanjutkan langkah.

Sepuluh menit kemudian, ia sudah berdiri di luar pintu dapur rumah Temperance. Malam sudah larut. Ia ragu-ragu sejenak, berusaha mendengarkan suara apa pun dari dalam. Ketika tidak mendengar apa pun, ia membuka tongkatnya, lalu mengeluarkan pedang pendek. Ia memasukkan bilah pedang pendek ke dalam celah di antara pintu dan kusen. Dalam sekejap dan dengan sangat hati-hati, ia berhasil mengangkat palang pintu.

Setelah membuka pintu, ia meluncur ke dalam dan memasang kembali palang pintu. Perapian dapur sudah dimatikan malam ini. Mungkin Temperance sudah tidur. Lazarus bisa saja menyelinap menaiki tangga, tapi ia tidak tahu yang mana kamar perempuan itu. Ia khawatir membuat seisi panti gaduh. Selain itu, ada teko di atas meja, dan cangkir teh timah kecil di sampingnya. Mung-

kin Temperance akan kembali untuk menikmati secangkir teh tengah malam.

Lazarus memasuk ruang duduk kecil seperti kali pertama ia bertemu perempuan itu. Perapian itu dingin, dan ia berlutut untuk menyalakan api, kemudian kembali sebentar ke dapur untuk menyalakan perapian di sana. Lalu ia duduk dan menunggu seperti pemuda yang tengah mabuk kepayang. Lazarus tertawa pelan. Bukankah ia memang begitu? Pria yang menunggu dengan harapan pahit bahwa kehadiran kekasihnya akan membawa berkah baginya? Bahkan ini tidak ada hubungannya dengan seks. Ia hanya ingin bersama dengan perempuan itu. Ingin melihat kilatan mata emasnya yang luar biasa. Ingin mendengarkan suaranya.

Oh, ia memang menyedihkan.

Lazarus mendengar bunyi gemeresik dari dapur dan ia memiringkan kepala, memejamkan mata, dan mendengarkan. Apakah itu Temperance? Ia menginginkan begitu, membayangkan perempuan itu menarik ketel dari perapian dan menuangkan air di atas daun teh. Ia duduk santai dan memanggil perempuan itu dalam hati, tubuhnya merindukan Temperance.

Pintu berderit dan Lazarus membuka mata, melihat perempuan itu menatapnya. Ia tersenyum seperti orang bodoh; ia tidak bisa menahan diri.

"Oh," ujar Temperance, jelas sekali terlihat bingung. "Sedang apa kau di sini?"

"Mengunjungimu," jawabnya. "Sayangnya aku harus pergi ke St. Giles malam ini, dan aku ingin kau pergi bersamaku."

Temperance menatapnya sesaat dan kemudian berbalik kembali ke dapur. Lazarus mengikuti perempuan itu

dan mendapatinya sudah mengenakan jubah. "Kenapa kau memerlukanku?"

"Karena aku berencana kembali ke kedai Mother Heart's-Ease."

"Kenapa?" Temperance mengernyit seraya mengikat jubah. "Kita sudah ke sana dua kali; pasti kita sudah mendapatkan apa pun yang diperlukan di sana, kan?"

"Tampaknya begitu." Lazarus mengusap meja dapur kayu yang sudah usang itu. "Tapi, aku sudah bertemu salah satu teman kencan Marie. Laki-laki itu bertemu dengan Marie di kedai minuman Mother Heart's-Ease."

"Apa?" Temperance menatapnya. "Tapi Mother Heart's-Ease bersikap seolah-olah dia tidak pernah bertemu dengan Marie."

"Mungkin saja begitu." Lazarus mengedikkan bahu. "Tapi, kurasa aneh sekali jika Marie merupakan pelanggan kedai minuman itu. Marie melayani pria terhormat. Andai kau bertanya padaku sebelum dia meninggal, pasti aku akan bilang dia tidak mungkin ketahuan berada di tempat seperti kedai minuman Mother Heart's-Ease."

"Ini sangat aneh." Temperance berjalan ke bawah tangga dan memanggil dengan lembut, "Mary Whitsun."

Bunyi gedebuk terdengar, kemudian derap kaki muncul dari lantai atas.

"Kemudian ada Martha Swan," lanjut Lazarus.

Temperance menatapnya dengan sorot bertanya.

Lazarus tersenyum geli. "Aku tahu ini memang kedengaran gila, tapi coba pikir: Kenapa kita diserang di tempat Martha Swan?"

Temperance mengedikkan bahu. "Untuk mencegah kita berbicara dengannya."

"Tapi dia sudah mati."

Alis Temperance bertaut, tapi Mary Whitsun muncul saat itu dalam pakaian tidurnya. "Ma'am?" Gadis itu memandang Lazarus dan Temperance bergantian dengan ragu-ragu.

"Tolong pasang palang pintu," kata Temperance. "Lalu kembali ke tempat tidur."

Gadis itu mengangguk dan sesaat kemudian mereka sudah berada di jalanan.

Angin meniup tepi jubah Temperance dan melambai-lambaikannya. "Kalau bukan untuk mencegah kita berbicara dengan Martha Swan, kenapa ada serangan itu?"

"Entahlah." Lazarus berjalan cepat, memastikan supaya Temperance tidak berada jauh dari sampingnya. "Mungkin seseorang di kedai Mother Heart's-Ease melihat kita di sana. Seseorang yang tidak ingin kita menyelidiki. Mungkin Marie bertemu orang ini di kedai Mother Heart's-Ease."

Temperance menatapnya dengan ragu. "Atau mungkin itu hanya kebetulan."

Mereka melanjutkan perjalanan tanpa berbicara. Lazarus menyadari sepenuhnya panas tubuh Temperance di sampingnya, dan kerapuhan perempuan itu. Mungkin seharusnya ia tidak mengajaknya, tapi semakin ia memikirkan hal itu, ia semakin yakin: Jawabannya entah bagaimana ada di kedai minuman Mother Heart's-Ease. Dan Temperance adalah kunci untuk membuat orang-orang di sana berbicara.

Lima belas menit kemudian, mereka memasuki tempat suram itu, dan awalnya toko tersebut tampak sama

seperti pada dua kunjungan pertama mereka. Kedai minuman penuh sesak dan panas, perapian tidak menyala dengan baik, serta asap hitam menggulung-gulung ke atas. Lazarus berjalan cepat ke bagian belakang, menuju ruangan Mother Heart's-Ease.

Temperance meraih lengannya, menghentikannya. Lazarus membungkuk sehingga perempuan itu bisa bergumam ke telinganya, "Ada yang tidak beres. Ruangan ini terlalu sepi."

Lazarus mendongak dan menyadari Temperance benar. Tidak ada pemabuk yang bernyanyi di meja para pelaut di sudut, tidak ada argumen atau diskusi alot di antara mereka. Bahkan, para pelanggan duduk mengelompok. Tak seorang pun memandangnya.

Lazarus menoleh ke arah Temperance. "Apa yang terjadi?"

Temperance menggeleng, mata keemasannya yang indah terlihat bingung. "Aku tidak tahu."

Gadis pelayan bar bermata satu muncul dari lorong belakang yang bertirai. Sebelum tirai tertutup, Lazarus menghitung ada tiga orang di lorong. Mengapa Mother Heart's-Ease perlu menambah jumlah pengawal hingga tiga kali lipat? Gadis itu agak menunduk, bekas air mata tampak di pipinya. Ketika melihat mereka, dia menunduk, lalu bergeser ke samping.

Temperance bergegas mengikutinya tanpa protes dari Lazarus. Lazarus memperhatikan ketika Temperance terlihat memohon kepada gadis itu, mengikutinya ketika gadis itu menggeleng dan berbalik. Temperance meletakkan tangan di bahu gadis itu dan si gadis mengibaskan tangannya, mengatakan sesuatu dengan nada tajam. Temperance seketika menegakkan tubuh, matanya terbelalak.

Sedetik kemudian, Lazarus sudah berada di sampingnya. "Ada apa?"

Temperance menggeleng. "Jangan di sini."

Temperance berjalan di depan Lazarus ke luar kedai minuman, menoleh ke kiri-kanan dengan sorot ketakutan. Lazarus menariknya ke balik jubah, merangkulnya. "Katakan padaku."

Temperance menatap Lazarus, wajah ovalnya pucat. "Gadis itu bahkan tidak mau membicarakan Marie. Ada pembunuhan yang lain—seorang pelacur, ditemukan terikat ke tempat tidur dan perutnya..." Dia tersentak, tidak sanggup meneruskan kalimatnya.

"Stt." Jantung Lazarus berdebar kencang, indranya waspada terhadap setiap gerakan kecil, setiap suara kecil di sekitar mereka. "Aku harus mengantarmu pulang."

Temperance berpegangan padanya. "Mereka bilang pelakunya Hantu St. Giles."

"Apa?"

"Sebagian orang menganggap dia hantu, beberapa orang menganggap dia manusia, tetapi dalam kedua kasus itu mereka yakin dialah si pembunuh."

Lazarus menggeleng dan mulai berjalan. "Kenapa?"

"Mereka tidak tahu. Ada spekulasi bahwa dia balas dendam, ada yang menduga dia dikirim untuk menghukum pendosa, ada juga yang berspekulasi dia membunuh hanya untuk kesenangan." Temperance menggigil lagi. "Ini tidak masuk akal, bukan? Kalau dia si pembunuh, kalau dia ingin kita mati, dia tidak akan bergabung denganmu mengalahkan para penyerang itu."

"Ya," gumam Lazarus, "ini tidak masuk akal."

Sepuluh menit kemudian mereka sudah berada di depan pintu panti lagi, dan Lazarus tidak pernah segem-

bira itu melihat panti. Ketika Temperance membuka pintu, ia mengikuti perempuan itu ke dapur.

Ia memperhatikan ketika Temperance mengisi cerek kecil dan menggantungnya di atas perapian, kemudian mengaduk arang di perapian. "Apa buktinya bahwa si hantu adalah pembunuhnya? Apakah si gadis pelayan mengatakannya?"

Temperance menatap Lazarus dengan sorot bingung sembari menyiapkan perlengkapan minum teh. "Dia kelihatannya tidak tahu. Dia hanya mengulang apa yang orang lain katakan."

"Hmm." Lazarus mengetuk-ngetuk meja dapur dengan jari. "Aku curiga, jangan-jangan ada yang sengaja menyebarkan rumor ini."

"Tapi siapa?"

Lazarus menggeleng. "Apa pun kondisinya, aku tidak bisa mengajakmu lagi ke St. Giles, sementara si pembunuh masih berkeliaran."

Temperance menganggguk tanpa berbicara, alisnya bertaut mendengar ucapan itu. Apakah perempuan itu memang mematuhinya, atau akan mengabaikannya nanti? Pikiran itu membuat Lazarus gelisah—karena ia tidak punya kekuatan apa pun atas Temperance. Temperance akan melakukan apa pun yang dia sukai, tak peduli apa yang Lazarus pikirkan dan sebesar apa pun kekhawatirannya.

Air dalam cerek mendidih beberapa saat kemudian, lalu Temperance mengisi tekonya. Lazarus mengikutinya ke ruang duduk kecil, berjongkok untuk menyalakan perapian, sedangkan Temperance duduk di bangkunya. Kemudian ia duduk santai di kursi dan memperhatikan, merasa senang sementara Temperance menuang secangkir

teh untuknya sendiri dan menambahkan gula. Terpikir oleh Lazarus bahwa ia tidak akan keberatan menghabiskan setiap malam sepanjang hidupnya seperti ini, memperhatikan perempuan itu menyesap teh panas pertamanya, mengingat matanya yang setengah terpejam dengan rileks.

"Bagaimana kabar adikmu?" tanyanya setelah beberapa saat.

Temperance mendongak cepat, mungkin terkejut, dan itu menjengkelkan Lazarus.

Ia mengangkat alis. "Silence, benar? Apakah dia sudah tenang setelah pertemuan dengan O'Connor?"

"Entahlah," Temperance mendesah. "Aku belum mendengar kabar darinya sama sekali. Winter tidak mau berbicara denganku; dia cuma membicarakan pekerjaan tanpa membahas apa pun. Concord marah—mungkin *tidak setuju* adalah kata yang lebih tepat."

"Dan anak-anak?" tanyanya. "Bagaimana tanggapan mereka?"

Temperance menggenggam cangkir dengan kedua tangan. "Kebanyakan mereka bersikap seperti biasanya. Tapi Mary Whitsun mengikutiku ke mana pun di rumah seperti bayangan, seolah-olah dia takut aku akan menghilang kalau tatapannya lepas dariku."

Lazarus mengangguk, tidak yakin apa yang harus ia katakan mengenai semua ini. Pengalamannya dengan keluarga—atau, dengan perasaan—tidak cukup memadai.

Temperance mengembuskan napas. "Dan kau? Bagaimana bahumu?"

"Hampir seperti baru."

Temperance terdiam beberapa detik, kemudian dia

lirih, "Menurutmu, kenapa Marie tidak pernah bercerita tentang adiknya?"

"Mungkin karena aku tidak pernah bertanya tentang keluarganya." Lazarus mengedikkan bahu. "Bahkan, sebenarnya kami tidak pernah berbicara sama sekali. Bukan itu yang dibutuhkan dalam hubungan kami."

"Jadi, ketika kau bertemu dengannya, kau hanya..."

"Berhubungan intim. Ya." Ia memperhatikan Temperance, menunggu reaksinya. "Aku tidak menginginkan atau membutuhkan hal lain darinya."

"Dan aku?" bisik Temperance.

Lazarus menarik napas. "Darimu aku menginginkan lebih, jauh lebih banyak."

Lima Belas

Meg duduk sendirian dalam sel kecilnya di penjara bawah tanah, karena tak ada yang mengunjunginya. Dia menyibukkan diri dengan merapikan sel, kemudian membasuh diri dengan air dalam ember, lalu menyikat rambut panjangnya yang berwarna keemasan. Dia baru akan tidur ketika mendengar ketukan di pintu sel. Masuklah tiga pelayan perempuan dan seorang penata rambut yang sangat elegan. Sekejap kemudian, Meg sudah mengenakan gaun biru berkilauan, rambutnya ditata dengan mutiara, dan kakinya dibungkus selop.
"Untuk apa ini semua?" teriaknya terpana.
Penata rambut membungkuk dan menjawab. "Malam ini, kau akan bersantap bersama sang raja."...
—dari King Lockedheart.

TEMPERANCE memperhatikan makhluk eksotis ini, laki-laki dari dunia asing ini, mengatakan menginginkan *lebih banyak* darinya. Seberapa banyak? Ia ingin bertanya tapi takut dengan jawabannya.

Jadi, alih-alih, ia meletakkan cangkir tehnya. "Baiklah."

Lazarus mengangguk, menatap nyala api di perapian. Laki-laki itu terlihat puas dengan kesepakatan mereka, apa pun itu, tapi Temperance merasakan sensasi panas di perutnya. Ia juga menginginkan *lebih*.

"Kau belum pernah bercerita padaku tentang keluargamu."

Lazarus menggeleng kesal. "Itu tidak benar. Aku sudah menceritakan tentang adikku, ibuku."

"Tapi tidak pernah tentang ayahmu," ujar Temperance dengan suara pelan. Ia tidak tahu bagaimana ia bisa merasakan kebutuhan mendadak untuk mengetahui semua rahasia Lazarus. Mungkin karena mengetahui seorang pembunuh sedang mengintai di jalanan St. Giles; mungkin juga karena bersinggungan samar dengan kematian. Yang pasti, ia ingin mengetahui segala hal tentang laki-laki itu, laki-laki yang pernah bercinta dengannya.

Lazarus menegang. "Ayahku bangsawan. Tidak ada hal lain yang perlu kuceritakan mengenainya."

Temperance menelengkan kepala, memperhatikan Lazarus. Mata sang lord kembali menatap perapian, dan jelas sekali ada banyak hal lain yang bisa diceritakan.

"Sepeti apa dia?"

Lazarus melirik, kaget. "Dia... bertubuh besar."

"Lebih tinggi darimu?" tanya Temperance.

"Ya." Lazarus mengernyit. "Tidak, bukan begitu. Aku lebih tinggi ketika kembali dari Oxford. Dia hanya kelihatan... besar."

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin membicarakan hal ini," sergah Lazarus.

"Tapi kau menginginkan lebih dariku," ujar

Temperance. "Bukankah sudah seharusnya aku juga menginginkan lebih darimu?"

Lazarus tersenyum simpul. "Kau menawarkan kesepakatan yang tidak mudah, Mrs. Dews. Apa yang ingin kauketahui tentangku?"

"Mungkin aku ingin tahu segalanya," ujar Temperance berani.

"Ah, apakah kita bisa mengetahui segala hal tentang seseorang?"

"Mungkin tidak," jawab Temperance, nada suaranya meninggi.

Lazarus terdiam, memperhatikan ketika Temperance maju dua langkah untuk berdiri di depannya.

"Mungkin kita tetap individu kesepian yang terpisah sepanjang hidup kita," gumam Temperance, duduk di pangkuan lutut Lazarus. Ia menyentuh lipatan *cravat* kemudian mulai melonggarkannya. "Kita tidak akan pernah benar-benar mengenal seseorang. Bukankah itu yang kauingin kukatakan?"

Lazarus berdeham. "Aku belum pernah benar-benar memikirkan hal itu."

"Tentu saja pernah," ejek Temperance lembut. "Kau pria intelek yang sinis. Kurasa kau menghabiskan waktu tak terhingga untuk memikirkan dunia dan betapa kau sendirian di dalamnya."

Lazarus menelan ludah, jakunnya bergerak di bawah jemari Temperance. "Benarkah?"

"Mungkin." Temperance meliriknya, kemudian mulai melepaskan *cravat* Lazarus. "Apakah itu sebabnya kau senang mengikat mereka?"

"Siapa?"

"Ckck. Aku tak pernah menyangka kau pengecut, Lazarus."

Lazarus mengembuskan napas dan memejamkan mata. "Mungkin. Entahlah."

Temperance mulai menanggalkan kancing rompi Lazarus. "Kau tidak tahu alasan kau mengikat mereka, atau kau tidak mau mengakuinya?"

"Kau tegas sekali, Madam." Suara Lazarus mengandung peringatan.

"Ya." Temperance mengangguk, matanya terpaku pada pekerjaannya. "Tapi, kurasa aku tetap tidak akan mendapat jawaban apa pun darimu. Apakah kedekatan membuatmu merasa sakit? Apakah pikiran bahwa kau terpisah dari mereka—dari semua orang—membuatmu merasakan kesedihan seprti yang kaurasakan ketika orang lain menyentuhmu?"

"Persepsimu membuatku ngeri." Lazarus membantu menanggalkan rompinya sendiri. "Aku tak tahu mengapa aku merasakan sakit."

"Rasa sakit itu bersifat fisik atau mental?"

"Keduanya."

Temperance mengangguk sambil mulai membuka kancing kemeja Lazarus. Ia dapat merasakan panasnya kulit laki-laki itu, dan bulu dada gelap membayang di balik kain halus. Perutnya mencelus. "Kalau begitu mungkin kau mengikat mereka supaya mereka tidak menyebabkan rasa sakit padamu."

"Mungkin."

"Atau"—Temperance mengangkat mata untuk menatap Lazarus—"mungkin kau mengikat mereka agar tidak perlu mengakui sisi-sisi kemanusiaan mereka."

Lazarus mengangkat alis. "Bukankah itu membuatku menjadi iblis?"

"Begitukah?" tanya Temperance lembut.

Tatapan mata Lazarus beralih darinya.

"Apakah kau takut dengan tatapan mereka? Itukah gunanya tutup mata? Supaya kau tidak melihat mata mereka?"

"Mungkin aku yang tidak ingin mereka melihat mata*ku*."

"Kenapa?"

"Mungkin karena aku tidak ingin mereka melihat gelapnya pusat jiwaku."

Temperance menatap mata biru Lazarus yang menakjubkan sejenak, dan pria itu membiarkan seolah-olah sedang menceritakan sesuatu tanpa berkata-kata.

Lalu Temperance membuang muka.

"Kau tidak mengikatku." Ia merasa denyut nadinya melonjak-lonjak. Temperance ingin menanggalkan pakaian Lazarus, tetapi tidak ingin membuat pria itu kesakitan. Ia mengusap pakaian pria itu, merasakan otot hangat di baliknya. Dada Lazarus sangat indah, bidang dan halus, bahunya melekuk halus menuju otot lengannya.

"Memang."

"Apakah karena aku lebih penting daripada yang lain, atau kurang penting?"

"Lebih. Tepatnya, paling penting."

Temperance mengangguk, memperhatikan tangannya di tubuh pria itu. Pikiran bahwa dirinya penting bagi pria itu membuat air matanya terbit.

"Apakah aku lebih penting bagimu?" tanya Lazarus lembut.

Tentu saja laki-laki itu penting baginya. Tapi Temperance menepis pertanyaan itu. Yang menarik perhatiannya adalah kerapuhan laki-laki itu, bukan keadaannya sendiri. "Apakah ini menyakitimu? Kalau aku menyentuhmu melalui pakaianmu?"

"Tidak."

Temperance membungkuk dan mencium lembut bahu Lazarus. "Aku senang."

"Aku sudah menjawab pertanyaanmu, tapi kau tidak menjawab pertanyaanku."

Temperance menggeleng. "Aku tidak bisa. Belum. Jangan memaksa."

"Apa—" Pertanyaan Lazarus terputus ketika Temperance mencondongkan tubuh dan dengan lembut menjilat dada dari balik pakaiannya.

Lazarus menarik napas. "Aku ingin tahu suatu hari nanti."

"Mungkin." Temperance menelusuri dada Lazarus dengan lidah.

"Ahh."

Temperance tersenyum di kemeja Lazarus.

"Temperance."

"Jangan memaksa." Ia menekan pakaian laki-laki itu hingga terentang di dada bidangnya..

"Seperti kau memaksaku?"

"Apakah aku memaksamu?"

"Sudah pasti."

Ia menjambak rambut laki-laki itu untuk memperingatkan.

Lazarus menggeram. "Apakah kau bertanya kepada dirimu sendiri kenapa kau merasa perlu memaksaku?"

"Tidak." Temperance menelusuri tubuh Lazarus dan

meraba perut laki-laki itu. Perut itu kencang dan panas.

"Mungkin kau harus."

"Hmm." Temperance teralihkan sejenak oleh ban pinggang Lazarus.

"Tidak." Temperance bergeser dari pangkuan Lazarus dan berlutut di antara paha laki-laki itu memandang bukti gairah pria itu. "Apakah kau merasa sakit sekarang?"

"Seandainya pun kau menyakitiku, rasanya luar biasa."

"Bagus," ujar Temperance. "Lazarus..."

"Ya?" jawab sang lord. "Ah..."

Temperance mendongak. "Maukah kau mengikatku kapan-kapan?"

Lazarus mengedip seolah-olah tersadar dari kelinglungan, tatapannya gelisah. "Tidak, tentu saja tidak."

"Nah, siapa yang berbohong sekarang?"

Lazarus sungguh berwibawa, duduk di kursinya yang usang, terlihat seperti raja, pongah dan yakin dengan kekuasaannya.

"Aku senang memandangimu," ujar Temperance.

"Benarkah?" bisik Lazarus, suaranya dalam dan maskulin.

Temperance mendongak ke arahnya. "Kau yakin tidak ingin aku berbaring di ranjangmu? Lemah, tak berdaya terhadap gairahmu?"

Mata Lazarus setengah tertutup, pipinya merona karena gairah. "Aku... aku... mungkin."

"Mungkin?" gumam Temperance. "Aku tidak mengenal kau yang tidak yakin terhadap keinginanmu. Kegairahanmu."

”Kemarilah,” perintah Lazarus, dan menarik Temperance ke pelukannya.

Dia menempatkan kepala Temperance di dadanya, dan mereka berbaring di sana selama beberapa saat sembari Lazarus membelai rambut perempuan itu. Kemudian dia mulai menarik rok Temperance ke atas. Tanpa bicara, tanpa henti.

Lazarus menunduk dan Temperance mengikuti tatapannya. Ia tidak terbiasa dipandangi oleh laki-laki di bawah cahaya perapian, lalu ia menarik roknya untuk menutupi ketelanjangannya.

”Jangan.” Lazarus tangan Temperance, matanya memandang dengan sorot memerintah. ”Aku ingin melihatmu.”

Temperance menggeleng, tapi gerakan itu sangat lemah.

Lazarus menggerakkan tangan ke paha Temperance, dan Temperance memalingkan wajah. Dia merasakan laki-laki itu membelainya.

”Santailah,” kata Lazarus pelan.

Temperance menurut, menelan ludah sedikit, menunggu sentuhannya.

Sentuhan itu begitu halus sampai-sampai dia nyaris tak merasakannya. Lazarus membelai paha dalamnya, terus ke atas. Tapi kemudian laki-laki itu hanya menyentuh dengan gerakan melingkar.

”Perhatikan,” katanya.

Temperance menggeleng. ”Aku tidak bisa.”

”Ya kau bisa.”

Temperance menarik napas dan mengangkat kepala..

”Jangan berpaling, atau aku akan berhenti,” gumam Lazarus.

Temperance menelan ludah, memperhatikan jari sang lord bergerak semakin dekat. Sekarang ia mulai terengah.

"Kau suka?" bisik Lazarus.

Temperance ingin menggeleng, berpaling, tapi ia tidak mau laki-laki itu berhenti, karena membayangkan Lazarus berhenti saja sudah cukup membuatnya menderita.

"Temperance," bisik Lazarus dengan suara dalam dan intim, "katakan kau menyukainya."

Lebih keras," desahnya.

"Apa?"

Temperance menelan ludah. "Lebih keras. Sentuh aku lebih keras."

Lazarus menekan lagi. "Seperti ini?"

Oh, luar biasa! Punggungnya melengkung begitu saja. Dia mengangguk kaku.

"Sekarang perhatikan. Buka matamu dan tatap tanganku, atau aku akan berhenti. Kau paham?"

Temperance mengangguk lagi, terpesona. Laki-laki itu membelainya di ruang duduk sunyi, satu-satunya suara yang terdengar adalah napasnya yang tersekat. Lazarus membelainya semakin cepat sampai kelopak matanya berat, dan dengan susah payah dijaganya supaya tetap terbuka. Ia bergairah, kenikmatan hangat memancar dari dalam dirinya.

Lazarus memalingkan kepala Temperance dan tiba-tiba menciumnya.

"Temperance," ujarnya terkesiap. "Aku membutuhkanmu. Aku membutuhkanmu sekarang."

Dia bangkit, memeluk Temperance, membaringkannya di kursi besar. Temperance memandangi laki-laki itu ketika ia menyatukan tubuh mereka. Kepala Lazarus me-

lengkung ke belakang seolah-olah dia menderita rasa sakit yang tak tertahankan. Seolah-dia ia akan mati.

"Oh, astaga," Lazarus terengah-engah. "Aku tidak bisa... Aku tidak bisa..."

Lazarus, membuat Temperance tidak bisa bergerak, sehingga tidak ada cara untuk bertahan dari serangannya.

Temperance seperti diserang bertubi-tubi, gelombang demi gelombang kenikmatan menghantamnya, meluapkan indranya, lalu Lazarus melepaskan diri kemudian meletakkan kepala di sampingnya di atas kursi.

"Temperance," gumam sang lord, terpuaskan. "Temperance."

Temperance menatap langit-langit ruang duduk kecil dan tahu ia harus menemukan kata-kata untuk mengatakan betapa besar arti laki-laki itu baginya. Tahu ia akan kehilangan laki-laki itu jika tidak ada kata terucap dari bibirnya, sesakit dan sesulit apa pun itu. Ia berdiri di persimpangan jalan, dan tidak membuat keputusan sama artinya dengan kehilangan segalanya. Besok. Besok ia akan menemukan jalan.

Malam ini ia hanya memejamkan mata.

Temperance bangun pagi-pagi dan berbaring menatap langit-langit kamarnya yang kecil dan senyap. Ia tidak ingin bangun. Kamarnya berada di lantai atas di bawah atap. Di lantai ini, hanya ada tiga kamar—kamarnya, kamar Winter, dan kamar tidur Nell ketika sedang tidak mengawasi kamar anak pada malam hari. Kamar-kamar itu sempit dengan atap miring yang rendah. Ketika hujan, sudut kamarnya bocor. Pada musim dingin ia ke-

dinginan, dan pada musim panas udara sangat panas tak tertahankan.

Astaga, kadang-kadang Temperance berharap andai ia bisa terbang jauh. Mungkin itu sebabnya ia terlibat selingan berbahaya dengan Caire, dengan risiko bukan hanya kehamilan dan melahirkan anak di luar nikah, tetapi juga mempertaruhkan jiwanya. Laki-laki itu godaan yang tak sanggup ia tepis. Mungkin setelah bertahun-tahun memerangi nalurinya, penyangkalan itu sendiri perlu diperdebatkan. Mungkin perlawanan itu sendiri tidak pernah dapat dimenangkan. Mungkin—

Suara berdebam terdengar dari kamar sebelah—kamar Winter. Temperance mengernyit dan mulai bangun.

Terdengar suara sesuatu jatuh di kamar sebelah.

Ia berlari keluar dari kamarnya. Pintu kamar Winter tertutup, jadi ia mengetuknya. "Dik?"

Tidak ada jawaban.

Temperance mengetuk lebih keras dan ketika masih belum ada suara dari dalam, ia mengepalkan tangan dan menggedor. "Winter! Apakah kau baik-baik saja?"

Ia mencoba memutar gagang pintu, tapi pintu terkunci. Kamar Winter adalah satu-satunya di rumah tempat adiknya itu mendapatkan privasi. Temperance sedang memikirkan cara mendobrak pintu ketika pintu terbuka dari dalam.

"Tidak apa-apa." Winter berdiri di ambang pintu, tetapi meskipun ucapannya menenangkan, jawaban itu jelas-jelas tidak benar. Darah mengalir di wajahnya yang pucat, mengucur dari luka di dahinya, dan dia terhuyung saat berdiri.

Temperance melingkarkan lengan di pinggang Winter

supaya adiknya tidak jatuh. "Apa yang terjadi padamu?"

Winter mengangkat tangan ke wajah dan kemudian tampak terkejut ketika melihat darah di jarinya. "Aku... Kurasa aku jatuh."

Nada ragu suaranya menambah kecemasan Temperance. "Kau tidak tahu?"

"Sepertinya tidak..." Winter terdiam dan memandang sekeliling kamar kecilnya yang mirip sel. "Mungkin aku harus duduk."

Temperance membantu Winter duduk di ranjang—tidak ada ruang kosong bahkan untuk kursi–kemudian berdiri dengan cemas. "Apakah kau sakit? Kapan terakhir kali kau makan?"

Temperance mencoba meletakkan punggung tangan di dahi Winter, tetapi dengan jengkel Winter menepisnya. "Aku baik-baik saja; Aku hanya—"

"Jatuh dan tidak bisa mengingat alasannya?" tanya Temperance putus asa. "Apa yang kaumakan pada saat makan malam terakhir?"

Dahi Winter berkerut. "Ah..."

"Oh, Winter! Apakah kau makan sesuatu?"

"Mungkin sedikit kaldu," jawab Winter, tidak memandang mata Temperance.

Temperance mendesah. Winter tidak pernah belajar cara berbohong secara efektif. "Jangan ke mana-mana. Aku akan mengambil sarapan dan perban."

"Tapi sekolah," kata Winter dengan wajah cemberut. "Aku harus membukanya."

"Tidak." Temperance mendorongnya kembali ke tempat tidur, karena Winter mencoba bangun kembali. "Sekolah boleh ditutup satu hari."

"Kita akan kehilangan uang sekolah," ujar Winter.

Temperance menatapnya. Memang benar; jika sekolah tidak dibuka, siswa tidak akan membayar uang sekolah untuk hari itu. "Pasti kita sanggup bertahan jika sekolah ditutup satu hari, kan?"

Winter menggeleng, kulitnya hampir seputih bantal. "Uang yang Lord Caire berikan sudah hampir habis."

"Apa?" tanya Temperance, terkejut.

"Kita berutang kepada tukang daging dan roti," bisik Winter, "dan kita belum membayar tukang sepatu November lalu."

Temperance memandang sekeliling kamar kecil itu, tapi tidak ada orang lain yang membuat keputusan untuknya. "Kita akan baik-baik saja. Tapi, jangan mencoba bangun. Berjanjilah, Winter."

"Ya." Winter mengangguk, dan, memang, matanya sudah terpejam ketika Temperance meninggalkan kamar.

Astaga, Temperance tahu mereka dalam kesulitan, tapi ia tidak tahu seberapa dalam mereka jatuh. Ia bergegas menuruni tangga, mencoba menyusun prioritas, tapi ia terus teringat kenyataan bahwa Winter sakit, dan ia tidak bisa menjalankan panti tanpa adiknya itu.

Ia berjalan ke dapur tua yang besar, pikirannya kacau, tapi berhenti saat melihat siapa yang berada di dalam.

Polly berdiri di samping Nell, dan wajah keduanya terlihat ngeri. Mary Whitsun meringkuk di sudut, wajah kecilnya pucat. Polly memegang bundel di pelukannya.

"Ada apa?" bisik Temperance.

"Aku minta maaf," kata Polly. "Dia bisa menyusu dengan baik, kemudian tadi malam..." Dia menarik ujung

selimut. Mary Hope ada di dalamnya, wajah kecilnya merah dan mengilap karena lembap.

Polly mendongak, wajahnya pucat. "Dia terkena demam."

Enam Belas

Malam itu, Meg diantar memasuki ruang makan yang sangat mewah. Menu lengkap melimpah di atas meja, tetapi di meja hanya ada sang raja dengan burung biru kecil dalam sangkar emas di sikunya.

Sang raja menyuruh para pengawal pergi dan menunjuk kursi dengan tangan kanannya. "Duduklah di sampingku, Meg."

Meg duduk dengan sangat hati-hati agar tidak membuat kusut gaun indahnya.

"Nah, Meg," ujar Raja Lockedheart sembari mengambil piring emas lalu mengisinya dengan daging dan manisan buah.

"Aku punya pertanyaan untukmu."

"Apa, Your Majesty?"

Sang raja meletakkan piring yang ia isi dengan tangannya sendiri itu di depan Meg. "Aku ingin tahu arti cinta."...

—dari King Lockedheart

"KAYU ringan, kurasa," kata Lazarus penuh pertimbangan sore itu. "Dengan tatahan gading."

Ia dan Mr. Kirk, pembuat piano, sedang berada di ruang kerjanya. Mr. Kirk membawa setengah lusin papan kayu berbeda, masing-masing dengan dekorasi rumit. Lazarus mengelus sampel yang ia pilih. Kayu itu bermodel feminin tanpa ornamen berlebihan.

Seperti Temperance.

"Pilihan yang sangat bagus, My Lord." Mr. Kirk mengumpulkan sampel ke dalam kotak yang dibuat khusus. "Saya yakin kami punya yang hampir jadi. Apakah saya perlu mengantarkannya dalam dua minggu?"

"Tidak. Itu untuk hadiah. Aku akan memberimu alamat pengirimannya."

"Terserah Anda, My Lord." Kirk membungkuk, keluar dari ruangan dengan penuh hormat.

Lazarus bersandar di kursi dengan perasaan ringan, nyaris riang. Ia kerap memberikan hadiah kepada perempuan—bayaran atas layanan yang mereka berikan—tetapi tidak pernah repot-repot memilih sendiri. Terus terang itu tidak penting, baik untuknya atau si perempuan. Perempuan itu akan menganggap pernak-pernik dan perhiasan yang ia berikan sebagai asuransi atas perpisahan yang tak terelakkan, sesuatu yang mudah dikonversi ke dalam uang. Ia berharap Temperance akan menganggap hadiahnya sebagai sesuatu yang lebih permanen, bahwa mungkin hubungan mereka suatu hari nanti menjadi—

Pikiran menerawangnya terganggu oleh pintu ruang kerjanya yang terbuka lagi. Lazarus mendongak dan sejenak bertanya-tanya apakah pikirannya tentang Temperance sudah menyihir perempuan itu muncul dari udara kosong.

Ia berdiri. "Temperance. Sedang apa kau di sini?"

"Aku..." Temperance memandang sekeliling ruang kerja, tampak bingung. "Aku... Aku ingin mengunjungimu."

Alis Lazarus bertaut. "Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya, sangat baik." Tapi bibir bawahnya bergetar.

Mengapa perempuan itu berbohong kepadanya? "Apakah kau ingin duduk? Aku akan meminta pelayan membawakan anggur—"

"Tidak!" Temperance mencegah. "Jangan memanggil siapa pun. Aku cuma ingin bersamamu."

Wajahnya pucat. Topi bertepi lebar yang dia pegang jatuh ke lantai ketika dia berjalan ke arah Lazarus.

"Bagaimana caramu datang kemari?" tanya Lazarus.

"Aku berjalan kaki," jawab Temperance dengan napas terengah-engah.

"Dari St. Giles?" Lazarus menggeleng-geleng. "Temperance, ceritakan masalahmu. Aku—"

"Tidak." Temperance menangkup wajah Lazarus dengan tangannya. "Aku tidak ingin memikirkannya saat ini. Aku tidak mau memikirkan apa pun."

Lalu Temperance menarik kepala Lazarus ke bawah dan menciumnya. Bibir perempuan itu terasa putus asa di bibir Lazarus, bukan ciuman memikat dan lembut, tapi panas dan lapar. Tubuh Lazarus bereaksi seakan dilatih untuk merespons Temperance, hanya meresponsnya. Ia mendapati dirinya memeluk perempuan itu, lidah Temperance sudah di mulutnya. Temperance mendesah puas oleh ciumannya ketika Lazarus mendorong perempuan itu ke meja. Tangannya berada di rok Temperance, menariknya ke atas bahkan ketika pikirannya mengingatkannya bahwa pintu ruang kerjanya tidak terkunci.

"Sialan." Lazarus melepaskan ciuman dan memeluk Temperance.

Dengan cepat ia menuntun Temperance keluar dari ruang kerja, melewati kepala pelayannya yang terkaget-kaget, dan menaiki anak tangga ke kamarnya di lantai atas. Small sedang berada di kamarnya ketika Lazarus membuka pintu dengan menendangnya.

"Keluar," kata Lazarus dengan suara yang tidak ia kenali sebagai suaranya.

Si pelayan pribadi menghilang tanpa bersuara.

Lazarus membaringkan Temperance di tempat tidur, lalu mulai merangkak di sampingnya.

"Tidak," ujar Temperance dengan napas tersengal.

Lazarus terdiam, menatapnya.

"Aku ingin..." Temperance menjilat bibir. "Aku ingin melakukannya dengan caramu."

Meskipun kata-katanya terselubung, Lazarus segera menyadari apa maksud perempuan itu. Gairah murni melumpuhkan, membuat tubuhnya menegang nyeri. Astaga, *ya.* Sejenak ia setengah gila hanya memikirkannya saja. Ia bisa memuaskan Temperance dengan cara yang paling ia sukai, dan perempuan itu yang *memintanya.* Tapi sebagian kecil dirinya gamang, tidak setuju. Temperance berbeda. Ia tidak bisa memanfaatkan perempuan itu seperti ini.

"Kau yakin?" tanyanya.

"Ya."

Ia membungkuk di atas perempuan itu, bagaikan elang menjaga mangsanya sebelum menyerang. "Kau harus yakin. Begitu titik ini dilewati, aku tidak bisa mundur, dan kau tidak bisa memaksaku mundur."

Tenggorokan Temperance tersekat ketika dia menelan

ludah. "Lakukanlah. Aku ingin tahu yang biasa kaulakukan. Aku ingin merasakannya."

Lazarus menatapnya lagi sesaat, mencoba membaca pikiran perempuan itu, kemudian bangkit dari tempat tidur lagi. Tangannya gemetar.

"Baiklah." Ia mengambil langkah mundur, takut untuk menyentuh Temperance. Takut kehilangan kendali. "Lepaskan pakaianmu."

Temperance menarik napas, pipinya merona, tapi tangannya bergerak ke tali korsetnya. Lazarus memperhatikan, jarinya berada di sisi tubuh saat Temperance menanggalkan korset dan pakaian atas, lalu rok dan sepatunya. Ketika perempuan itu merentangkan kaki rampingnya dan perlahan-lahan membuka gulungan, Lazarus mulai berpikir perempuan itu tengah menggodanya. Temperance menarik kamisol dengan anggun di atas kepalanya dan melemparkannya ke lantai. Temperance mengulurkan tangan dan melepas jepit rambut, melemparkannya, kemudian menyugar rambut. Dia duduk di tempat tidur Lazarus dengan telanjang, memandang Lazarus, menunggu perintah berikutnya.

Lazarus menelan ludah. Astaga. Bisakah ia melakukannya? Tapi perempuan itu menginginkannya. Perempuan itu sudah memintanya.

Ia berbalik sebelum berubah pikiran dan berjalan cepat ke lacinya. Di dalam laci paling atas terletak setumpuk kain, terlipat rapi. Ia meraih segenggam dan kembali ke tempat tidur.

"Berbaringlah," katanya, suaranya parau.

Temperance mematuhinya, mengangkat pergelangan tangan ke atas kepala tanpa bertanya, ke dekat ujung tempat tidurnya. Lazarus mengikatnya di sana, berusaha

tidak memandangi payudara Temperance yang terangkat karena lengannya, jauh dari mulutnya yang terbuka.

"Buka kakimu."

Temperance, merentangkan kaki lebar-lebar, lalu Lazarus mengikat kedua pergelangan kakinya di tiang tempat tidur. Ia menegakkan tubuh, menatap Temperance ketika memegang kain terakhir. Perempuan itu seperti persembahan untuk dewa. Kulit putih dan merona kontras dengan seprai hijau dan cokelat, rambutnya yang panjang dan halus, terurai di atas bantal.

Sorot matanya tidak takut, walaupun terbelalak.

Lazarus berjalan ke ujung tempat tidur, menarik kain melalui sela-sela jarinya. "Dan sekarang aku akan menutup matamu."

Temperance memperhatikan ketika Caire membungkuk di atasnya sambil memegang kain. Wajah sang lord serius, bibir sensualnya terkatup kaku oleh ketegangan, dan mata safirnya lebih gelap hingga nyaris hitam. Temperance tahu seharusnya ia takut, tapi yang ia rasakan adalah penantian.

Penantian yang menakjubkan.

Caire memasang linen lembut di matanya, lalu semua menjadi gelap. Temperance mendengarkan napasnya sendiri, yang entah bagaimana terdengar lebih keras ketika ia merasakan laki-laki itu memasang kain dengan kencang. Tangan Caire meninggalkannya dan Temperance menelengkan kepala, mendengarkan gerakan laki-laki itu. Caire berjalan mondar-mandir di sekitar tempat tidur, pikirnya, di dekat kaki ranjang, tapi kemudian berhenti. Dengan gugup ia meraba ukiran di ujung tempat tidur.

Apa yang dilakukan laki-laki itu? Apa yang ditunggunya?

"Kau begitu cantik." Suara Caire yang dalam terdengar dekat di samping kirinya, dan Temperance terenyak.

"Ssst," gumam sang lord, dan Temperance merasakan sesuatu di bahu kirinya—jari Caire? Sentuhan itu begitu ringan sehingga ia bahkan nyaris tidak merasakannya.

"Kulitmu seperti beledu lembut," kata Lazarus, dekat di telinga Temperance. Ujung jarinya menelusuri payudara Temperance. "Seperti mutiara merah muda, begitu halus, begitu indah."

Caire menarik jari dari kulit Temperance, dan sesaat Temperance tak tersentuh.

Sesuatu yang basah menyentuh payudaranya.

Temperance menarik napas oleh sentuhan yang datang tiba-tiba itu. Itu lidah Caire, pasti, satu-satunya bagian dari laki-laki itu yang menyentuhnya. Tubuhnya gemetar oleh sensasi yang ia rasakan dari payudara ke pusat dirinya. Tanpa sadar Temperance menggelinjang, tetapi ikatan di pergelangan tangan dan kakinya menghambatnya bergerak. Ia hanya harus menunggu dan pasrah. Tunduk kepada apa yang ingin laki-laki itu lakukan selanjutnya.

Apakah ini daya tariknya? Menginginkan namun tak berdaya, waswas dan gelisah?

Seketika Lazarus melepaskan payudaranya, dan Temperance merasakan udara sejuk menerpa kulitnya yang basah. Ia menggigil.

"Begitu manis," bisik sang lord, dan Temperance merasakan napas laki-laki itu di perutnya.

Tempat tidur tertekan, dan Temperance menyadari sang lord pasti berada di sana, duduk atau berbaring. Ia terdiam sesaat, dan membayangkan laki-laki itu hanya menatapnya, tak berdaya dan menunggu.

"Aku ingin tahu"—ujung jari Caire menyentuh bagian belakang lutut kanannya dengan ringan—"apakah kau manis di mana-mana?"

Temperance tersekat ketika sentuhan laki-laki itu menelusur ke atas ke pahanya, dengan lembut, tidak terburu-buru.

"Haruskah aku mencicipinya?" tanya sang lord menggoda.

Temperance menggigit bibir, berusaha menarik napas.

"Temperance?" Caire bertanya, suaranya dalam. "Haruskah aku mencicipi?"

Astaga, andai kain itu tidak menutupi matanya, Temperance pasti sudah menyembunyikan wajahnya. Laki-laki itu ingin ia *memintanya.*

"Mungkin di sini," bisik Caire sambil menyentuh bibir dalam Temperance dengan jemari.

"Kumohon," Temperance tercekat.

"Apa?" Caire bertanya sopan, jarinya masih menyentuh dengan ringan. "Apakah kau mengatakan sesuatu?"

"Kumohon, cicipi aku," Temperance terengah.

"Tentu saja. Apa pun yang kauinginkan."

Dan Temperance merasakan lidah Caire, basah dan kuat. Laki-laki itu tidak melewatkan sedikit pun bagian dirinya, membuatnya gila. Temperance gemetar hebat, jantungnya berdebar kencang, dan mulutnya melontarkan entah apa, merasakan kehangatan terbentuk di dalam dirinya sampai menjadi cair dan mengalir di seluruh

nadinya. Temperance mengangkat tubuh, mencari lebih banyak, dan laki-laki itu memberikannya.

Temperance merasa cukup—ia sudah selesai—tetapi Caire tidak berhenti. Temperance menjerit menyerah, tubuhnya gemetar oleh ledakan kenikmatan.

Ia lemah, hangat, dan masih terikat untuk gairah laki-laki itu.

"Kurasa," ujar Caire, suaranya serak dan rendah, "kurasa kau sudah siap untukku."

Caire bangun dan kemudian Temperance merasakan sapuan celana laki-laki itu di pahanya. Sentuhan itu pelan namun kuat. Kemudian dengan satu gerakan cepat, laki-laki itu menyatukan tubuh mereka. Temperance merasakan tekanan pada kasur di kedua sisi. Kemudian mulut laki-laki itu mencumbu payudara kirinya sambil bergerak perlahan penuh kenikmatan. Caire tidak terburu-buru, seolah-olah dia memiliki banyak waktu. Seolah-olah Temperance adalah mainan yang dia mainkan selama yang diinginkannya.

Caire mencumbu payudaranya. Temperance berusaha melengkungkan tubuh, tetapi ikatan menghalanginya.

"Kumohon," rintih Temperance.

"Ada apa?" bisik Caire di telinganya.

"Kumohon."

"Katakan padaku." Caire mencium telinganya.

"Lebih cepat."

Ada jeda sepersekian detik dan kemudian gumaman sumpah-serapah. Caire menegakkan tubuh, kemudian bergerak seolah kehilangan kendali. Temperance merasakan kebahagiaan luar biasa. Cahaya putih seolah meledak di balik kelopak matanya, panas dan menyilaukan, dan ia pasti akan berteriak seandainya Caire tidak men-

ciumnya. Laki-laki itu mencium Temperance, meraih kenikmatannya sendiri.

Dan ketika Caire tersentak dan menghentikan ciuman mereka, menelusupkan wajah ke lehernya, Temperance tahu dia juga mencapai puncak. Kemudian tubuh laki-laki itu terkulai di pelukannya.

Sesaat mereka hanya berbaring seperti itu, dan kemudian kain dilepaskan dari wajahnya. Temperance berkedip menatap mata biru safir sang lord.

"Sekarang kau mau menceritakan ada masalah apa?" tanya Caire.

Bercinta dengan Temperance seperti ini bagaikan impian yang jadi nyata. Tetapi ada sesuatu yang hilang. Sesuatu yang kecil, menggerogoti di belakang otaknya, dan ketika Lazarus melepaskan kain dari wajah perempuan itu dia tahu: mata Temperance. Ia ingin melihat bintang emas di mata itu ketika mereka bercinta. Dan ia ingin perempuan itu melihat dirinya.

Melihat *dirinya.*

Mata keemasan menakjubkan itu berpaling dari tatapannya sekarang. "Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan."

Lazarus seharusnya marah karena penyangkalan gamblang itu, tapi alih-alih ia merasakan kelembutan membanjirinya. Ia menyibakkan rambut dari wajah perempuan itu. "Sudahlah, Temperance. Katakan padaku."

Temperance menarik ikatan di pergelangan tangannya. "Lepaskan ikatanku."

Lazarus menyurukkan wajah ke pipi Temperance.

"Akan kulepaskan kalau kau memberitahuku."

Temperance memejamkan mata dan berbisik. "Mary Hope, bayi yang kubawa pulang ketika pertama kali kita bertemu, sekarat."

Kelegaan menyeruak dari dada Lazarus. Temperance menceritakannya; perempuan itu membuka pintu untuknya sedikit. "Aku prihatin."

"Dia kecil dan lemah. Seharusnya aku tahu dia tidak akan bertahan. Tapi, dia bertahan sebentar dan aku berharap..."

Lazarus diam, menyerap rasa sakit Temperance.

Temperance terisak dan menggeleng. "Dia sekarat di panti. Aku tidak tahan melihatnya berjuang untuk bernapas, jadi kuserahkan kepada Nell untuk mengurusnya."

"Tidak apa-apa." Lazarus mendongak untuk menatap perempuan itu. "Yang kulakukan belum cukup banyak."

"Tidak." Temperance meringis, seolah-olah merasakan sakit fisik. "Yang kulakukan belum cukup banyak. Winter jatuh tadi pagi. Kurasa, panti sudah membuatnya sakit. Seharusnya aku tidak pergi dari rumah hari ini. Seharusnya aku tidak kemari."

"Tidak, mungkin seharusnya kau tidak pergi, tetapi setiap orang perlu beristirahat. Jangan terlalu cemas."

Temperance hanya menggeleng-geleng.

Lazarus mengecup dahinya, berpikir. Sebentuk emosi yang tak begitu ia kenal membuncah di dadanya. "Panti itu seperti penjara bagimu."

Mata Temperance terbelalak. "Apa?"

Lazarus menjulurkan tangan untuk membuka ikatan di pergelangan tangan perempuan itu. "Cukup lama aku

memikirkan alasan kau berkeras bekerja di sana. Apakah kau menyukainya? Apakah kau menikmati pekerjaanmu?"

"Anak-anak—"

"Pekerjaan itu tidak diragukan lagi memang mulia," ujar Lazarus. "Tetapi, apakah kau menikmatinya?"

Perempuan itu tidak menjawab dan Lazarus menatapnya. Temperance balas menatap Lazarus dengan mata terbelalak lebar. Sepertinya Lazarus berhasil mengagetkannya hingga terdiam.

"Kau menyukainya?" tanyanya lagi dengan lembut.

"Tidak ada hubungannya dengan rasa suka."

"Benarkah?"

"Tidak. Tentu saja tidak. Panti itu rumah amal. Kita tidak perlu menikmati pekerjaan amal."

Lazarus setengah tersenyum. "Tak perlu malu mengakui bila kau tidak menikmatinya."

"Aku tidak pernah memikirkan soal menikmati atau tidak. Aku menyukai anak-anak, dan kadang-kadang puas ketika menempatkan salah satu dari mereka di tempat yang baik. Aku pasti menikmatinya, bukan? Aku monster bila tidak menikmatinya." Temperance mendesak Lazarus, seolah-olah tidak bisa menjawab sendiri pertanyaan itu.

Lazarus mengedikkan bahu. "Bukan soal baik atau buruk. Bagaimana perasaanmu mengenai panti dan pekerjaanmu di sana. Itu saja."

"*Well*, tentu saja aku—"

"Tidak," potongnya. "Katakan padaku tanpa kebohongan atau penyangkalan."

"Aku tidak berbohong."

Lazarus tersenyum dengan penuh kasih sayang. "Ah, martir kecilku, kau berbohong setiap hari, dan terutama kepada dirimu sendiri."

"Aku tidak tahu maksudmu," bisik Temperance.

"Kau tidak tahu?" Lazarus berhenti membuka ikatan kain; lagi pula, perempuan itu terlihat nyaman. "Kau tidak mau mengakui cintamu Mary Whitsun atau bahkan si bayi Mary Hope—aku pernah melihat kau tidak mau menyentuh bayi itu. Kau menahan diri, menyangkal kesenanganmu—kecuali bila dipaksa. Kau memaksakan diri melakukan pekerjaan menyedihkan, dan semua itu demi alasan konyol. Kau perempuan paling suci yang pernah kukenal, tetapi kau menganggap dirimu pendosa."

Seketika, garis tipis terbentuk di sekitar mulut Temperance.

"Jangan..." Temperance terengah menarik napas. "Jangan *berani-berani* bilang aku suci. Bahwa aku tidak tahu apa itu dosa."

Temperance benar-benar marah, Lazarus bisa melihatnya. Perempuan itu melepaskan diri dari ikatan dengan tarikan kencang.

"Jelaskan," desak Lazarus.

"Lepaskan aku!"

"Tidak."

"Kau tidak mengenalku!" jerit Temperance. Mulutnya terbuka lebar, dan air mata mulai menggenang. "Aku tidak baik, aku bukan orang suci. Aku *harus* bekerja di panti."

Lazarus menyentuh hidung Temperance dengan hidungnya. "Kenapa?"

"Karena itu perbuatan baik dan mulia. Perasaanku tidaklah penting."

"Kau sedang melakukan penebusan dosa, bukan?" bisik Lazarus.

Temperance menggeleng, wajahnya merah, air mata jatuh ke rambut kusutnya. "Aku tidak pantas—"

Lazarus mencondongkan diri mendekat, memegang wajah perempuan itu dengan kedua tangan "Katakan padaku."

Temperance tersentak, memejamkan mata. "Ketika suamiku meninggal...ketika Benjamin meninggal..."

Lazarus menunggu dengan sabar saat Temperance terisak. Ia tahu ada sesuatu. Apakah perempuan itu tidak mencintai suaminya? Mungkin bahkan berharap suaminya meninggal? Ia siap mendengar pengakuan membosankan seperti itu, tetapi bukan hal itu yang ia dengar dari mulut perempuan itu.

"Saat itu aku bersama laki-laki lain."

Lazarus mengerjap, begitu kaget sampai melepaskan perempuan itu. "Sungguh?"

Temperance menganggguk kikuk. "Dia... *Well*, tidak penting siapa laki-laki itu, tetapi aku membiarkan diri digoda olehnya. Aku berada di kamarnya, bersamanya dalam gairah, pada saat Benjamin tertabrak kereta minuman. Aku pulang, bergelut dengan pikiran untuk menyembunyikan dosa itu darinya, dan dia meninggal." Matanya seketika terbelalak. "Dia *meninggal*."

Lazarus menatap Temperance sejenak, ketika kesadaran mengerikan mulai terbentuk di benaknya. Seketika ia berdiri dan berjalan ke mejanya untuk mencari pisau pembuka surat.

"Berapa lama kau mengenal kekasihmu?" tanyanya

ketika ia memotong kain di pergelangan kaki Temperance.

"Apa?" Temperance mengangkat alis dengan bingung. "Tidak lama. Saat itu pertama kalinya aku bersamanya. Apakah itu penting?"

Lazarus tertawa pendek, tetapi suaranya tidak menyenangkan. "Yang penting adalah ironinya, kurasa. Pertama kalinya kau berbuat dosa, saat itu juga kau dihukum berat."

Lazarus memotong kain dan membebaskan pergelangan perempuan itu.

Temperance menatapnya. "Tidakkah kau mengerti? Ini bukan hanya kesalahan. Ini bukan memakan terlalu banyak permen atau menginginkan topi yang dikenakan perempuan lain. Aku tidur dengan laki-laki yang bukan suamiku. Aku berzina."

Lazarus mendesah, seketika merasa letih. "Dan kau mengharapkan cercaan dariku gara-gara kesalahan manusiawi."

"Itu bukan *kesalahan.*" Temperance duduk dan membungkus dirinya dengan seprai. Dia sungguh cantik—Lazarus bisa melihatnya dengan objektif—perempuan tercantik yang pernah dikenalnya. "Aku sudah mengkhianati suamiku."

"Dan dirimu sendiri," ujar Lazarus lirih.

Temperance mengerjap. "Ya, dan diriku sendiri.

"Persetubuhan adalah kehancuranmu," ujar Lazarus. "Persetubuhan dengan laki-laki yang bukan suamimu adalah hal terburuk yang pernah kaulakukan."

"Ya," bisik Temperance.

Lazarus memejamkan mata sesaat, dan dengan jengkel

berharap dirinya tidak mendesak perempuan itu. "Kau tidak bisa memaafkan dirimu sendiri, bukan?"

"Aku..." Temperance terlihat terkejut oleh ucapan tanpa emosi mengenai dilema yang dia rasakan.

"Persetubuhan adalah dosa tak termaafkan bagimu," ujar Lazarus. "Dan ketika kau memutuskan bahwa kau harus menghukum dirimu sendiri, kaugunakan dosa terburukmu."

Lazarus membuka mata dan menatapnya, perempuan yang begitu cantik, begitu kuat. Seketika ia menyadari, Temperance adalah segala yang ia impikan dari seorang perempuan, dan pada akhirnya ia bisa mengenali emosi dalam hatinya. Sakit. Perempuan itu menyakitinya seolah dia menembak dadanya dengan panah.

"Kau menggunakanku untuk menghukum dirimu, bukan?"

Lazarus memperhatikan ketika kesadaran terpampang di wajah Temperance, penegasan yang lebih kuat dibanding ucapan apa pun dari perempuan itu, dan panah itu memuntir dalam di dadanya. Tetapi, ia masih harus mengajukan pertanyaan terakhir.

"Apakah aku tak lebih dari sekadar hukuman bagimu?"

Tujuh Belas

Meg memandang laki-laki paling berkuasa di kerajaan itu. "Your Majesty, bolehkah hamba bertanya mengapa Paduka ingin tahu arti cinta?"
Sang raja mengernyit. "Aku tahu cara menghadapi kematian di medan perang. Aku tahu cara memerintah kerajaan besar, menegakkan keadilan, dan memberikan pengampunan, tetapi aku tidak tahu arti cinta. Bisakah kau memberitahuku?"
Sembari menyantap makanannya, Meg memikirkan pertanyaan sang raja. Siapa diriya, menjelaskan arti cinta kepada seorang raja? Akhirnya, dia mengangkat kepala dan melihat sang raja tengah memberi makan burung biru kecilnya dengan kurma.
"Bukalah pintu sangkar," ujar Meg…
—dari King Lockedheart

"HUKUMAN?" Temperance menatap Caire.

Lazarus berpakaian sedangkan ia telanjang. Laki-laki itu bahkan tidak menanggalkan jubah untuk bercinta dengannya. Temperance merasa dalam keadaan tidak menguntungkan. Ia baru saja menceritakan hal paling

memalukan—sesuatu yang tak ia ceritakan kepada orang lain, bahkan kepada Silence—dan laki-laki itu menuduhnya... Apa?

Ia menggeleng, bingung. "Aku tidak menganggapmu sebagai hukuman."

"Tidak?" Lazarus terlihat lebih tenang daripada yang pernah Temperance lihat, dan entah bagaimana terasa jauh darinya. "Kalau begitu, jelaskan kenapa kau tiba-tiba memintaku mengikatmu?"

Temperance menarik selimut untuk melindungi bahu telanjangnya dari pandangan laki-laki itu. "Aku... Aku cuma mengira itu sesuatu yang kausukai. Sesuatu yang ingin kuketahui. Aku tidak tahu kenapa aku memintanya malam ini."

"Aku tahu." Lazarus berbalik, tangannya tergenggam di punggung. "Itu sesuatu yang merendahkan bagimu, bukan?"

"Tidak!" seru Temperance tanpa berpikir.

Tapi Lazarus tidak mendengarkan.

"Kau menginginkan—membutuhkan—seks, tapi itu dosa bagimu, bukan? Dosa terburuk. Satu-satunya cara agar kau bisa mengalaminya adalah dengan menjadikannya sesuatu yang busuk."

"Tidak!" Temperance meronta dari selimut, tak sadar akan ketelanjangannya. Berani betul Lazarus membayangkan—

"Sesuatu yang rendah." Sang lord berbalik dan menatapnya, dan Temperance tertegun, setengah bangkit dari selimut. "Karena jika tidak, *well*, itu hanya akan menjadi kesenangan semata, bukan? Dan kau tidak boleh membiarkan dirimu mengecap kesenangan."

Temperance duduk perlahan-lahan, bahkan tidak

membela diri lagi. Apakah itu benar? Apakah ia benar-benar sudah menggunakan laki-laki itu dengan cara yang begitu tercela?

"Seharusnya tidak masalah bagiku," kata sang lord tanpa emosi. "Apa yang kaurasakan. Lagi pula, aku tidak pernah memikirkan emosi pasangan-pasanganku sebelumnya. Terus terang, perasaan mereka tidak ada dalam transaksi kami. Tapi anehnya, apa yang kaurasakan entah bagaimana penting bagiku."

Dia berhenti, menatap tangannya sesaat dan kemudian kembali ke arah Temperance, ekspresinya kentara sekarang, sedih dan terluka, serta pasrah.

Pemandangan itu membuat dada Temperance nyeri—membuatnya ingin mengatakan sesuatu—tetapi ia tetap tidak bisa berbicara.

"Kau berarti bagiku," lanjut Lazarus. "Dan meskipun aku makhluk menjijikkan dalam banyak hal, meskipun kebutuhanku tidak wajar, bahkan mungkin itu kebutuhan iblis, kurasa aku tidak pantas dimanfaatkan dengan cara seperti ini. Aku mungkin pria tanpa hati nurani, tapi kau, martir terkasihku, lebih baik daripada tindakan ini."

Caire berbalik dan meninggalkan kamar, menutup pintu dengan perlahan.

Sesaat, Temperance hanya menatap pintu. Ia ingin mengejar Lazarus, untuk meminta maaf, menjelaskan entah bagaimana, mengatakan semua yang tidak bisa ia katakan sebelumnya, tapi ia telanjang. Ia menatap seprai yang jatuh ke pangkuannya.

Buru-buru ia bangun dan mulai berpakaian, tapi kamisolnya kusut di atas kepala dan ia tak dapat menemukan kedua stokingnya. Pada saat ia selesai memasang

jepit di rambutnya, setengah jam sudah berlalu dan Caire masih belum kembali.

Temperance membuka pintu dan berjalan pelan ke koridor. Rumah itu sepi, dan ia tidak tahu di mana Caire berada. Mungkin di ruang kerjanya? Apakah laki-laki itu memiliki ruang duduk pribadi atau perpustakaan? Ia mulai menyusuri lorong, mengintip ke dalam berbagai ruangan. Akhirnya ia menyadari bahwa perpustakaan pasti berada di lantai lain, lalu ia berjalan menuruni tangga.

Ada cahaya di lorong utama, dan saat masuk, Temperance melihat Small berdiri di samping kepala pelayan.

"Apakah kau melihat Lord Caire?" tanyanya, menyadari wajahnya memerah. Apa yang dipikirkan para pelayan tentangnya—perempuan yang berjalan sendirian, dengan, rambut tergerai, dalam rumah pria lajang?

Tapi rasa malunya hilang oleh jawaban Small. "My Lord sudah pergi, Ma'am."

"Oh." Temperance menatap kosong. Apakah laki-laki itu begitu benci bersamanya sehingga meninggalkan rumahnya sendiri?

"Lord Caire memerintahkan supaya kereta mengantar Anda, Ma'am." Wajah Small tanpa ekspresi, ciri khas pelayan andal, tapi matanya menunjukkan simpati.

Seketika Temperance ingin menangis. Itu saja? Apakah hubungan antara dirinya dan Caire sudah berakhir?

Ia menggigit pipi dalamnya. Ia tidak akan patah hati, tidak sekarang, setidaknya. "Terima kasih. Lord Caire sungguh… baik hati."

Small membungkuk hormat seolah-olah Temperance perempuan kelas atas, bukan putri pembuat bir yang baru

saja dicampakkan kekasih bangsawannya. Temperance melangkah menuju sinar matahari sore dan tangga depan rumah Caire dengan segenap martabat yang bisa ia kerahkan. Akan tetapi, di dalam kereta besar, setelah pintu ditutup dan ia sendirian tanpa mata penasaran yang memandanginya, punggungnya lemas. Ia meringkuk di sudut jok, bergoyang di atas jok kulit lembut ketika kereta melaju melalui jalanan London.

Sepanjang hidupnya ia menganggap dirinya orang baik. Kejatuhannya dengan pria yang merayunya memang mengguncangkan. Ia tahu ia telah sesat karena cacat dalam dirinya, dan menurutnya cacat itu adalah dorongan seksualnya yang luar biasa. Tapi bagaimana jika itu hanya gejala dari dosa yang jauh lebih besar?

Bagaimana jika cacatnya yang sebenarnya adalah sikap sombong?

Ia melihat sambil lalu gemuruh kota London dan memikirkan pernikahannya, dulu sekali. Benjamin anak didik Ayah, pria yang tenang, jauh lebih tenang untuk usianya. Suatu saat dia belajar di gereja, tetapi ketika bertemu Ayah, Benjamin adalah kepala sekolah yang miskin. Ayah menawarinya bekerja di panti dan tinggal di rumah mereka. Temperance berusia enam belas kala itu—begitu muda! Benjamin pria matang dan berwajah tampan, dan Ayah menyetujui. Menikah dengannya adalah hal yang wajar.

Temperance cukup bahagia dalam pernikahannya, bukan? Tentunya begitu karena Benjamin adalah pria yang baik, dan menyenangkan. Di tempat tidur, dia lembut—dan beberapa kali penuh gairah. Benjamin percaya bercinta adalah tindakan suci antara suami-istri. Sesuatu yang harus dilakukan serius dan tidak terlalu sering.

Bahkan, satu-satunya kekesalan Benjamin padanya adalah karena Temperance mengatakan bahwa mereka perlu bercinta lebih sering. Benjamin menegaskan bahwa perempuan yang mencari seks harus dikasihani.

Temperance tahu, bahkan saat itu, ada yang tidak beres dengan dirinya. Bahwa ia memiliki dorongan kebutuhan yang harus diwaspadai. Namun ketika godaan itu muncul dengan sendirinya, dengan mudah ia terjatuh. John pengacara muda yang menyewa kamar di sebelah rumah mereka. Temperance mengernyit. Sekarang ketika ia mencoba mengingat rupa laki-laki itu, yang ia ingat hanyalah punggung tangan yang berbulu lebat. Pada saat itu, bagi dirinya yang masih muda, itu merupakan tanda kejantanan pria. Ia menganggap dirinya jatuh cinta setengah mati, dengan kesetiaan luar biasa yang menggebu-gebu pada saat itu dan sekarang hanya samar-samar diingatnya. Sore ketika kejatuhan itu, Temperance ingat ia merasa akan mati—jatuh sakit dan meninggal—bila ia tidak tidur dengan John.

Jadi, ia tidur dengan John, lalu hidupnya hancur berantakan.

Temperance kembali dari kamar suram yang disewa John dan mendapati Benjamin—Benjamin yang tampan dan tenang—mengembuskan napas terakhir. Dadanya hancur oleh roda kereta bir besar. Suaminya itu bahkan tidak siuman sebelum meninggal. Tidak banyak yang diingat Temperance setelah itu. Keluarganya mengurus pemakaman Benjamin, merawat, dan menghiburnya. Beberapa minggu kemudian, ia mendapati John telah meninggalkan kamar sewaannya tanpa mengucapkan selamat tinggal.

Temperance tidak peduli.

Sejak itu, ia bekerja untuk menyembunyikan dosa-nya—dan godaan nafsu. Apakah ia sedang berproses menjadi seorang munafik? Ia menginginkan kenyamanan lengan Caire, tapi begitu sibuk dengan dosanya sendiri sehingga tidak memikirkan perasaan laki-laki itu.

Caire benar. Ia memanfaatkan laki-laki itu. Pikiran itu membuat Temperance menggeliat, membuatnya ingin mengamuk—menyalahkan Winter karena jatuh sakit, menyalahkan John karena dulu merayunya, menyalahkan Silence karena kenekatan bodohnya, menyalahkan Caire karena sudah mendekatinya—ingin menyalahkan semua orang, kecuali diri sendiri. Ia membenci mengetahui dirinya sangat kejam. Lazarus benar. Ia memanfaatkan laki-laki itu untuk kenikmatan seksual dan bahkan tidak berani mengakui fakta itu pada diri sendiri.

Dan entah bagaimana, pada saat memanfaatkan Lazarus, Temperance sudah menyakitinya sehingga laki-laki itu yakin Temperance berpikir bercinta dengannya adalah hal menjijikkan.

Mencari dalih memang menggoda. Tapi Temperance berjuang keras memerangi keinginan untuk menyangkal, berbohong, dan menghindar. Ia bersumpah pada diri sendiri tentang dua hal: satu, bahwa ia akan menyelamatkan panti. Dan dua, entah bagaimana ia akan mencari cara untuk menyembuhkan luka yang ia sebabkan kepada Lazarus. Ia akan mencari cara untuk membuka diri kepada laki-laki itu, bahkan dengan risiko menyakiti diri sendiri, karena ia berutang pada laki-laki itu. Karena jika ia tidak melakukannya, ia tidak akan pernah bisa mendapatkan Lazarus kembali. Bisakah dia mengakui perasaannya kepada Lazarus? Temperance tidak lagi yakin. Hanya memikirkan mengekspresikan perasaannya

secara gamblang sudah membuat punggungnya berkeringat.

Tapi ada sesuatu yang bisa ia lakukan.

Temperance berdiri, mengetuk atap kereta dengan keras. "Berhenti! Tolong berhenti! Aku ingin pergi ke alamat yang berbeda. Aku ingin mengunjungi Mr. St. John."

Lazarus tidak pernah menganggap dirinya mudah dicintai. Oleh karena itu, seharusnya tidak mengejutkan sama sekali jika Temperance tidak mencintainya. Tidak, tidak mengejutkan... tetapi pasti menyenangkan andai perempuan itu memiliki sedikit saja perasaan padanya.

Lazarus merenungkan keinginannya yang memuakkan ketika memacu kuda hitamnya menyusuri kerumunan London pada pagi hari, sehari setelah ia meninggalkan Temperance. Sepertinya, sejumput emosi yang baru lahir memicu renjana baru: dorongan untuk dicintai. Dangkal sekali. Namun, dangkal atau tidak, ia tidak bisa mengubah apa yang hatinya rasakan.

Sudut bibirnya terangkat sinis. Rupanya, ia sama saja dengan laki-laki lain.

Kuda hitamnya meringkik dan Lazarus mendongak. Alamat yang ia cari pagi ini tidak begitu jauh dari rumahnya sendiri. Lapangan yang kudanya susuri adalah lokasi baru, rumah-rumahnya begitu megah dan elegan, pasti biaya sewanya sangat tinggi. Lazarus berayun turun dari kuda dan menyerahkan tali kekang kepada pemuda yang bertugas menjaga kuda, bersama dengan satu *shilling* untuk upah. Ia menaiki tangga putih bersih dan mengetuk.

Lima menit kemudian, Lazarus diantar ke ruang kerja yang mewah dan nyaman. Kursi-kursinya cukup lebar untuk diduduki pria gendut, dan dilapisi kulit merah tua. Buku-buku berjajar tak teratur, menunjukkan penggunaannya yang rutin, dan meja besar mengilap memenuhi satu sudut ruangan.

Lazarus berjalan-jalan di dalam ruangan sementara menunggu tuan rumah. Ketika pintu akhirnya terbuka, tangannya memegang salinan pidato Cicero.

Orang yang masuk mengenakan wig putih. Sudut luar mata, bibir, dan rahangnya merosot ke bawah seakan ditarik tali tak kasatmata, membuat tampilannya menyerupai anjing pemburu.

Laki-laki itu melirik Lazarus, mengangkat alis abu-abu lebatnya begitu melihat buku di tangan Lazarus, dan berkata, "Ada yang bisa kubantu, Sir?"

"Kuharap begitu." Lazarus menutup dan menyingkirkan buku yang dipegangnya. "Apakah aku sedang berbicara dengan Lord Hadley?"

"Benar, Sir." Hadley membungkuk hormat dengan singkat, mengangkat ujung jubahnya, lalu duduk di salah satu kursi kulit.

Lazarus memiringkan kepala, kemudian duduk di seberang tuan rumahnya. "Aku Lazarus Huntington, Lord Caire."

Hadley mengangkat alis, menunggu.

"Aku berharap kau bisa membantuku," kata Lazarus. "Kita memiliki—atau lebih tepatnya *pernah* memiliki—kenalan yang sama: Marie Hume."

Ekspresi Hadley tidak berubah.

Lazarus menelengkan kepalanya. "Perempuan beram-

but pirang yang mengkhususkan diri memberikan layanan hiburan bentuk tertentu."

"Bentuk seperti apa?"

"Tali dan tudung kepala."

"Ah." Hadley sama sekali tidak kelihatan malu dengan percakapan itu. "Aku kenal gadis itu. Dia menyebut dirinya Marie Pett ketika bersamaku. Aku menangkap kesan dia sudah meninggal."

Lazarus mengangguk. "Dia dibunuh di sebuah rumah di St. Giles hampir tiga bulan lalu."

"Sayang sekali," kata Hadley, "tapi aku tidak paham kenapa itu penting untukku."

Lazarus memiringkan kepala. "Aku ingin menemukan si pembunuh."

Hadley menunjukkan tanda pertama emosi sejak Caire tiba: rasa ingin tahu. Dia mengeluarkan kotak kecil enamel dari saku, mengetukkan sejumput tembakau, menghirup, dan bersin. Dia membersit ingus dan menggeleng ketika menyingkirkan saputangan. "Kenapa?"

Lazarus mengangkat alis. "Kenapa apa?"

"Kenapa kau ingin menemukan pembunuh gadis itu?"

"Dia perempuan simpananku."

"Lantas?" Hadley mengelus kotak tembakau di tangannya. "Kau tahu kekhususan dirinya, jadi kuanggap kau menemuinya untuk tujuan yang sama sepertiku. Sayang sekali, seperti kubilang, bahwa dia sudah meninggal, tetapi ada perempuan-perempuan lain untuk memenuhi kebutuhan kita yang khusus. Kenapa repot-repot mencari pembunuhnya?"

Lazarus mengerjap. Tidak ada yang pernah mengaju-

kan pertanyaan seperti itu. "Aku... banyak menghabiskan waktu dengannya. Dengan Marie."

"Kau mencintainya?"

"Tidak, aku tidak pernah mencintai Marie. Tapi dia seseorang. Kalau aku tidak menemukan pembunuhnya, membalaskan kematiannya, tidak ada yang akan membelanya. Lalu..."

Lalu apa?

Tapi Hadley menyelesaikan kalimatnya. "Dan jika tidak ada yang membela Marie, mungkin tidak ada yang akan membelamu? Tidak ada yang membela *kita*. Kita hanyalah makhluk kesepian yang melakukan kontak dengan manusia dalam bentuk aneh tanpa ada yang memedulikan kita."

Lazarus menatap pria itu, sedikit tertegun.

Bibir Hadley melengkung, menegaskan keriput pipinya. "Aku punya lebih banyak waktu untuk memikirkannya ketimbang kau."

Lazarus mengangguk. "Apakah kau tahu orang lain yang mengunjunginya?"

"Selain cacing yang disebutnya adik?"

"Tommy?"

"*Aye*, Tommy." Hadley mencebikkan bibir, bukan ekspresi yang menarik. "Tommy ada di sana, mengintai, hampir setiap kali aku mengunjungi Marie. Suatu kali dia datang dengan perempuan yang lebih tua. Perempuan itu mengenakan jubah merah. Kelihatannya bukan perempuan baik-baik, tapi seperti kukatakan, aku tidak terlalu memedulikan kehidupan pribadi Marie."

"Benarkah?" Lazarus mengernyit. Si adik pernah mengatakan dia jarang mengunjungi kakaknya. Rupanya anak itu berbohong. Dan bagaimana Mother Heart's-

Ease terlibat dengan ini semua? Perempuan itu dan kedainya kerap muncul di setiap kesempatan.

"Apakah itu membantu?" tanya Hadley sopan. "Aku belum pernah bertemu dengan kliennya yang lain."

"Itu membantu." Lazarus berdiri. "Terima kasih, My Lord, atas waktu dan keterusteranganmu."

Hadley mengedikkan bahu. "Tidak masalah. Apakah kau mau segelas anggur, Sir?"

Lazarus membungkuk. "Terima kasih, tapi aku punya janji lain pagi ini. Mungkin lain kali?"

Itu hanya basa-basi sopan, dan keduanya tahu itu. Setitik emosi melintas di wajah Hadley, tapi hilang sebelum Lazarus bisa memahaminya.

"Tentu saja." Hadley berdiri. "Selamat siang, Sir."

Lazarus membungkuk lagi, berjalan menuju pintu ruang kerja. Tapi sebuah pikiran membuatnya berhenti. Ia berbalik untuk memandang pria yang lebih tua itu. "Boleh aku mengajukan satu pertanyaan lagi, Sir?"

Hadley membuat isyarat mempersilakan dengan tangan.

"Apakah kau menikah?"

Ekspresi yang sama kembali ke wajah Hadley, memperdalam setiap kerut dan gelambir. "Tidak, Sir. Aku tidak pernah menikah."

Lazarus membungkuk lagi, sadar ia sudah menyeberangi batas-batas kesopanan. Ia berjalan keluar dari rumah mahal yang elegan itu. Tetapi ketika memasuki cahaya pagi, ia berpikir apakah kesepian juga tergambar jelas di wajahnya?

* * *

Silence berdiri di depan panti pagi keesokan harinya dan tersenyum. Tidak, itu tidak benar. Ia menunduk dan mencoba lagi, merasakan otot-otot bergerak di pipinya. Aneh sekali. Sesuatu yang sealami *tersenyum*, kini terasa asing sehingga ia sendiri tidak yakin apakah bisa melakukannya dengan benar.

"Apakah Anda sakit gigi, Ma'am?"

Silence mendongak dan melihat wajah agak kotor salah seorang anak yatim. Joseph Smith? Atau mungkin Joseph Jones? Astaga! Mengapa kakak-kakaknya memilih menamai anak laki-laki Joseph Anu dan anak perempuan Mary Entahlah? Apakah mereka sudah gila?

Tapi anak itu masih menatapnya, satu kotor jari berada di mulut.

"Jangan lakukan itu," kata Silence tajam, mengejutkan mereka berdua. Dia tidak pernah menegur anak-anak, baik dengan tajam atau sebaliknya.

Si anak segera mengeluarkan jari, menatapnya dengan waspada.

Silence mengembuskan napas. "Siapa namamu?"

"Joseph Tinbox."

Silence mengernyitkan hidung. "Kenapa kau dinamai begitu?"

"Karena," anak itu berkata, "ketika aku datang kemari, aku punya kotak timah yang diikat ke pergelangan tanganku."

"Tentu saja," Silence bergumam, berhenti tersenyum. "Nah, Joseph Tinbox, aku di sini untuk bertemu dengan Mrs. Dews. Kau tahu dia di mana?"

"Ya, aku tahu," jawab Joseph.

Joseph berbalik dan membuka pintu panti—rupanya tidak dikunci sore ini—dan mendahului Silence mema-

suki rumah. Ada keributan besar terdengar dari dapur, dan ketika melangkah masuk, Silence melihat Temperance, rambutnya terurai di sekitar telinga, sedang mengatur kekacauan itu. Sekelompok anak laki-laki berdiri di sudut, bergantian bernyanyi dengan suara merdu bernada tinggi dan saling menyikut ketika Temperance atau Nell membelakangi mereka. Nell sedang mengawasi kegiatan mencuci mingguan, sementara tiga orang gadis kecil mengurus panci besar yang mengepul di atas perapian.

Temperance berbalik tepat ketika Silence masuk dan merapikan kepang rambut ikalnya. "Silence! Oh, syukurlah. Aku membutuhkan bantuanmu hari ini."

"Oh." Silence menatap sekeliling dapur dengan bingung. "Benarkah?"

"Ya, benar," kata Temperance tegas. "Winter masih sakit. Kau bisa mengantar nampan ini kepadanya?"

"Winter sakit?" Silence segera mengambil nampan tanpa berpikir.

"Ya." Temperance mengernyit mendengar nyanyian anak-anak. "Dari awal lagi. Dan Joseph Smith, berhenti menyikut Joseph Small. Ya," katanya lagi, kembali memandang Silence. "Aku lupa memberitahumu. Oh, banyak yang terjadi beberapa hari belakangan. Antarkan saja makanan ini, dan jangan biarkan dia bangun dari tempat tidur."

Raut wajah Temperance tegas, dan Silence tergoda memberinya hormat, namun tidak dilakukannya. Alih-alih, ia bergegas keluar dari dapur dan berjalan menuju kamar Winter. Mungkin Temperance bisa meramal, karena ketika membuka pintu, Silence melihat Winter sedang mengenakan celana.

Atau lebih tepatnya mencoba mengenakannya.

Adik bungsunya itu pucat dan berkeringat, jatuh ke atas tempat tidur ketika Silence menutup pintu.

"Apakah aku tidak boleh punya privasi?" kata Winter getir.

"Tidak kalau kau mencoba untuk melarikan diri." Silence meletakkan baki di nakas, yang disangga oleh setumpukan buku. "Maaf."

"Dia memberitahumu, bukan?" tanya Winter kecut.

"Bahwa kau sakit? Ya."

Silence mengerutkan hidung menunjukkan simpati. Kadang-kadang Temperance memang suka memerintah, meskipun dalam hal ini Silence sepakat dengan kakaknya itu. Winter terlihat tak keruan. Adik laki-lakinya itu sudah berganti pakaian tidur, dan Silence bisa melihat tulang rusuk di dada telanjangnya. Winter membungkuk untuk mengambil baju tidurnya dari lantai, dan Silence menarik napas.

Winter buru-buru menegakkan tubuh, tetapi Silence sudah melihat gurat panjang di punggungnya. "Astaga! Bagaimana kau bisa mendapat luka itu?"

Winter menarik pakaian tidur melalui kepala. Ketika selesai, dia meringis. "Ini bukan apa-apa, sungguh. Tolong jangan beritahu Temperance. Dia pasti akan semakin cemas."

Silence mengernyit. "Tapi bagaimana kau bisa terluka begitu? Seperti sabetan pisau."

"Sama sekali bukan. Aku jatuh." Winter terlihat malu-malu. "Di jalan beberapa hari yang lalu. Aku terantuk roda gerobak dan besinya menyayat jubahku."

"Aneh. Kelihatannya seseorang menyayatmu dengan pisau—atau pedang." Silence mencoba melihat bahunya,

tapi Winter bersandar di bantal dan meringis sedikit. "Kau sudah membersihkannya?"

"Tidak apa-apa. Sungguh." Winter tersenyum, senyum penuh dan menawan. "Aku langsung mengobatinya, dan mungkin aku bahkan pingsan, tapi sekarang sudah sembuh."

"Tapi—"

"Sungguh, Silence," kata Winter. "Nah, sekarang, ceritakan bagaimana kabarmu."

"Oh." Dengan hati-hati Silence meletakkan nampan di pangkuan Winter, memastikannya tidak tumpah. "*Well*, William sudah berlayar lagi."

Winter mendongak dari sendok supnya. "Secepat ini?"

Silence membuang muka, menyibukkan diri dengan merapikan seprai. "Ada kapal yang kaptennya mendadak sakit. William meyakinkanku bahwa dia dibayar lebih besar karena melaut lebih awal."

"Ah," ujar Winter.

"Dan aku pergi ke rumah Concord untuk makan malam kemarin. Sikapnya dingin. Asa seharusnya di sana juga, tapi dia tidak datang. Dia bahkan tidak mengirimkan pesan penyesalan." Silence meraih bantal untuk ditepuk-tepuk. "Aku yakin kau tidak akan peduli, tapi Concord menyiratkan aku sudah tergoda oleh Mr. O'Connor, bahkan setelah aku mengatakan bahwa bukan itu yang terjadi. Kurasa dia tidak percaya padaku, Winter. Kurasa Temperance juga tidak percaya padaku."

Silence pasti sudah menepuk bantal terlalu keras karena bulu-bulu beterbangan dari salah satu sudutnya.

"Oh, begitu," ujar Winter pelan, memperhatikan bantal yang rusak.

"Maaf." Silence meletakkan kembali bantal di tempat tidur dan menepuknya lembut. "Tapi kau percaya padaku, kan? Kau tahu Mr. O'Connor tidak pernah menyentuhku, dia hanya memintaku menemaninya semalaman. Dan itulah yang kulakukan. Aku memang menemaninya semalaman, tapi tidak ada yang terjadi sama sekali! Kau percaya padaku, Winter?"

Silence berdiri, bersedekap dengan sikap defensif, dan menatap Winter dengan gelisah.

"Aku percaya," kata Winter pelan, "bahwa kau kakakku, dan apa pun yang terjadi, aku tetap akan menyayangimu dan membelamu."

"Oh," bisik Silence, air mata mulai menggenang di matanya. Itu hal termanis yang pernah diucapkan Winter—dan juga hal paling mengerikan. Jelas Winter pun tidak memercayainya.

"Silence..."

"Baiklah, kalau begitu," ujar Silence tanpa memandang adiknya. Ia tidak bisa, atau ia akan menangis atau memukul Winter, dan keduanya tidak bagus. "Aku akan turun dan melihat apakah Temperance membutuhkanku di dapur."

"Silence," panggil Winter ketika Siilence berjalan menuju pintu.

Silence tidak berbalik, menatap tangannya di gagang pintu dan berkata anggun. "Apa?"

"Pernahkan kau mempertimbangkan untuk membantu kami di sini secara permanen?"

Pertanyaan itu begitu mengejutkan sehingga Silence berbalik dan menatap Winter.

Winter menatapnya dengan serius. "Kami membutuhkan bantuanmu, kau tahu."

"Kenapa?"

Winter mengerjap dan menatap piring supnya. "Kurasa itu akan menguntungkanmu dan kami."

Dia menganggap Silence hancur. Kesadaran itu datang seketika dan tak diharapkan sehingga Silence merasa linglung.

Winter mengangkat alis menatap Silence, tatapannya penuh penyesalan dan kesedihan. "Kumohon, setidaknya pikirkanlah."

Silence mengangguk kaku dan buru-buru keluar tanpa menjawab. Ia tidak sanggup menjawab.

Tak ada seorang pun yang percaya dia keluar dari kamar tidur Mockey O'Connor tanpa tersentuh. Tidak tetangganya, yang berbisik-bisik ketika ia berjalan. Tidak penjaga toko, yang memunggunginya dan berpura-pura sibuk ketika ia datang ke toko mereka. Tidak William, yang terdiam ketika Silence melihat laki-laki itu mengemas perlengkapannya dan pergi. Tidak Asa, atau Concord, atau Verity, atau bahkan Temperance atau Winter. Bahkan keluarganya sendiri menganggapnya berbohong untuk menutupi dosa besar.

Tak seorang pun di dunia ini percaya.

Delapan Belas

Raja Lockedheart terpana. "Tapi kalau aku membuka pintu sangkar, burung itu akan terbang."
"Jika Paduka ingin mengetahui arti cinta, bukalah pintu sangkar," kata Meg.
Sang raja membuka pintu sangkar burung biru kecilnya. Seketika saja si burung terbang dan melesat keluar jendela ruangan.
Sang raja menoleh kepada Meg dengan alis terangkat. "Kurasa yang kuketahui adalah cara menghilangkan burung."
"Benarkah?" tanya Meg. "Apa yang Paduka rasakan?"
Sang raja mengernyit. "Kehilangan. Kekosongan jiwa."...
—dari King Lockedheart

"KALAU begitu menurut Anda, Anda bisa melakukannya?" Mrs. Dews mencondongkan tubuh ke depan, wajahnya semringah, mata cokelatnya yang luar biasa memancarkan semangat.

St. John mengangguk, kagum dengan vitalitasnya.

Bagaimana tidak? Perempuan itu sangat kontras dengan Clara yang berpembawaan tenang.

Ia menyingkirkan pikiran mengerikan itu dan fokus untuk menjawab pertanyaannya. "Ya, tentu saja. Aku sudah menyuruh sekretarisku mengirim undangan untuk melihat-lihat panti asuhan."

Mrs. Dews menggigit bibir. "Berapa banyak yang Anda undang?"

"Lebih dari seratus orang."

"Oh!" Perempuan itu duduk diam, matanya terbelalak, tapi tangannya menggapai-gapai dan memegang pergelangan tangan pelayannya, perempuan bernama Nell.

St. John terkejut dengan kehadiran pelayan dalam urusan ini, pada kunjungan kedua Mrs. Dews ke rumahnya. Pada kunjungan pertama, Mrs. Dews datang sendirian dan nyaris gemetar oleh semangat akan idenya: membuka Panti Asuhan untuk Bayi dan Anak Telantar bagi orang lain untuk melihat-lihat dengan harapan menangkap minat calon pendonor. Itu skema yang berani, sekaligus cerdik. Mengunjungi anak-anak telantar, entah di penjara, rumah sakit, atau rumah sakit jiwa, saat ini sedang tren di London. Kebanyakan hanya datang untuk menatap dan terkekeh melihat kejenakaan jiwa-jiwa malang itu, tetapi banyak juga yang berjanji memberi bantuan amal.

"Banyak sekali," kata Mrs. Dews, melepaskan pegangan dari pelayannya.

"Ya, dan keluarga-keluarga paling cocok—orang-orang yang sedang dilanda wabah tren beramal." St. John mengangkat alis.

"Ya. Ya, tentu saja." Mrs. Dews mengusap-sap rok

hitamnya dengan satu tangan. Tangannya agak gemetar, dan St. John memiliki dorongan liar untuk menyeberangi ruangan dan menenangkannya.

"Apakah kau akan siap pada waktunya?" tanya St. John, menggenggam tangan di belakang punggung.

"Aku yakin begitu," jawab Mrs. Dews, tampak sedikit lega oleh perubahan topik pembicaraan. "Kami sudah menggosok dinding dan lantai, Winter mengawasi anak-anak menghapal berbagai puisi, dan Nell sudah menambal pakaian anak-anak."

"Bagus. Aku akan menyuruh tukang masakku membuatkan minuman dan kue jahe sehari sebelumnya dan mengantarkannya pagi-pagi pada hari H."

"Oh, tapi Anda sudah melakukan banyak hal," seru Mrs. Dews. "Aku tidak mau Anda terbebani karenaku."

"Ini demi anak-anak," St. John mengingatkan dengan lembut. "Aku akan merasa bersalah jika tidak berkontribusi pada rencana kecil kita. Jadi, tolong jangan berkata begitu."

"Baiklah kalau begitu..." Mrs. Dews tersenyum malu-malu, matanya berbinar.

Entah kenapa Caire melepaskan perempuan ini. St. John berbalik cepat, berpura-pura memperhatikan jam keramik di atas perapian. "Apakah sudah selesai?"

"Oh! Oh, tentu saja," ujar Mrs. Dews dari belakangnya, terdengar agak kecewa. "Aku tidak bermaksud mengambil waktu Anda, Mr. St. John. Bantuan Anda kepadaku dan panti kami sudah begitu besar."

St. John mengatupkan rahang supaya tidak mengucapkan permintaan maaf. Alih-alih, ia hanya mengangguk pendek. "Selamat siang, Mrs. Dews."

Lalu Mrs. Dews pergi setelah menekuk kaki dengan anggun, dan hanya si pelayan yang menatap St. John dengan penasaran. Ia menunggu sampai pintu perpustakaan tertutup, kemudian berjalan ke jendela yang menyuguhkan pemandangan ke jalanan di bawahnya. St. John memper-hatikan ketika perempuan itu menyeberang jalan, langkahnya ringan dan anggun, satu tangan memegang topinya, karena hari ini angin cukup besar. Si pelayan berjalan di sampingnya dan bukan di belakangnya, dan kelihatannya mereka bercakap-cakap. Sosok bergaun hitam itu semakin lama semakin mengecil, dan sesaat kemudian menghilang di kerumunan London.

St. John melepaskan tirai dari jarinya.

Ia memandang sekeliling perpustakaan, yang meskipun penuh buku, surat kabar, dan berantakan, terlihat gersang dan sepi sepeninggal Mrs. Dews. Ia meninggalkan perpustakaan dan naik dua lantai. Ia jarang mengunjungi Clara pada jam-jam seperti sekarang; biasanya Clara tidur setelah melewatkan malam dengan gelisah. Tetapi hari ini, St. John tidak bisa mengabaikannya. Di benaknya ia tahu akan tiba saatnya—mungkin tak lama lagi—ia tidak sanggup lagi naik ke lantai atas dan menemuinya.

St. John mengetuk pintu dan kemudian membukanya. Seorang pelayan tua, teman setia Clara, mendongak di kursinya di samping tempat tidur, kemudian bangkit dan berjalan menuju perapian.

St. John mendekati tempat tidur dan menunduk. Rambut Clara pasti baru saja dicuci, karena tergerai berkilau di atas bantal putih. Rambut itu cokelat tua dengan helai-helai merah di antaranya, dan sekarang diselingi helai-helai uban. Ia membelai rambut itu. Dulu

Clara berkata rambut adalah bagian terbaik darinya, dan ia kagum mengetahui bahwa perempuan mengkategorikan diri mereka seperti itu. Kagum dan geli.

"Godric," bisik Clara.

St. John menunduk dan melihat mata cokelat Clara memperhatikannya. Dulu, mata itu seindah mata Mrs. Dews. Sekarang, tatapannya selalu dipenuhi rasa pedih.

St. John membungkuk dan mengecup kening lebar perempuan itu dengan lembut. "Clara."

Clara tersenyum, bibir pucatnya melengkung sedikit. "Dalam rangka apa aku mendapat kehormatan dikunjungi?"

St. John berbisik di telinganya, "Kerinduan mendalam untuk bertemu dengan perempuan paling cantik sedunia."

Clara tertawa, sebagaimana niat St. John, tetapi kemudian suara lembutnya berubah menjadi batuk yang membuat tubuhnya terguncang-guncang. Si perawat bergegas mendekat.

St. John melangkah mundur, memperhatikan dengan kesabaran pedih ketika sesak Clara perlahan-lahan mereda. Ketika batuk berhenti, keringat sudah menodai rambut dan wajah Clara kini lebih pucat daripada bantal, tetapi perempuan itu menatapnya dan tersenyum.

St. John menelan gumpalan di tenggorokannya. "Maaf mengganggumu. Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku mencintaimu."

Clara mengulurkan tangan gemetar padanya.

St. John meraihnya dan memperhatikan ketika Clara berkata. "Aku tahu."

St. John tersenyum, kemudian berbalik dan meninggalkan kamar istrinya.

* * *

Saat itu sore hari, hampir seminggu kemudian ketika Temperance mengetuk pintu kamar Polly. Karena Winter sudah sembuh, Temperance dan Mary Whitsun sibuk membersihkan urusan rumah untuk mempersiapkan kunjungan, tetapi ia harus mampir ke kamar Polly.

Polly menjawab ketukan di pintu dengan Mary Hope di gendongannya dan syal di bahu. "Masuklah, Mrs. Dews, Mary Whitsun. Senang bertemu kalian."

"Apakah Mary Hope sudah membaik?" tanya Temperance dengan berbisik ketika memasuki kamar kecil yang penuh itu. Dengan sekali pandang, terlihat bayi-bayi Polly tidur bersamaan di tempat tidur. Mary Whitsun berjinjit untuk membetulkan selimut yang ditendang salah satu bayi itu.

"*Aye*, dia sudah membaik." Si ibu susu semringah ketika menunduk menatap si bayi. "Dia sudah tidak demam dan sekarang menyusu dengan lahap. Kurasa dia akan hidup, Ma'am."

"Oh, syukurkah." Temperance memejamkan mata lega. Di sini banyak bayi yang meninggal. Sungguh kejadian yang mengejutkan menyaksikan seorang bayi berhasil melewati panas demam dalam usia sekecil itu.

Bukan berarti Mary Hope sudah terlepas dari krisis sepenuhnya. "Dan bayimu sendiri?"

"Mereka tidak pernah terkena demam, syukurlah," balas Polly. "Mereka sangat sehat."

"Terima kasih, Polly." Temperance membayangkan dirinya memberi hadiah kepada ibu susu itu.

"Anda mau menggendongnya?" tanya Polly. "Dia baru saja tidur, dan aku belum beristirahat sedetik pun."

Polly mengulurkan si bayi, dan Temperance ingat ucapan Lazarus—bahwa laki-laki itu pernah melihatnya menolak menggendong. Sesaat ia bimbang, kemudian meraih bungkusan hangat itu dari tangan Polly. Mary Whitsun mengintip dari balik tangannya, dan mereka berdua menatap takjub jemari lembut yang berada di pipi merah muda. Mata Temperance menggenang oleh air mata.

"Anda tidak apa-apa, Ma'am?" tanya Polly khawatir ketika memasukkan syal ke balik pakaiannya.

"Ya," gumam Temperance ketika menyeka pipi dengan bahu. "Nyaris saja."

"Ya, nyaris saja," ujar si ibu susu dengan nada menenangkan, mengambil kembali si bayi.

"Mustahil tidak menyayangi mereka, bukan?" bisik Temperance. Ia melirik Mary Whitsun, yang masih takjub dengan wajah mungil di bayi.

"Ya, dan menurutku konyol sekali bila ada orang yang mencoba tidak menyayangi mereka," jawab Polly. "Sekali melihat wajah mungil mereka sudah membuat kita terpesona, bukan?"

"Ya, benar."

Temperance mengucapkan selamat malam kepada Polly dan menutup pintu kamar dengan pelan. Ketika mengangkat wajah, ia melihat Mary Whitsun memandangnya.

"Apakah si bayi akan hidup, Ma'am?"

Temperance tersenyum. "Kurasa begitu, Mary."

"Aku sangat senang," ujar Mary muram.

Mereka menuruni tangga reyot dan keluar pintu depan kamar sewaan Polly. Temperance melirik langit dengan gelisah. Matahari mulai terbenam. "Kita harus segera pulang sebelum malam."

Mary bergegas berjalan di sampingnya. "Apakah benar Hantu St. Giles keluar setelah gelap dan memburu gadis-gadis?"

"Dari mana kaudengar itu?"

Mary menunduk. "Anak tukang daging. Apakah itu benar?"

Temperance mengernyit. "Beberapa gadis telah disakiti, ya. Tapi kau tidak perlu khawatir selama kau tinggal di sekolah, terutama pada malam hari."

"Apakah Anda akan tetap berada di rumah?"

Temperance melirik Mary. Tatapan gadis itu terpaku ke tanah ketika mereka berjalan. "Ada urusan yang harus kukerjakan, tentu saja—"

"Tapi jika bayi lain membutuhkan bantuan pada malam hari?" Mary menggigit bibir.

"Pekerjaanku adalah membantu bayi yatim-piatu di St. Giles," ujar Temperance lembut. "akan berada di mana Mary Hope kalau aku tidak membawanya?"

Mary tidak berkata apa-apa.

"Tapi aku jarang pergi keluar pada malam hari," buru-buru Temperance berkata. "Sungguh, tidak perlu khawatir."

Mary mengangguk, tapi masih terlihat gelisah.

Temperance mendesah, berharap ia bisa menenangkan Mary, tapi selama si pembunuh masih berkeliaran, itu sulit dilakukan.

Ketika mereka sampai di rumah, masih banyak pekerjaan menunggu. Temperance menyuruh Mary Whitsun mengawasi gadis-gadis yang lebih muda membersihkan dinding aula.

Pada saat Temperance menaiki tangga menuju kamarnya malam itu, hari sudah larut. Persiapan pembu-

kaan kunjungan ke panti sungguh melelahkan. Setiap kali ia mengira mereka hampir selesai, pekerjaan lain bermunculan dan ia harus mengurusnya.

Ia berbelok di tangga reyot, memeriksa pagar tangga. Pagar tangga ini perlu dicat, tetapi apakah justru akan membuat calon donor yakin bahwa panti tidak membutuhkan dana, jika pagar tangga dibuat enak dilihat? Inilah dilemanya ketika memutuskan untuk membuat panti lebih rapi dan bersih. Ia mempertanyakan setiap keputusan, bahkan ketika Winter mengatakan dengan suara tenang bahwa kerjanya bagus dan tidak perlu cemas. Dan di antara semua kecemasannya, Temperance merasakan kesedihan yang terus menggerogotinya. Pendeknya, ia merindukan Caire. Ia bertanya-tanya apa yang dipikirkan pria itu mengenai keputusannya, ingin mendiskusikan masalahnya dan sukacita kecil bersama pria itu. Ia ingin bersama dengan pria itu.

Tapi ia sudah mengacaukan keadaan, kan? Bahunya lunglai memikirkan hal itu ketika memutari belokan terakhir tangga tua, akhirnya sampai di tangga teratas panti. Lazarus menganggapnya hanya menginginkan laki-laki untuk hubungan seks semata, dan sementara dirinya rindu memeluk pria itu lagi, emosi Temperance campur aduk.

Ia berhenti di sana, di puncak tangga, cahaya lilin bergerak di tangannya untuk memberikan cahaya, pada saat akhirnya ia mengakui apa yang sudah ia ketahui sejak lama. Bahwa yang ia rasakan kepada Caire lebih dari sekadar gairah.

Isak tangis menyekat tenggorokannya sebelum dapat ditahannya. Temperance kesepian sebelum pria itu muncul dalam hidupnya. Ketiadaan pria itu hanya mene-

gaskan betapa kesepiannya dirinya. Ya, ia memang memiliki kakak dan adik, anak-anak dan Nell, tetapi bahkan dengan keluarganya sendiri ia tak terlalu dekat. Hanya bersama Caire-lah ia menjadi dirinya sendiri, yang tidak sempurna. Pria itu melihat kebutuhan badaniahnya, dorongan dan emosi yang tidak suci, akan tetapi tetap menyukainya. Tetap *menginginkannya.* Bersama pria itu sungguh membebaskan! Temperance menjadi dirinya sendiri, dan pria itu tidak berpaling.

Ia memandang sekeliling lorong redup yang kumuh. Sendirian. Ia begitu sendirian.

Setengah jam setelah pembukaan panti, barulah Temperance mampu meyakinkan diri acara itu akan sukses, dan bahwa segalanya sudah ditangani dengan baik.

Awal acara itu agak kacau ketika pengunjung pertama—perempuan dengan rambut disasak tinggi ditemani pria tua kekar dengan wig penuh, yang kemungkinan besar dicat hitam—tiba sebelum pukul lima. Hanya Joseph Tinbox yang mendengar ketukan di pintu, dan ketika menjawab ketukan itu, dia menolak kedatangan mereka karena "datang terlalu awal jadi silakan pergi, lalu kembali pada waktunya."

Untunglah, Nell sedang mencari Joseph Tinbox pada saat itu dan melihatnya sedang menyuruh pergi kedua tamu tersebut. Permintaan maaf sungguh-sungguh, dan secangkir minuman kiriman Mr. St. John lebih dari cukup untuk menenangkan kejengkelan pasangan itu. Setelah itu, tamu berdatangan. Bahkan jumlahnya begitu banyaknya sehingga kereta-kereta mewah mereka menghambat jalanan di ujung Maiden Lane, dan menarik

perhatian penduduk. Bahkan, banyak di antaranya mengeluarkan kursi di sepanjang jalan dan menonton parade itu.

Ya, semuanya lancar, dan jika minuman mereka cukup serta Temperance berhasil memaksa Winter meladeni diskusi politik pemuda yang mengenakan jubah kuning mencolok yang terus mengatakan hal-hal bodoh, bisa jadi mereka sanggup melewati hari itu.

Temperance tersenyum dan menjabat tangan perempuan riang yang mengenakan gaun berwarna *plum* ketika perempuan itu berseru-seru tentang "anak-anak haram yang malang." Perempuan itu pergi, dan di luar pilihan katanya yang kurang sopan, dia terkesan tulus tergerak oleh anak-anak yatim-piatu itu.

"Siapa dia?" gerutu Nell di belakang Temperance.

"Entahlah, tapi dia bersemangat," Temperance balik berbisik.

"Bukan dia, tapi *dia*."

Temperance mengamati di antara kepala para tamu dan melihat Lady Caire melangkah di atas jalanan berlapis batu, mulutnya mencibir jijik. Dia mengenakan pakaian yang tidak cocok, gaun brokat emas dan biru, menggenggam tangan pria yang mengenakan wig pirang dan jubah ungu. Para penonton di sepanjang Maiden Lane terkaget-kaget melihatnya, dan saling menyikut ketika perempuan itu lewat. Untunglah Mr. St. John melihatnya mendekat dan menghalanginya, saat menunjuk arsitektur panti yang menyedihkan.

"Oh, tidak!" erang Temperance.

"Apa? *Apa?*" Nell mendesis, antusias.

"Itu Lady Caire," gumam Temperance. "Dia mengerikan."

Tawa tertahan terdengar dari belakang mereka.

Temperance berbalik dan dengan ngeri menyadari mereka tidak sendirian. Lady Hero, dalam gaun biru keperakan yang menakjubkan, entah bagaimana sudah memasuki lorong kecil itu. Yang lebih buruk lagi, perempuan itu jelas-jelas mendengarnya.

"Oh. Maaf," gumam Temperance, menekuk kaki dan kemudian berubah pikiran di tengah jalan dan segera berdiri tegak. "Aku tidak bermaksud... itu... hmm..."

"Dia *memang* mengerikan," kata Lady Hero, tersenyum samar. "Tapi, kalau kau senang mendengarnya, aku pernah mendengar dia membahas tentang penderitaan anak-anak miskin."

"Benarkah?" tanya Temperance lirih. Ia melirik ke jalan sekali lagi. Lady Caire sudah berhenti dan sedang berdebat tentang sesuatu dengan pengawalnya. Ia berbalik kembali kepada Lady Hero. "Jadi, dia mungkin benar-benar tertarik dengan panti asuhan kami?"

"Ya, kurasa begitu. Seperti aku," ujar Lady Hero malu-malu. "Aku yatim-piatu pada usia delapan tahun."

"Maaf, aku tidak tahu."

Lady Hero mengibaskan tangan mendengar permintaan maafnya. "Itu sudah lama sekali. Yang pasti, ada banyak orang yang sedikit-banyak tertarik dengan kesejahteraan bayi-bayi miskin."

"Oh," hanya itu respons Temperance. Ia tidak terpikir untuk mencari pendonor perempuan. Entah mengapa, yang terpikir olehnya adalah pendonor pria seperi Sir Stanley Gilpin—tua, kaya, dan pria—padahal seharusnya yang harus lebih ia fokuskan adalah *kekayaan*. Ia tersenyum kepada Lady Hero. "Luar biasa."

Lady Hero tersenyum. "Bagaimana kalau kau perlihatkan panti asuhanmu?"

"Tentu saja," kata Temperance, tapi pada saat itu Winter menuruni anak tangga.

"Kak, apakah kau melihat Mary Whitsun?" Kening Winter berkerut.

"Tidak sejak tadi pagi." Temperance berbalik kepada Nell.

Si pelayan mengangkat bahu. "Apakah aku perlu mencarinya?"

"Kalau kau tidak keberatan, Nell," kata Winter.

Nell bergegas menaiki tangga.

"Anda pasti Mr. Makepeace," kata Lady Hero.

"Ini Lady Hero Batten, Winter," kata Temperance.

"Sebuah kehormatan bertemu Anda, Ma'am." Winter membungkuk.

"Aku baru mengatakan kepada Mrs. Dews—" sang lady mulai berbicara, tapi Nell bergegas kembali ke ruangan itu lagi. Satu tangannya memegang Joseph Tinbox.

"Katakan padanya apa yang kaukatakan padaku," desak Nell kepada Joseph. "Katakan padanya ke mana Mary Whitsun pergi!"

"Dia sudah pergi," kata Joseph singkat. Mata cokelatnya terbelalak, wajahnya sangat pucat sehingga bintik-bintik di pipinya sangat kentara. "Dia bilang tidak apa-apa. Dia bilang semua orang terlalu sibuk."

Temperance merasa dadanya seakan dihantam hawa dingin. "Terlalu sibuk untuk apa?"

"Seorang perempuan datang dan bilang ada bayi yang perlu dibawa," ujar Joseph. "Mary pergi dengannya."

Temperance melirik pintu. Langit mulai gelap, malam mengendap-endap di St. Giles seperti kucing.

Astaga. Mary Whitsun berada di luar sana di jalanan St. Giles pada malam hari dengan pembunuh gila yang berkeliaran.

Lazarus berjalan menyusuri jalanan St. Giles pada sore itu. Matahari mulai terbenam, bayangan mulai memanjang dari bangunan tinggi, atap menjulur, dan papan nama yang bergoyang-goyang. Lazarus melangkahi mayat kucing di got dan melanjutkan perjalanannya.

Ia sudah amat dekat untuk menemukan pembunuh Marie. Ia kembali lagi ke St. Giles, dan merasa kali ini merupakan perjalanan terakhir—entah akhir secara baik atau buruk. Bahaya mengintai di sini, cakarnya semakin tajam, menunggunya melakukan gerakan keliru.

Bahaya atau tidak, sesuatu di dalam dirinya ingin segalanya seimbang. Ia harus memastikan bahwa pembunuh Marie dihukum, baru kemudian bisa melanjutkan hubungan dengan Temperance. Dan ia ingin bertemu dengan Temperance lagi. Sangat ingin. Ia yakin ia akan mati jika tidak menyentuh perempuan itu lagi, berbicara dengannya, dan melihat mata keemasan luar biasa itu memantulkan emosi sejatinya.

Tetapi pertama-tama ia harus menemukan pembunuh Marie.

Untuk itu, Lazarus sudah mencoba berbicara dengan Tommy Pett tiga kali minggu lalu—anak itu pasti mengetahui hubungan antara Mother Heart's-Ease dengan kakaknya. Tetapi setiap kali Lazarus mengunjungi kediaman Mrs. Whiteside, Tommy selalu tidak ada. Mungkin kalau ia berkunjung pada sore hari, ia bisa bertemu dengan anak itu.

Lima belas menit kemudian, ia berbelok memasuki Running Man Lane, mengikuti belokan dan tikungan sampai jalur itu berakhir di lapangan tempat rumah bordil Mrs. Whiteside berada. Tetapi ketika mendekat, ia bisa mendengar raungan dan teriakan. Dalam beberapa langkah terakhir, ia berlari.

Pemandangan yang menyapanya di lapangan itu sungguh janggal: para perempuan—dan anak laki-laki—semua pekerja malam berdiri di lapangan, banyak di antaranya memegang lilin atau lentera. Beberapa beradu mulut, beberapa menangis, dan beberapa hanya berdiri tercenung. Pada saat itu, Pansy keluar dari rumah bordil dengan si pengawal kekar, Jacky, di belakangnya. Lazarus menyelipkan diri di antara kerumunan, bahkan pada saat Jacky mengangkat tangan dan menepukkannya, yang secara efektif mendiamkan seisi lapangan.

"Rumah ini sudah digeledah. Tidak ada yang mengintai di dalam. Bahaya sudah berlalu," ujar Pansy dengan suaranya yang dalam. "Sekarang aku ingin kalian semua kembali ke dalam."

Jacky menepuk kedua tangannya lagi, dan satu per satu, para pekerja malam itu berjalan enggan ke dalam.

Seorang perempuan berbadan besar yang mengenakan sutra ungu berkacak pinggang. "Dan bagaimana kita tahu di dalam aman?"

Pansy menatapnya dengan sorot bengis. "Karena kubilang begitu."

Wajah si perempuan menjadi merah, lalu dia berjalan limbung ke dalam.

Lazarus melangkah ke depan dan Pansy menangkap bayangannya. Perempuan itu menyentakkan dagu. "Kau tidak diinginkan di sini."

Lazarus bergeming. Diinginkan atau tidak, ia merasa apa yang berada di dalam rumah bordil itu penting baginya.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

"Bukan hal yang perlu kaukhawatirkan," gerutu Pansy, lalu dia berjalan seakan hendak meninggalkan Lazarus di sana.

Tanpa pikir panjang, Lazarus menangkap bahu Pansy sebelum perempuan itu menghilang ke dalam rumah, kemudian merasa Jacky hendak memukulnya. Si pengawal itu bertubuh besar, tetapi gerakannya lambat. Lazarus dengan mudah merunduk menghindari pukulan dan meninju perutnya dengan keras. Jacky jatuh berlutut.

Pansy berteriak tertahan dan memeluk bahu pria besar itu dengan tangan mungilnya. "Hentikan!"

Lazarus mundur tapi tetap mengepalkan tangannya. Ia tak mau meremehkan Jacky.

Pansy mendesah, wajahnya terlihat sedikit pucat. "Baiklah, lagi pula aku bisa dibilang sudah mati. Masuklah."

Jacky terhuyung-huyung berdiri, melontarkan tatapan berang kepada Lazarus, tapi menepi untuk memberikan jalan.

Lazarus memasuki rumah dengan buku kuduk meremang. Si pengawal tidak akan keberatan membunuhnya. Hanya karena kehendak Pansy-lah Jacky tidak menyerang.

Pansy tidak berkata apa-apa lagi, tetapi mengantar Lazarus ke lantai atas. Beberapa pelacur masih berada di koridor, bergosip, tetapi ketika melihat sang nyonya, mereka menghilang ke kamar masing-masing. Pansy ber-

henti di depan pintu di tengah koridor atas dan menatap Lazarus dengan ekspresi yang sulit dibaca sebelum membuka pintu.

Bau busuk usus dan darah menyentak Lazarus. Tubuh di atas tempat tidur terburai ususnya—seperti Marie. Lazarus berjalan mendekat, menyadari genangan hitam di lantai dan menatap wajah pucat. Itu Tommy, anehnya wajahnya tenang meskipun tubuhnya hancur.

Lazarus kembali menatap Pansy. Perempuan itu tengah menatap ngeri ke atas tempat tidur, tapi dia menyentakkan dagu pada tatapan Lazarus. "Ayo kita turun. Aku butuh secangkir teh."

Perempuan itu menutup pintu, lalu mereka menuruni tangga tanpa berbicara dan masuk ke ruang duduk kecil. Pansy duduk di kursi khususnya, memberi isyarat kepada Lazarus untuk duduk di depannya.

"Teh, Jacky." Ketika si raksasa itu tidak bergerak, Pansy mengangguk letih. "Tidak apa-apa. Lord Caire tidak akan menyakitiku."

Si pengawal mendengus dan meninggalkan ruangan.

"Dia dibunuh dengan cara yang sama seperti Marie dan pelacur lainnya," kata Lazarus lembut. "Dia pasti mengenal si pembunuh."

"Mmm." Pansy sepertinya sedang ingin merenung, dagunya disangga satu tangan yang terkepal.

"Mistress Pansy."

Pansy mengembuskan napas berat, mendongak. "Ya. Tentu saja, dia kenal si pembunuh."

Lazarus menyipitkan mata. "Seperti kau."

Pansy balas menatapnya. "Sepertiku."

"Siapa dia, Pansy?"

Perempuan itu mengangkat tangan sebelah ketika pin-

tu terbuka. Jacky masuk, membawa nampan kecil dengan tangannya yang besar.

Pansy tersenyum padanya ketika si raksasa meletakkan nampan. "Terima kasih, Jacky. Bisakah kau berjaga-jaga di luar?"

Si raksasa melontarkan tatapan curiga kepada Lazarus, lalu beranjak pergi.

Pansy menunggu sampai pintu tertutup. Kemudian dia menatap Lazarus. "Pemilik rumah. Dia mengendalikan semua pelacur di sudut kecilnya di St. Giles. Mereka semua harus menyerahkan sebagian penghasilan kepadanya, bahkan jika hanya beberapa *penny.* Marie menolak. Dan Tommy, si dungu itu..."

Pansy menggeleng jijik dan menuangkan teh untuknya sendiri.

Lazarus memaksa diri sendiri duduk sabar.

Pansy mengangkat cangkir penuh itu, tapi hanya menatap tehnya. "Kurasa anak itu mencoba memeras. Kurasa itulah yang membuat pemilik rumah bordil ini marah. Malam ini dia kemari mengunjungi Tommy, lalu pergi terburu-buru. Selama ini Tommy pasti tahu siapa yang membunuh kakaknya, dan ketika kau mulai mengajukan pertanyaan, dia mengira perempuan itu akan membayarnya untuk menyimpan rahasia. Anak itu tampan, tapi tidak pintar."

Lazarus memejamkan mata. Ia sudah begitu dekat. "Siapa, Pansy?"

"Mother Heart's-Ease."

Lazarus merasakan nadinya berdetak kencang. *Akhirnya.* "Muncikari yang menjalankan kedai minuman?"

Bibir Pansy berkedut. "Dia lebih dari itu. Dia orang paling berkuasa di St. Giles bagian sini. Dan yang pa-

ling berbahaya. Kau baru saja melihat Tommy. Dia bisa melakukannya di dalam rumah yang penuh orang. Dia mengamuk. Dia sudah menyelesaikan persoalan sekarang."

"Tapi mengapa membunuh Marie dan pelacur lainnya dengan cara sedramatis itu?"

Pansy mengangkat bahu. "Untuk menakut-nakuti pesaing, sekutu, pelacurnya—*well*, semua orang."

Lazarus mengernyitkan kening. "Kau dalam bahaya."

"Dia akan membunuhku dalam dua minggu, kurasa," ujar Pansy tanpa emosi, akhirnya menyesap tehnya. "Aku dan siapa pun yang menurutnya mengkhianati atau menghambatnya. Sebaiknya kau juga jaga diri. Dia sudah membunuh Tommy untuk mencegahnya berbicara padamu—dan pada Mrs. Dews."

Lazarus mengangkat alis, kewaspadaannya bertambah. "Mrs. Dews?"

Pansy meletakkan cangkir teh dengan hati-hati di atas nampan. "Kurasa Mother Heart's-Ease menganggap Mrs. Dews rivalnya atas kendali St. Giles. Dia tidak suka Mrs. Dews menyelamatkan anak-anak yang akan dijual—atau dilacurkan—olehnya."

"Menurutmu, dia akan mengejar Temperance Dews?"

"Dia sudah melakukannya."

"*Apa?*" Lazarus merasa ototnya menegang waspada.

Pansy melontarkan tatapan dengan sorot iba. "Salah satu gadis di sini membawa seorang anak malam ini—anak yang selalu bersama Mrs. Dews."

"Mary Whitsun."

"Ya. Mother Heart's-Ease membawanya."

Lazarus berdiri, bergegas ke pintu ketika ucapan terakhir Pansy terdengar dari belakangnya.

"Dan kurasa Mother Heart's-Ease bermaksud menyerang Mrs. Dews melalui anak itu."

Sembilan Belas

"Yang Paduka rasakan adalah kepedihan karena kehilangan," ujar Meg. "Yang Paduka rasakan adalah cinta. Dan," Dia melanjutkan ketika burung biru kecil itu kembali ke dalam ruangan dan bertengger di tangan sang raja, "itu juga cinta."
"Aku tidak mengerti," ujar sang raja.
"Apa yang Paduka rasakan sekarang?" tanya Meg.
Kening Raja Lockedheart berkerut ketika dengan lembut dibelainya kepala burung kecilnya. "Senang. Bahagia."
"Itulah rasa senang karena cinta." Meg tersenyum. "Agar merasakan cinta kepada burung itu, Paduka harus rela melepaskannya. Dan sebagai balasannya, burung itu memperlihatkan cintanya kepada Paduka dengan cara kembali."...
—dari King Lockedheart

ASTAGA.

Temperance merasa lututnya lemas karena ketakutan. *Jangan Mary Whitsun. Jangan Mary Whitsun-nya tersayang.*

Ia merasakan Nell melingkarkan lengan untuk meme-

luknya. Lady Hero terlihat prihatin. Mr. St. John mengantar Lady Caire dan pendampingnya masuk, lalu setelah berbicara singkat dengan Winter, dia melemparkan tatapan sedih pada Temperance, kemudian mengantar sang lady menaiki tangga. Winter mengantar yang lainnya menuju ke dapur. Temperance duduk di kursi. Ia harus menyelamatkan Mary, tapi bagaimana bisa bila ia sendiri tidak tahu ke mana Mary pergi?

"Kita harus mencarinya," ujar Winter. "Di mana bayi yang dijemput Mary?"

Pintu dapur digedor. "Temperance!"

Itu suara Caire. Temperance melompat dan melesat ke pintu, meraba-raba pegangan pintu, tangannya gemetar.

Ia membuka lebar pintu itu dan jatuh ke lengan Lazarus, dan sesaat ia hanya berdiri di pelukan laki-laki itu dengan gemetar. Laki-laki itu begitu kokoh, begitu hangat, dan berada di sini saat ia membutuhkannya.

Lazarus memeluknya erat. "Kau baik-baik saja?"

"Tidak." Dia menggeleng. "Mary Whitsun hilang."

Lazarus mengangkat dagu. "Aku tahu. Mother Heart's-Ease bersamanya."

"Apa?"

"Aku baru saja datang dari rumah Mrs. Whiteside. Mother Heart's-Ease *adalah* Mrs. Whiteside. Tampaknya dia berhasil membujuk Mary Whitsun untuk datang ke sana dengan bantuan seorang pelacur."

"Kita harus segera pergi." Temperance menyambar jubahnya, yang tergantung di pasak pintu.

"Tunggu. Ada hal lain." Caire meraih tangan Temperance, tapi ucapannya tertuju pada Winter. "Mother Heart's-Ease adalah si pembunuh."

Temperance menatapnya. ”Pembunuh Marie? Yang pernah...?”

Lazarus mengangguk.

Temperance sontak terisak, lalu segera mengendalikan diri. ”Kalau begitu masalahnya bahkan lebih mendesak.”

”Ya,” ujar Caire lembut, ”tapi juga ada kemungkinan itu jebakan. Sepertinya Mother Heart's-Ease tidak menyukaimu.”

Winter marah. ”Berarti Temperance tidak boleh pergi.”

Temperance membalasnya dengan marah. ”Tidak boleh pergi? Ini tentang Mary Whitsun! Aku tidak bisa meninggalkannya bersama perempuan itu, jebakan atau bukan.”

Winter terlihat hendak memprotes, tapi Caire menatapnya. ”Aku akan menemaninya dan memastikannya aman.”

”Kau berjanji?”

”Dengan segenap jiwaku.”

”Kau bisa membawa pelayanku juga.”

Mereka semua menoleh pada suara itu. Lady Caire memasuki dapur kecil bersama teman laki-lakinya. Dua pelayan gempal berdiri di belakangnya. Selama beberapa saat, Temperance beradu pandang dengan Lazarus.

Lazarus mengangguk, ”Terima kasih.”

Lazarus mengggandeng tangan Temperance, kemudian mereka keluar pintu dan berjalan di keheningan malam diikuti dua orang pelayan.

”Apa yang dia inginkan dari Mary Whitsun?” Temperance terengah-engah saat mereka berjalan tergesa-gesa.

Lazarus menggeleng. "Anak itu mungkin hanya umpan. Dan itu artinya mungkin dia tidak dalam bahaya."

Temperance menggigil. "Tapi Mother Heart's-Ease membenciku, kau bilang."

"Menurut Pansy." Lazarus bimbang, memandang sekeliling ketika mereka memutari sebuah sudut. "Dia sudah membunuh Tommy Pett."

"Astaga." Temperance berusaha mengendalikan kepanikan yang mulai muncul. Mengapa ia tidak pernah mengatakan pada Mary betapa ia mencintainya? Mengapa ia membuat jarak? "Jangan-jangan dia ingin membunuh Mary hanya untuk membuatku sedih."

Lazarus tidak menjawab, hanya meremas tangannya.

Perjalanan itu terasa seolah berjam-jam, tapi hanya satu menit kemudian saat mereka dan kedua pelayan laki-laki sampai ke kedai miras milik Mother Heart's-Ease.

Lazarus mengamati pintu dan membuka tongkatnya.

"Tetaplah di belakangku," katanya pada Temperance. "Kalian berdua"—dia mengangkat dagu pada kedua pelayan—"ke kanan-kiriku."

Temperance mengangguk, memperhatikan ketika Lazarus mendorong pintu dengan kaki.

Pemandangan di dalamnya aneh. Kedai miras itu hampir kosong, tapi dilihat dari meja-meja yang terbalik dan kursi-kursi yang patah, sepertinya baru ada perkelahian. Dua tubuh terbaring di lantai—pengawal Mother Heart's-Ease. Pelayan bar bermata satu meringkuk di bawah puing meja. Di bagian tengah ruangan, berdiri Hantu St.Giles, ujung pedangnya di atas leher penjaga yang terakhir. Saat mereka masuk, si hantu menengok

ke arah mereka dengan topeng hitamnya tapi tidak bergerak maupun bersuara.

"Aku tidak tahu di mana dia!" penjaga itu gugup. "Mother Heart's-Ease mendengar saat kau masuk dan lari lewat pintu belakang. Dia bisa di mana saja sekarang."

Si hantu hanya menekan pedangnya di leher laki-laki itu. Penjaga itu menjerit dan cucuran darah mengalir turun di lehernya.

"Jangan!" teriak pelayan bar. "Oh, jangan lukai Davy!"

Para pelayan menatap Caire dengan gelisah.

"Kalau begitu, katakan padanya di mana Mother Heart's-Ease," kata Lazarus tenang.

Temperance melihat ujung mulut si hantu berkedut seakan mencemooh.

"Dia pergi mencarimu." Gadis itu menunjuk ke arah Temperance.

"Ke mana?" tanya Temperance.

"Ke rumahmu," kata gadis itu. "katanya dia ingin memastikan kau meninggalkan St Giles untuk selamanya."

Temperance mengernyit, bertukar pandang dengan Lazarus dengan sorot bertanya. "Apakah dia sendirian? Apakah dia bersama seorang gadis?"

"Dia bersama anak gadismu," kata pelayan bar itu. "Sekarang tinggalkan Davy-ku. Dia tidak di sini, kuyakinkan kau!"

"Kita sebaiknya kembali," kata Lazarus muram.

"Tapi apa yang direncanakan perempuan itu?" Temperance berseru. Kenyataan bahwa Mother Heart's-Ease membawa Mary membuatnya bergidik.

"Aku tidak tahu." Lazarus menatap si Hantu. "Kau mau ikut?"

Si hantu mengangguk dan dengan putaran anggun keluar dari pintu lalu berlari kecil menuju jalan.

"Cepat!" Caire memanggil kedua pelayan. Dia meraih tangan Temperance, kemudian mereka berjalan kembali.

Malam benar-benar sudah larut. Papan-papan nama berayun di atas kepala, menderitkan kengerian lewat angin. Mereka bisa melihat bulan, mengawang bulat dan redup di balik awan yang melayang. Hantu St. Giles berlari di depan, langkah kakinya nyaris tak bersuara. Saat mereka hampir tiba di rumah, Temperance melihat pendar cahaya jingga aneh yang berkedip dari atas puncak atap, namun semakin jelas saat mereka berlari.

Dan kemudian ia mencium bau asap.

"Astaga!" Temperance tidak bisa menggambarkan ketakutannya.

Mereka memutari sudut dan melihatnya. Panti terbakar. Selama sesaat yang menakutkan, telinga Temperance berdengung dan hanya bisa mendengar kegaduhan. Anehnya, ia justru memperhatikan Lady Caire, yang sedang berdiri sendirian di tengah Maiden Lane. Ibu Lazarus membekap mulut dengan satu tangan, tatapannya mengarah pada puncak atap panti. Pemandangan itulah yang menyadarkan Temperance kembali. Orang-orang berteriak. Nell ada di sana, melambaikan lengan, dan Temperance bisa mencium asap itu sekarang, pertanda kengerian dari kekacauan di dalam rumah.

"Apakah semua orang sudah keluar?" teriaknya kepada Nell. Ada beberapa anak berdesakan dengannya. "Apa semua anak keluar?"

"Aku tidak tahu!" balas Nell.

"Kita harus menghitung!" teriak Temperance.

Maiden Lane kacau. Orang-orang berteriak dan berlarian ke sana-kemari, para bangsawan yang datang untuk melihat-lihat panti bergabung bersama orang-orang St. Giles. Ember-ember dijejerkan. Pekerja compang-camping yang tinggal di ruang bawah di sebelah rumah memberikan ember air kepada pelayan yang berseragam lengkap yang memberikannya kepada istri penjual ikan yang memberikannya pada *lord* yang memakai wig putih salju dan seterusnya. Pemandangan yang ajaib. Temperance menoleh dan menatap panti di belakangnya.

Dan tersentak.

Api keluar dari jendela-jendela atas, asap bergulung dalam kepulan hitam dan abu-abu. Saat itu, Winter dan St. John terhuyung-huyung keluar dari dalam panti.

"Winter!" Temperance memanggil.

Winter menggendong seorang anak laki-laki di lengannya. "Tidak ada orang lagi di kamar anak. Kurasa kita sudah mengeluarkan mereka semua. Apa kau sudah menghitung mereka?"

Temperance menoleh pada Nell.

"Dua puluh enam—sudah semuanya, kecuali Mary Whitsun."

Temperance menggenggam lengan Lazarus. "Di mana dia? Ke mana Mother Heart's-Ease kemungkinan membawanya?"

Tapi ketika Temperance memandangnya, Lazarus sedang menatap ke bagian atas bangunan. "Astaga."

Temperance mengikuti arah pandangannya. Di atap, perempuan tinggi kurus kering memakai jubah merah sedang mencari jalan menyeberangi atap.

Si hantu melesat tanpa bersuara dari antara mereka dan menghilang menuju rumah di sebelah panti yang terbakar.

"Di mana Mary Whitsun?" Temperance mengepalkan satu tangan ke dada. Tidak, tidak mungkin. Tidak ada seorang pun yang begitu jahatnya sehingga tega meninggalkan seorang anak di dalam neraka.

Tapi Mother Heart's-Ease jelas-jelas sendirian.

Tangis Temperance meledak. Astaga, Mary Whitsun ada di dalam panti yang terbakar, sekarat.

"Keparat," Caire bergumam, dan sebelum Temperance sempat bicara, dia sudah pergi.

Menghilang ke dalam panti yang terbakar.

Lantai bawah relatif lebih bersih, namun setelah Lazarus berlari naik melalui tangga kayu, asap dengan cepat membesar. Ia melemparkan jubah ke atas kepala, menggunakan sebagian kainnya untuk menutup mulut, tapi jubah itu tidak bisa melindunginya dari asap. Ia terbatuk-batuk, melawan desakan tubuhnya untuk mencari udara segar. Astaga, ia hampir tidak bisa melihat, apalagi bernapas. Semua berwarna abu-abu karena asap. Ia melihat ke lantai tempat anak-anak tidur.

"Mary!"

Teriakannya berubah menjadi batuk hebat dan hilang dalam deru api. Mary bahkan mungkin tidak berada di sana. Ia mungkin melakukan misi bodoh yang berbahaya. Tapi melihat kesedihan Temperance, ia tidak tahan. Kalau anak itu memang di sini, ia bertekad menemukannya.

Jilatan api mengerang seperti makhluk hidup, meng-

intai dari lantai atas—lantai tempat kamar Temperance dan adiknya berada. Lazarus menyipitkan matanya yang perih karena asap saat menaiki tangga reyot. Jika ia selamat dari neraka ini, ia yakin panti ini memang perlu perombakan besar-besaran. Air mata menuruni wajahnya tapi menguap seketika oleh panas.

Aula atas penuh asap.

Di mana perempuan gila itu menyembunyikan seorang anak? Caire berlutut, merangkak, air mata mengaburkan pandangannya. Jika anak itu berada di ujung aula, pasti sekarang sudah meninggal. Tapi kamar Temperance belum tertelan api. Setidaknya, ia harus memeriksanya.

Lazarus mencapai gagang pintu, mendorong pintu dengan pundak. "Mary!"

Sebuah jeritan membalasnya.

Lazarus tidak bisa melihat, jadi ia meraba-raba dengan tangan, menemukan dan menggenggam kaki kecil. Anak itu diikat, rebah di lantai di sisi tempat tidur. Dia menyurukkan diri kepada Caire seolah ingin menyembunyikan tubuhnya yang kecil di sana, dan Caire merasakan bulu yang bergerak-gerak dari kucing yang dipeluk anak itu. Caire membuka tongkatnya dan menggunakannya untuk memotong tali yang mengikat kaki dan tangan Mary Whitsun. Kemudian ia menyembunyikan anak itu ke bawah lengannya dan menariknya menuju tangga. Api menyambar wajahnya, menjilat turun ke lehernya, mencoba membakarnya dari dalam. Paru-parunya sakit. Ada deru mengerikan di telinganya, dan Lazarus sadar, secara tiba-tiba dan fatal, bahwa rumah itu akan roboh. Kucing itu melompat dari lengan anak itu.

Temperance mencintai anak ini, walaupun tidak pernah mengakuinya.

Lazarus mendorong tubuh kecil Mary ke depannya. Tuhan, setidaknya, biarkan anak itu hidup. "Lari! Lari sekarang!"

Ia mungkin bisa berkata lebih banyak, tapi saat itu, neraka terbuka dan menelannya bulat-bulat.

Panti roboh, dan Caire serta Mary Whitsun masih di dalam.

Temperance memandangi ketika satu sisi atap tiba-tiba meluncur dan jatuh mengenai halaman berbatu. Untuk sesaat, bayang-bayang dua sosok terlihat di sela-sela api: Mother Heart's Ease yang kurus kering dan gerakan cepat dari Hantu St. Giles. Kemudian keduanya menghilang. Semua niat Temperance, semua harapan dan doanya, hanya terpusat pada Lazarus dan Mary.

Api menjilat naik dari jendela yang rusak, ruangan dalam seluruhnya terang oleh nyala api. Kerumunan terdiam, seakan terkesima, saat raungan api semakin bertambah keras. Barisan ember masih disiapkan, tapi upaya itu tidak cukup untuk memadamkan api.

Tiba-tiba terdengar jeritan, dan Temperance memandangi tanpa emosi, saat Hantu St. Giles menarik Mother Heart's-Ease dari dalam rumah tetangga. Pemandangan yang aneh. Mother Heart's Ease melawan seperti serigala gila, tapi si hantu memegang tangan perempuan itu dengan sangat erat dan menaklukkan dengan mudah. Si hantu mendorongnya ke depan St. John, lalu menunjuk dengan jarinya yang bersarung tangan ke arah panti yang terbakar dan kemudian pada si perempuan yang

berteriak, seolah mereka membutuhkan penjelasan. Wajah St. John dingin, dan dia memanggil pelayan yang berkeliaran untuk membantu si hantu menahan si pembunuh.

Lalu Hantu St. Giles berjalan pergi begitu saja menuju kerumunan. Tidak seorang pun menghalanginya.

Temperance tidak peduli.

"Aku harus masuk," katanya lebih pada diri sendiri, lalu mulai melangkah maju, tetapi kemudian Winter mencengkeram lengannya dengan kuat.

"Lepaskan aku." Temperance menoleh pada adiknya, memohon.

Temperance bisa melihat air mata di mata adiknya. "Jangan, Kak. Kau harus tetap di sini."

"Tapi dia akan terbakar," bisik Temperance, kembali menoleh pada nyala api. "Caire akan terbakar dan aku tidak tahu apakah aku bisa menanggungnya."

Winter tidak berkata apa-apa lagi, bahkan saat Temperance jatuh berlutut. Ia merasa kehilangan, di sini di atas halaman berbatu, melihat cintanya mati. Caire adalah cintanya, ia mengetahuinya kini, tapi sudah terlambat. Caire lebih kuat sekaligus lebih rapuh ketimbang laki-laki mana pun yang pernah Temperance kenal. Laki-laki itu pernah melihat kekurangan Temperance, kemarahannya, dan kebutuhan seksualnya, juga kepura-puraannya menjadi orang alim, tetapi dia tidak peduli. Memang aneh. Temperance selalu berpikir ia pasti akan mencintai seseorang yang hanya melihat kebaikannya, padahal ternyata yang ia cintai adalah laki-laki yang melihat kedua sisi itu, baik dan buruk.

Tetapi, kini semuanya terlambat.

Tenggorokannya serak, dan Temperance sadar ia se-

dang berteriak, berusaha merangkak ke depan. Genggaman Winter di lengannya mencegahnya.

Dan kemudian sosok kecil tampak, berjalan keluar dari asap dan api. Mary Whitsun muncul dari panti yang terbakar seperti keajaiban. Dia melihat Temperance dan berlari kepadanya. Temperance memeluknya erat, menangis dan mencium wajahnya, mendekapnya begitu kuat dalam kesedihan dan kegembiraan. Sampai Mary Whitsun mengangkat wajahnya yang coreng-moreng.

"Dia masih di dalam, Lord Caire. Dia datang untukku, tapi dia mendorongku menuruni tangga. Dia masih di dalam."

Sesuatu berderak kemudian roboh, dan seluruh bagian depan panti runtuh.

Dua Puluh

Raja Lockedheart sangat senang dengan peragaan itu. Sebagai hadiahnya, dia akan memberikan apa pun yang diminta Meg—apa pun.
Meg tersenyum. "Terima kasih, Your Majesty, tetapi yang hamba minta hanyalah seekor kuda dan sekantong perbekalan, karena hamba ingin melihat dunia."
Kening sang raja mengernyit mendengarnya, karena dia sudah jatuh hati kepada Meg. Tapi sekuat apa pun dia mencoba membujuk, pendirian Meg teguh: dia akan berangkat besok untuk menjelajah. Hal ini menurunkan semangat sang raja, dan sikapnya menjadi kasar kepada Meg sepanjang jamuan makan. Sebaliknya, Meg malah riang, dan mengabaikan ucapan-ucapan sinis sang raja. Dan pada pengujung malam, dia meninggalkan sang raja duduk sendirian di ruang makannya…
—dari King Lockedheart

AWALNYA hujan turun dengan ringan. Mengalir turun, selembut ciuman ibu pada anaknya yang sedang tidur. Temperance tidak memperhatikan tetesan hujan jatuh dari atas sebelum api mulai berdesis. Dan kemudian, seca-

ra sekaligus, awan di atas terbuka, menumpahkan hujan seperti air terjun, begitu deras sehingga memantul-mantul di halaman berbatu, dan kembali bepercikan. Api melawan, berdesis dan meludahkan penolakannya, gelombang besar uap mengudara. Tapi hujan itu lebih kuat, tanpa belas kasihan, dan nyala api mulai memudar.

Dan di tengah-tengah semua ini, satu sosok dengan jubah hitam yang berputar-putar muncul dari awan uap, pincang tapi tak berhenti berjalan.

Temperance berdiri, tangis tertahan di tenggorokannya. Rambut perak sosok itu ternoda asap, tapi itu benar-benar dia. Itu Caire. Temperance membebaskan diri dari cengkeraman Winter dan berlari, meluncur di atas halaman berbatu yang basah, terbutakan oleh hujan dan air matanya sendiri, berlari menuju belahan hatinya. Saat ia semakin dekat, seekor kucing hitam berusaha keluar dari dalam jubah Caire dan langsung berlari menuju Mary Whitsun.

Caire terbatuk, "Aku benci kucing."

Temperance terisak.

Caire menarik Temperance dengan keras, menariknya ke balik jubah, menciumnya dengan bibir yang penuh asap, di bawah hujan di hadapan semua orang.

"Aku mencintaimu," Temperance tersedu, mengusap-usapkan kedua tangan ke wajah, rambut, dan dada Caire, meyakinkan bahwa dia utuh dan nyata. "Aku mencintaimu, dan kukira kau mati. Aku tidak bisa menanggungnya. Kukira aku akan mati juga."

"Aku akan menembus api demi dirimu," jawab Caire dengan memilukan, suaranya serak dan patah-patah. "Aku *sudah* menembus api demi dirimu."

Temperance tersedak oleh tawa, dan Caire mencium-

nya lagi, dengan rasa asap dan api, dan Temperance belum pernah merasakan apa pun yang seindah ini, karena Caire hidup.

Caire *hidup*.

Caire menghentikan ciuman mereka, menempelkan dahi ke dahi Temperance. "Aku mencintaimu, Temperance Dews, lebih dari hidup itu sendiri."

Dia ingin mengatakan lebih, tapi Temperance menciumnya lagi, kali ini dengan lembut, berusaha menyampaikan segala yang ia rasakan hanya dengan bibirnya.

"Ehem." Seseorang berdehem di dekat mereka.

Lazarus menarik kembali ciuman itu, dan bergumam, "Ya, Ibu?"

Temperance mengerjap dan menoleh. Lady Caire berdiri di sisi mereka, tatanan rambut putihnya yang anggun tidak terlindungi oleh mantel yang menutupi kepalanya, yang disampirkan oleh pendamping yang gemetaran. Perempuan itu terlihat kuyup, kedinginan, dan terluka.

"Caire," Temperance berbisik.

Lazarus mendongak dan menoleh pada ibunya. "Ada apa?"

"Kalau kau sudah selesai membuat pertunjukan untuk umum," ujar Lady Caire, "anak-anak juga harus diperhatikan, dan ada perempuan gila yang menurut Godric St. John menyebabkan kebakaran ini dan membunuh tiga perempuan."

"Perhatian Ibu selalu menyentuh," Caire angkat bicara, tapi kemudian Temperance mencubit daun telinganya. "Aduh." Caire menoleh padanya.

Astaga, bangsawan kadang-kadang bodoh! "Ibumu sangat mengkhawatirkanmu."

Caire mengangkat alis.

”Aku mencintaimu, Lazarus.” Suara Lady Caire jelas dan yakin. Namun kemudian bibir bawahnya gemetar. ”Kau anakku. Aku mungkin tidak mengungkapkan cintaku dengan benar, tapi bukan berarti aku tidak mencintaimu.”

Caire menoleh dan memandang ibunya heran. Dan mungkin dia akan terus memandangi ibunya, terkejut, andai Temperance tidak mencubitnya lagi.

”Ow.” Dia langsung menoleh pada Temperance.

Temperance mengangkat satu alis dan menatap Caire tajam.

”Ibu.” Caire mencondongkan tubuh dengan hati-hati dan mengecup pipi ibunya. ”Seorang perempuan bijaksana pernah mengatakan padaku bahwa hanya karena cinta tidak diungkapkan bukan berarti tidak dirasakan.”

Mata Lady Caire berkaca-kaca. ”Apakah itu berarti kau mencintaiku juga?”

Sudut mulut Lazarus terangkat. ”Kurasa, sudah seharusnya aku mencintai Ibu.”

”Kurasa kau tidak mendengarkanku.”

”Setiap kata yang Ibu ucapkan,” bisik Caire, ”terpahat dalam hatiku.”

Lady Caire memejamkan mata seakan dia menerima berkat.

Kemudian matanya tiba-tiba terbuka. ”Ya, baiklah. Apa yang harus kita lakukan dengan anak-anak ini?”

Temperance memandangi rumah itu. Api tampaknya hampir hilang, tapi tidak banyak yang tertinggal selain reruntuhan. Astaga. Sekarang terpikir olehnya bahwa mereka tidak punya tempat untuk menampung 27 anak, dan meskipun dia keluar pagi ini dan menemukan pendonor panti, sekarang pantinya sudah tidak ada.

"Mungkin mereka bisa ditampung di rumahku," Caire berkata ragu-ragu.

Ibunya mendengus. "Rumah laki-laki lajang? Kurasa tidak. Sebagian besar akan ditampung di rumahku untuk sementara."

"Aku juga bisa mencarikan tempat untuk beberapa lainnya." Lady Hero mendekat dengan tenang. "Kakakku punya rumah yang sering kosong. Dia berada di desa sepanjang musim panas."

"Oh, terima kasih!" Temperance hampir tidak tahu apa yang harus ia katakan atas kemurahan hati itu.

"Aku bisa membantu mengurus yang masih kecil," kata Mary Whitsun. Bibir bawahnya gemetar. "Sampai aku menemukan pekerjaan magang."

Temperance meletakkan tangannya dengan lembut di rambut hitam Mary. "Bagaimana kalau kau tetap di panti—di mana pun panti itu berada nantinya—dan membantu selama kau mau?"

Mata Mary Whitsun bersinar. "Aku suka itu, Ma'am."

"Bagus." Temperance mengerjapkan matanya yang semakin basah.

Lady Hero tersenyum kepada mereka berdua. Rambut merahnya basah dan terurai di bahu, namun penampilannya tetap anggun bermartabat dan khas adik seorang *duke*. "Kalau kau sudah tenang, aku akan senang membahas pembangunan panti baru."

"Begitu pula aku," ujar Lady Caire. Sesaat, kedua perempuan itu saling tatap.

"Lebih luas, bagaimana menurutmu?" Lady Hero bergumam.

"Tentu."

"Dan dengan ruangan bermain bagi anak-anak?"

"Oh, tentu," Lady Caire membalas dengan yakin, tersenyum pada perempuan yang lebih muda itu. Mereka seperti sudah sampai pada kesepakatan yang tidak terucapkan.

"Terima kasih," Temperance berkata, terpana.

"Rencanamu sukses," Caire menggumam di telinga Temperance. "Ibuku dan adik *duke* memikirkan pantimu."

Tapi Temperance mengabaikan ejekan Caire, memeluknya dengan kegembiraan. Panti ini memiliki bukan hanya satu pendonor, tetapi *dua* orang pendonor perempuan!

"Dan kalau kau tidak keberatan, aku juga ingin menyumbangkan sesuatu untuk panti itu." Caire agak malu-malu.

Temperance mendongak menatapnya dan berkata, "Terima kasih. Kami akan merasa terhormat kalau kau juga menjadi pendonor."

Caire menciumnya cepat dan kemudian mendesah. "Aku harus mengurus *itu*." Dia menganggukkan kepala pada St. John yang memegangi Mother Heart's-Ease bersama dua pelayan. "Apakah kau masih ingin di sini?"

Temperance tersenyum. "Tidak."

Caire mendesah. "Permisi, Ibu, My Lady." Dia memberikan anggukan hormat singkat pada kedua perempuan itu.

"Tentu," kata Lady Hero. "Kurasa kami perlu mengatur anak-anak ini." Dia mengangkat kedua alis pada Lady Caire.

Lady Caire mengangguk, lalu kedua perempuan itu bergegas mendatangi Nell dan anak-anak.

Caire gemetar, berpura-pura gelisah. "Dua perempuan itu akan jadi tim yang tak terkalahkan."

”Dan hanya itu yang kita perlukan,” ujar Temperance puas.

Caire memeluk Temperance di sisinya saat mereka mendekati St. John dan Mother Heart's-Ease yang berusaha melepaskan diri.

St. John menatap Caire. ”Tentang apa semua ini? Mengapa perempuan itu membakar panti asuhan?”

”Dia membunuh Marie,” kata Caire muram. ”Dan adik Marie juga, karena berusaha memerasnya. Perempuan ini menyadari kami nyaris menemukannya, lalu dia kemari untuk membunuh Mrs. Dews. Kurasa begitu.”

Temperance memperhatikan perempuan kurus kering itu dengan penuh kebencian. ”Semua anak berada di dalam panti. Dia bukan hanya akan membunuhku, tetapi lebih banyak nyawa.”

”Ya. Dia tidak peduli.” Caire mengangguk pada St. John. ”Kalau kita memeriksa tokonya, kita mungkin mendapatkan bukti pembunuhannya.”

”Tidak perlu,” St. John membalas. Dia membalik jubah merah yang dipakai Mother Heart's-Ease. Di dalamnya, ada noda-noda merah tua di bagian dada dan bagian depan bajunya.

”Astaga,” Temperance berbisik, menutupi mulut dengan tangan.

Tampaknya bagi Mother Heart's-Ease semua itu lebih dari yang bisa ia tanggung. Dia menerjang, menjerit-jerit dengan kata-kata kotor seperti perempuan gila, dan sepertinya sudah jelas dia memang gila. Dua orang pelayan terseret ke depan karena kuatnya serangannya. Caire mendorong Temperance ke belakang dan mundur beberapa langkah, menjauh dari jangkauan Mother Heart's-Ease.

"Aku akan membawanya ke penjara dengan keretaku," St. John berteriak mengatasi raungan perempuan itu.

Caire mengangguk. "Ikat dia baik-baik."

"Baik," balas St. John. "Aku tidak akan membiarkannya lolos."

Para laki-laki itu memulai tugas serius mereka.

"Ayo," Caire berbisik ke telinga Temperance. "Kau basah dan dingin, dan begitu pula aku. Kita cari kereta untuk pulang."

"Tapi Winter..." Temperance menengok sekeliling dan melihat adiknya membantu mengumpulkan anak-anak.

Winter menangkap pandangannya dan mengangkat tangan, berlari mendekat. "Aku harus membantu Lady Caire dan Lady Hero mengatur anak-anak, terutama anak laki-laki. Mereka akan tinggal di rumah Duke Wakefield, dan mereka memerlukan pengawasan di sana."

"Aku harus membantu," ujar Temperance.

Winter meletakkan tangan di atas pundak Temperance. "Tidak perlu. Ada cukup orang di sini; ada para pelayan, Nell, dan aku."

Caire mengangguk. "Aku akan membawanya pulang dan memberinya air hangat untuk mandi."

Winter menatap Caire tanpa bicara. Kemudian dia mengulurkan tangannya. "Terima kasih."

Caire membalas uluran tangan itu, menjabat mantap. "Tidak perlu berterima kasih padaku."

Winter memandang Caire dan Temperance, alis matanya terangkat, tapi hanya berkata, "Jaga dia."

Caire mengangguk. "Pasti."

Winter mengecup Temperance di pipi dan berlari kembali ke anak-anak.

"Sekarang waktunya mencari kereta," Caire bergumam

dan meringis. "Sial, aku lupa berterima kasih pada St. John karena sudah menangkap Mother Heart's-Ease."

"Tapi bukan dia yang menangkapnya," seru Temperance.

Caire menoleh padanya.

Temperance tidak bisa menahan tawa; itu hal bodoh setelah semua yang terjadi. "Hantu St. Giles keluar bersama perempuan itu saat kau masih di dalam rumah."

"Apa? Di depan semua orang?"

"Ya. Dia berjalan mendekati St. John dan menyerahkan Mother Heart's-Ease padanya. Kurasa kami semua terlalu tercengang untuk menahannya."

"Dan St. John di sana pada saat yang bersamaan?"

"Ya." Temperance menatapnya penasaran.

Caire menggeleng. "Andai aku di sana. Aku akan sangat senang untuk mengetahui siapa dia sebenarnya."

Temperance memeluk Caire saat kereta mulai berjalan. "Kurasa itu misteri yang akan kita simpan untuk lain hari."

Temperance bisa saja tertidur dalam kereta menuju rumah Caire kalau saja ia tidak begitu gugup dengan antisipasi. Ia sudah mengatakan pada Lazarus bahwa ia mencintai laki-laki itu, tapi masih ada yang kurang—ia harus *menunjukkan* padanya.

Jadi, ketika kereta berhenti di luar rumah, ia menggenggam tangan Caire dan membiarkan laki-laki itu membawanya masuk dengan tenang.

"Aku bau asap," ujar Caire saat mereka mereka berdua menaiki tangga.

"Aku tidak peduli," balas Temperance. "Aku hampir kehilanganmu hari ini."

Jantung Temperance serasa melonjak-lonjak begitu keras di dalam rongga dadanya, sehingga ia pikir dirinya akan jatuh pingsan. Ia mendapatkan kesempatan kedua. Astaga, *Caire* memberinya kesempatan kedua. Apa pun yang ia lakukan, ia tidak boleh mengacaukannya. Dengan hati-hati Temperance menutup pintu kamar tidur kemudian berdiri di depan laki-laki itu.

"Aku ingin... tidak, aku *harus* menunjukkan betapa aku mencintaimu," gumamnya. "Aku sudah memikirkan hal itu selama minggu ini. Bahwa menurutmu aku merasa berdosa karena bercinta denganmu."

Caire hendak bicara, tapi Temperance menempelkan telunjuk di bibirnya.

Sang lord mengangkat alisnya.

"Biarkan aku." Temperance menarik napas untuk memperkuat keberaniannya dan dengan hati-hati menyusurkan jari di atas bibir, melewati rahang Caire, dan turun ke leher laki-laki itu. "Tolong biarkan aku."

Caire berdiri diam, nyaris tidak bernapas. Temperance tahu hal itu menyebabkan Caire merasa sakit, tapi ia tetap melakukannya. Ia harus mengajari Caire bahwa sentuhan—terutama sentuhannya—tidak akan membuat laki-laki itu kesakitan, bahwa sentuhan juga bisa membuat laki-laki itu merasa senang, dan satu-satunya cara yang ia ketahui untuk memperagakan hal itu adalah dengan menunjukkannya.

"Aku ingin tahu apakah aku bisa menemukan cara"—Temperance menahan pandangan saat membuka jubah sang lord—"untuk melakukan ini tanpa menyakitimu."

Caire menggeleng. "Tidak masalah."

"Itu masalah bagiku."

Tali jubah bergemerisik ketika terlepas perlahan. Temperance meraih jubah dari pundak Caire, dengan hati-hati menaruhnya bersama topinya di samping lilin di atas kursi. Ketika ia menengok kembali pada Caire, laki-laki itu masih berdiri, mengamatinya dengan penasaran. Caire tidak membuat gerakan lagi untuk melepas pakaiannya.

"Kau menyembuhkanku." Temperance menelan ludah dan meletakkan kedua tangan di bahu Caire. Sentakan tubuh Caire kali ini lebih halus, entah laki-laki itu berjuang untuk menahan rasa sakit atau rasa sakitnya sudah sedikit surut. Temperance berharap itu karena sakitnya sudah surut. "Kau membuatku utuh kembali setelah bertahun-tahun menderita. Aku ingin melakukan hal yang sama padamu."

Dengan pelan dan lembut Temperance melepas jas, rompi, dan dasi. Saat mulai membuka kancing kemeja Caire, ia bisa merasakan Caire merinding di bawah ujung-ujung jarinya. Untuk sesaat, keberaniannya runtuh. Bagaimana jika memaksakan sentuhannya pada Caire hanya membuat laki-laki itu lebih sensitif? Memberinya rasa sakit yang lebih?

Lalu ia menatap wajah laki-laki itu.

"Baiklah," kata Caire. "Tapi jangan kecewa jika ini tidak berhasil. Aku masih akan mencintaimu apa pun yang terjadi."

Temperance merasakan air mata menyengat matanya saat Caire menerimanya dengan tenang dan menerima apa pun yang ingin ia lakukan. Apa pun yang terjadi,

mereka melaluinya bersama dan bahwa setidaknya itu membuatnya merasa lebih baik.

Sedikit demi sedikit, Temperance melepaskan satu demi satu baju dari tubuh Caire yang hampir mematung. Saat mereka sampai ke pakaian dalam, Temperance menahan napas dan tubuh Caire sudah tegang. Tangan Temperance gemetar saat ia melepaskan helai pakaian terakhir.

Ia kembali berdiri dan menatap laki-laki itu.

Caire indah. Rambut perak terurai di atas bahu, cukup panjang untuk menyapu dadanya. Kontras dengan bulu di tubuhnya yang hampir hitam. Perutnya kuat. Kakinya panjang dan kokoh, bahunya lebar dan berotot. Dan matanya—astaga, matanya!—memandangi Temperance dalam diam, memancarkan sinar biru safir, saat menantikan gerakan Temperance selanjutnya.

"Beritahu aku jika aku terlalu jauh," bisik Temperance. "Jika terlalu sakit, jika kau ingin berhenti."

Mata safir Caire memancarkan kepercayaan. "Baik."

Temperance menempelkan telapak tangan di dada Caire yang telanjang, dengan mantap dan lembut mendorongnya duduk di ranjang. Temperance sudah bisa memperkirakan kedikan Caire, tapi ia tidak berhenti, tetap menempelkan kedua tangan di kulit yang hangat saat Caire menarik napas dalam-dalam. Saat Caire sudah duduk, Temperance meluncurkan telapak tangan perlahan ke bawah, merasakan lembut kulitnya. Ia mengamati mata Caire saat berubah gelap seperti birunya tengah malam; ia terhenti lalu meluncurkan kedua tangannya kembali ke dada Caire.

"Kau begitu tampan," bisik Temperance. "Aku hanya ingin berlama-lama memandangimu."

Bibir Caire mengerut, tapi ia tidak berkomentar. Dia menarik napas, dadanya mengembang dan mengempis di bawah telapak tangan Temperance. Dia begitu hidup, begitu memancarkan vitalitas, dan saat itu dia milik Temperance seutuhnya.

Temperance memberikan dorongan lembut, membuat Caire rebah di ranjang.

Mata Caire menyipit, tapi dia dengan patuh merebahkan diri.

Temperance menghampiri laci nakas dan mencari sampai menemukan *cravat* yang masih terlipat rapi. Ia menarik lima di antaranya dan menoleh kembali ke ranjang. ”Ketika kau mengikatku, aku dipaksa menerima percintaan kita tanpa bisa membalas. Aku ingin melakukan yang sama padamu.”

Mata Caire membelalak, tapi dia mengangguk sekali, dengan mantap.

Temperance mulai mengikat pergelangan kaki kanan Caire ke tiang ranjang, lalu menatap laki-laki itu. Caire bernapas lebih kencang, tapi matanya tenang. Temperance mengikat kaki yang lain dan kedua pergelangan tangannya. Simpulnya longgar, dan ia sangat yakin Caire bisa membebaskan diri kalau mau. Tapi itu tidak masalah. Yang penting hanyalah memberi laki-laki itu perasaan tidak berdaya.

Untuk itu, Temperance mendekati ranjang dengan *cravat* terakhir di antara jari-jarinya.

Mata safir Caire berkilau sebelum Temperance menutupnya dengan dasi dan mengikatnya kuat-kuat di belakang kepala. Ia menempelkan jemari ke atas pipi Caire. ”Kau baik-baik saja?”

Caire berdeham. ”Oh, ya.”

Suara Caire terdengar sensual. Menanti-nanti.

Temperance kembali berdiri dan memandang ke arah ranjang. Caire memenuhi ranjang yang besar. Ia mengikat kedua pergelangan tangan Caire pada satu tiang. Kepalan tangan sang lord terentang di atas kepalanya, otot lengan atasnya menonjol. *Cravat* menutupi wajahnya dari alis sampai bagian tengah hidungnya. Bibirnya terbuka seperti sedang menunggu tindakan Temperance selanjutnya, wajahnya menoleh pada Temperance seakan mengikuti gerakannya dari suara. Temperance gemetar, teringat bagaimana rasanya saat Caire menutup matanya—indranya siap dalam gelap. Dada bidang Caire naik-turun.

Astaga, Temperance sudah bergairah hanya dengan memandangi Caire. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia menerima gairahnya sendiri. Ia setengah memejamkan mata. Ini dirinya, suka atau tidak, perempuan yang menginginkan dan membutuhkan seks. Yang mencintai seks. Dan malam ini ia akan menggunakan bagian dirinya yang itu—bagian yang selalu ia benci—untuk menyembuhkan laki-laki yang dia cintai.

Tanpa suara, ia melepas pakaiannya, rompi, korset, rok luar, rok dalam, stoking dan sepatu. Saat ia melepas pakaian dalamnya, lubang hidung Caire melebar. Apakah laki-laki itu bisa mencium gairahnya? Temperance bisa menciumnya sendiri, samar dan tajam. Ia biasanya akan sangat malu oleh aroma tubuhnya, tapi ia ingin mengusir rasa malunya.

Ia harus berani dan tanpa rasa takut untuk melakukan ini.

Sesaat, Temperance berdiri di samping ranjang, tidak menyentuh Caire, tidak bergerak, hanya menarik dan

mengembuskan napas, merasakan tubuhnya sendiri, memandangi tubuh Caire. Lalu ia menyentuhkan satu jarinya di dada Caire—seperti yang pernah laki-laki itu lakukan padanya. Dada Caire mengembang karena sentuhan itu, tapi dia tidak membuat suara.

"Aku mencintaimu." Temperance menarik napas, dadanya tiba-tiba tegang. Caire di bawah ampunannya, laki-laki yang kuat dan kesepian, baik secara fisik maupun emosi. Jika ia membuat gerakan yang salah, ia mungkin akan sangat menyakiti Caire karena kini ia tahu ia bisa menyakitinya, dan kesadaran akan hal itu sungguh menakjubkan dan aneh.

Entah kenapa, secara ajaib, Temperance penting bagi Caire.

"Semuanya." Temperance mencondongkan tubuh, menempelkan bibir di dada Caire, menciuminya, membelainya dengan bibir, berusaha menyampaikan apa yang ia rasakan. Ia mengecap laki-laki itu, mengecap *Caire*. Dengan lembut dan hati-hati ia mendengarkan saat napas Caire bertambah cepat.

"Kurasa aku sudah mencintaimu sejak malam pertama saat kau mengejutkanku di ruang tamu."

Napas Temperance juga bertambah cepat, tapi itu tidak cukup. Sama sekali tidak cukup. Temperance menaiki ranjang.

"Atau mungkin saat kau berbicara padaku dengan kata-kata yang begitu mengejutkan di dalam keretamu waktu itu. Apa kau ingat?"

"Ya-aa," desis Caire.

Temperance merasakan tubuh Caire gemetar, tahu ia sudah membuat laki-laki itu sakit hanya dengan sentuhannya yang lembut. Ia menjilati dada laki-laki itu, mera-

sakan air di matanya saat jantung Caire berdegup di bawah bibirnya. Ia menyebabkan laki-laki itu kesakitan dan ia membenci itu, tapi pada saat yang sama, ia menyakitinya dengan semua cinta di dunia.

"Apa kau ingat apa yang kaubicarakan? Bagaimana kau menggambarkan aku berlutut di hadapanmu?"

Caire menggigil.

Temperance melepaskan ikatan rambut, membiarkannya terurai di atas dada Caire. Suara lembut keluar dari bibir Caire, mungkin erangan, tapi Temperance tidak berhenti. Ia bergerak lebih jauh ke bawah.

"Aku bergairah oleh kata-katamu," bisiknya. "Begitu memalukan dan pada saat yang sama terasa begitu nikmat. Kau membuka dunia baru bagiku. Dunia tempat aku bisa merasa bebas. Aku ingin kau merasa bebas juga."

Ia meluncur naik, menahan satu tangan di atas bahu Caire, menggunakan tangan yang lainnya untuk membimbing pria itu menyatukan tubuh mereka. Mereka berdua terengah.

"Aku mencintaimu," Temperance mengerang.

Ia merebahkan diri di atas tubuh Caire seperti selimut, menutupi sebanyak mungkin kulit laki-laki itu dengan tubuhnya. Kepalanya di atas dada Caire, mendengarkan degup jantung yang melonjak di bawah telinganya.

Caire mendesah.

Temperance mengangkat kepala sedikit dan menyapukan bibirnya di atas rahang Caire, berusaha membuat laki-laki itu nyaman. "Kau baik-baik saja?"

Tapi Caire tidak menjawab. Kedua tangannya masih mengepal, otot lengan atasnya menonjol dengan kekuat-

an yang tertahan. Temperance mengamati kedua tangan Caire melentur-lenturkan *cravat*, menunggu untuk melihat apakah laki-laki itu akan melepaskannya.

Caire masih membiarkan Temperance rebah di atas tubuhnya. Temperance bergerak, menjilati lehernya, bersenandung pelan, membuat laki-laki itu nyaman bersama Temperance. Temperance menginginkan—membutuhkan—percintaan ini bertahan hingga akhir. Pada saat yang sama, Temperance semakin bergairah.

Caire bersuara, mungkin isakan, dan Temperance memejamkan mata, mengusapkan wajahnya yang basah di atas rahang Caire.

"Temperance." Caire menggerakkan wajah, menangkap bibir Temperance. "Astaga, Temperance!"

Temperance menciumnya dengan senang, membiarkan Caire memasukkan lidah ke mulutnya, membiarkan laki-laki itu mengendalikan dengan cara sederhana ini.

Gerakan Temperance melambat. Perlahan, dengan alami, seperti fajar matahari, kehangatan mulai terpusat di dirinya dan menyebar ke seluruh tubuhnya. Ia merasakan Caire menyentak, merasakan semua otot Caire tegang. Ia tahu laki-laki itu mencapai puncak juga dan terus menciuminya. Dengan lembut. Perlahan. Menyampaikan pada Caire semua yang ia rasakan hanya dengan tubuhnya.

Caire santai, terpuaskan, saat Temperance masih di pelukannya, kulitnya basah oleh keringat mereka. Temperance cukup sadar untuk menggapai kedua tangan Caire dan melepaskan ikatannya.

Kemudian ia merebahkan kepalanya di bawah dagu Caire dan diam, berbisik, "Aku mencintaimu, Lazarus Huntington. Aku mencintaimu."

* * *

”Apakah masih sakit saat aku menyentuhmu?” tanya Temperance kemudian.

Ia dan Caire sudah mandi, makan malam, dan bercinta lagi. Kini mereka berbaring telanjang di atas ranjang. Temperance rebah di sampingnya, kaki mereka terjalin, ia mengusapkan telapak tangan di atas dada laki-laki itu. Ia seperti belum cukup menyentuh Caire.

Caire menoleh, mata safirnya bertemu dengan mata Temperance. ”Tidak, sentuhanmu tidak lagi membuatku sakit. Kukira kau benar-benar menyembuhkanku. Sedikit geli, tapi sensasinya bukan rasa sakit.” Dia menangkap tangan Temperance, mengusapkan jemari di payudaranya. ”Bahkan, sangat berlawanan.”

Kegembiraan menggores seperti cahaya emas dalam diri Temperance, tapi ia memaksa wajahnya tetap muram. ”Kau yakin? Mungkin kita harus menguji ketahananmu lebih jauh.”

Bibir Caire melengkung nakal, dan dia membawa jemari Temperance ke bibirnya. Menciumi satu persatu dengan perlahan dan hati-hati sampai Temperance hampir menggeliat. ”Apakah itu tantangan, Madam?”

Temperance menurunkan alis dengan malu-malu, jantungnya berdegup karena cumbuan mereka. ”Mungkin.”

”Kalau begitu aku akan berusaha untuk tidak mengecewakan.” Suara Caire berubah serius, dan saat Temperance mendongak lagi, wajah laki-laki itu tidak lagi menggoda. ”Aku tidak pernah ingin mengecewakanmu.”

”Tidak akan,” bisik Temperance.

Caire memejamkan mata seolah kesakitan. "Kurasa aku bukan laki-laki yang akan kaupilih sendiri."

Temperance menempelkan telapak tangannya di atas pipi Caire. "Kenapa kau berkata seperti itu?"

Caire dengan cepat membuka mata, tiba-tiba berguling dan memeluk Temperance. "Karena aku egois, besar kepala dan bisa disuap—tidak seperti dirimu atau orang-orang dari keluargamu. Jangan mengira aku tidak menyadari kenyataan itu. Aku tidak berhak atas dirimu, Temperance, tapi itu tidak masalah. Kau sudah mengatakan padaku kau mencintaiku, dan aku tidak akan membiarkanmu mengubah pikiranmu, kini dan selamanya."

Posisi sang lord membuat Temperance sadar gairah laki-laki itu sudah kembali. Tapi Temperance menatap pria itu dan tersenyum lembut. "Apa yang membuatmu berpikir aku tidak akan memilihmu?"

Alis mata Caire yang gelap bertaut. "Apa?"

Temperance menyugar rambut perak indah Caire. "Kau jelas menjadi apa yang kuinginkan, apa yang kubutuhkan. Kau jujur, kuat, dan berani, dan kau juga membuatku berani. Kau tidak membiarkanku bersembunyi di balik alasan-alasan dan pengingkaran; kau membuatku menghadapi diri sendiri dan dirimu. Aku mencintaimu, Lazarus. Aku mencintaimu."

"Kalau begitu, menikahlah denganku," ujar Caire tegas.

Temperance mendesah, peluang kebahagiaan berkilau begitu dekat, dan ia sendiri nyaris bisa meraih dan menyentuhnya. "Tapi... bagaimana dengan ibumu?"

Caire mengangkat alis dengan arogan. "Memangnya kenapa dengan ibuku?"

Temperance menggigit bibir. "Aku bukan bangsawan. Ayahku pembuat bir. Tentunya ibumu dan orang-orang tidak akan menyetujui pernikahanmu denganku. Setelah kebakaran, aku bahkan tidak memiliki apa pun atas namaku selain baju yang kupakai hari ini!"

"*Well*, tidak semuanya benar," Caire bicara lambat, dan mata safirnya tampak berkilau terkena bayangan tirai ranjang. "Kau punya piano yang sangat bagus."

"Benarkah?"

"Ya," ujar Caire, dan mencium hidungnya. "Aku memesannya beberapa minggu lalu sebagai kejutan, dan karena belum dikirim saat kebakaran—belum, kan?"

"Belum."

"Nah," ujar Caire angkuh. "Kau memiliki piano dan satu set pakaian lengkap, dan itu mahar yang cukup untuk menikah denganku."

"Tapi kau yang menyediakan pianonya!" Temperance tidak bisa menahan senyum yang merebak di seluruh wajahnya. Piano? Lazarus mungkin menyebut dirinya egois, tapi itu hadiah paling cantik yang pernah ia terima.

"Dari mana piano itu berasal bukan menjadi masalah, Mrs. Dews," jawab Lazarus. "Kenyataannya kau memilikinya. Orang-orang boleh bicara apa saja. Aku bertaruh satu hal yang paling disukai penjual gosip adalah bahwa aku menemukan perempuan yang setuju menjadi istriku."

"Dan ibumu?"

"Dan ibuku akan sangat senang karena akhirnya aku menikah."

"Tapi—"

Caire menyentuhnya di bagian tubuhnya yang sangat sensitif sehingga Temperance kehilangan semua keberatan yang ingin ia ucapkan.

"Oh!"

Temperance menatap Caire dan melihatnya begitu dekat, rambut peraknya terjuntai seperti tirai di kedua sisi wajah.

"Maukah kau menikah denganku, Mrs. Dews," bisik sang lord, "dan menyelamatkanku dari kehidupanku yang sepi dan tanpa kepedulian?"

"Aku mau jika kau akan menyelamatkanku dari kehidupan tanpa kebahagiaan yang dipenuhi kerja dan tugas."

Mata biru Caire menyala, dan kemudian dia mencium Temperance begitu bergairah.

Caire menariknya kembali hanya untuk mengatakan, "Kalau begitu kau akan menikah denganku, Mrs. Dews sayangku?"

"Ya," Temperance tertawa. "Ya, aku akan menikah denganmu dan mencintaimu sampai akhir hidup kita, Lord Caire."

Dan Temperance seharusnya mengatakan lebih banyak, tapi Caire kembali menciumnya, lagi pula tidak penting lagi apa pun yang akan ia katakan. Yang paling penting adalah Caire mencintainya dan Temperance mencintai laki-laki itu.

Dan bahwa mereka saling menemukan.

Epilog

Setahun berlalu, dan selama kurun waktu itu, Raja Lockedheart semakin murung. Ia memecat pegawai istana satu per satu, sehingga hanya tersisa beberapa orang bijak. Ia bosan dengan para perempuan simpanannya dan melepaskan mereka. Ia duduk sendirian di ruang takhtanya yang megah di atas singgasana beledu, dan bertanya-tanya kenapa perasaannya seperti ini. Yang tersisa untuk menemaninya hanyalah burung biru kecilnya, tapi burung tak bisa bicara, tertawa, atau tersenyum.

Suatu hari, ketukan lirih terdengar di pintu ruang takhta. Dan ketika sang raja menyuruh si pengetuk masuk, ternyata itu adalah Meg si pelayan.

Well, *sang raja berdiri tegak, tapi bahu lebarnya langsung lunglai dan dia terlihat murung.*

"Ke mana saja kau?"

"Oh, ke sana kemari dan ke seluruh penjuru dunia," ujar Meg ceria. "Aku mengalami masa-masa yang menyenangkan."

"Kalau begitu kau akan pergi lagi?" tanya sang raja.

"Mungkin. Mungkin tidak," sahut Meg saat dia duduk di kaki sang raja. "Bagaimana perasaanmu saat aku pergi?"

"Kesepian. Kehilangan," jawab Raja Lockedheart.
"Dan setelah aku kembali?"
"Senang. Gembira," Raja Lockedheart menggeram saat dia meraih Meg ke pangkuan dan menciumnya.
"Kau tahu apa ini?" tanya Meg dalam bisikan.
"Cinta," sahut sang raja. "Ini cinta, nyata dan abadi, Meg yang manis. Maukah kau jadi ratuku?"
"Oh ya," jawab Meg. "Aku mengagumimu sejak pertama kali diseret ke hadapanmu. Kita akan menikah dan hidup bahagia selama-lamanya."
Dan itulah yang terjadi!

TIGA MINGGU KEMUDIAN...

Silence mendapati pagi hari selalu menjadi momen terberat. Rasanya seolah tak ada *alasan* untuk bangun. Ia berbaring di tempat tidur dan menatap langit-langit. William sudah pergi, tentu saja, empat minggu di laut dan tidak ada kabar. Itu bukan hal aneh, yang aneh justru perasaan mengganggu bahwa Willian sama sekali tak menulis surat padanya. Concord tak mau bicara dengannya, kecuali dalam surat singkat penuh nasihat yang Silence bakar karena mungkin akan merusak perasaannya pada Concord jika ia membacanya sampai selesai. Tak ada yang mendengar kabar dari Asa.

Silence mendesah dan berguling menyamping, memperhatikan lalat yang terbang berdengung di jendela kamar. Temperance akan senang jika ia datang dan membantu merencanakan pernikahan. Tapi yang menyedihkan adalah kebahagiaan Temperance bersama Lord Caire sangat berlawanan dan terasa menekan jika dibandingkan

dengan pengasingan Silence dari William. Dan iri hati terhadap kakaknya sendiri membuat Silence merasa kerdil, buruk, dan getir.

Winter sudah datang dua kali, dengan sabar dan tenang meminta bantuannya untuk mengurus anak-anak yatim-piatu, tapi—

Terdengar gedoran di pintu depan.

Silence berpaling ke arah ruangan luar. Gedoran itu pasti sangat kencang jika ia sampai bisa mendengarnya dari kamar tidur. Siapa gerangan? Ia tak punya janji dengan pedagang dan tidak sedang menanti tamu. Mungkin itu Winter yang ingin membujuknya lagi. Ia membungkus diri dengan selimut. Jika tamu itu *memang* Winter, Silence enggan menemuinya. Ia baru saja memutuskan untuk berpura-pura tak ada di rumah ketika mendengar tangis lirih.

Well, itu aneh. Ada kucing di depan pintunya?

Silence bangkit dan mendekati pintu, membukanya sedikit karena ia masih hanya mengenakan gaun dalam. Tak ada seorang pun di sana—atau begitulah yang ia pikir sampai ia mendengar suara lagi lalu menunduk. Ada bayi dalam keranjang di kakinya, seperti Musa. Ia mengernyit menatap bayi itu dan bayi itu balas mengernyit, menjejalkan kepalan tangan ke mulut, tampak merona. Pengetahuan Silence tentang bayi tidak banyak, tapi ia tahu saat seorang bayi hendak menangis

Ia segera membungkuk, meraih keranjang itu, lalu menutup pintu. Ia meletakkan keranjang itu di meja dan mengeluarkan bayi itu, memeriksa si bayi—bayi perempuan. Bayi itu memakai gaun dan korset, tampak cantik dengan mata gelap dan rambul ikal gelap mengintip dari balik topi.

"Aku tidak menerima tamu sebelum pukul dua siang," gumam Silence pada bayi itu, tapi bayi itu hanya mengayunkan tinju, nyaris meraih hidung Silence.

Silence memeriksa keranjang dan menemukan liontin perak bekas berbentuk hati.

"Ini milikmu?" tanyanya pada si bayi saat ia membuka liontin itu dengan satu tangan. Di dalamnya terselip kertas bertuliskan *darling*. Hanya itu. Silence memeriksa keranjang tersebut, bahkan mengeluarkan dan mengibas-ngibaskan selimut yang ditiduri si bayi, tapi tak ada petunjuk lain tentang identitas si bayi.

"Mengapa seseorang meninggalkan bayi di depan pintuku?" tanya Silence kepada diri sendiri saat si bayi kembali mengulum tinju. Anak itu tampak gembira mendapati Silence menggendongnya. Mungkin ibu anak ini tahu keterkaitan Silence dengan panti?

"*Well*, sebaiknya kubawa kau kepada Winter," ujar Silence. Tiba-tiba ia memiliki alasan untuk bangun pagi ini. Ia nyaris bersemangat. "Dan karena akulah yang menemukanmu, sepertinya tepat jika aku juga yang menamaimu."

Si bayi mengangkat alis sebagai respons.

Silence tersenyum padanya. "Mary Darling."

Historical Romance

Dikejar waktu, Temperance Dews dan adiknya harus segera mencari dana untuk membayar uang sewa bangunan yang digunakan keluarga mereka sebagai panti asuhan. Pada saat kritis tersebut, Temperance menerima tawaran Lord Caire untuk dikenalkan kepada masyarakat kalangan atas yang potensial menjadi pendonor panti asuhan. Syaratnya hanya satu, Temperence harus bersedia memandu Lord Caire di St. Giles dalam misinya mencari seseorang. Yang tidak diketahui oleh Temperance dan Lord Caire adalah perjalanan ini akan membawa mereka semakin dekat dengan pembunuh brutal. Dan bahwa perjalanan yang dimulai dari jalanan gelap St.Giles akan membuka luka lama yang menodai jiwa mereka. Mampukah mereka menemukan jalan keluar?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA